



METROPOP

all that is lost between us

a novel by
WINNA EFENDI



all
that is
lost
between
us

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

all
that is
lost
between
us

a novel by

WINNA EFENDI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ALL THAT IS LOST BETWEEN US

oleh Winna Efendi

621171008

2021 © Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Vania Adinda

Proofreader: Anastasia Aemilia

Desain sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020651705

ISBN DIGITAL: 9786020651712

304 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*"Don't forget:
somewhere between
hello and goodbye,
there was love,
so much love."
—Letting Things Go, Faraway—*

Contents

1. Children Leave the World As Angels
2. People From the Past
3. This Delicate Line
4. Somebody that I Used to Know
5. The Boy who could Fly
6. The People We had Been
7. The Art of Fixing Broken Things
8. You Feel Vulnerable Around Me
9. A Safe Place
10. A Catalogue of Afternoons
11. Fragments of a Broken Relationship
12. The One that Got Away
13. This Belongs to Us
14. A Little Something Lost and Found
15. Fear of Yesterdays
16. All These Hurts
17. When It was Over
18. This is What Happiness Looks Like
19. Letting Go of Lost Things
20. The Last Song
21. You Owe Me a Heartbreak
22. The End is Just a New Beginning

Landmarks

1. Cover

Children Leave the World As Angels

Bee

Bayi perempuan bernama Sarah itu masuk ke Unit Gawat Darurat pada pukul dua lewat dua puluh menit dini hari.

Sebagai salah satu dokter yang bertugas untuk *shift* malam, aku sedang duduk di balik mejaku sambil menyeimbangkan gelas kertas kosong yang tadinya berisi asupan kopi ketigaku di atas kaki terlipat. Bahkan dalam ruangan tertutup sekalipun, hawa udara permulaan musim dingin terasa sejuk, membuatku mengusap-usap bulu kuduk yang meremang di sekujur pergelangan tangan sembari terus menyeruput kopi.

It's been a long night, an unusually quiet one at that. Selain seorang wanita lanjut usia dengan keluhan sesak napas, seorang pria dengan pecahan botol yang menancap di telapak tangan (jangan tanya kenapa), dan perempuan yang bersikeras migrain “yang membuat kepalanya serasa mau pecah” itu harus ditangani sesegera mungkin, tempat ini sepi pengunjung.

Lima jam lagi menuju perjalanan pulang ke rumah, menuju kasur empuk dengan tumpukan bantal, juga anjingku Bark.

Lalu, derap langkah terdengar.

Empat tahun bekerja di departemen gawat darurat, *and I get accustomed to recognising these footsteps, or rather, the urgency of it all.* Langkah kaki tergesa yang beradu dengan lantai *linoleum*, tak jarang diiringi seruan panik dan permintaan tolong. Langkah kaki Mischa, asisten administrasi medis, saat menghampiri mereka dan dengan cakap mencatat informasi pasien sebelum merujuk kepada Beth, si perawat triase. Dan langkah kami sendiri—para dokter, perawat, dan staf yang berusaha sebaik mungkin menolong orang-orang yang memasuki tempat ini.

Tanpa menunggu panggilan interkom, aku bangkit dan meninggalkan

mejaku. *Duty calls.*

Beth muncul dan menyamakan langkah denganku. "Triase kategori satu," ujarnya cepat. "Aku sudah menghubungi Norah dan Lukas, juga dokter pediatri yang sedang bertugas."

Level triase mengindikasikan keseriusan penyakit yang diderita pasien—satu untuk kondisi kritis yang membutuhkan penanganan darurat, dua untuk kondisi yang harus segera ditangani sebelum menurun drastis, tiga bagi permasalahan medis serius namun tak berpotensi membahayakan jika tidak ditangani saat itu juga, hingga kategori empat dan lima yang berarti pasien hanya membutuhkan tindakan medis minimal dan tidak berada dalam keadaan kritis, atau sudah meninggal.

"Pasien bernama Sarah Walters, usia lima minggu," lanjut Beth selagi kami bergegas. "Lahir prematur di usia kehamilan tiga puluh empat minggu. Ibunya menemukannya dalam keadaan membiru, tak bernapas. Mereka langsung menelepon ambulans. Kondisinya sudah distabilkan ahli medis selama perjalanan, tapi setibanya di sini, episode apnea kembali terulang." Dia menyebutkan laju denyut jantung dan level saturasi oksigen dalam darah yang sudah dicatat tim paramedik.

Aku mempercepat langkah. Sarah Walters berada dalam ruang perawatan balita yang terisolasi dari ruangan lainnya. Perawat senior kami, Esme, sudah lebih dulu berada di sana bersama kedua orangtua sang bayi. Gerak-geriknya tenang dan terlatih, tapi ekspresi wajahnya menunjukkan situasi ini lebih genting daripada yang diperlihatkannya.

Esme telah menyibakkan selimut merah jambu yang membungkus bayi itu dan melepaskan pakaiannya untuk menghubungkannya dengan monitor yang memantau ritme jantung dan saturasi oksigen. Di bawah terang sinar lampu rumah sakit, kulit kebiruan sang bayi terlihat jelas—gejala sianosis, diakibatkan kurangnya oksigen dalam darah. Nasal kanul oksigen terpasang di bawah hidungnya. Kedua matanya terpejam, dan dia tak bergerak.

"Apnea pada bayi. Cek ulang suhu tubuh, saturasi oksigen, dan laju denyut jantung," perintahku, diikuti respons singkat dari para anggota timku yang baru saja tiba dan langsung bergerak.

Dengan hati-hati kumiringkan kepala bayi itu ke belakang, mencari denyut nadi sekaligus mendengarkan suara paru-paru dan jantung.

"Pukul berapa kalian menemukannya dalam keadaan tak bernapas?" tanyaku kepada orangtua sang bayi. Tak ada waktu untuk memperkenalkan diri maupun basa-basi; setiap detik teramat kritis.

"Lima belas... ah, mungkin sekitar dua puluh menit lalu," sang ayah menjawab. "Apa yang terjadi? Tadi keadaannya baik-baik saja."

Aku tak menjawab, masih berusaha melakukan stimulasi manual lewat usapan punggung dan tepukan pada telapak kaki. Biasanya apnea pada bayi hanya bertahan selama beberapa detik sebelum kondisi kembali normal, dan jika tidak, stimulasi manual seharusnya mampu memulihkan kesadaran bayi. Tapi dia masih tak bernapas, dan laju denyut jantungnya terus merayap turun.

"Pasien mengalami bradikardia¹. Kita membutuhkan PPV²," aku mengarahkan.

Dengan tangkas, teknisi laboratorium kami—Lukas, memasang masker di sekeliling mulut dan hidung pasien sebelum menghubungkannya dengan kantong penuh udara. Kuharap udara yang ditekan masuk ke paru-paru bayi itu cukup untuk memulihkan kondisinya.

Setelah sekian waktu, Lukas menggeleng. "Tidak ada reaksi," ucapnya.

"Siapkan ETT³," aku menukas.

Lewat sudut mataku, kulihat Beth membimbing ayah dan ibu sang bayi menuju ruang tunggu. Dari sisi lain tempat tidur, asistenku, Norah, memasukkan *tube* ke trakea si bayi, memastikan adanya arus udara serta pertukaran oksigen dan karbon dioksida yang cukup.

Tubuh Sarah Walters kaku, nyaris seperti boneka. Dia tak bergerak, tak bernapas.

"Laju denyut jantung di bawah enam puluh per menit," sahutku. "Kita lakukan CPR⁴." Aku berpaling kepada Louise, dokter residen⁵ pediatri⁶ yang sedang bertugas di unit kami malam ini. "Lakukan kompresi dada."

Louise menyentuh dada bayi itu dengan ibu jari, lalu mulai menekan. Satu, dua, tiga—mengikuti alur ketetapan resusitasi, seratus sampai seratus dua puluh per menit.

"Dia tak merespons," Louise berujar, bulir-bulir keringat mulai membasahi pelipisnya. Ketika dia mendongak untuk menatapku, kekhawatiran jelas terpancar dalam sorot matanya. "Kita butuh epinefrin."

Aku mengangguk setuju dan menyerukan dosisnya, yang diulangi Norah dengan akurat sebelum diberikan kepada Sarah Walters.

Kami mengamati perkembangannya dengan napas tertahan, namun makhluk mungil yang terbaring di tempat tidur tak juga bergerak. *Ayolah, aku ingin memberitahunya. Bangun. Ayah dan ibumu khawatir sekali di luar sana. Ayo, berjuanglah.*

Sarah Walters bergeming. Louise masih terus menekan dadanya, tak ingin dan tak bisa menyerah. Angka pada monitor terus berkedip turun, seberapa pun Lukas memelototinya. Kami berdiri mengelilingi Sarah tanpa daya. Kesenyapan di antara kami memekakkan, lebih nyaring dibanding suara yang menandakan garis datar pada monitor.

Sarah Walters sudah tidak bersama kami.

Satu lagi kehidupan yang lenyap di tanganmu. Pikiran itu menelusup, membuncahkan rasa sakit yang tak asing di dadaku.

Sayup-sayup kudengar Esme mengucapkan seutas doa untuk mengantar sang bayi pergi. *"Eternal rest grant unto them, O Lord, and let perpetual light shine upon them. May the souls of the departed, through the mercy of God, rest in peace."*

Beberapa dari kami bergumam untuk mengamini doa tersebut. Aku berdeham. "Waktu kematian, pukul dua lewat lima puluh lima menit."

Perlahan, Louise melepaskan tekanannya, kemudian memalingkan wajah untuk menyembunyikan ekspresi. Di antara kami semua, dia yang paling junior, juga paling emosional. Tapi hebatnya, dia juga yang selalu dengan tangkas kembali beraksi.

"You alright, Darling?"

Aku melepaskan napas begitu Esme menyentuh sikuku, lalu mengulas senyum singkat yang sedikit kupaksakan. "Dia masih muda sekali. Hanya seorang bayi."

Esme mengiakan ucapanku dengan sorot mata lembut, dan aku tahu dia sedang memikirkan cucunya, yang baru saja lahir bulan lalu. Aku mengikuti arah pandangannya, menuju dua sosok yang sedang menunggu kabar di

ruang tunggu.

The parents.

"Kau butuh waktu?" tanya Esme lagi.

Aku menggeleng. Tidak ada gunanya menunda apa yang harus dilakukan, bukan?

Aku meninggalkan ruang perawatan menuju ruang tunggu terbuka yang terletak di bagian kiri gedung Unit Gawat Darurat. Udara dingin dan kantuk yang tadi sempat menyerang tak lagi kurasakan, hanya rasa berat yang menggelayuti setiap langkahku. Untuk kali pertama malam ini aku benar-benar mengamati sosok kedua orangtua rapuh yang duduk berdampingan tersebut. Ibu Sarah cantik—berdarah Kaukasia dengan rambut pirang yang terusik oleh tidur, kantong mata menggelayuti sepasang mata cokelatnyanya. Suaminya tak henti-hentinya mengarahkan pandangan ke dalam, menunggu kehadiran bayi yang tak akan pernah datang. Postur mereka tegang, tangan saling bertaut. Mereka tak tampak menyadari kehadiran orang-orang di sekeliling mereka, terlalu larut dalam kegelisahan mereka sendiri.

Aku menghampiri mereka dengan langkah gontai. Ibu Sarah, yang lebih dulu melihatku, serta-merta berdiri dan menarik suaminya untuk menghampiriku.

"Bayi kami..."

Pengharapan yang kentara dalam raut wajah mereka membuatku ingin segera henggang dan membiarkan Esme yang melakukan ini. Tapi ini tugasku. Ini bebanku. Aku mengarahkan mereka ke sudut ruangan yang terasa lebih privat, lalu mempersilakan keduanya duduk sebelum mengambil napas dalam-dalam. *Years of medical school taught us how to save lives, but not this. Never this.*

"Namaku Brenda Markham, dokter gawat darurat yang menangani putri Anda hari ini," aku memulai. *"I'm sorry to tell you that Sarah is no longer with us."*

Ayah Sarah mulai menangis. Air mata mengalir ke kedua pipinya, dan dia buru-buru mengusapnya sambil berusaha menguasai diri.

Tears are normal. Air mata adalah cara tubuh memberitahumu bahwa hal

buruk baru saja terjadi. *It is human's way of coping*. Tapi di sisinya, sang ibu mematung, ekspresinya sulit kubaca. Sorot matanya teguh, sesuatu yang jelas tak kurasakan sekarang. "Sarah mengalami *central sleep apnea*—pernapasan yang terhenti karena otak gagal memberikan sinyal kepada otot untuk bernapas. Ini cukup umum terjadi pada bayi, terutama yang lahir prematur. Sistem saraf pusat mereka belum terbentuk sepenuhnya, sehingga mereka kesulitan mengontrol refleks pernapasan," terangku sesederhana mungkin.

"Selama episode apnea barusan, karbon dioksida tertahan dalam tubuh, dan darahnya tidak mendapatkan asupan oksigen yang cukup sehingga Sarah kehilangan kesadaran. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi tubuhnya tak merespons." Aku mengulangi permintaan maaf yang sama; permintaan maaf yang tak berarti, karena tak akan ada yang bisa mengurangi sakit yang mereka rasakan saat ini.

"Sarah." Hanya satu kata itu yang keluar dari mulut ibunya, setelah sekian waktu berlalu. "Aku ingin melihatnya."

Aku membimbing mereka menuju ruang perawatan tempat Sarah masih terbaring. Seseorang telah merapikan pakaiannya, membalutnya dalam selimut merah jambu bermotif boneka beruang yang tadi datang bersamanya. Dia terlihat seperti sedang tidur, seperti bayi kecil yang sebentar lagi akan membuka mata dan menangis meminta sebotol susu.

Pada detik wanita itu menjatuhkan pandangan pada bayi kecilnya, barulah tangisannya terdengar—raungan seorang ibu yang baru saja kehilangan salah satu, jika bukan satu-satunya, hal paling penting dalam hidupnya. Dia maju untuk merangkul bayinya, seperti berusaha melindunginya dari segala hal buruk di dunia ini. Air matanya mengalir deras membasahi wajah sang bayi, dan tak ada kata yang keluar dari mulutnya kecuali suara-suara tercekik yang menyakitkan. Meskipun begitu, apa yang tak dikatakannya jelas kudengar. *Jangan pergi*.

Suaminya masih tak bergerak dari ambang pembatas ruangan, seperti tak mampu memaksakan diri untuk masuk. Kekalutan terlihat jelas lewat matanya yang memerah. Tatapannya nanar, seolah baru saja menyadari bahwa ini bukan sekadar mimpi buruk di tengah malam dan ia harus tegar

demis istri yang kini hancur-lebur di hadapannya. Dengan sia-sia, dia berusaha menyembunyikan tangannya yang gemeteran dalam saku.

Aku tahu aku seharusnya mengatakan sesuatu kepada sang ibu yang sedang meratapi kepergian bayinya, atau sang ayah yang berdiri layaknya patung di belakangnya. Aku harus menanyakan perihal kemungkinan donor organ, memastikan kematian tidak disebabkan oleh kesengajaan atau kelalaian, atau bahkan beranjak untuk menangani pasien-pasien lain yang membutuhkan pertolonganku. Namun aku malah membeku di sana, memandangi deretan kancing pada kardigan Mrs. Walters. Kancing-kancing kuning itu bercahaya di bawah sorotan lampu, tampak dipasang dengan terburu-buru karena letaknya tak sejajar.

Aku membayangkan wanita itu membungkus bayinya yang membiru dalam selimut beberapa waktu lalu, berusaha membuatnya tetap terjaga sambil menelepon 000⁷. Kubayangkan dia mengguncang suaminya yang masih tidur, histeria dan kepanikan mewarnai seruannya. Dia yang hidupnya tak akan pernah sama lagi, akibat kepergian yang berada di luar kuasanya.

So I let them grieve. I let them grieve.

Aku sendiri memalingkan wajah, berupaya agar emosi yang kurasakan tak kentara pada ekspresiku. Rasa tak berdaya karena tak bisa melakukan lebih banyak, ingatan akan sosok pria itu—seseorang yang sebaiknya tak kuingat-ingat lagi, juga sesuatu yang lebih pekat. Semua itu menunggu di dasar, siap menenggelamkan kalau aku membiarkannya.

Satu-satunya yang bisa kulakukan agar tidak tenggelam adalah fokus pada tugas di depan mata. Oleh sebab itu, setelah menata ekspresi dan setiap rasa yang menggelegak, aku pun berbalik, meninggalkan kedua pasangan yang berduka tersebut, dan kembali bekerja.

* *

Children leave the world as angels.

Seorang bijak pernah berkata demikian kepadaku. Kata-katanya tak menyusutkan sosok mungil yang menghantui mimpi terburukku yang kerap muncul hingga sekarang, tapi entah kenapa ada semacam penghiburan dalam kalimat yang diucapkannya bersama tepukan lembut pada bahu

saat itu.

Kata-kata itulah yang terus bergema di kepalaku selagi aku berjalan menuju area parkir dan menyalakan mesin mobilku, lalu mengemudi pulang. Salah satu lagu *indie* favoritku sedang diputar penyiar radio yang mengisi program musik dini hari. Program radio itu tak pernah absen menemani perjalanan pulangku. Aku mengencangkan volumenya untuk menenggelamkan sesak yang masih terasa. Namun rasa itu tak kunjung enyah, membuatku mematikan radio dengan frustrasi. *After what happened earlier, maybe what I need is silence.*

Hal favoritku semasa menyeting pulang menjelang pagi adalah lalu-lintas Melbourne yang sepi dan kesendirian yang tak pernah kurasakan apabila berada di pusat kota pada waktu yang berbeda. Juga langit biru tua yang sebentar lagi akan merekah dan membiarkan matahari terbit masuk. Perubahan warna yang merentang di sepanjang langit—*magenta* dan *indigo* dan oranye, sebelum semuanya berubah terang, dan hari yang baru dimulai.

Tetapi detik ini, selagi matahari menyembul dan warna-warna favoritku berbaur di angkasa, yang terbayang dalam pikiranku adalah bagaimana anak itu seharusnya tumbuh besar menjadi anak yang enggan melepaskan selimut merah jambu yang menemaninya sejak bayi. Anak yang berlarian di rerumputan dengan tongkat gelembung sabun di tangannya. Anak yang terjatuh saat mencoba mengendarai sepeda pertamanya.

Bukan malaikat.

**

Bas

"*Ngaji gurrjin*," sapaku saat melintasi sekelompok anak yang sedang bermain lompat tali dalam perjalanan menuju klinik.

"Halo, Dokter Surya!" Anak-anak itu membalas dengan seringai lebar sebelum kembali asyik bermain. Mereka kelihatan sehat, bersemangat. Bahagia.

Aku tersenyum seraya meneruskan langkah. Melintasi jalanan kota Broome menjelang pukul delapan pagi sering kali terasa seperti menyaksikan kota yang baru saja terbangun. Papan-papan penanda jam operasional toko dibalik, sejumlah kerat berisi buah segar mulai disusun rapi

di depan toko buah, dan aroma kopi menguar dari kedai kopi yang mulai dikerumuni pengunjung.

Marya, pemilik toko organik di ujung jalan, menghentikanku sebelum mendorong sekantong buah kesemek kepadaku. "Favoritmu," dia terus berkata dalam bahasa Yawuru tanpa menghiraukan protesku. Pada akhirnya aku tertawa dan menerima pemberiannya sambil berterima kasih. Kesemek yang dijualnya memang paling segar di kota, dan kebetulan aku belum sempat sarapan.

Hari ini hari yang terik untuk permulaan musim dingin di bulan Juni. Matahari bertengger tinggi pada langit cerah. Udara terasa kering, cuaca tak sesejuk seharusnya. Hari-hari tak berhujan seperti ini disebut sebagai "musim kering" oleh para penduduk lokal kota Broome, dan merupakan waktu populer bagi para turis untuk berkunjung. Pagi ini saja, Jimmy, sang pemilik rumah tempatku menyewa kamar, telah berangkat jauh sebelum subuh menjelang untuk memimpin tur menuju Cable Beach. Dia pernah sekali membawaku ke sana, pada minggu pertamaku di sini. Itu juga merupakan tunggangan unta pertamaku, yang belakangan kuketahui sebagai salah satu atraksi andalan kota ini. Reputasi Broome sebagai kota dengan sejarah yang kental dan pantai nan cantik kerap kali terbukti saat para turis memenuhi tempat ini dari tahun ke tahun.

Tak terasa sudah setahun aku bekerja sebagai dokter anak di klinik regional di kota pantai yang terletak di pedalaman Australia barat ini. Aku pertama kali menginjakkan kaki di tempat ini semasa menjalani *community residency program*⁹ setelah lulus dari sekolah kedokteran. Broome bukan kota besar, tapi ada sesuatu mengenainya yang terasa akrab; baik dari komunitas kecilnya yang ramah dan bersahabat, atmosfernya yang santai, juga kedamaian yang jarang kurasakan di kota-kota metropolitan. Begitu menyelesaikan rotasi berdurasi sepuluh minggu di klinik komunitas Aborigin di Bidayadanga, aku berjanji kepada diriku sendiri untuk kembali lagi ke kota ini suatu hari nanti. Dan itulah persisnya yang kulakukan setelah menyelesaikan pelatihanku sebagai ahli bedah pediatri nyaris satu dekade kemudian.

Sekarang, tempat ini sudah seperti rumah kedua.

Aku berbelok menuju jalan setapak yang lebih sepi, dan bangunan bercat merah bata tempatku bekerja sudah terlihat dari kejauhan. Klinik ini memang tidak semegah rumah sakit di kota-kota besar. Gedungnya lebih menyerupai rumah tua ketimbang rumah sakit, atapnya kusam dan dindingnya membutuhkan lapisan cat baru. Stafnya terbatas, sampai-sampai tak jarang aku harus merangkap sebagai ahli bedah, dokter Unit Gawat Darurat, sekaligus dokter anestesi dadakan. Tempat praktek kami sederhana, dengan ruangan sempit dan peralatan apa adanya. Namun bagiku, itu persisnya yang membuat pekerjaanku semakin menantang.

"Dua pasien menunggumu di dalam," Doris berkata dari balik meja resepsionis begitu aku memasuki klinik. "Micah dan Torii."

Aku ingat mereka berdua. Micah lahir prematur dan mengalami masalah pernapasan, sedangkan Torii dilahirkan di sini dalam operasi *Caesarian* darurat akibat terlilit tali pusar di dalam perut ibunya.

"Data pasien dan hasil radiologi sudah lengkap di mejamu seperti biasa, dan aku juga sudah menyiapkan teh hangat," sambung Doris, yang lalu memutar bola mata dengan dramatis. "Apa jadinya tempat ini tanpa kehadiranku?"

"Runtuh dan sama rata dengan tanah, mungkin," candaku, dan dia menyeringai.

Aku segera bersiap menemui pasien-pasienku hari ini. Pasien pertamaku adalah Micah yang digendong masuk oleh ibunya. Sepasang mata gelapnya berkedip terbuka, kedua tangannya yang terkepal teracung tinggi-tinggi di udara. Walaupun sekilas tampak sehat, ada sengal yang kentara di antara setiap tarikan napas Micah.

"Bersemangat seperti biasa ya," komentarku.

Ibunya tertawa. Wanita Aborigin itu terlihat lelah. "Dia terus batuk sepanjang malam," jelasnya. "Asupan susunya berkurang, dan tubuhnya demam." Garis-garis kekhawatiran terlukis di wajahnya. "Apa dia baik-baik saja, Dokter?"

Kekhawatirannya beralasan, karena saat lahir Micah memiliki abnormalitas paru-paru yang membuatnya membutuhkan bantuan ventilator dan suplementasi oksigen. Dengan hati-hati aku mengambil bayi

itu dari tangan ibunya dan membaringkannya di tempat tidur pemeriksaan. Setelah melakukan pemeriksaan standar, aku mendengarkan ritme pernapasannya dengan stetoskop. Ada bunyi abnormal pada paru-paru kiri bagian atas dan laju pernapasannya hampir mencapai lima puluh tarikan napas per menit, mengindikasikan adanya *tachypnea*¹⁰ ringan. Untungnya, tidak ada *pneumonia*¹¹ maupun tanda-tanda dehidrasi yang biasanya mengarah ke diagnosis lebih akut.

"Micah terkena *bronchiolitis*," aku berkata kepada sang ibu. Sedari tadi dia bergerak-gerak gelisah di dekatku, memindahkan beban tubuhnya dari satu kaki ke kaki yang lain. Ketakutan hadir dalam ekspresinya begitu mendengar ucapanku, dan aku menguraikan dengan lebih terperinci. "*Bronchiolitis* adalah infeksi pernapasan yang disebabkan virus, jadi dia tidak memerlukan antibiotik. Aku akan meresepkan obat demam dan *saline* tetes hidung untuk meringankan gejalanya." Aku tersenyum untuk menenangkannya. "Micah akan baik-baik saja. Dia hanya perlu mendapatkan asupan cairan yang cukup agar tidak dehidrasi."

Wanita itu mengangguk dan mencengkeram kedua tanganku dengan penuh terima kasih. Dia berterima kasih sekali lagi sebelum membawa Micah keluar ruangan.

Aku menemui beberapa pasien lain setelahnya; sebagian mengalami kasus *bronchiolitis* serupa yang umum dialami bayi. Setelah mengunjungi Rebecca yang sedang melewati masa penyembuhan pasca operasi usus buntu, aku merapikan sisa barang-barangku dan bersiap pulang.

Besok aku tidak akan kembali ke sini.

Ruang praktekku terlihat kosong. Kemarin aku telah membersihkannya dan mengepak barang-barangku ke dalam kardus. Yang tersisa hanyalah seperangkat kerangka anatomi manusia di meja, beberapa jilid jurnal medis, dan sekotak besar mainan yang selalu menjadi favorit anak-anak semasa kunjungan mereka ke sini. Aku akan meninggalkan benda-benda itu untuk siapa pun yang akan menggantikan posisiku di klinik ini.

Setelah memandang ke dalam untuk terakhir kalinya, aku menutup pintu ruang praktek. Gagalnya menimbulkan bunyi *klik* yang terdengar final begitu pintu tertutup.

"Besok aku tidak akan melihatmu lagi, ya." Doris memandanguku, sorot matanya sedikit sendu. "Anak-anak itu akan merindukanmu, Dokter Surya."

"Memangnya kau tidak?" gurauku, menyembunyikan kesedihan yang juga mulai menyeruak.

"Yang pasti aku akan merindukan rambut ikalmu yang berantakan ini," ujarnya, lalu menjulurkan sebelah tangan untuk merapikan rambutku, tapi seperti biasa dia malah membuatnya semakin acak-acakan.

"Kau yakin, tidak perlu ada pesta perpisahan?" Anthony bertanya. Dokter residen kami yang satu ini memang gemar berpesta.

Aku menggeleng. "Ini bukan selamat tinggal."

Di samping Doris, Anna terus menyumpal hidungnya dengan tisu dan matanya merah. Sambil tersenyum, aku mengambilkannya lebih banyak tisu. Usahaku untuk menenangkannya malah membuat isakannya semakin kencang.

"I...ini, dari k...ka...kami para pera...wat." Di antara sedu sedannya, dia menyerahkan sejilid album bersampul kulit.

Dengan hati-hati aku membukanya. Isinya kumpulan foto-foto kami; menunggangi punggung unta di sepanjang pantai, mengelilingi api unggun sambil memetik gitar, berpose dengan lengan di sekeliling bahu satu sama lain. Foto-foto kami selagi bekerja, senyum-senyum letih yang tertangkap lensa, juga malam-malam yang kami lewatkan dengan bantuan bercangkir-cangkir cairan berkafein dan kehadiran satu sama lain.

Tak lupa, ada juga foto para pasien. Anak-anak yang dilahirkan, para bayi dalam balutan kain bedong dan mulut yang terbuka lebar saat menyerukan tangisan pertama mereka. Mereka yang berhasil melewati operasi dengan sukses, pasien-pasien berbalut gaun rumah sakit biru yang tersenyum penuh syukur ke arah kamera.

Setiap harap, setiap kenangan, semuanya tersimpan dalam album ini. Beberapa dari mereka bahkan meninggalkan pesan; coretan krayon khas anak-anak, ucapan terima kasih, seutas doa. *Sampai bertemu lagi*, itu yang tertulis di balik buku begitu aku mencapai halaman terakhir. *Kami tidak akan melupakanmu.*

Mataku berkaca-kaca ketika memandang mereka semua. Anggota tim,

rekan kerja, teman-teman yang telah menemaniku selama setahun sebagai sukarelawan medis di desa ini. "*Galiya*," aku berterima kasih dalam bahasa Yawuru.

Anna masih menangis, tapi dia menggeleng. "Tidak," ujanya sambil mengarahkan tangan kepadaku. "*Galiya*, Dokter Surya. Terima kasih."

**

"Kakak-beradik Napaljarri keluar lagi malam ini," Jimmy berkata di antara keputihan asap cerutunya. Dia menawariku sehisap, namun kutampik.

Kudongakkan kepala untuk menatap susunan bintang di malam hari. Langit malam ini bersih, dengan jelas menunjukkan Pleiades—konstelasi Taurus yang dikenal sebagai Tujuh Kakak-Beradik dalam legenda rakyat Aborigin, yang muncul tak lama setelah matahari terbenam. Aku mendengar ceritanya dari Jimmy pada hari pertamaku tinggal di rumahnya. Tapi sampai hari ini, dia tak pernah berhenti menceritakannya seolah aku belum pernah mendengarnya.

Ceritanya seperti ini. Jukurra-Jukurra sang bintang pagi dan seorang pria dari suku Jampijinpa bernama Wardilyka sama-sama mencintai ketujuh kakak-beradik Napaljarri, lalu mengejar mereka sepanjang langit malam. Agar tak tertangkap dan dipersunting kedua pria tersebut, ketujuh wanita itu melarikan diri. Mereka melintasi daratan kemudian melompat menuju langit dari sebuah bukit curam. Sayangnya, Jukurra-Jukurra yang mengambil bentuk sebuah bintang berhasil mengikuti kakak-beradik tersebut. Oleh karenanya, setiap malam konstelasi itu menunjukkan ketujuh kakak-beradik Napaljarri yang melompat dari bumi menuju langit, serta pria yang tak pernah berhenti mengikuti jejak mereka.

"Sebenarnya ini kisah mengenai struktur sosial dalam kebudayaan masyarakat Aborigin," Jimmy mengulangi penjelasannya. "Tapi menurutku, ini cerita cinta."

"Cinta yang tak kesampaian?" timpalku sambil menyesap bir.

"Cinta yang tak pernah menyerah," jawabnya lugas.

Aku tak menjawab, sudah terbiasa dengan monolog-monologinya. Entah kenapa, hari ini formasi bintang ketujuh kakak-beradik Napaljarri terlihat lebih terang dari biasanya.

Sejurus kemudian, Jimmy berpaling kepadaku. "Hei, Kawan. Jujurlah: kau tak rela meninggalkan Broome, atau justru tak sabar lagi untuk segera kembali ke Melbourne?"

Aku menimang kaleng bir yang nyaris kosong. "Itu pertanyaan sulit."

"Ini pertanyaan sederhana. Jawab saja."

Aku tersenyum kecil. "Jawaban jujur? *A bit of both.*"

Meskipun dibesarkan di kota metropolitan, aku mulai terbiasa dengan ketenangan yang kurasakan di Broome. Pada matahari terbitnya yang indah, udaranya yang bersih, suara katak hijau di malam hari, juga hujan badainya yang spektakuler

But most of all, I think I'll miss the people. Jimmy, yang kerap kali membangunkanku di pagi buta untuk menemaninya berkemah di Tarangau atau memancing di Roebuck Bay. Doris, dengan stok lolipop yang tak pernah habis dan tawa membahannya. Anak-anak yang pernah kurawat, anggota timku di rumah sakit, orang-orang yang kutemui di sini.

Sedangkan alasanku pulang ke Melbourne sedikit lebih sukar untuk kujelaskan. Kota masa kecilku, orang-orang yang kusebut sebagai keluarga, dan wanita itu... yang kemungkinan tak akan sudi melihatku lagi, setelah apa yang terjadi di antara kami.

Bukan berarti aku berhenti berharap. *Despite all that is lost between us, I still wish I could see her again.*

Jimmy mengepulkan asap untuk yang kesekian kalinya malam ini dan mendesah. "Perasaan itu memang rumit ya," komentarnya.

"Jimmy si Bijak telah angkat bicara," aku berkata dengan serius, dan dia mengangkat kaleng birnya sebagai jawaban.

He is right, though. Perasaan, pilihan, keputusan. Mereka hal-hal paling rumit yang pernah ada.

People From the Past

Bee

Lalu lintas area Fitzroy di pinggiran kota Melbourne siang ini lancar. Penyiar radio mengomentari langit mendung dan suhu yang terus menukik turun sebelum memutar lagu *Thriller*, yang lalu kukencangkan sambil bernyanyi mengikuti nadanya yang *upbeat*.

Pernah dengar pepatah *dance like no one is watching? That's me and Michael Jackson right there*.

Hari ini hari liburku, yang berarti satu sesi lari pagi mengelilingi kompleks bersama anjingku, diikuti sarapan di kedai *bagel* terenak di seantero Melbourne versi Bee Markham, dan kunjungan ke The Rose Street Market.

The Rose Street Market *is one of my favorite spots in the city*. Unik, aneh, trendi. Aku bisa menghabiskan berjam-jam hanya menelusuri kios demi kios yang didirikan di tempat itu, melihat-lihat pernak-pernik buatan tangan yang dijual di sana sambil sesekali mengobrol dengan para seniman yang menciptakannya. Hari ini aku cukup beruntung dengan penemuanku; seuntai gelang berukir yang langsung mengingatkanku pada sahabatku Harvey, juga serangkaian *terrarium* yang akan terlihat cantik di sepanjang kusen jendela apartemenku. Kursi belakang mobil kini dipenuhi kantong-kantong belanja, tak lupa kotak berisi dua potong kue lemon dari Grace Café yang tak pernah absen kusambangi setiap kali melewati area ini.

Oh, kotak berpita hijau itu juga masih ada di antara kekacauan dalam mobilku, tertindih buku-buku dan bungkus makanan yang acap kali menjadi penyelamat saat berkendara pulang menjelang subuh dalam kondisi kelaparan. Seharusnya aku menyerahkan benda itu kepada pemiliknya minggu lalu.

Dengan enggan aku mengaktifkan fitur Siri dan menelepon sederet nomor yang sudah lama tak kuhubungi. Sebenarnya, panggilan telepon ini

pun seharusnya kulakukan lebih awal.

"Profesor Elodie Markham." Nada suaranya tegas dan otoritatif, seperti biasa.

"Ini aku." Aku berdeham. "Aku sedang di sekitar Fitzroy. Mungkin kita bisa makan siang bersama?" Bahkan saat kata-kata itu keluar dari mulutku sekalipun, aku tak bisa berhenti menganalisisnya. Kata "mungkin" terlalu ambigu, dan dia tak menyukainya, apalagi kalau diakhiri dengan tanda tanya. Percakapan dengannya harus selalu cermat, tepat, dan tak bertele-tele.

"Aku punya jadwal operasi enam puluh tiga menit lagi. Sebelumnya aku masih harus mengunjungi pasien rawat inap." Teliti, persis sampai ke menitnya.

"*Just a quick lunch, then,*" usulku, masih berusaha membuat suasana seringan mungkin. "Ayolah, Mum. Aku tak ingin memohon agar bisa bertemu ibuku sendiri."

Ibuku menghela napas di ujung telepon. Aku dapat mendengar bunyi *klik* dari ujung bolpennya, yang berarti dia sedang menggeser seluruh jadwalnya hari ini agar bisa menyisakan waktu untuk makan siang denganku. Aku tahu dia benci mengubah jadwalnya pada menit-menit terakhir.

"Bagaimana kalau kita bertemu di Degani?" Aku menyebut nama kafe dan toko roti di timur Melbourne yang tak jauh dari tempat kerjanya. "*Quiche* bayam mereka enak."

"Aku tak mengerti mengapa kau selalu memilih tempat pertemuan yang terpencil," tukasnya. "Lagi pula, *quiche* bukan menu makan siang."

"Dan aku dokter yang mengonsumsi *fruit bun* untuk makan malam," jawabku, hanya separuh bergurau. "*Scent of a Flower* seperti biasa, kalau begitu. Jangan salahkan aku kalau kita tak pernah punya banyak variasi."

"Kenapa harus mencari alternatif kalau sudah ada yang sempurna?" Ibuku mengakhiri telepon dengan salah satu wejangannya. Belum sempat kami bertemu, dan aku sudah menyesali panggilan telepon impulsif barusan.

Aku mengemudikan mobilku menuju *Scent of a Flower*, kafe kecil di

dalam toko bunga. Letaknya hanya beberapa langkah dari rumah sakit swasta tempat ibunya bekerja. Dia sudah lebih dulu berada di sana, terlihat elegan dalam blus satin biru dan celana panjang hitam. Rambutnya yang keperakan tergelung anggun di belakang kepala. Sudut bibirnya yang tak tersenyum menampilkan kerut-kerut halus yang tak ada sebelumnya, dan dia tampak lelah. Selain itu, dia tetap terlihat seperti ibunya yang biasa—tangguh, profesional, tak terkalahkan.

"Wajahmu pucat. Kau sakit?" Itu hal pertama yang diucapkannya begitu aku duduk.

"Kabarku baik sekali, terima kasih. Semoga kabarmu juga."

"I don't appreciate the sarcasm, Brenda."

Aku tersenyum masam. Hanya dia yang memanggilku dengan nama depanku, nama yang diberikannya kepadaku ketika aku lahir. Bilah pedang berapi, itu artinya. *I much prefer Bee.*

"Aku telah memesan minuman untukmu," katanya.

Aku mengangguk dan mengumumkan ucapan terima kasih, walaupun tahu dia selalu memesan *flat white*, sedangkan yang saat ini kuinginkan adalah secangkir *chai latte*. *Quit it, Bee, you're being difficult*, tegur suara kecil dalam diriku, dan aku menggigit bibir. Aku benci bagaimana aku selalu bertindak dan merasa seperti anak kecil di dekatnya.

"Ini untukmu." Kudorong kotak yang tadi kuselamatkan dari gunungan barang-barang di kursi belakang mobilku. *"Happy belated birthday, Mum."*

Dia menarik pitanya dan membuka penutup kotak. Aku membelikannya *soy candle* buatan tangan dari salah satu kios langgananku. Lilin-lilin dalam botol-botol kaca ini obsesiku; entah berapa banyak yang telah kubeli dan kukumpulkan di rumah, masing-masing dengan nama dan aroma yang unik. Favoritku adalah *Maple Pumpkin Bread* dan *Blueberry Cheesecake*, yang tercium persis seperti namanya. Untuk ibunya, aku memilihkan aroma mawar dan *oak* yang lebih klasik.

"Terima kasih," ucapnya kaku sebelum menutup kotak dan menyingkirkannya ke tepi. "Bagaimana pekerjaanmu? Kau sudah memenuhi kewajiban CPD-mu tahun ini, bukan?"

CPD yang dimaksudnya adalah *Continuing Professional Development*,

kewajiban yang perlu dipenuhi para dokter di Australia untuk memastikan wawasan mereka dalam dunia medis tetap akurat dan maju. Biasanya, kami diharapkan menghadiri seminar dan konferensi, berpartisipasi dalam *workshop*, dan rutin membaca jurnal medis.

"Ya, semuanya aman terkendali."

Pembicaraan kami terhenti ketika makanan tiba. Ibuku bukan pembicara interpersonal yang hebat; topik percakapan kami terbatas, bahkan sejak dulu. Hal-hal terawal yang kuingat mengenai ibuku adalah sosoknya yang berkacamata, sibuk di balik tumpukan buku-buku tebal dan jurnal-jurnal yang tersebar dalam keadaan terbuka di karpet selagi aku bermain sendirian di tepi. Ia selalu pulang larut dan berangkat awal, membiasakanku dengan pemandangan punggungnya yang menjauh. Belakangan aku baru sadar, dia hanya sedang melakukan satu-satunya hal yang bisa dilakukannya—menjadi seorang dokter.

Dia melahirkanku pada usia dua puluh tahun, usia yang terlalu muda untuk menjadi seorang ibu. Saat itu dia mahasiswi kedokteran tahun kedua yang berhasil masuk dengan nilai mendekati sempurna. Setelah melahirkanku, dia melanjutkan kuliahnya—tahun demi tahun menuju karier di bidang pembedahan saraf, meninggalkanku bersama Gran. Sepeninggal Gran, dia menempatkanku di pusat pengasuhan anak sementara dia pergi mengejar mimpinya. Aku tidak pernah mengenal ayahku. Dalam kamus Mum, pria itu tak pantas kukenal. Aku bahkan tidak tahu namanya, dan mungkin selamanya tidak akan pernah tahu.

"Kau masih ingat Sterling, yang kukenalkan kepadamu tempo hari?" Ibuku berkata sambil menyeka mulutnya dengan tisu. "Rumah sakitnya sedang merekrut, dan mereka membutuhkan dokter gawat darurat. Aku bisa merekomendasikanmu, mengatur jadwal wawancara sesegera mungkin."

"Aku tak berencana pindah kerja dalam waktu dekat, Mum."

"Sudah empat tahun kau bekerja di tempat yang sama, dalam posisi yang sama, dan kuduga dengan remunerasi yang sama pula." Dia mengatakannya seperti sedang membacakan diagnosis kepada pasien yang tak memiliki harapan sembuh. "Kariermu tidak berkembang."

"Karierku baik-baik saja," ujarku defensif. Kami sama-sama tahu, menjadi

dokter Unit Gawat Darurat berarti posisi yang stagnan, kecuali berpindah ke posisi administratif, terlibat dalam ranah politik rumah sakit, atau mengambil program residensi dalam bidang spesialis lain. Aku tahu apa yang akan ibuku katakan selanjutnya.

"Dengan usiamu sekarang, seharusnya kau mengejar kesempatan-kesempatan baru. Mengambil gelar PhD, terlibat dalam proyek riset, mempelajari spesialisasi baru."

See, I was right. Dengan Mum, semuanya selalu tentang mendaki ke tempat yang lebih tinggi.

"Seperti yang Mum lakukan, maksudnya?" timpalku. "Tidak semua orang seambisius itu."

Profesor Elodie Markham—ahli bedah saraf dan tulang belakang, juga peneliti tersohor di bidangnya. Yang lulus dengan nilai terbaik dari universitas bergengsi di Australia, lalu menyabet gelar PhD dalam bidang *functional brain mapping* selagi menjalani pelatihan di bidang *neurosurgery*. Di samping memiliki jadwal praktek di berbagai rumah sakit swasta di Victoria, dia juga seorang konsultan, sekaligus profesor klinis di University of Melbourne. Mum telah memublikasikan puluhan artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal medis dan mendapatkan serangkaian penghargaan, serta sering kali diundang ke konferensi-konferensi internasional. Daftarnya masih panjang, *but you get the point. She could just as well be a superhero.*

Raut muka ibuku berubah keruh, dan aku segera menyesali ucapanku barusan. Bukan salahnya kami berdua jarang sependapat.

Tak lama setelahnya, ponselnya bergetar. Dia membaca pesan yang tertulis pada layar, lalu beranjak dari kursi. "Pertimbangkanlah rekomendasiku," hanya itu yang diucapkannya. "Aku harus pergi."

Tanpa banyak bicara, *she's off to save the world.*

Aku menepikan garpu yang sedari tadi kugunakan, tiba-tiba tak lagi merasa lapar. Kami belum sempat mendiskusikan kasus-kasus medis, satu-satunya topik percakapan yang tak terasa canggung di antara kami. Tadinya aku ingin meminta pendapatnya mengenai penyakit Batten, jenis kelainan saraf yang baru-baru ini kupelajari lewat sebuah jurnal medis. Aku bahkan tak memiliki kesempatan menanyakan mengapa dia kelihatan begitu letih,

ataupun mendengarkannya mengucapkan terminologi-terminologi medis yang seharusnya terdengar ganjil tapi justru amat familier.

Dan baru kusadari, selama kami bicara tadi, dia sama sekali tak menanyakan apakah aku baik-baik saja.

**

Ponselku berbunyi begitu aku memasuki mobil. Ada beberapa pesan yang belum terbaca—undangan reuni sekolah menengah, katalog digital dari sebuah toko *online*, dan satu dari Harvey, sahabatku. Kalimatnya singkat, padat, dan jelas.

Sebastian is home.

Aku tertegun, lalu membaca pesan itu sekali lagi, kata demi kata. *Sebastian. Is. Home.* Nama yang disebutnya terasa asing dan akrab pada saat yang bersamaan. Dengan cepat kuketikkan jawaban.

For good?

Balasannya masuk dalam hitungan menit.

Looks like it.

Aku menyandarkan punggung pada kursi pengemudi dan menarik napas panjang. Dia sudah kembali. Tentu saja; dia tidak bisa menghilang selamanya, kan? Aku ingin tertawa, tapi tak ada humor dalam ironi yang kurasakan.

Setelah sebelas tahun lenyap dari hidupku, Sebastian Surya akhirnya kembali lagi.

**

Bas

Setelah empat jam mengudara di angkasa, pesawat yang kutumpangi akhirnya mendarat di daratan Melbourne. Kota berpenduduk tiga juta delapan ratus dua puluh ribu orang, kota kedua dengan populasi terbanyak di Australia, kota masa kecilku.

Hal pertama yang kuperhatikan adalah bagaimana hawa di kota ini terasa jauh berbeda dengan Broome. Bertahun-tahun tak kembali ke sini membuatku melupakan atmosfernya yang hidup, jalan-jalannya yang sibuk, dengung percakapan yang terdengar ke mana pun aku melangkah.

Dan, cuacanya. Awan gelap menggantung di langit yang mendung, dan

gerimis tak henti-hentinya merintik di luar sana. Musim dingin di Melbourne basah dan dingin, kontras dengan cuaca tropis Broome yang hangat sepanjang tahun. Selagi menarik koperku menuju perhentian taksi, yang kupikirkan adalah betapa aku merindukan sekaligus membenci tempat ini.

But here I am.

Aku memasuki sebuah taksi sambil mengibaskan rinai hujan dari jaketku. Sopirnya menanyakan ke mana aku ingin pergi, dan aku memberitahunya sederet alamat.

"Goin' home, eh?" tanyanya dengan aksen kental.

Aku tersenyum kecil dan melontarkan pandangan ke luar jendela. Bertahun-tahun lalu dan bahkan sampai sekarang, aku masih belum tahu apakah bisa menyebut tempat itu sebagai rumah.

* *

Kediaman keluarga Surya berlokasi dalam kompleks perumahan di kawasan Coburg North yang damai. Letaknya dekat dengan taman-taman asri di sepanjang Merri Creek Trail, tempatku bersepeda dengan Griffin semasa kecil dulu. Taksi melaju melewati gedung sekolah dan toserba besar yang masih terlihat sama. Menjelang siang begini, restoran si tua Chen baru saja dibuka; ornamen naga yang tergantung di depan pintu masuknya merah manyala seperti biasa. Sekilas tempat itu kelihatan lebih usang dari yang kuingat.

Tak lama kemudian taksi berhenti di depan sebuah rumah bata berpagar putih. Sedan tua milik Uncle Max terparkir berdampingan dengan Holden Commodore hitam yang tak kukenali. Sesaat aku terpaku di sana, mengamati lonceng angin yang berayun di langit-langit teras, kotak surat merah yang terlihat penuh, deretan pepohonan rimbun di balik pagar. Momen-momen masa kecilku menelusup begitu saja ke dalam benakku seperti baru terjadi kemarin, dan aku belum dapat memutuskan apakah melankolia yang tiba-tiba kurasakan ini adalah sesuatu yang baik atau justru sebaliknya. Suara bagasi taksi yang ditutup menyadarkanku dari lamunan. Setelah membayar sang sopir, aku menyusuri jalanan berbatu menuju pintu depan, lalu mengulurkan tangan untuk menekan bel.

Langkah ringan terdengar sebelum pintunya terbentang, dan sosok seorang wanita paruh baya dengan senyum lebar dan wajah bulat ceria berdiri di hadapanku. Mulutnya terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi kata-katanya terhenti begitu melihatku. Sejenak dia tercengang, sampai keterkejutannya perlahan-lahan menguap dan matanya mulai berkaca-kaca. Dia tak membiarkanku berdiam di sana terlalu lama. Tanpa ragu tangannya terentang dan menyelimutiku dalam pelukan yang selalu erat dan hangat.

"Kau sudah pulang." Bahkan tanpa melihat wajahnya pun, aku tahu Aunt Marly menangis.

"Aku baru pulang, bukannya mau pergi," gurauku sambil menyerahkan sebuket *primrose*, bunga favoritnya.

Senyumnya berubah lembut ketika menghidu aroma bunga di dekapannya. Sejurus kemudian dia berpaling ke dalam. "Max! Griffin! Lihat siapa yang datang!" Kepadaku, Aunt Marly memprotes. "Kenapa tak mengabari kami dari jauh-jauh hari?"

"Aku ingin memberikan kejutan."

"Aku sudah terlalu tua untuk kejutan," selorohnya. "Tapi memang sudah waktunya kau pulang, Anak Muda. Sudah berapa Natal dan tahun baru yang terlewat? Kau bahkan melewatkan momen lahirnya Brooklyn."

Persisnya tiga tahun, tapi aku tak menyuarakannya.

"Aunt Marly kelihatan kurusan."

"Aku sehat." Dengan sibuk dia bergerak ke sana kemari; menarikku masuk, menyuruhku duduk, menyajikan minuman dan kudapan. Tubuhnya yang kecil memang lebih kurus daripada yang kuingat. Rambutnya dihiasi helai-helai putih yang tak disembunyikannya, membuatnya tampak sangat keibuan. Kulitnya terbakar matahari, pasti karena mengurus kebunnya yang tumbuh subur di luar rumah.

Seraya duduk, aku mengedarkan pandang ke seluruh penjuru rumah. Segala sesuatu mengenai rumah ini masih sama seperti dulu. Nuansa warna tanah yang hangat, harum bunga segar yang berbaur dengan aroma masakan dari dapur, jendela-jendela besar yang membiarkan cahaya matahari masuk dengan bebas ke rumah. Dindingnya terlihat seperti baru-

baru ini dicat ulang dan karpet buluk yang dulu melapisi lantai sudah diganti, namun sisanya tidak banyak berubah. Pernak-pernik kayu buatan Uncle Max menghiasi sudut-sudut rumah, berpadu dengan kerajinan setik silang milik Aunt Marly; kombinasi yang sekilas terlihat agak janggal tapi justru berbaur dengan sempurna.

Dengan hati-hati aku menyentuh salah satu kerajinan kayu karya Uncle Max—sepasang beruang kayu yang menghiasi meja kecil di samping sofa tempatku duduk. Aku ingat kapan benda ini dibuat, karena dalam prosesnya ayah angkatku itu melukai tangannya dengan pisau ukir dan harus menerima tiga jahitan di rumah sakit.

"You always have a knack for surprising the heck out of us."

Suara menggelegar Griffin membuatku menoleh dan serta-merta berdiri. Abang angkatku itu muncul dari ruang makan yang terhubung dengan ruang keluarga, menyeringai dengan sebelah lengan tersampir di bahu istrinya, Harvey, yang mengelus perutnya yang membuncit. Dengan langkah panjang Griffin menghampiriku, lalu memberikanku tonjokan ringan di bahu seperti yang sering dilakukannya sejak kami kecil.

"Kami ke sini karena anak-anak kangen dengan kakek-neneknya," ujarnya,"tapi lihat siapa yang justru tiba-tiba muncul setelah sekian lama menghilang tanpa kabar berita."

"It is nice to see you too, Griff." Kepada istrinya, aku tersenyum. "Harvey, lama tak bertemu. Kapan bayimu akan lahir?"

"Bulan Desember," dia berkata sambil membalas senyumku. "Itu pun kalau dia tidak memutuskan untuk mengatur sendiri jadwal kelahirannya."

Aku tertawa. Sejak dulu selera humornya tidak pernah berubah.

Tiba-tiba seutas balon hijau melayang menuju tempatku berdiri, dan mataku menangkap beberapa pasang kaki mungil di sepanjang anak tangga yang mengarah ke deretan kamar tidur di lantai atas.

Dengan langkah pelan aku menghampiri tangga, lalu berjongkok untuk menatap ketiga anak yang berdiri malu-malu di sana. Jake, dengan mata birunya yang serius. Kembarannya, Chelsea, yang tampak tak sabar ingin mengatakan sesuatu. Dan Brooklyn, yang mengintip dari balik kaki kakak perempuannya dengan takut-takut. Salah satu yang paling kusesalkan

mengenai kepergianku adalah tak berkesempatan mengenal anak-anak ini lebih dekat.

"Uncle Sebastian?" Chelsea yang pertama kali bersuara dan menghampiriku di ujung tangga, nadanya tak yakin namun tetap berusaha terdengar percaya diri. Aku terakhir kali melihatnya saat dia berusia lima tahun, dan sekarang dia sudah tumbuh besar.

"Halo," sapaku sambil mengulurkan sebelah tangan yang menggenggam sekeping koin. "Mau lihat sesuatu yang keren?"

Kedua matanya membulat, dan kulihat Jake ikut melongokkan kepala dengan penasaran. "Apa?" Chelsea bertanya.

Dengan cepat aku membalik telapak tanganku, dan dalam satu trik sulap yang selalu membuat pasien-pasien cilikku kegirangan, aku melenyapkan koin dan menggantinya dengan boneka kelinci kecil yang tadinya kusembunyikan di balik jaket. Kupersembahkan benda itu kepada Chelsea, yang memperhatikan setiap gerak-gerikku tanpa berkedip.

"Lagi, lagi!" pekiknya girang. Kedua saudaranya ikut berlari menuruni tangga, memintaku mengulangi aksi barusan.

Aku mengulangi trik yang sama, kali ini dengan dinosaurus untuk Jake, dan boneka beruang untuk Brooklyn.

"Sayangnya aku tak punya hadiah boneka untukmu, Uncle Max." Aku berdiri dan menjabat tangan ayah angkatku, yang sedari tadi menyaksikan pertunjukan kecilku tanpa mengatakan apa-apa. Dia hanya tersenyum, lalu menepuk pundakku keras-keras.

"I'm just happy you're home, Son," katanya.

Entah mengapa, ucapan sederhana tersebut menimbulkan haru dalam hatiku.

"It is good to be here," aku menjawab. *And it really is, somehow.* Di luar kebimbangan yang awalnya menyelubungi, aku bersyukur masih ada satu rasa lain yang hadir dan diam-diam meyakinkanku bahwa kembali ke tempat ini mungkin keputusan yang tepat.

This Delicate Line

Bee

Sejak dulu aku selalu menyukai rumah sakit.

Hospitals can be daunting, I'll give you that. Bagi sebagian besar orang, tempat ini terkesan muram—sarat dengan rasa cemas, takut, sakit, dan kematian. Bahkan bau antiseptiknya saja mampu membangkitkan kenangan buruk tentang vonis penyakit atau ucapan selamat tinggal yang menyakitkan. Tapi aku cukup beruntung bisa melihat sisi lain dari rumah sakit; karangan bunga yang berjajar di bangsal, air mata haru menyusul keberhasilan prosedur operasi yang tak memiliki probabilitas kesembuhan tinggi, atau tangisan bayi yang baru lahir.

Buatku, rumah sakit merupakan tempat orang-orang menemukan harapan. *It's a place where people heal, a place where people could get better.* Di sini orang-orang menemukan apa yang salah dengan tubuh mereka, mendapatkan pengobatan yang tepat, serta menjalani proses penyembuhan. Dan, tugas untuk menemani mereka dalam perjalanan itu diemban oleh kami, para dokter. *We're in for the ride—good or bad.* Dan pada akhirnya, ini bukan mengenai pencapaian maupun unjuk kehebatan, tapi mencapai garis akhir bersama-sama dengan para pasien.

Lagi pula, aku pernah membuat janji kepada diriku sendiri untuk melakukan ini selama yang kubisa. *A personal mission, some kind of penance, a quest for salvation; whatever you want to call it.* Tetap saja, dokter bukanlah pahlawan super—itu yang kupikirkan selagi mencoba meresusitasi seorang pria dengan luka tembak di dada yang baru saja tiba dengan ambulans. Kami bahkan belum sempat mempersiapkan operasi darurat ketika pasien tersebut tiba-tiba mengalami gagal jantung. Dia berhenti bernapas dan telah kehilangan terlalu banyak darah.

"He's gone," Nash, ahli bedah senior kami di Unit Gawat Darurat, berkata sambil melepaskan tekanannya pada dada pasien.

Aku berpaling kepada Norah dan berkata, "Beritahu anggota keluarganya yang menunggu di depan. Yang lain, kembali bekerja. Masih banyak pasien yang harus segera ditangani."

Bergerak—itu yang kulakukan sepanjang pagi. Mengecek seorang pemabuk dengan cedera kepala yang memuntahkan seluruh isi perutnya di ruang perawatan. Mengobati wanita lanjut usia dengan infeksi pernapasan minor. Menangani pasien patah tulang yang kemudian kureferensikan untuk menemui dokter ortopedi di siang hari. Meninjau hasil elektrokardiogram Steve, pelajar dengan sejarah sesak napas yang rutin menyambangi Unit Gawat Darurat walaupun pada akhirnya kami tidak pernah menemukan apa yang salah dengan tubuhnya.

Oh, dan sebentar lagi ambulans akan tiba dengan seorang pasien yang menderita gagal ginjal akut.

"Kita tak punya tempat tidur yang cukup untuk pasien-pasien yang baru berdatangan," Beth melaporkan dengan napas tersengal.

"Pindahkan pasien di ranjang nomor lima ke ruang perawatan intensif," aku memberitahunya. "Kita juga membutuhkan satu ruangan kosong untuk pasien dari ambulans yang sebentar lagi—"

Belum sempat kuselesaikan kalimat tersebut, Esme datang dengan langkah tergopoh-gopoh. "Pasien di ranjang nomor tiga belas baru saja mengalami *tension pneumothorax*¹². Mereka membutuhkanmu di sana."

"Permisi, Dokter Markham." Seseorang menyentuh lenganku, dan aku menoleh. Dua orang dokter *intern*¹³ memandangkanku dengan ragu-ragu, berkas laporan terkepit di bawah lengan masing-masing. "Kami ingin mendiskusikan kasus beberapa pasien denganmu, kalau ada waktu."

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sebentar lagi pagi akan berganti menjadi siang namun antrean pasien masih panjang, dan belasan orang telah menunggu berjam-jam di luar sana. Kami tak memiliki cukup ruang maupun waktu untuk semuanya.

"Dokter Markham, kau dibutuhkan di ruang resusitasi," Esme kembali mengingatkanku.

"Cari aku sepuluh menit lagi," aku memberitahu para dokter junior yang masih menunggu, lalu bergegas menemui pasien dengan *tension*

pneumothorax yang kini mengalami sesak napas.

Dengan bantuan Esme, aku memasukkan jarum bernomor besar ke bagian interkostal kedua di sepanjang garis pertengahan tulang klavikula. Dengan begitu, udara yang tadinya terjebak di dalam rongga pleura antara dinding dada dan paru-parunya bisa keluar dan tak lagi menekan organ paru. Setelahnya, kami memasang selang dada di sela tulang iganya. Pasien itu dalam keadaan sadar ketika aku meninggalkannya, dan baru kusadari sudah lima jam berlalu sejak kali terakhir aku duduk maupun minum.

Aku menarik napas dan mengembuskannya lambat-lambat, berharap dapat menemukan sisa-sisa energi dari hari yang panjang ini.

"Hore untuk para dokter *locum*." Di sampingku, Louise bersorak tanpa semangat ketika melihat sejumlah dokter *freelance*, yang sesekali dipanggil pada saat kami kekurangan staf, baru saja datang. Setidaknya, kami akan punya waktu untuk secangkir kopi atau kunjungan terburu-buru ke kamar kecil.

"Omong-omong soal dokter," Norah angkat suara. "Kalian sudah dengar, belum? Katanya, ada dokter baru di divisi pediatri."

Aku sudah mengenal Norah sejak hari pertamaku bekerja di sini, dan dari dulu dia selalu menjadi sumber gosip teranyar dalam departemen kami, kalau bukan seantero rumah sakit. Di tengah segala kesibukannya, entah bagaimana dia bisa menemukan waktu dan tenaga untuk mengumpulkan gosip.

"Dokter baru?" Lukas bertanya sambil melepaskan masker dan mengusap rambut cepaknya yang berpeluh. "Pengganti Dokter Lee yang tempo hari pensiun?"

Norah mengangkat bahu. "Mungkin. Yang kutahu, dokter ini masih muda. Kabarnya ganteng."

"Huu." Lukas melempar maskernya, yang Norah tangkap dengan tangkas.

"Kalian berdua bertingkah persis anak kecil, tahu," aku menegur keduanya. "Kita harus kembali bekerja. Lukas, pasien di ranjang nomor tiga butuh MRI. Norah, segera proses pemindahan pasien yang mengalami cedera muskuloskeletal itu ke divisi ortopedi."

"Siap, Bos!"

Anggota timku berpencar, meninggalkanku bersama Esme yang baru saja selesai menyetok perlengkapan bersih, seperti yang selalu dilakukannya setiap kali memiliki sejenak waktu luang. Seperti biasa dia tak banyak bicara, hanya menyelipkan sebutir permen karamel ke saku jubahnya sebelum memasukkan satu ke mulutnya sendiri. Makanan sebenarnya tidak diperbolehkan dalam area kerja kami, tapi dia tahu seharian ini aku belum makan.

Hari masih panjang. *And the exciting part is, I don't know what's going to come next.*

* *

Pasien terakhir yang kutangani hari ini adalah korban kecelakaan mobil. Usianya baru tujuh belas, baru saja mendapat izin mengemudi. Hasil *rontgen* pada bagian dada menunjukkan patah tulang rusuk yang menembus paru-paru, tapi untungnya dia tak membutuhkan operasi, aku hanya perlu memasukkan kateter untuk mengurangi tekanan pada organ paru dan mengeluarkan udara berlebih yang terakumulasi di area pleura di dadanya. *I told him he's lucky to be alive.*

Sekarang, aku butuh kafein. Kafein, rerun serial *Friends*, dan makanan manis.

Aku melihat seseorang berdiri memunggungi di koridor ketika berjalan keluar. Langkahku melambat sebelum berhenti sepenuhnya. Dulu, selama bertahun-tahun, aku kerap melihatnya dalam posisi yang sama sehingga bisa mengenali sosoknya tanpa perlu menunggunya berbalik dan memperlihatkan wajah.

Sosoknya dari belakang persis seperti yang kuingat. Tinggi, berkulit pucat, dengan rambut ikal yang dulu selalu membuatku gemas ingin mengacaknya. Pakaiannya kelewat rapi; setelan kemeja bernuansa biru muda yang dipadukan dengan celana dan sepatu pantofel hitam. Aku tak akan terkejut kalau ternyata dia juga mengenakan dasi.

Sejurus kemudian, Sebastian Surya menoleh.

Senyum terkembang di wajahnya. Senyum yang sama; senyum malu-malu yang membuatnya tampak kekanakan. Dengan langkah panjang, dia

menghampiriku yang masih mematung. Insting pertamaku adalah untuk lari, sembunyi, menjauh. *But there's nowhere to hide, and I'm not that silly girl from the past anymore.*

"Dokter Brenda Markham. Lama tak bertemu."

Sebelas tahun, tapi siapa yang menghitung?

"Harvey bilang kamu baru kembali," akhirnya aku berhasil menemukan kata-kata yang tepat, yang setidaknya tak akan membuatku terdengar bodoh.

Dia mengiakan. "Minggu depan aku mulai praktek di Royal's Children Hospital. Aku juga punya jadwal konsultasi di sini, seminggu dua kali."

Aku menyilangkan lengan di depan dada. Ah, jadi dia dokter muda yang dibicarakan Norah tadi. "Dokter anak?"

"Bedah kardiotoraksik¹⁴ pediatri," jawabnya sebelum balas bertanya, "Dokter Unit Gawat Darurat?"

"Four years and counting."

Aku tidak ingin menampilkan emosi, tak sudi membiarkannya melihat apa pun yang kurasakan sekarang. Maka aku pun mengulurkan tangan untuk menjabatnya secara formal, memperlakukannya seperti dokter-dokter lain yang baru menjadi bagian dari rumah sakit ini.

Tapi bukannya menyambut jabatan tanganku, dia malah merunduk untuk merangkulku. Pelukannya tentatif, antara dua orang yang lama tak bertemu dan sudah menjadi asing. Napasnya menggelitik tengkukku selagi dia berkata, *"It is good to see you, Bee."*

Napasku tersekat saat mendengar nama panggilanku keluar dari mulutnya. Sejenak kemudian aku menguasai diri dan refleks bergerak mundur, sejauh yang kubisa. Jika menyadari responsku, dia tak menunjukkannya.

"Kuharap kau tak terlalu sibuk untuk minum kopi dengan seorang teman lama?" tanyanya penuh harap.

Kami sudah lama berhenti menjadi teman. Aku bahkan tidak tahu apa hubungan kami sebenarnya, kecuali dua orang yang pernah berada dalam masa lalu satu sama lain.

"It's been a long day," aku berkelit. *"I'll take a rain check."*

Kekecewaan kentara pada wajahnya, tapi dia tersenyum maklum.
"Mungkin lain kali."

Aku mengangguk sekali lagi, lalu berjalan pergi tanpa berkata apa-apa, meninggalkannya yang masih berdiri di sana.

The sweet and the bitter. I thought I've left them all behind.

**

Bas

An old tune is the perfect music to start the day.

Suara Barry Manilow yang jernih berkumandang lewat *speaker* mobilku, menyanyikan lirik tentang kepergian dan perasaan lama. Di luar, hujan gerimis terus merintik. Aku menyukai hujan; menurutku rinainya adalah satu-satunya hal yang melengkapi kesenduan lagu-lagu tua itu.

Maybe we'll start to cry and wonder why we ever walked away

Maybe the old songs will bring back the old times and make

her want to stay

Aku tersenyum kecil. Ada seseorang yang selalu mengerutkan kening dan mengeluh tentang liriknya yang kelewat sentimental setiap kali mendengar lagu ini. Tapi itu dulu, sudah lama sekali.

Aku memarkir mobilku tak jauh dari gedung rumah sakit, kemudian mematikan mesin—serta-merta mengakhiri lagu yang sedari tadi mengalun.

Aku beranjak keluar. Hari-hariku selanjutnya akan dimulai di sini.

**

"Sel apa yang bertanggung jawab memproduksi trombosit darah?"

Pertanyaan itu yang menyambutku begitu aku memasuki ruang kerja Professor Howard Kline. Seperti biasa, meja kerjanya penuh dengan tumpukan buku dan laporan. Lebih banyak buku tertata tumpang-tindih di dalam rak, sebagian besar ditulisnya sendiri bersama anggota-anggota fakultas terpilih. Bolpoin warna-warni terserak di atas jurnal yang terbuka, dan kacamata bacanya tergeletak miring, nyaris jatuh. Ruangan ini bau kopi.

Profesor K—begitu kami menyebutnya—sedang duduk dengan nyaman di balik meja. Dasinya dilonggarkan, kemeja bergarisnya kusut. Ekspresi

pada wajahnya hanya bisa kujelaskan sebagai kombinasi antara keusilan dan antisipasi.

"Megakariosit, sel darah besar yang berasal dari sumsum tulang," aku buka suara. "Aku masih belum melupakan kuis-kuis mengerikanmu, Profesor."

Dia tergelak, lalu bangkit untuk menyambutku. "Akhirnya aku bisa melihatmu lagi, Surya. Kupikir kau telanjur kerasan di pedalaman dan tak akan kembali."

"Tadinya kupikir juga begitu." Aku tersenyum kecil, kemudian duduk di seberang meja setelah dipersilakan. "Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menemuiku."

"Apa pun untuk mengalihkan fokusku dari jurnal-jurnal ini." Profesor K meneguk kopinya dengan sembrono, dan percikannya jatuh ke permukaan meja.

Kami lalu bertukar kabar. Katanya, dia sedang berkutat dalam proyek riset baru bersama beberapa peneliti dari sejumlah rumah sakit di Australia.

"Penemuan kami dinamakan Biopen, semacam alat pencetak tiga dimensi yang digunakan untuk memperbaiki kerusakan tulang rawan," teranginya dengan penuh semangat. "Tingkat kesembuhannya fenomenal! Sekarang kami sedang mengembangkannya untuk diterapkan dalam kondisi klinis serupa."

Kupandangi dirinya yang masih membicarakan teknologi dan robot sains dengan berapi-api dan tersenyum kepada diriku sendiri, teringat mengapa aku begitu mengagumi profesor tua satu ini.

Profesor K adalah dokter yang menjabat sebagai kepala departemen semasa pelatihan klinisku di rumah sakit ini, pada tahun ketigaku di sekolah kedokteran. Dia mengingatkanku pada Einstein; rambut kelabunya yang mencuat-cuat sering kali tak disisir, jasanya kuno dan kebesaran, dasinya tak pernah terpasang dengan benar. Sesekali dia bicara kepada dirinya sendiri; teori-teori kuantum, *carotid endarterectomy*, apa pun yang melintasi otak briliannya saat itu. Dan brilian memang salah satu adjektiva yang paling tepat untuk mendeskripsikannya.

Setiap kali memasuki ruangan yang kutempati bersama belasan murid

kedokteran lainnya, hal pertama yang dilakukannya adalah menunjuk satu orang untuk melakukan presentasi. Pilih sebuah kasus, kenali seluk-beluk kasusmu, presentasikan dengan menyeluruh beserta diagnosis mendetail dan rencana pengobatan dengan probabilitas kesembuhan tertinggi. Dia akan membuat argumen dan menceletukkan pertanyaan. Datang tanpa mempersiapkan diri sama sia-sianya dengan meresepkan antibiotik untuk penyakit yang disebabkan virus.

Argumennya diserukan dengan cepat dan menohok, layaknya debat politik yang berkejaran dengan waktu. Asal menjawab atau menebak-nebak biasanya menjadi bumerang, karena Profesor K mengenal bidangnya seperti dia mengenal telapak tangannya sendiri dan tak akan ragu membedah teorimu di hadapan semua orang. Tak jarang, satu atau dua murid permissi dengan mata berkaca-kaca untuk menangis sepuasnya di kamar mandi.

Dia brutal, jujur, perfeksionis. *But more often than not, the most difficult people are also the most memorable.* Hingga hari ini, Profesor K adalah mentor, guru, serta panutan terbesarku dalam perjalanan menjadi dokter.

"Kau mulai bengong lagi, Surya." Tegurannya membuyarkan memori lama yang berputar di kepalaku. "Otak manusia mampu menghasilkan dua puluh lima watt listrik dalam keadaan terjaga, cukup untuk menghidupkan sebuah bohlam. Jadi jangan buang-buang kapasitas otakmu."

Aku tersenyum. "Aku cuma sedang mengingat bagaimana Profesor selalu membuat para mahasiswa kedokteran ketakutan sampai nyaris terkencing-kencing."

Dia terbahak, perutnya yang besar bergejolak mengikuti tawanya. "Itu enakny jadi kepala departemen. Jangan menyangkal, aku tahu kalian membuat kaus bertuliskan '*I Survived Professor K's Rounds*' begitu lepas dari sesi-sesiku."

Kali ini giliranku tertawa. Aku punya satu; sampai sekarang kaus lusuh itu masih berada di antara tumpukan pakaian lamaku.

"Tapi dari sana aku jadi tahu; mana yang bernyali lembek, dan mana cikal bakal dokter sukses," lanjutnya sambil terus terkekeh.

"Aku masuk kategori yang mana?"

"Menurutmu?" Dia balas bertanya sambil menyeret tubuhnya yang

kegemukan menuju pintu. "Nah, sekarang aku harus menemui para calon dokter baru. Mau ikut menakuti mereka bersamaku?"

Aku turut bangkit dan mengikutinya keluar ruangan. "Tidak, terima kasih. Aku ingin berjalan-jalan sebentar, *for old time's sake*."

"Bicara tentang kenangan lama," Profesor K berkata sebelum berjalan pergi. "Kau kenal Brenda Markham, bukan? Sekarang dia dokter gawat darurat di rumah sakit ini."

Nama itu sudah lama sekali tak kudengar. Namun, memori tentangnya melekat di benakku seolah baru saja terjadi kemarin.

**

Aku berjalan di sepanjang koridor rumah sakit, melewati tempat-tempat yang dulu kulintasi setiap hari. Bangsal-bangsal yang selalu dipenuhi pasien, dan ruang tunggu dengan orang-orang berwajah cemas. Ruang bagi para bayi yang baru dilahirkan, serta ruang khusus untuk bayi-bayi yang membutuhkan inkubator dan perawatan intensif.

Sekelompok muda-mudi berlalu dengan langkah tergesa. Mahasiswa kedokteran, bila dilihat dari jubah mereka yang kelewat putih, cara mereka menunduk serius untuk membaca laporan, dan raut yang tak sepenuhnya yakin apa yang harus mereka lakukan. Pemandangan itu membuatku mengulum senyum. Dulu aku salah satu dari mereka.

Perhentianku selanjutnya adalah Unit Gawat Darurat, yang letaknya terpisah dari bangunan utama rumah sakit. Sekilas lihat, aktivitas di dalam sibuk. Sebuah ambulans baru saja datang, membawa pasien dalam kondisi kritis yang langsung ditandu masuk untuk dirawat. Staf administrasi di dalam memberitahuku bahwa *shift* Dokter Brenda Markham akan berakhir setengah jam lagi, pada pukul lima sore.

Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang akan kukatakan apabila melihatnya. *Halo* dan *apa kabar* terdengar terlalu standar, terlalu asing. Tapi rasanya aku tak punya sapaan lain yang lebih pantas. Apa dia baik-baik saja? Apa dia bahagia dengan pilihannya? Apa dia masih memiliki mimpi yang sama? Begitu banyak pertanyaan yang belum memiliki jawaban.

Pada akhirnya aku hanya menyandarkan punggung pada dinding, lalu menunggu.

Brenda Markham dalam ingatanku adalah mahasiswi kedokteran tahun ketiga yang tak kenal takut. Dia membedah mayat pertamanya tanpa berjengit jijik maupun risi, dengan tenang mengambil sampel dan mengecek kondisi setiap organ sebelum mengidentifikasi penyebab kematian. Dia datang paling awal untuk rotasi klinis setiap harinya dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan para pasien ketimbang keluar makan siang bersama murid-murid lain. Perempuan yang tak menyukai *oldies* tapi merupakan penggemar berat Michael Jackson, dan tak segan bergoyang setiap kali mendengar lagu-lagunya.

Dia matahari, hujan badai, dan pelangi pada saat bersamaan. Pada suatu titik dalam hidupku, dialah segalanya.

Namun, ketika melihatnya lagi setelah sebelas tahun berlalu, yang terpatri dalam ingatanku adalah ekspresi wajahnya pada kali terakhir kami bertemu. Wajah yang berurai air mata, kerapuhan dalam sorot matanya ketika dia memohon agar aku mengerti. Bee, perempuan paling berani yang pernah kukenal, menangis dan memintaku untuk pergi.

Dia yang sekarang tak kelihatan jauh berbeda dari Bee yang pernah kukenal. Masih tinggi semampai, posturnya tegak sempurna. Rambut *auburn* gelap yang dulu tergerai lurus di atas bahu kini terpangkas pendek. Dia mengenakan kemeja berlengan panjang dan *jeans* biru gelap, warna merah sepatunya kontras dengan interior rumah sakit yang membosankan. Pembawaannya mengesankan kepercayaan diri, tanpa kehilangan aura *easy going* yang selalu melekat. Pengalaman juga sepertinya telah mematangkan kepribadiannya sebagai dokter, karena sosok yang berdiri di hadapanku terlihat dewasa.

Satu lagi—dia masih perempuan tercantik yang pernah kulihat.

I wonder if she's still the same inside—this hurricane of a girl that I used to know. Sekelebat emosi yang menyerupai keterkejutan sekaligus ekspresi lain yang tak dapat sepenuhnya kuartikan hadir pada raut wajahnya begitu kami bertatapan, kemudian lenyap dalam sekejap. Dia membatu, seolah baru saja melihat hantu. Mungkin memang itulah kami—bayang-bayang dari masa lalu satu sama lain.

Aku menghampirinya, mengabaikan percikan rasa yang melonjak-lonjak dalam hatiku. Kusebut namanya sekali, dan ekspresinya mengeras. "Lama tak bertemu," ujarku.

Dia memandangiiku tanpa berkata apa-apa. Lama setelahnya baru dia berkata, "Harvey bilang kamu baru kembali."

Baru satu minggu, untuk mengurus kontrak kerja baruku di sebuah rumah sakit anak di pusat kota, juga apartemen sederhana yang kusewa tak jauh dari sana.

"Dokter Unit Gawat Darurat Brenda Markham." Aku tersenyum seraya memandangnya yang masih berdiri dengan lengan terlipat di depan dada, pose defensif yang selalu dilakukannya setiap kali merasa tak nyaman. *"I've always thought it suits you."*

Dia mengangkat bahu. *"I like it."*

Dan sekarang kami akan lebih sering bertemu, di rumah sakit yang juga menjadi tempat pertemuan pertama kami. Aku tak menyuarakan pikiran itu.

"Welcome to the team." Dia mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku, tapi sudah lama sekali aku tidak bertemu dengannya, dan kerinduan mendorongku melingkarkan kedua lengan di sekujur bahunya yang kurus, lalu memeluknya. Dia beraroma seperti antiseptik, pewangi ruangan lemon, dan makanan manis. Sesaat kukira aku berhenti bernapas.

"It's good to see you, Bee."

Bee dan Bas. Dulu sekali, kami pernah menjadi kesatuan dalam kalimat yang sama.

Dia yang lebih dulu melepaskan kontak dan menjauh. Pandangannya terarah ke pintu kaca, ke lukisan abstrak pada dinding, ke mana pun selain aku. Aku bertanya apakah mengajaknya minum kopi adalah ide yang bagus.

Bee tak membuang waktu untuk menolak, seperti yang sudah kuduga. *"It's been a long day,"* katanya. Dia memang terlihat lelah. Dari dekat, baru kusadari matanya merah dan bibirnya pucat.

"Mungkin lain kali." Mungkin aku masih punya kesempatan untuk memperbaiki ini. Tapi belum sempat aku bicara lebih jauh, dia bergerak

melewatiku dan berlalu tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.

Again, I wonder if our past is too broken to be fixed. Bahwa di sinilah kami sekarang—pada sudut masing-masing, menghadap arah yang berlawanan.

Somebody that I Used to Know

Bee

Nyaris sepekan telah berlalu sejak pertemuanku dengan sang masa lalu, dan yang berhasil melenyapkan sosoknya serta pikiran-pikiran tak penting yang menyertainya dari kepalaku hanyalah pekerjaan. Saat mengenakan jubah dokter, satu-satunya yang ada di benakku adalah para pasien yang harus kuselamatkan, tak ada ruang untuk permasalahan hati yang pelik.

Sayangnya, hal itu tak berlaku setelah jam kerjaku usai. Seperti pagi ini, saat aku berjalan gontai menuju area parkir sambil menguap lebar-lebar dan berusaha mengusir ingatan akan Sebastian Surya jauh-jauh. Bunyi klakson yang tak asing membuatku mendongak. *Mini van* Harvey terparkir miring di tempat kosong, jendelanya diturunkan. Sejak dulu cara memarkirnya tidak pernah berubah.

"Kami berempat datang untuk menculik si dokter," serunya dari balik kemudi.

Aku menyeringai, tanpa pikir panjang mengabaikan sedan tuaku yang mendekam di sudut parkir, dan melompat masuk ke mobil Harvey. Di dalam, Jake sedang melipat sapu tangan yang digunakannya untuk mengusap hidung, sedangkan Chelsea asyik mewarnai di atas *car seat*. Si bungsu Brooklyn sedang tertidur pulas.

"Hari ini anak-anak bolos sekolah," terang Harvey sambil menyalakan mesin. "Semalaman kami berkutut dengan flu dan ingus. Demi kewarasanku, kuputuskan kami akan mencari sarapan di luar saja; tapi lalu Chelsea punya ide brilian untuk menjemputmu."

Aku bertukar *fist bump* dengan Chelsea yang duduk di belakangku. "Kau masih ingat jadwalku minggu ini, rupanya."

"Hari Selasa, pukul sebelas malam sampai tujuh pagi," dia

mendeklarasikannya dengan bangga. "Dan Aunt Bee selalu bilang, tambahkan dua jam pada akhir tiap... apa namanya?"

"*Shift*," aku menyelesaikan kalimatnya. "Dua jam itu kugunakan untuk mengecek keadaan para pasien sebelum aku pulang."

"Dan minggu depan, kau akan mendapatkan jadwal baru?"

"Yep, jadwal baru setiap minggu," jawabku.

"Ceritakan tentang pasien-pasienmu hari ini, Aunt Bee." Anak perempuan berusia delapan tahun itu menatapku dengan mata biru berbingkai bulu mata lentik, persis ibunya. Berbeda dengan Jake yang serius dan pendiam, Chelsea penuh pertanyaan dan keberanian. Dia mengingatkanku pada diriku sewaktu kecil. Ibuku bilang, aku punya rentang perhatian yang pendek dan terlalu ingin tahu.

"Semalam seorang pria datang dengan keluhan flu berat," aku memberitahunya. "Persis sepertimu, bedanya dia sulit bernapas dan dadanya sakit. Kami mengobatinya dengan antibiotik."

"Lalu?"

Aku mengerutkan kening. "Lalu apa?"

"Apa ada yang patah tulang? Ada yang jatuh dari sepeda dan membutuhkan perban Minnie Mouse seperti Brooklyn tempo hari?" Matanya membulat. "Atau... pasien yang sekarat dan meninggal?"

Aku tertawa sembari mencubit hidungnya. "Tak ada yang patah tulang atau jatuh dari sepeda, tapi ada pasien dengan kaki keseleo. Oh, ya—kau pasti suka yang ini; aku menarik mainan dari telinga seorang bayi!" Pasien itu tak henti-hentinya menangis, dan apa yang awalnya diduga orangtuanya sebagai kasus kolik ternyata bersumber dari benda asing yang tersangkut di telinganya.

"Mainan apa? Kepingan Lego? Manik-manik?"

"Pedang dari miniatur prajurit plastik, seperti milik Jake."

Ketika namanya disebut, barulah Jake mendongak. "Kalau begitu, kita harus menyimpan prajurit-prajuritku dalam kotak," dia berkata dengan suara sengau. "Jangan sampai ada yang tersangkut dalam telinga Brooklyn."

Aku mengacak rambutnya. "Kau abang yang baik, Jake."

Aku dan Harvey bertukar senyum lewat kaca spion depan. Dia mengoper

kantong kertas, logo Monk Bodhi Dharma tercetak jelas pada permukaannya. "Roti polenta isi bayam dan tomat, tanpa sambal."

Tentu saja dia selalu ingat favoritku.

"You're a life saver, Harv."

"No, I'm not," selorohnya sambil terus mengemudi. *"You are."*

* *

Rumah Griffin dan Harvey menempati posisi ketiga dalam daftar tempat favoritku di dunia, selain rumah sakit dan rumahku sendiri. Bangunannya tidak besar, berlantai dua dengan sepetak taman sederhana. Dindingnya dilapisi *wallpaper* bermotif bunga dandelion. Berbagai objek dari perjalanan keliling dunia serta momen-momen penting keluarga mereka tersebar acak di penjuru rumah. Foto-foto di dinding, misalnya, juga cetakan tangan warna-warni dan lukisan cat air yang ditempel di pintu lemari es. Kartu pos dari berbagai negara dipajang berdampingan dengan proyek-proyek seni milik anak-anak.

Griffin dan Harvey pindah ke sini tak lama setelah menikah. Aku hadir ketika Griffin mengecat dinding kamar bayi dengan warna hijau muda, dengan langit-langit yang dipenuhi bintang. Aku membantu mengeluarkan barang-barang dari kardus sewaktu mereka pindah, serta memasang mainan berputar di atas kerangka tempat tidur si kembar. Oh, orang yang membuat dapur nyaris terbakar saat berusaha memasak omelet keju yang diidamkan Harvey saat hamil besar—itu juga aku.

Keluarga kecil mereka berkembang, dari sepasang pengantin muda hingga orangtua dengan tiga anak yang sebentar lagi akan bertambah satu lagi. Terlepas dari usaha gagah berani Harvey untuk membereskannya, rumah ini tidak pernah rapi. Tidak kotor, tapi selalu ada mainan yang tersesat di anak tangga atau mengumpulkan debu di kolong sofa. Bercak dari bekas makanan menciptakan noda permanen pada karpet. Suara televisi dan bunyi mainan hampir selalu adu kencang.

If you ask me, a house full of children is more chaotic than the ER.

"Sometimes I wonder whether I can handle a fourth child or not," Harvey berkata sambil menyelonjorkan kakinya yang membengkak di sofa. Ketiga anaknya baru saja tertidur, setelah bergantian merengek mengenai obat flu, cerita

pengantar tidur, dan boneka yang hilang.

"It's a little late for that, isn't it?" komentarku.

Dia mendesah dalam-dalam. "Aku takut tak punya cukup waktu untuk mereka semua, untuk Griffin, dan untuk diriku sendiri. Aku takut perlahan-lahan akan kehilangan kewarasanku."

"Kau akan baik-baik saja, ibu super. Lagi pula, kau punya tim bala bantuan yang tangguh—Griffin, orangtuanya, dan aku. Tenagaku siap dikerahkan kapan saja dibutuhkan."

Harvey tertawa kecil, lalu menyandarkan kepalanya di bahu. *"I miss you, Bee. I miss me."*

"Kupikir kau malah sudah bosan dengan tampangku saking seringnya aku mondar-mandir di rumah ini," kelakarku.

Dia menyikutku, pelan. "Kau tahu apa maksudku."

Dan aku memang tahu.

Kami berdua bertemu semasa orientasi di universitas. Kami semua—para mahasiswa jurusan kedokteran dalam balutan jubah putih yang masih baru, berkumpul di aula dalam kombinasi antusiasme naif dan kecanggungan yang aneh. Dekan baru saja memulai pidatonya di panggung, dan ia meminta kami menoleh untuk memandang orang-orang yang berdiri di sisi kiri dan kanan kami.

Aku berpaling, *and there she was—this striking redhead with the bluest eyes I'd ever seen*. Kami bertukar senyum tentatif kepada satu sama lain.

Sampai sekarang aku masih ingat apa yang diucapkan dekan kami hari itu. "Tatap orang-orang yang duduk di sebelahmu dan ingat wajah mereka baik-baik. Merekalah yang akan menjadi saingan terbesar sekaligus sahabat terbaikmu. Merekalah kolega masa kinimu, juga rekan masa depanmu. Tahun-tahun yang akan kalian jalani tidak mudah, tapi kalian memiliki satu sama lain untuk saling menopang dalam masa-masa tersebut."

Setelahnya, hari-hari kami sebagai calon dokter dimulai. *Med school was everything I expected, and more*. Bayangkan ratusan orang bertalenta yang bersaing sekuat tenaga untuk menjadi yang terbaik. Setiap hari diisi kelas demi kelas yang menuntut konsentrasi tinggi dan fokus penuh, serta malam-malam yang dihabiskan di perpustakaan untuk menelaah jurnal medis atau

mengerjakan laporan praktikum.

Aku dan gadis berambut merah itu tak pernah lagi bertukar kata, sampai ketika kami menghadiri kelas anatomi pada minggu ketiga kuliah. Kami satu kelas dengan seseorang bernama Murphy, yang tak hanya menggemari subjek anatomi, tapi juga hobi mempraktekannya. Awalnya dimulai dari komentar sambil lalu mengenai panjang rok para mahasiswi, yang berkembang menjadi sentuhan di punggung yang lalu bergeser semakin rendah. Mayoritas murid tahu kebiasaannya, tapi tak ada yang pernah terang-terangan menegur.

Hari itu kami ada di laboratorium untuk mengobservasi sesi pembedahan mayat. Aku tengah merunduk untuk mengamati serat tipis yang baru saja dijelaskan profesor kami sebagai *chordae tendineae* alias tendon jantung, ketika tiba-tiba kurasakan Murphy menyentuh punggungku dari samping sebelum tangannya bergerak ke arah bokongku. Ringan dan hanya sejenak, tapi cukup untuk membuatku berbalik dan berkata dengan lantang, "Kurasa kau masih kesulitan membedakan antara *thoracic vertebrae*¹⁵ dan *koksiks*¹⁶. Dan aku akan amat menghargai kalau kau tidak pernah menyentuhku lagi, dasar bedebah."

Lelaki berjerawat itu menoleh, keterkejutan mewarnai raut wajahnya yang sedetik kemudian merona semerah keping rebus. Murid-murid lain yang mendengar ucapanku tampak menahan senyum, tapi gadis berambut merah itu tertawa lepas. Selanjutnya si genit Murphy berdeham dan berjalan keluar, menggumamkan sesuatu mengenai kamar kecil. Dan untuk kali kedua aku dan gadis itu bertukar senyum—kali ini, senyum lebar tanda solidaritas.

Seminggu kemudian, aku sedang mengulang pelajaran di perpustakaan kampus ketika seseorang menjatuhkan ranselnya yang penuh dengan buku dan duduk di sampingku. Aku tak terlalu terkejut saat menemukan gadis berambut merah itu di sana.

"Apa kursi ini kosong?" Suaranya berat dan parau, kontras dengan yang selama itu kubayangkan.

Aku mengangguk. Sejak saat itu, di sanalah Harvey Gray berada—di sebelahku. Kami sering menghabiskan waktu makan siang di Campus

Centre, menyusuri area kampus sambil berbagi semangkuk *yogurt*, dan bertukar catatan pelajaran untuk kelas-kelas sulit. Dia yang menyemangatiku saat nilai laporanku jauh di bawah rata-rata, aku yang menghiburnya dengan mengajaknya berdansa sampai subuh di Sorry Grandma ketika pacar pertamanya memutuskannya. Dia sering kali muncul pada pukul tiga dini hari dengan pai alpukat dan kopi agar kami bisa belajar sampai subuh, sedangkan aku menyuapinya bubur dan mengelap muntahan dari wajahnya ketika dia terkapar lemas sehabis keracunan makanan.

Dekan kami pernah berkata, sekolah kedokteran bukan sekadar tentang mempelajari pengobatan. Dia benar. *It's also about meeting the people you're fated to be friends with for life.*

Seandainya dia tak bertemu dan menikah dengan Griffin, Harvey akan menjalani sisa program residensinya bersamaku, seperti yang pernah kami rencanakan. Dia berencana mengambil jurusan spesialis yang sama, dengan lebih banyak rotasi di bidang latihan pembedahan. Kalau Harvey tidak memutuskan untuk melepaskan impiannya menjadi dokter selepas kelahiran Jake dan Chelsea, kami akan lulus pada tahun yang sama. Bukannya tak mungkin kami akan bekerja berdampingan—sang dokter dan si ahli bedah.

Nyatanya, jalan kami bercabang dengan akhir yang berbeda. Aku ada di sini sekarang, sedangkan Harvey bersama keluarga kecilnya.

"Aku juga kangen padamu, Harv," aku memberitahunya sekarang. *Sometimes I don't think she realizes how much.*

Sejurus kemudian dia meringis kesakitan sambil menekan sisi perutnya.

"Aku tidak akan terkejut kalau anak ini tumbuh besar menjadi pemain sepak bola," selorohnya. "Sepanjang hari dia asyik menendang sampai aku tak bisa tidur."

Walaupun begitu, Harvey tersenyum saat mengucapkannya. *She has this glow about her*, sesuatu yang hanya dimiliki para wanita hamil yang tak sabar menantikan kelahiran bayinya. Melihatnya seperti ini membuatku merasa sedikit melankolis, dan Harvey—the *hawk* eye that she is, sepertinya menyadari perubahan ekspresi wajahku karena dia berhenti tersenyum.

"Apa... aku boleh menyentuhnya?" tanyaku ragu-ragu.

Dia mengamati raut wajahku lekat-lekat, lalu bertanya dengan hati-hati.

"Are you sure?"

Aku mengangguk, lalu mengulurkan sebelah tangan untuk menyentuh perut Harvey. Awalnya tak terjadi apa-apa, sampai sebuah tendangan yang cukup kuat mengejutkanku.

Aku tak tahu bagaimana menjelaskan apa yang kurasakan detik ini. Aku telah menemani Harvey melewati kehamilan demi kehamilan, bertemu dengan banyak pasien hamil, tapi momen ini terasa privat, membuka kembali halaman masa lampau, membuatku mulai bertanya-tanya, *what if...*

Ini perasaan yang selalu menjelma setiap kali aku tak sengaja melewati deretan alat tes kehamilan di apotik, atau rasa yang begitu saja mencuat saat melihat seorang anak berlarian dengan balonnya di taman. Sepercik rasa yang tak terduga, tapi mampu membuatku tak bisa berkata-kata, seperti sekarang.

Harvey menyentuh tanganku, lembut.

"I'm fine," akhirnya aku berkata dan memaksakan seulas senyum. "Kau benar, dia akan jadi pesepak bola yang hebat."

Dia mengusap rambutku, kebiasaan yang sejak dulu sering dilakukannya.

"Aku bertemu Sebastian, *by the way*." Akhirnya pengakuan itu keluar juga dari mulutku, *a poor way to change the conversation*.

Dengan singkat aku menceritakan pertemuan kami di rumah sakit tempo hari, pertemuan yang sejak saat itu berusaha kutempatkan di sudut terjauh pikiranku. Tanpa menoleh pun, aku tahu seperti apa raut wajah Harvey sekarang—kening mengernyit, mata menyipit dengan keingintahuan sekaligus kekhawatiran yang tak berusaha disembunyikannya.

Ketika aku tak kunjung bicara lebih jauh, dia menoleh dan bertanya, "Lalu?"

Aku mengangkat bahu.

Alisnya terangkat sangat tinggi. "Setelah bertahun-tahun tak bertemu dengannya, cuma ini reaksimu?"

"Jadi bagaimana seharusnya aku merespons? Sentimental? Antipati? Antusias?" Aku mengesah. "*Maybe this is exactly how I'm supposed to feel—*

nothing." Setiap emosi kacau balau yang pernah ada seharusnya sudah terkubur dalam-dalam setelah sebelas tahun, tamat dan selesai.

"Mungkin segalanya tidak sesederhana itu, Bee."

"Kenapa tidak?" Aku menginterupsi dengan defensif. "Bagian hidupku yang itu sudah selesai. Sekarang dia bukan siapa-siapa, *just somebody that I used to know.*"

Harvey menatapku dengan penuh simpati, lantas menggeleng. "Dia lebih dari itu. *He's somebody that you used to love.*"

**

Bas

"Apa kau pernah benar-benar memikirkan alasanmu memilih profesi ini?"

Pada minggu pertamaku sebagai seorang residen, itulah pertanyaan pertama yang dilontarkan profesor pembimbing kami.

It was a valid question; pertanyaan yang membuat kami semua terdiam dan berpikir. Harus kuakui, sempat tebersit keraguan apakah aku membuat keputusan yang tepat dalam meneruskan pendidikan spesialis di bidang pembedahan pediatri. Bahkan Profesor Sanders, profesor kami saat itu, dengan gamblang menyatakan bahwa masa depan di bidang ini mungkin tidak akan secemerlang karier di jurusan spesialis lain. "*You might not make a lot of money operating solely on children,*"ujarnya blak-blakan. Dia mengingatkan bahwa sebagai ahli bedah pediatri, kebanyakan dari kami akan bekerja dengan upah rata-rata, jam kerja tak menentu, dan persaingan ketat.

"Jadi, menurutmu apa yang akan membuatmu bertahan?" Lagi-lagi, pertanyaannya membuat seisi ruangan senyap. "Itu pertanyaan yang perlu kalian pertimbangkan baik-baik selama menjalani program ini."

Pada akhirnya, masa-masa di departemen pediatri-lah yang membuka mataku pada kapasitas kami sebagai ahli bedah, serta apa yang bisa kami lakukan untuk menolong anak-anak yang datang kepada kami. Selama tahun-tahun residensi yang panjang aku tak hanya berhadapan dengan kasus-kasus umum, tapi juga berbagai penyakit langka—penyakit bawaan sejak lahir, kelainan genetik, hingga abnormalitas perkembangan organ. Sebagian besar dari penyakit ini diidap bayi bahkan sebelum dilahirkan,

dan lebih buruknya lagi, dapat berakibat fatal jika tidak segera ditangani.

Dan di sinilah para dokter bedah pediatri berperan.

Aku tidak akan pernah melupakan operasi pertama yang kulakukan pada seorang bayi. Dia mengidap trunkus arteriosus, sejenis kelainan anatomi pada jantung di mana pembuluh besar tunggal tidak berkembang menjadi dua bagian yang terpisah seperti seharusnya. Akibatnya, pencampuran darah terjadi dan darah yang diedarkan tidak membawa oksigen yang cukup untuk organ-organ tubuhnya.

Pasien yang baru berusia beberapa hari itu dengan cepat membiru akibat level oksigen rendah, dengan tarikan napas yang berat dan cepat. Hasil ekokardiografi mengonfirmasi diagnosis penyakitnya, dan tindakan operasi segera dijadwalkan sebelum kondisinya memburuk. Tanpa pembedahan, bayi itu tidak memiliki kesempatan untuk hidup.

"*You're up for today's surgery.*" Pagi itu sang profesor memberitahuku. "Apa kau sudah siap?"

Aku tahu lambat laun giliranku akan tiba. Namun sebagai dokter residen, pengalamanku masih terbatas pada operasi umum seperti biopsi¹⁷ atau *arteriovenous fistula*¹⁸, bukan pembedahan kompleks seperti ini.

"Santai saja," itu yang dikatakan mentorku, seolah membaca pikiranku. "Kau akan baik-baik saja."

Meskipun kegelisahanku memuncak, aku mengerahkan seluruh konsentrasi pada bayi yang tergolek di hadapanku. Rambutnya pirang, matanya biru. Ayah dan ibunya menamakan dia Chase.

Setelah obat bius diberikan, tim kami memulai operasi dengan supervisi dari Profesor Sanders. Prosedur yang digunakan adalah sternotomi median, yakni irisan vertikal yang membelah tulang dada.

"Selaput jantung telah dibuka," aku mengumumkan begitu selesai membuat sayatan dan memeriksa anatomi jantung pasien.

Profesor Sanders mengangguk. "Mulai pembedahan pada arteri pulmonalis. Persiapkan *cardiopulmonary bypass*."

Aku menjepit aorta dan memisahkan arteri pulmonalis dari trunkus arteriosus, lalu menghubungkannya dengan ventrikel kanan untuk menciptakan arteri baru yang lengkap.

"Singkirkan otot berlebih dari area pembukaan." Sekali lagi suara Profesor Sanders terdengar. "Bagus. Hati-hati agar tidak melukai katup trunkal."

"Defek septum ventrikel¹⁹ teridentifikasi," aku berkata seraya meneliti lubang di antara dua ruang jantung, kemudian mulai menutupnya dengan tambalan perikardium²⁰.

Peluh mulai membasahi pelipis selagi aku memperbaiki kerusakan pada aorta, berhati-hati merekonstruksi pembuluh darah besar untuk membentuk aorta baru. Tahap terakhir yang tersisa adalah mencabut jepitan pada aorta dan menutup pembukaan pada atrium jantung, lalu menjahit sayatan di dada pasien.

"Kerja bagus," kata Profesor Sanders. Namun, pujian darinya dan para anggota tim lain hanya terdengar samar-samar. Aku terdiam dalam ruang operasi untuk waktu yang lama, hingga akhirnya melangkah keluar dengan pikiran kosong.

Arti sesungguhnya dari apa yang telah kulakukan datang kemudian, saat menghadapi orangtua dari bayi yang baru saja kuselamatkan. Sampai sekarang pun, aku tidak dapat sepenuhnya mendeskripsikan ekspresi pada wajah mereka saat mendengar kabar bahwa operasi Chase sukses. Ketegaran pada wajah sang ibu perlahan-lahan runtuh, tergantikan air mata selagi ia tertawa dan menangis pada saat bersamaan. Sang ayah tak henti-hentinya menjabat tanganku, sampai akhirnya merangkulku erat seraya mengucapkan terima kasih, sedangkan aku hanya dapat menerimanya dengan kikuk.

"Jujur saja, aku sempat putus asa," kata sang ayah kepadaku. "Apa yang kaulakukan adalah keajaiban, Dokter Surya. Kau telah menyelamatkan nyawa anak kami."

Aku tidak sepenuhnya percaya pada daya magis, namun ucapannya menyadarkanku bahwa mungkin sains dan ilmu kedokteran dapat mencapai sesuatu yang menyerupai keajaiban bagi orang-orang yang membutuhkannya. Dan rasa takjub yang timbul saat mengetahui bahwa aku adalah salah satu pihak yang membantu mewujudkan keajaiban tersebut membuat setiap kesulitannya terasa sepadan.

Lalu, masih ada Chase. Gerakan lincah milik bayi yang kini pulih dan

siap pulang bersama keluarganya, pengetahuan sederhana bahwa apa yang kami lakukan telah menciptakan masa depan baru untuk anak itu; kesempatan kedua untuk hidup, hal yang awalnya terlihat mustahil.

Saat itulah aku tahu dengan jelas bahwa aku telah menemukan alasan tersebut—alasan yang membuatku yakin inilah profesi yang ingin kugeluti seumur hidupku.

This is why I stay.

Dan sekarang, meskipun tahu ini tidak akan pernah cukup, inilah caraku meminta pengampunan untuk satu nyawa yang kubiarkan menghilang, bertahun-tahun silam itu.

* *

Lagu Peter Cetera mengalun dalam volume rendah, satu-satunya suara yang terdengar di tempat ini selain kebisingan lalu lintas di luar sana. Di luar langit masih mendung, walau hujan tak juga merinai.

Kecuali sebuah *sofa bed*, apartemen ini kosong melompong. Buku-bukuku masih di dalam kardus, berimpitan dengan barang-barang lain yang jumlahnya tak seberapa. Karena selama ini sering berpindah lokasi, aku cenderung memilih benda-benda fungsional yang tahan lama dan menyisihkan yang tak benar-benar kuperlukan.

Tiba-tiba bel pintu berbunyi, menggema di seisi ruangan yang kosong. Aunt Marly, Uncle Max, dan Griffin berdiri di balik pintu dengan seringai lebar, bersama tumpukan kardus yang isinya nyaris tumpah saking penuhnya.

"Biar kutebak, ini kejutan?" tanyaku, bergerak minggir agar mereka semua bisa masuk.

"Ini intervensi," sahut Griffin sambil menggotong kotak paling besar ke ruang keluarga. "Anggap saja salah satu episode *Fixer Upper* versi keluarga Surya."

"Fixer Upper?"

"Acara televisi itu, lho. Chip dan Joanna Gaines? Renovasi untuk rumah-rumah yang lokasinya oke tapi kondisinya parah?" Dia geleng-geleng ketika melihatku masih kebingungan. "Ck, dokter kita yang satu ini sibuk sekali sampai tak pernah menonton televisi, ya."

"*Cosmos: A Personal Voyage* dan *How It's Made* termasuk acara televisi, kan?" Aku menyebut judul dua program sains favoritku.

"Dasar kutu buku," ledeknya sambil tersenyum. "Sini bantu aku angkat-angkat. Berat, nih."

Aku menurut tanpa banyak tanya, sebelum para tetangga mengeluh karena lorong di depan unit apartemenku penuh sesak dengan barang. Meja dan kursi, lemari dan rak susun yang bisa dilepas-pasang, tumpukan panci, belum lagi perlengkapan bersih-bersih dan pernik-perniknya. Entah bagaimana mereka membawa semua itu kemari.

Ketiga anggota tim *Fixer Upper* gadungan itu tak buang waktu untuk mulai "merenovasi" apartemenku. Griffin dan ayahnya mendirikan lemari portabel, sedangkan Aunt Marly merapikan dapur dan mengisi kabinet-kabinetnya dengan berbagai keperluan dasar. Sesaat aku menyaksikan mereka bekerja dengan efisiensi luar biasa, menyaingi tim gawat darurat di rumah sakit tempatku dulu bekerja.

"Dapur kosong, kamar tidur kosong, toilet juga kosong. Ini rumah atau gudang tak terpakai, Sebastian?" keluh Aunt Marly sambil terus menyetek lemari es dengan sayur-mayur segar. Rak piring telah penuh dengan perlengkapan makan berwarna pastel yang merupakan ciri khasnya. Diam-diam aku tersenyum.

"Aku belum sempat berbelanja keperluan rumah," akuku sembari membantunya.

"Makanya kami ada di sini sekarang. Kalau tidak, selama berbulan-bulan kau pasti akan tidur di sofa buluk itu."

Aku meringis, karena dia benar.

"Aku sudah memanggang beberapa loyang *lasagna* untukmu," sambung Aunt Marly. "Kalau lapar, tinggal hangatkan saja di *microwave*."

Aku baru saja hendak memprotes kalau aku tak punya *microwave*, tapi lalu Uncle Max lewat sambil menggotong *microwave*, lantas meletakkannya di sebelah mesin pencuci piring.

"Dokter juga perlu makan," sambung Aunt Marly. "Makanan bergizi, bukan *junk food* atau makanan siap saji yang sudah dibekukan."

"Iya, iya." Pada saat dia mengomel seperti ini, hal paling tepat untuk

memadamkan kekesalannya adalah dengan tak melontarkan argumen.

Aunt Marly mengoper sehelai kain lap kepadaku. "Tugasmu sekarang membebaskan rumah ini dari debu. Aku tidak akan membiarkanmu tinggal di sarang laba-laba."

"Siap, Bos."

"Dia akan mengecek hasil pekerjaanmu, lho," Griffin memperingatkan dari posisinya di balik lemari. "Kalau tidak bersih, habislah kita semua."

Aunt Marly mengacungkan lap basahnyanya dengan garang, dan kami semua tertawa.

Enam jam kemudian, akhirnya kami selesai berberes. Apartemenku kini jauh berbeda dari unit kosong yang kutempati tadi pagi; setidaknya, sekarang tempat ini terlihat seperti tempat tinggal ketimbang gudang. Selembar permadani bermotif melapisi lantai ruang keluarga yang kini memiliki sofa dan meja kopi sederhana. Buku-buku kesayanganku tertata rapi di rak, cahaya keemasan dari lampu gantung memberikan kesan hangat pada seisi rumah. Aku bahkan memiliki meja kerja dengan kursi nyaman, dan Aunt Marly memastikan meja itu menghadap jendela, persis seperti yang kusukai.

"Harus kuakui, ini episode *Fixer Upper* paling sukses yang pernah kulihat," Griffin berkomentar sembari menyepak bir yang belum sepenuhnya dingin.

"Seharusnya kalian jangan repot-repot," aku berkata. "Tapi, terima kasih."

"Seperti biasa, kau terlalu formal, deh." Dia mengoper kaleng minuman dan aku menerimanya. "Selama kau melanglang buana, Mum sering bertanya, *Kapan Sebastian akan pulang? Apa Sebastian mengirim kabar? Kok sudah lama Sebastian tidak menelepon, ya?* Belakangan, cuma kepulanganmu yang terus-menerus dibicarakannya. Acara *house warming* ini idenya."

"Sekaligus membawa seisi Ikea ke apartemenku?"

"Itu ideku," timpal Griffin. "Aku curiga kau akan hidup seperti nomad, cuma bermodal alas tidur seadanya dan seperangkat sendok garpu. Tebakanku benar, kan?"

"Aku minimalis, Griff, bukan nomaden."

"Sama saja," dengusnya. "Dad memang tidak bilang apa-apa, tapi kau

tahu sendiri bagaimana dia. *They're psyched you're here.* Kau tak akan kabur ke mana-mana lagi, kan?"

Aku hanya tersenyum dan mengubah topik pembicaraan. "Rasanya ada yang berbeda mengenaimu, deh."

Sekilas lihat dia memang tampak sama seperti biasanya—gaya rambut yang membuatnya terlihat seperti James Dean, sepasang mata elang yang menyiratkan kecerdasan, raut penuh keisengan. Tapi dia juga terkesan lebih santai, lebih sabar.

"It's fatherhood. Popok kotor, anak-anak yang menangis meraung-raung di lantai toko mainan, hari pertama sekolah." Dia terkekeh. "Plus istri yang sedang hamil besar dan bersikeras ingin makan mangga muda pukul dua pagi. Aku tak habis pikir kenapa wanita hamil sering mengidam makanan aneh pada waktu-waktu yang paling ganjil."

"Riset mengindikasikan bahwa substansi bernama *Neuropeptide Y*, yang bekerja sebagai stimulan selera makan, meningkat selama kehamilan," aku berkata. "Dan akhir-akhir ini, seorang peneliti bernama Michael Persinger mengusulkan korelasi antara representasi rasa dari korteks insular dalam otak dengan perkembangan rahim. Tapi kedua teori itu tak sepenuhnya menjelaskan kenapa wanita hamil mengidam."

"So it's all still a big mystery," Griffin menyimpulkan.

Aku mengangguk. "Semesta ini memang misterius, kan? *There's a lot that science can't explain.*"

"Kadang aku tak mengerti sebagian besar teori yang kauutarakan, *but I'm glad some things don't change.*" Dia menyeringai lagi, dan aku membalasnya.

Kami berdua memandangi Aunt Marly dan Uncle Max yang masih sibuk menyusun pot-pot tanaman mini di sepanjang balkon. Aunt Marly mengusap peluh di pelipis suaminya, mengatakan sesuatu yang tak dapat kami dengar. Sejurus kemudian tawa keduanya pecah.

"Kau sudah bertemu Bee?"

Aku berhenti menyesap bir saat mendengar pertanyaannya. "Kurasa dia tak terlalu antusias melihatku lagi."

"Can't say I'm surprised," Griffin menyahut. *"You just left, little brother.* Sydney, Boston, Broome. Kalau bukan karena kami yang tak bosan-bosannya

mencerewetimu, kurasa kau juga bakal terus mengasingkan diri di sana.”

“Apa dia baik-baik saja?” Hanya itu yang ingin kuketahui.

“Apa dia punya tambatan hati baru, maksudmu? Banyak, bahkan pernah sekali hampir bertunangan.” Keterkejutan di wajahku membuat abang angkatku itu terbahak. “Bercanda, kok. *Your poker face still sucks, by the way.* Harvey sering berusaha mencomblanginya dengan si ini dan si itu, tapi setahuku belum ada yang berhasil. Bee terlalu keras kepala untuk para pria itu.”

Aku tersenyum. Itu memang terdengar seperti dirinya.

“Kau sendiri? *Any ladies we should know about?*”

Aku menggeleng. “Aku bukan mesin penghancur hati perempuan sepertimu.”

“I’ve changed, remember? And to be fair, you did break one woman’s heart.”

“Dia memintaku pergi, Griff.”

Griffin menghabiskan birnya dan menepukku di punggung, keras. “Sejak kapan kau mendengarkan ucapan wanita yang sedang marah, eh?”

Dan itu membuatku berpikir—mungkin saat Bee mengucapkan selamat tinggal, yang sebenarnya diinginkannya adalah agar aku tetap tinggal.

* *

Malam ini aku berdiri sendirian di tengah apartemen, dikelilingi benda-benda baru yang tak terasa asing. Aku bergerak kedinding, mengamati sejumlah foto yang terpajang di sana. Aunt Marly membingkai beberapa foto lama—potret masa kecilku bersama Griffin, foto hari kelulusan, momen ulang tahun. Ia juga mencetak foto-foto yang pernah kukirimkan kepadanya via surel; foto-fotoku bersama para pasien di Broome, di bangsal rumah sakit, berpose bersama timku di depan sebuah ambulans.

Aku terpaku di hadapan selembarnya sketsa. Wajah ayah dan ibu kandungku menatapku dari balik bingkai kaca, untuk sesaat terlihat begitu hidup. Guratan senyum Ibu, kerutan di sudut mata Ayah; semuanya terkonstruksi lewat ujung pensil seorang seniman jalanan yang menciptakan sketsa ini nyaris tiga dekade lampau. Kertasnya sudah rapuh, memudar oleh usia. Aku tak menyangka Aunt Marly masih menyimpannya.

Jariku bergerak menuju sketsa dan berhenti sebelum sempat

menyentuhnya. "Aku sudah kembali, Ibu, Ayah."

Kau tidak akan kabur ke mana-mana lagi, kan? Pertanyaan Griffin kembali menggema dalam benak, serupa dengan pertanyaan profesorku di Boston dulu. *Sebenarnya, kau sedang melarikan diri dari apa?*

Aku beralih ke foto berukuran paling besar—foto keluarga yang diambil pada hari Natal terakhirku di Melbourne beberapa tahun lalu. Kami semua mengelilingi pohon Natal dan berpose di depan kamera; Aunt Marly dengan hidung merah Rudolph si rusa, Uncle Max yang mengenakan topi Sinterklas, Griffin si Grinch yang serba hijau. Dan aku yang berdiri paling ujung, satu-satunya yang tak mengenakan pernak-pernik Natal, terpisah dari yang lain.

The only one that does not belong.

The Boy who could Fly

Bee

Pagi ini hujan deras turun sepanjang hari, tanpa tanda-tanda akan reda dalam waktu dekat. Aku lupa membawa payung sehingga terpaksa berlari dari kawasan parkir menuju gedung rumah sakit. Di depanku, Norah sedang melakukan hal yang sama; bedanya, dia tak mengenakan jaket dan kini basah kuyup dari ujung rambut sampai kaki. Kami berdua tiba di pelataran Unit Gawat Darurat pada waktu bersamaan, bertukar pandang, dan serentak tertawa. Kami kelihatan seperti tikus got yang baru saja tercebur ke selokan.

Pintu otomatis terbuka, dan kami berjalan masuk.

"Kalian ceria sekali di pagi yang suram ini," Mischa menyapa dari balik mejanya. Seperti biasa dia datang jauh lebih awal daripada yang diharuskan, penampilan serta riasan wajahnya tak bercela. Bibirnya merah manyala berkat sapuan lipstik yang disebutnya sebagai *Sunset Boulevard*. Hanya senyumnya yang redup, menyamai cuaca di luar.

"Profesi kami berhadapan dengan hal-hal suram, Mischa," Norah berkata sambil berusaha mengeringkan rambut dengan tisu; usaha yang sia-sia. "Kurasa aku tak bisa menoleransi lebih banyak kesuraman dalam hidupku."

"Aku suka sikapmu," ucap Nash sambil melintas dengan langkah panjang. Dia menguapkan bau tembakau, tak salah lagi baru saja menghabiskan sesi "jeda lima menit"-nya yang terkenal itu. "Sekarang cepat masuk, aku butuh tenaga tambahan."

Aku menghabiskan sisa kopiku dan membuang cangkir kertasnya ke tempat sampah. Di dalam, sekelompok dokter residen tengah mengelilingi sebuah komputer, sepertinya mereka sedang membaca kasus sambil berusaha mencocokkan diagnosis. Salah satu dari mereka meneliti hasil *rontgen*; gambar hitam putih pada layar komputer yang menunjukkan tulang selangka terlihat jelas dari tempatku berdiri. Di sudut ruangan lain,

dua mahasiswa kedokteran mengekori Nash sambil mendengarkan setiap ucapannya dengan serius. Para perawat lalu-lalang, langkah mereka gesit dan terlatih. Norah sudah tak terlihat; dia pasti langsung menyibukkan diri dengan daftar pasien dan hasil-hasil tes laboratorium.

Aku terus berjalan untuk mencari Felix, dokter yang bertugas semalam. Aku menemukannya di balik meja, sedang memandangi layar komputer dengan saksama. Dia tak henti-hentinya menguap walaupun kopi dalam gelas besar di sebelahnya hampir tandas.

"Pagi, Dok," sapanya tanpa menoleh. Tubuhnya yang bongsor sedikit membungkuk untuk menyesuaikan diri dengan meja yang terlalu kecil untuknya.

Program virtual seisi departemen kami terbuka pada layar komputer. Daftar pasien, lengkap dengan kategori triase dan lama waktu mereka menunggu, serta nama dokter dan perawat yang menangani mereka. Peta virtual, berisi detail pembagian ruang bagi para pasien yang telah ditempatkan. Sebagian besar ruangan yang terpampang di layar ditandai dengan warna merah, yang berarti tempat itu terisi. Semalam pasti cukup sibuk.

Aku duduk di sebelah Felix dengan buku catatan di pangkuan, siap mengambil alih pasien-pasien dengan kondisi *major*—serangan jantung, kecelakaan fatal, denyut jantung abnormal. Singkat kata, kondisi-kondisi yang membahayakan nyawa. Merekalah yang harus kutangani lebih dulu sebelum beralih ke kategori triase yang lebih rendah.

"Pasien gagal ginjal di ranjang nomor enam tak lagi membutuhkan transfusi darah," Felix berkata. "Kau hanya perlu menjadwalkan dialisis untuknya, memastikan kondisinya tetap stabil."

Aku mengangguk sambil terus mencatat poin-poin penting. Sepuluh menit berlalu dengan Felix menjelaskan kondisi setiap pasien yang perlu dimonitor secara konstan. Lalu, waktunya aku mengerjakan tugasku.

Esme menemukanku beberapa jam kemudian, tak lama setelah aku menyelesaikan pemeriksaan terakhir pada seorang pria lanjut usia yang mengalami masalah pernapasan sebelum membiarkannya pulang.

"Reid Collins baru saja masuk dengan triase kategori tiga," katanya

dengan raut khawatir. "Benturan pada abdomen, tak ada luka maupun darah. Tapi tekanan darahnya terus menurun dan dia mulai menunjukkan gejala takikardia²¹. Kurasa terjadi iritasi pada peritoneum²²."

Reid adalah bocah berumur sepuluh tahun yang beberapa waktu lalu datang ke Unit Gawat Darurat dengan pergelangan tangan patah dan luka sobekan akibat terjatuh dari pohon. Dia pulang dengan gips dan lima jahitan, serta janji untuk berhati-hati agar tidak perlu mengunjungi kami lagi. Seminggu kemudian, dia mengirimkan kartu buatan tangan dengan lukisan krayon seorang anak lelaki yang sedang memanjat pohon. *Kalau dewasa nanti, aku ingin jadi dokter Unit Gawat Darurat seperti Dokter Markham*—itu yang tertulis dalam kartunya. Sampai hari ini, kartu tersebut masih terpajang di meja kerjaku.

Kami bergegas menuju ruangan tempat Reid ditempatkan. Anak itu berbaring di tempat tidur, wajahnya yang pucat jauh dari sosok penuh semangat yang kutemui waktu itu. Jelas terlihat dia kesulitan bernapas, dan kedua tangannya melindungi perut sambil meringis kesakitan. Esme telah memasang masker oksigen yang kini menutupi sebagian wajahnya.

"Hai, Reid," sapaku dengan nada netral, berusaha bertindak santai mungkin agar dia tak ketakutan. "Masih ingat aku? Aku Dokter Markham, yang menjahit lukamu setelah petualangan memanjat luar biasa tempo hari. Tampaknya kau masih terus menjalani petualangan-petualangan baru, ya?"

Dia berusaha tersenyum, walau jelas sedang menahan sakit. Sesuatu mengenai bocah ini—mungkin ekspresinya yang polos atau rambut merahnya yang berantakan, mengingatkanku pada Jake, anak sulung Harvey dan Griffin.

"Seperti tempo hari, aku akan menanyakan beberapa pertanyaan, dan ayahmu bisa membantu menjawabnya." Aku memandang sang ayah, yang berdiri di sisi tempat tidur yang berlawanan. "Jadi, petualangan besar apa yang membuatmu berakhir di sini hari ini?"

"Kecelakaan... sepeda," Reid menjawab, suaranya tenggelam di balik masker. Setiap tarikan napas terlihat semakin sulit—itu pertanda buruk. "Melayang... seperti burung."

"Sepedanya menabrak gundukan tanah," ayahnya mengambil alih. "Perut Reid menghantam setang sepeda saat terjerebap. Tidak ada lebam maupun luka, jadi kupikir cuma kecelakaan kecil. Tapi sejak sejam yang lalu dia tak berhenti mengeluh kalau perutnya sakit."

"Ada rasa mual atau muntah?" tanyaku.

"Sekali, dalam perjalanan ke sini."

"Kepala pusing?"

Reid memberikan anggukan lemah.

"Oke, kita akan mengecek keadaanmu dan membuat segalanya lebih baik. Kau siap, Reid?"

Kali ini dia tak merespons. Aku bergerak cepat, memastikan jalur pernapasan serta sirkulasinya tak terganggu. Selanjutnya kusingsap kausnya untuk mengecek area punggung, lalu perut. Seperti kata ayahnya, tak ada bekas luka maupun lebam. Meskipun begitu, bagian atas perutnya terasa keras dan kaku begitu disentuh.

"Suhu tubuhnya tiga puluh sembilan poin dua derajat Celcius," Esme berkata setelah mengecek termometer.

Monitor menunjukkan tekanan darah sistolik yang terus merayap turun, kini di angka seratus mmHg. Demam diiringi hipotensi. Dugaan Esme tepat—setiap gejala mengindikasikan peritonitis, iritasi peritoneum yang terjadi akibat infeksi atau iritasi yang disebabkan pendarahan internal, yang berpotensi terjadi saat benturan benda keras secara tiba-tiba meningkatkan tekanan pada area perut.

Aku berpaling kepada Lukas. "Kita mulai FAST²³ sekarang."

Nada suara dan gerak-gerikku tenang, kontras dengan kekhawatiran yang mulai membubung dalam hatiku. Kondisi Reid jauh dari kata baik. Dugaanku, telah terjadi pendarahan dari sobekan pada organ dalam perutnya—mungkin limpa atau hati, dan Reid sedang kehilangan darah selagi kami bicara sekarang. FAST yang dilakukan lewat pengecekan *ultrasound* pada area abdomen akan memastikan dugaan tersebut. Teknik ini tak sempurna dan tak sepenuhnya akurat, tapi dengan kondisi Reid yang tak stabil, prosedur *CT scan* tidak memungkinkan.

Aku memulai proses *ultrasound* sambil mengamati layar dengan cermat.

Seperti yang diduga, muncul bayangan gelap yang menandakan akumulasi cairan di area peritoneum, persisnya pada ruang antara ginjal dan hati. Aku dan Lukas bertukar pandang, dan dia menggeleng samar.

"Hasil FAST positif," aku mengumumkan dengan lantang. "Kita butuh ahli bedah di sini sekarang."

Esme mengangguk singkat sebelum bergegas pergi. Sebagai dokter gawat darurat, kapasitasku terbatas pada menangani keadaan darurat umum dan menstabilkan kondisi pasien sebelum merujuk mereka ke departemen lain yang lebih spesifik. Kasus-kasus yang membutuhkan operasi umumnya jatuh ke tangan ahli bedah darurat, atau pada kasus tertentu, ahli bedah spesialis.

Aku mulai mendelegasikan tugas kepada timku. "Mulai infusi kristaloid, dua puluh mililiter per kilogram. Evakuasi isi perut dengan slang nasogastrik, dan siapkan kantung darah O negatif." Kepada ayah Reid, aku berkata, "Pemeriksaan menunjukkan terjadinya pendarahan dalam perut akibat koyakan pada organ karena benturan yang dialami Reid. Seorang ahli bedah akan segera datang untuk mendiagnosis apakah Reid membutuhkan operasi darurat."

Pria itu mengiakan dengan tatapan nyalang. Ekspresinya menyorotkan kebingungan, seolah apa yang kukatakan barusan sama sekali asing di telinganya. Tangannya menggenggam tangan anak laki-lakinya erat-erat, tak ingin melepaskannya. Tekanan darah sistolik Reid kini berhenti di angka sembilan puluh mmHg. Kami tak punya banyak waktu.

Esme kembali dalam hitungan detik. "Sejumlah pasien dari kecelakaan beruntun baru saja tiba dengan ambulans. Dokter Nash dan ahli bedah lainnya sedang menangani mereka." Pandangannya tak meninggalkan wajahku selagi berkata, "Aku sudah menghubungi departemen pediatri. Dokter Surya tersedia untuk panggilan darurat."

Sebastian Surya. Ahli bedah pediatri.

Aku tak membuang waktu dalam membuat keputusan. "Hubungi dia. Kita membutuhkannya di sini sekarang juga."

**

Bas

Setelah sebulan kembali ke Melbourne, aku mulai terbiasa dengan kehidupan baruku—ruang kerjaku yang menghadap salah satu jalan tersibuk di kota, aroma pewangi ruangan di sepanjang koridor rumah sakit yang selalu terlalu pekat, urgensi dan kesibukan rumah sakit kota.

Pagi hampir selalu dimulai dengan jam beker yang berdering tepat pukul enam, diikuti secangkir teh sebelum aku berangkat ke rumah sakit. Setibanya di sana, kewajiban pertamaku adalah melengkapi dokumen praoperasi dan memastikan apakah ada perubahan dalam kondisi para pasien yang dijadwalkan untuk menjalani operasi pagi itu.

Beberapa jam selanjutnya biasanya kuhabiskan di ruang operasi, lalu menemui pasien dan menangani pasien baru yang ditransfer dari Unit Gawat Darurat atau rumah sakit lain. Aku berbicara dengan orangtua mereka, mengecek hasil laboratorium dan radiologi, serta berdiskusi dengan para dokter dan spesialis pediatri yang bekerja denganku. Saat memiliki waktu luang, aku akan meninjau kasus dengan dokter-dokter residen yang memiliki rotasi di unit kami.

Kedengarannya menjemukan, tapi percayalah, tidak ada yang membosankan mengenai pekerjaan ini.

Aku baru saja hendak menyantap makan siang yang sejak tadi belum tersentuh ketika ponselku bergetar. Tanpa menunda, aku menerima panggilan itu; bertahun-tahun menjadi dokter bedah sudah mempersiapkanku untuk kondisi tak terduga yang membutuhkan penanganan sesegera mungkin.

"Dokter Surya, Esme Callaghan menelepon dari Unit Gawat Darurat." Suara di ujung telepon tegas dan berwibawa, layaknya staf senior yang sudah menghabiskan sebagian besar hidupnya di salah satu area tersibuk rumah sakit. "Di sini ada pasien berusia sepuluh tahun dengan trauma abdomen yang mengindikasikan pendarahan internal."

Mereka memerlukan seorang ahli bedah anak, dan dia bertanya apakah aku bisa berada di sana secepat mungkin. Aku mengiakan sambil bergegas menuju bangunan Unit Gawat Darurat. Sebagai spesialis di bidang kardiotoraksik, kasus-kasus yang kutangani biasanya berhubungan dengan penyakit jantung dan paru-paru, tapi aku juga sesekali berhadapan dengan

situasi yang membutuhkan pembedahan umum maupun darurat. Ini salah satunya.

"Tolong sambungkan dengan dokter jaga yang menangani pasien ini," aku berkata kepada sang perawat.

"Markham di sini." Suara yang amat kukenal terdengar di ujung telepon, membuatku tertegun sesaat. "Pasien bernama Reid Collins. Hasil FAST positif dengan pendarahan intra-abdomen, dugaan laserasi hati atau limpa." Dengan gesit dia memberikan status terkini pasien, tapi nada suaranya datar, seperti sedang membacakan artikel dari jurnal medis.

"Lanjutkan resusitasi cairan untuk memastikan kondisinya stabil," ujarku sambil berpikir cepat. "Dan kosongkan perutnya untuk kemungkinan operasi. Aku akan membutuhkan hasil cek darah dan analisis urin setibanya di sana."

"*Done and done,*" dia menjawab dengan nada monoton yang sama.

"Terima kasih, Dokter Markham."

Kurasa inilah definisi hubungan kami sekarang—dua dokter yang sama-sama berusaha menyelamatkan hidup seorang pasien.

"*Please hurry,*" itu yang dikatakannya, tepat ketika aku hendak memutuskan panggilan. Kali ini aku mendeteksi sejentik emosi dalam suaranya, sesuatu yang kutahu tak pernah dibiarkannya meluap saat mengenakan jubah dokter.

"Aku akan segera ke sana," ujarku, dan itu menjadi akhir percakapan kami.

Ketika aku tiba, Bee tengah terlibat pembicaraan serius dengan Anita, salah satu dokter anak di rumah sakit ini. Keduanya mendongak saat aku mendekat. Anita tersenyum, namun ekspresi Bee tak berubah.

Tanpa bicara, dia menyerahkan hasil laboratorium pasien kepadaku, dan dengan cepat aku menganalisisnya. Kadar transaminase dalam darah pasien tak normal, mengindikasikan adanya cedera pada organ hati. Hasil sonografi menunjukkan terjadinya *hemoperitoneum*, yakni akumulasi darah dalam lapisan dinding perut.

Selanjutnya, kuperiksa Reid Collins untuk mengonfirmasi diagnosis barusan. Dalam hitungan menit kondisinya dengan cepat memburuk;

tekanan darahnya terus menurun dan dia mulai kehilangan kesadaran.

"Pasien membutuhkan laparotomi darurat," tukasku begitu selesai melakukan pemeriksaan. Pada umumnya laserasi pada organ perut dapat ditangani tanpa operasi, tapi untuk tahap yang lebih akut seperti yang terjadi pada anak ini, pembedahan tak terelakkan dan harus segera dilakukan.

Bagiku operasi yang ideal adalah operasi terjadwal, yang memungkinkan rentang waktu yang cukup untuk persiapan menyeluruh dengan setiap anggota terkait. Pemosisian tubuh pasien, durasi pembedahan, kelengkapan alat, hingga perencanaan strategi yang paling tepat lewat bagan dan model tiga dimensi, semuanya didiskusikan secara terperinci untuk memastikan tak ada detail yang terlewat.

Kasus darurat sama sekali berbeda. Segala sesuatunya bergerak dalam laju cepat, dan kami harus melakukan yang perlu dilakukan saat itu juga, baik menghentikan pendarahan internal atau memperbaiki organ yang rusak. Sering kali kami tak punya waktu untuk mempertimbangkan opsi dan alternatif, hanya mengerjakan apa yang menurut kami strategi terbaik saat itu.

Dan sekarang, kami harus bergerak cepat.

Begini aku menjelaskan prosedur operasi yang akan kami lakukan pada anak itu, wajah ayahnya berubah sepuat kertas. Dia mendengarkan setiap kata yang kuutarakan seolah kata-kata itu akan menyelamatkan hidupnya. *And perhaps they do.* Sebab bagi anggota keluarga pasien, sering kali hanya kata-kata dokter yang bisa menjadi tempat mereka menggantungkan harapan.

Selanjutnya aku menoleh kepada Bee yang sedari tadi mengamati interaksi kami, lalu mengusahakan seulas senyum. *Semuanya akan baik-baik saja*, itu yang ingin kuberitahukan kepadanya, meskipun tahu tidak bijak menjanjikan sesuatu yang berada di luar kuasaku.

Kemudian, aku beranjak untuk melakukan pekerjaanku.

* *

"Kerja bagus, Dokter Surya."

Graham, dokter anestesi senior yang mendampingiku untuk operasi hari

ini, berkata sembari menepuk pundakku ringan. Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih, lantas mengusap peluh yang berkumpul di pelipis.

Kusisihkan masker, sarung tangan, dan jubah operasi yang kukenakan. Operasi yang kami lakukan selama nyaris dua jam barusan sukses. Setelah bius diberikan lewat cairan infus, aku membuat sayatan vertikal untuk membuka membran lapisan perut, yang diikuti dengan sayatan yang lebih dalam melalui lapisan lemak. Kami berhasil menghentikan pendarahan arteri dengan menjepit ligamen hepatoduodenal dan menyedot darah yang mengakumulasi dalam rongga perut. Setelahnya, barulah prosedur *hepatorrhaphy* dilakukan, dengan membuat jahitan untuk menutup luka pada organ hati.

Hal pertama yang kulakukan begitu keluar dari ruang operasi adalah menemui ayah Reid. Dia berlari menghampiriku, terlihat kalut sekaligus panik. Kombinasi rasa cemas dan paranoia mampu mengubah orang-orang yang dikenal paling tenang sekalipun, pria di hadapanku ini tak terkecuali. Aku memberinya seulas senyum, berharap gestur sederhana ini dapat menenangkannya meskipun mungkin tak terlalu berhasil.

"Saat melakukan laparotomi, kami menemukan sobekan sebesar enam sentimeter pada organ hati Reid," aku memberitahunya. "Sekarang kondisinya stabil, tinggal menunggu dipindahkan ke unit perawatan intensif. Dia hanya membutuhkan evaluasi untuk memastikan tidak ada komplikasi dari operasinya, dan bisa pulang ke rumah dalam beberapa hari."

Pria itu menangkap kedua tanganku dan terus-menerus berterima kasih. Aku membalas ucapannya sambil tersenyum. Reid Collins akan memiliki kesempatan untuk kembali menaiki sepedanya, mempelajari hal-hal baru, dan pergi ke sekolah. Dan yang terpenting, dia akan hidup. Rasa lega selepas keberhasilan sebuah operasi menyelubungi hatiku, tak lupa diikuti satu rasa yang lain—rasa yang mengingatkanku akan kehilangan lama.

Anak itu... kalau saja dia hidup, usianya akan sebesar Reid sekarang.

Di luar dugaanku, Bee menunggu di luar ketika aku selesai. Jam kerjanya sendiri tampaknya sudah berakhir, dilihat dari *jeans* belel dan kaus putih

yang dikenakannya. Wajahnya bebas dari riasan dan rambutnya diikat ke belakang, persis seperti kali pertama aku melihatnya. Sesaat sosok dari belasan tahun silam itu seakan hadir kembali di hadapanku. Bedanya, kali ini ekspresinya datar. Hanya sorot matanya yang sarat emosi, yang kutahu tak akan diakuinya dengan gamblang kepadaku.

"Reid baik-baik saja."

Dengan satu kalimat itu, posturnya merileks. Rasa lega menghinggapi wajahnya, lalu hilang dalam sekejap.

"Kenapa senyum-senyum?" tanyanya ketika menyadari ekspresi wajahku.

"Kamu tidak berubah. Selalu kelihatan tangguh, tapi sebenarnya berhati lunak." *Marshmallow*, begitu aku dulu sering menyebutnya. *A giant, fluffy marshmallow*.

Sesaat dia tak berkata apa-apa, lalu berbalik untuk pergi.

"Bee," panggilku, dan dia menoleh. Pertanyaan yang sedari dulu ingin kukatakan keluar begitu saja dari mulutku. "*Can we start over?*" Sebagai teman, sebagai dua orang yang pernah berarti untuk satu sama lain. Apa pun kecuali saling menghindari seperti sekarang.

Dia menatapku, raut wajahnya sulit kubaca. "*I don't think we can do that, Sebastian,*" akhirnya dia berkata.

Sejak kami berpisah, ini kali pertama dia menyebut namaku. Sebastian, bukan Bas, seperti panggilan akrabnya untukku dulu. Tapi yang terus terngiang di benakku adalah apa yang dia katakan selanjutnya, persis dengan ucapan terakhirnya kepadaku, bertahun-tahun lalu.

"Kita tak bisa berpura-pura apa yang sudah berlalu tidak pernah terjadi."

Tidak ada tombol *reset*. Tidak ada kesempatan kedua.

Apparently, history is all that we have left.

The People We had Been

Bee

Malam ini Fad Gallery & Bar penuh sesak.

Take on Me bermain dalam volume keras, begitu keras sampai aku nyaris tak dapat mendengar ujung pembicaraan lelaki asing yang duduk di sebelahku di area bar. Dia meneguk lebih banyak dari kaleng birnya, sepasang matanya menyorotkan keliaran yang hanya muncul pada orang-orang mabuk. *I know, because I'm just as sloshed.* Biasanya aku punya toleransi cukup tinggi terhadap alkohol, tapi malam ini aku tak ingin peduli.

"Tempat ini keren!" Dia berseru untuk kesekian kalinya, dan aku mengangguk-angguk setuju sambil terus mengetukkan jari pada permukaan meja untuk mengikuti lagu.

Tempat ini memang keren. Sempit, dengan tubuh-tubuh berkeringat yang saling mengimpit. Sibuk, dengan *bartender* yang tak henti-hentinya menyajikan bir impor dan minuman beralkohol lainnya. Bising, dengan musik era enam puluhan ke atas yang mengalun sepanjang malam. Sejumlah lukisan dan karya fotografi yang katanya merupakan koleksi pribadi pemilik *bar* tersebar di seisi tempat ini. Beberapa terlalu vulgar untuk seleraku, tapi harus kuakui keberadaannya memang melengkapi *bar* yang hampir selalu ramai ini.

Datang ke sini adalah ide Norah, yang kini sedang bernyanyi sekuat tenaga sambil mengacungkan gelas berisi *Bloody Mary*. "Ayo bersenang-senang," katanya ketika meneleponku. "*We'll forget everything that matters and dance the night away.*" Dalam kasusnya, yang ingin Norah lupakan adalah Neil, pacar-putus sambungnya yang lagi-lagi ketahuan berselingkuh. Dalam kasusku, aku hanya ingin melupakan segalanya.

Lelaki berambut gelap di sampingku kembali bicara, mengatakan sesuatu yang tak dapat kudengar. Beberapa saat kemudian, dia mencondongkan tubuh ke arahku. Bibirnya menyentuh ujung telingaku, napasnya hangat

dan memburu selagi dia bertanya, "Kubilang, apa Unit Gawat Darurat yang sebenarnya mirip dengan apa yang ditampilkan di TV?"

Aku memutar bola mata, lagi-lagi mendapatkan pertanyaan serupa dari orang yang terlalu banyak menonton *ER* dan *Chicago Med*. Pernah nonton video Dokter Mike yang mengomentari drama TV semacam *Grey's Anatomy* yang punya segudang adegan tak masuk akal? Kira-kira begitulah reaksiku setiap kali menonton hal yang sama, makanya aku cenderung menghindari drama TV yang berkaitan dengan dunia medis. *I'd rather stick to Friends, thank you very much.*

Pada kenyataannya, tidak ada perawat-perawat bak *supermodel* yang lalu-lalang di Unit Gawat Darurat dengan rambut seperti habis ditata di salon. Para dokternya tidak senantiasa berhadapan dengan situasi hidup dan mati atau menjalin hubungan asmara dengan satu sama lain. Suasana departemen kami tidak selalu kacau balau layaknya area bencana, dengan kasus gagal jantung dan resusitasi yang tak henti-hentinya terjadi. *Of course days like that do happen and we're pretty awesome, but still...* Televisi jelas berbeda dengan kehidupan nyata.

Temannya bicaraku sepertinya sudah melupakan pertanyaan konyolnya barusan dan sekarang sedang menandakan isi kaleng birnya dengan kecepatan tinggi. Setelah habis, dia berpaling dan berkata—lebih tepatnya berteriak, "*Have I told you that you're bloody beautiful?*"

Belum sempat aku menentukan respons yang tepat, dia bergerak maju dan mencium bibirku tanpa aba-aba. Ciumannya terlatih, sepertinya dia sudah sering melakukannya. Tapi seberapa pun aku berusaha menikmatinya, apa yang kami lakukan terasa salah. Dengan pelan namun mantap kudorong dia menjauh, tapi bukannya kesal, dia malah mentertawakan responsku.

"Aku bukan pria yang tepat, ya?" tanyanya. "*I could be, if you let me.*"

Sosoknya di bawah remang cahaya tampak tak asing. Rambutnya ikal berantakan, perawakannya tinggi kurus, siluetnya serupa. Hatiku mencelus saat menyadari sebenarnya sedari tadi dia mengingatkanku akan Sebastian.

He's the emotional baggage you need to let go, Bee. Itu yang dikatakan Harvey ketika kami mengobrol semalam. *Menghindarinya terus-menerus seolah dia*

wabah tidak akan menyelesaikan apa-apa.

Wabah, kuman, apalah. Aku akan menghindarinya selama yang kumau.

Detik itu, lagu berubah. *Band* di panggung memainkan pembukaan lagu The Beatles yang kukenali, walau aku tak terlalu ingat liriknya.

"Aku benci *oldies*," lelaki asing itu berkata.

Aku ingin tertawa. Dulu, kata-kata yang sama sering keluar dari mulutku. Namun yang saat ini kulakukan adalah bangkit, lalu menarik tangannya agar mengikutiku ke lantai dansa.

"*Shut up and dance with me*," ujarku. Dia menyeringai dan menuruti ucapanku tanpa protes.

Begitulah, aku berdansa sepanjang malam, dengan lelaki asing yang mengingatkanku pada apa yang sedang berusaha kulupakan. Bukan rencana terbaik, tapi malam ini, hanya ini yang kupunya.

**

My mum used to say, doctors are the strongest people she knows.

Dulu aku tak paham maksudnya, kecuali apa yang terlihat pada permukaan. Mungkin yang dia maksud adalah dedikasi dan tahun-tahun yang mereka habiskan untuk menyabet gelar dan lisensi kedokteran, atau malam-malam penuh kantuk yang mereka lewatkan untuk berjaga di bangsal dan menelusuri kasus-kasus medis di perpustakaan. Bisa jadi, dia merujuk pada keberanian mereka untuk meletakkan segala sesuatu dalam prioritas kesekian demi mendaki karier sebagai dokter. *You know, I used to respect and hate her for that.*

Tapi belakangan aku sadar, mungkin saat itu sebenarnya dia sedang membicarakan kehilangan. Dan kehilanganlah yang mempertemukanku dengan Sebastian Surya, pada tahun ketigaku sebagai mahasiswi fakultas kedokteran.

Waktu itu kami sedang menjalani program *clinical experience* yang amat kunantikan. Pengalaman klinis adalah mata kuliah pilihan yang menempatkan para mahasiswa kedokteran di lingkungan rumah sakit, yang berarti kami bisa berhadapan dengan kasus riil dan mengobservasi interaksi antara pasien dengan para dokter dan perawat secara langsung. *It was the most authentic experience a medical student could get*, di luar buku teks dan

rentetan teori yang selama itu kami pelajari tapi masih amat jauh dari praktek nyata.

Aku bertemu dengannya pada hari terakhirku di rumah sakit, di area yang digunakan sebagai tempat perhentian ambulans. Di balik jubah dokternya, dia mengenakan kemeja putih yang dimasukkan ke celana bahan hitam, dengan dasi yang sedikit dilonggarkan. Sebentuk tanda pengenal tersemat di bagian dada, menandakan bahwa dia salah satu mahasiswa kedokteran yang juga sedang menjalani rotasi di rumah sakit. Nama Sebastian Surya tercetak pada permukaannya. Rasanya aku pernah sekali atau dua kali melihatnya di antara murid-murid yang mengobservasi departemen pediatri.

Dia sedang duduk termenung di atas besi pembatas, bahunya terkulai dan kedua tangannya bertumpu lunglai di pangkuan. Hidungnya merah akibat dingin yang menusuk, juga sesuatu yang lain. Ketika mendengar langkahku, barulah dia menegakkan tubuh dan menoleh. Kedua mata sayunya menyorotkan duka, dan ekspresi pada wajahnya membuatku terpaku. Sejenak kami bertatapan, tidak tahu apa yang harus kami lakukan.

"Dia meninggal di depan mataku," akhirnya dia berujar dengan serak. "Dia masih kecil. Seharusnya sekarang dia main bola dengan teman-temannya. Memohon ibunya supaya bisa main game komputer lebih lama sebelum makan malam. Belajar bersepeda tanpa roda penunjang. Bangun siang..."

Aku tak menjawab, dan memilih duduk di sebelahnya. Kematian pertama yang kulihat adalah seorang ibu muda yang meregang nyawa akibat kanker payudara. Selama berminggu-minggu aku menyaksikan perjuangannya dengan kemoterapi, sampai akhirnya penyakit itu menguasai dirinya. Kedua matanya terpejam dan wajahnya bebas dari emosi, sedangkan suami dan ketiga anaknya terisak di sisi tempat tidurnya. Hari itu, aku mengurung diri di kamar sampai Harvey datang dan menyandarkan kepalanya di bahunya.

"Kadang aku tak yakin telah memilih profesi yang tepat," pemuda itu berkata lagi. "Mungkin sebenarnya aku tak cocok menjadi dokter; hanya terlalu dibutakan oleh ambisi untuk menyelamatkan, untuk melakukan

kebaikan.”

Aku tidak tahu apa yang membuatnya berkata begitu, terutama kepada orang yang tak dikenalnya. Mungkin juga justru itu yang membuatnya bicara: karena aku tak lebih dari orang asing.

Sesaat kemudian dia tertawa hambar. “Kamu pasti berpikir aku bodoh, menyesali kematian yang tak terelakkan. Setiap orang pada akhirnya akan mati, kan? Lagi pula, ini cuma satu dari sekian banyak kematian yang akan kita hadapi nantinya.”

Aku memandangnya lurus-lurus, seseorang yang meratapi kematian pertama yang dilihatnya. Saat itu kupikir, dia pasti akan menjadi seorang dokter yang baik.

“It’s never just one death,” itu yang kukatakan kepadanya hari itu, untuk kali pertama aku melihat arti ucapan ibunya dari sudut pandang yang berbeda. *“Satu kehidupan, satu kematian—semuanya memiliki berat yang sama. We have to let ourselves feel; it’s the only way we can stay human. But you know what? Unless you can handle death, you can’t handle life itself.”*

Dia balas menatapku dengan serius, tapi lama-kelamaan seulas senyum samar berkembang di wajahnya. “Terima kasih.” Itu yang diucapkannya sebelum pergi dari sana, meninggalkanku yang memandangi kepergiannya dalam diam.

**

Bas

“Sudah bebas tugas, Dokter Surya?”

Aku menoleh, mendapati Anita sedang tersenyum kepadaku. Dia sendiri telah menanggalkan jubah dokternya dan siap meninggalkan rumah sakit. Samar-samar hidungku mencium parfum beraroma floral.

Aku membalas senyumnya. “Hari ini tidak terlalu banyak pasien,” jawabku.

“Kukira jam kerja ahli bedah pediatri tak pernah ada habisnya,” godanya.

“Tampaknya hari ini aku sedang beruntung.”

Kami berdua berjalan berdampingan menuju elevator. Aku menahan pintu yang terbuka, dan sekali lagi dia tersenyum ke arahku.

“Omong-omong, aku masih berutang sekaleng soda,” ujarnya, mengingat

kejadian minggu lalu saat minuman yang dibayarnya tak bergulir keluar dari *vending machine*, dan aku memberikan milikku kepadanya. "*Drinks after work?* Biar kuganti minuman waktu itu."

"Maaf, hari ini aku harus pergi ke suatu tempat."

Senyum membeku di wajahnya untuk sesaat. "*Lain kali, kalau begitu.*"

"*Lain kali,*" ulangku, sebelum kami berpisah dan berjalan menuju kendaraan masing-masing.

Tak lama lagi matahari terbenam, dan aku ingin tiba di sana tepat waktu.

**

Sudah bertahun-tahun aku tidak menginjakkan kaki di Auction Rooms.

Kafe bergaya *rustic* ini tidak jauh berubah dibanding kali terakhir aku mengunjunginya. Dari luar Auction Rooms terlihat seperti bangunan tua yang lusuh, dengan cat biru langit pudar dan jendela kaca besar yang menghadap jalan. Kontradiktif dengan luarnya, interior kafe modern, dengan atmosfir hangat dan *bar* yang selalu sibuk. Dulunya tempat ini rumah lelang, yang menjelaskan bentuknya yang tak biasa.

Aku melewati sekumpulan mahasiswa dan pekerja kantoran yang mengelilingi deretan meja di dalam, menuju area teras terbuka. Memesan kopi, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tempat ini menyimpan begitu banyak nostalgia. Bahkan menunya pun tak jauh berbeda dibanding dulu, kecuali beberapa modifikasi di sana sini dan pilihan yang lebih variatif.

Aku tidak pernah mengajak siapa pun ke tempat ini, kecuali Bee. *I wonder if she still comes here sometimes.*

Dulunya Auction Rooms sering menjadi tempat pertemuan kami berdua. Jurnal-jurnal medis terbuka di meja, berbaur dengan formulir pendaftaran untuk program residensi dan bercangkir-cangkir minuman. Kami selalu memesan minuman yang sama; teh panas untukku, *white coffee* dengan tambahan susu *almond* untuknya. Kami merayakan datangnya setiap akhir pekan dengan seporsi *beef brisket* dan *brulee French toast*.

Kami bertemu di tempat ini beberapa minggu setelah interaksi pertama kami di rumah sakit, ketika dia memergokiku sedang meratapi meninggalnya seorang pasien. Interaksi singkat tersebut meninggalkan

kesan yang amat membekas bagiku; dia sama sekali tidak mentertawakan maupun menghakimi kenaifanku, dan aku tak bisa melupakan apa yang dikatakan padaku waktu itu.

I could not stop thinking about her.

Setelahnya, aku membuat kesalahan bodoh dengan mengakui kepada Griffin bahwa ada seseorang yang menarik perhatianku, dan sejak saat itu dia tak berhenti mencerewetiku.

"Mau tunggu akhir dari peradaban, ya?" tanyanya gemas. "Pernah dengar pepatah yang bilang kalau kau bangun terlalu siang maka rezekimu akan habis dipatok ayam? Itu berlaku juga untuk urusan percintaan, tahu."

"Maksudmu aku ini ayam?" tanyaku datar.

Dia berdecak tak sabar. *"Completely missing the point, Little Brother.* Lagi pula, kenapa waktu itu kau tak langsung ajak berkenalan, sih?"

Aku tak bilang kepada Griffin kalau itu juga merupakan penyesalan terbesarku. Setelah hari itu, program rotasi kami sama-sama berakhir dan aku tak pernah melihat perempuan itu lagi. Mencari tahu nama dan nomor teleponnya tidak mudah, sampai akhirnya aku berhasil mendapatkannya lewat mahasiswa kedokteran yang kebetulan mengenalnya. Tapi selama berminggu-minggu, kertas yang memuat nomornya hanya tersimpan dalam buku catatanku, belum kuhubungi.

Mungkin karena aku kurang percaya diri. Dia cantik, amat cantik. Rambut cokelatny diikat ekor kuda, menonjolkan leher jenjang dan sepasang telinga mungil yang mengingatkanku akan telinga peri. Tubuhnya tinggi semampai. Wajah ovalnya dihiasi mata bulat yang jernih. *There is kindness in them, also mischief, and a kind of strength I had not completely understood then.* Dari apa yang kudengar, dia populer dan punya banyak penggemar pria.

Pada akhirnya, aku berhasil mengumpulkan nyali untuk menghubunginya. Dia menjawab telepon tepat sebelum panggilan itu terputus, napasnya sedikit tersengal. "Halo?"

"Hai. Ini Sebastian. Surya. Sebastian Surya." Oke, saat itu aku memang terdengar idiot. "Aku mahasiswa kedokteran yang —" Erm... bagaimana caranya menjelaskan kalau aku adalah pria cengeng yang diajaknya bicara waktu itu?

Untungnya aku tak perlu meneruskan, karena lalu dia berkata, *"I know who you are."* Aku dapat mendeteksi senyum dalam nada bicaranya. *"What's up?"*

Oke, langkah selanjutnya—apa yang sebaiknya kulakukan, mengobrol singkat atau langsung pada poinnya? Seharusnya aku minta saran Griffin sebelum menelepon.

"Ada kafe yang sering kukunjungi, dan kuharap kamu punya waktu untuk ke sana bersamaku," akhirnya aku berkata. "Sekarang. Hari ini. Ah, maksudku kapan saja." Mungkin lebih baik aku diam saja.

"Tidak bisa." Jawabannya datang secepat kilat. "Ada laporan kasus yang harus selesai hari ini, dan aku jauh ketinggalan."

Ditolak.

Tiba-tiba dia bicara lagi. "Kalau besok?"

Ralat: tidak sepenuhnya ditolak.

"Aku senggang pukul tiga," sambungnya. "Tempatnya di mana?"

"Auction Rooms, di Errol Street."

"Oke," sahutnya. "Sampai ketemu."

Keesokan harinya dia datang membopong ransel, mengenakan kaus putih dan *jeans* lusuh, terlihat jauh lebih cantik daripada yang kuingat. Seperti tempo hari, rambut panjangnya diikat tinggi di belakang kepala dan wajahnya tanpa riasan.

Aku bangkit dan mengulurkan sebelah tangan. *"Nice to officially meet you."*

Dia menyambut jabat tanganku dan tersenyum, menunjukkan lekuk lesung pipit samar di bawah pipi kanan. *"Likewise."*

Kami duduk. Sesaat dia mengedarkan pandangan ke sekeliling teras kafe yang kami tempati, tampak mengagumi interiornya yang cantik. Aku sengaja memilih area teras, bagian paling tenang sekaligus indah dari keseluruhan kafe ini. Dindingnya terbuat dari bata kuno, dengan untaian dedaunan dan kerlip lampu pada langit-langit. Sebatang pohon menjulang tinggi di samping jendela kaca, memberikan kesan teduh sekaligus nyaman.

Dahinya mengernyit saat meneliti daftar minuman dari menu yang diserahkan pramusaji, dan caranya menggigit bibir dengan penuh konsentrasi membuat detak jantungku berlompatan tak keruan. Jarak di

antara kami cukup dekat; seandainya mencondongkan tubuh, kami akan bersentuhan, namun aku tetap pada posisiku, berusaha meredam debar jantungku yang kacau sembari berupaya memahami mengapa aku merasa seperti ini di hadapannya.

"So you tracked me down," ucapnya begitu pesanan kami datang. *"Though it took you three weeks to finally ask me out."*

Sorot matanya jenaka, nada suaranya mengimplikasikan canda. Aku merileks, rasa gugupku perlahan sirna. Entah kenapa, aku merasa nyaman berada di dekatnya.

"I'm not very good at this stuff," akuku sambil tersenyum malu. Hubungan-hubunganku yang sebelumnya merupakan kumpulan percakapan membosankan bersama perempuan-perempuan yang sebenarnya tak tertarik kepadaku, juga sebaliknya. "Lagi pula, kesan pertama yang kuberikan cukup memalukan."

"Tidak juga, kok." Dia menyeruput minumannya, dan serta-merta matanya membulat. "Wow, ini enak sekali."

Aku nyengir. "Iya, kan?"

Kusaksikan dia menghabiskan minumannya dengan antusias. Tak lama kemudian Bee mendongak dan kembali menatapku dengan mata jernihnya. *"We should probably get to know each other, so I'll start."* Mahasiswi Monash University, tahun ketiga. Tak bisa hidup tanpa kopi, dan suatu hari nanti ingin bekerja di Unit Gawat Darurat."

Aku memikirkan jawabanku untuk sejenak. "Melbourne U, tahun keempat. Pecinta musik *oldies*. Dan percaya atau tidak, cita-cita masa kecilku menjadi musisi, bukan dokter."

"What changed your mind?"

Aku tersenyum pahit. *"My parents died."* Setelahnya, aku berhenti menyentuh biola.

Keingintahuan dalam raut wajahnya berubah menjadi empati. *"I'm sorry."*

"Don't be." Sudah lama sekali, dan aku tidak apa-apa. "Giliran kamu. Kenapa ingin jadi dokter gawat darurat?"

"Besides being an extreme adrenaline junkie?" Dia balik bertanya dengan nada

jahil. *"Let's just say I'm a very lovable lunatic who enjoys chaos."*

Kami berdua tertawa. Apa aku pernah bilang aku suka caranya tertawa? Tawanya lepas, tanpa pretensi; *the kind of laughter that can only come from a person who knows how to appreciate her own sense of humour.*

"My mum's a neurosurgeon," ujarnya. *"Awalnya aku berencana ambil jurusan spesialis yang sama, tapi beberapa bulan lalu aku ditempatkan di departemen Unit Gawat Darurat. After that, I can't imagine myself doing anything else."* Dia bilang, dia mengagumi orang-orang yang bekerja di sana. *"Pekerjaan mereka dinamis dan penuh tantangan, karena apa yang terjadi setiap harinya tak bisa ditebak. I find that I like that—the chaos, the urgency, the need to stay calm despite it all."*

Sejurus kemudian dia melipat lengannya di meja dan mencondongkan tubuh ke arahku.

"Tapi kamu tahu alasan utamaku ingin jadi dokter gawat darurat? Prioritas utama mereka adalah menyelamatkan nyawa, terlepas dari status dan embel-embel lainnya. They're the doctors who are always available whenever we need them the most. And that's the kind of doctor I want to be."

Kutatap perempuan yang duduk di hadapanku itu, begitu percaya diri dengan apa yang ingin dilakukannya. Dia cerdas, tak suka basa-basi, dan caranya tertawa membuatku rela jungkir-balik untuk memikirkan cara agar dapat mendengarnya terus-menerus. Dan kurasa, itulah momen aku jatuh cinta kepadanya.

I have to admit it was scary—that kind of feeling. Rasa itu baru dan asing, membuatku tidak yakin apa yang harus kulakukan, juga ke mana aku harus membawanya. Aku tidak tahu apa dia merasakan hal yang sama, apa jantungnya juga berdebar-debar setiap kali kami berdekatan. Apa saat itu terlalu cepat, apa aku harus menunggu atau menunda.

Yang kutahu, aku ingin terus bersamanya. Mengenalnya lebih dalam, juga membiarkan dirinya mengenalku. Lagi pula, apa kata Griffin mengenai korelasi antara terlalu lambat dan kehilangan kesempatan? Intinya, *you just have to give it your all, right?* Kupikir, itulah yang harus kulakukan.

"Kuharap ini tak terdengar terlalu lancang, tapi aku menyukaimu."

Dia memiringkan kepala dan menatapku serius. *"Seorang adrenaline junkie"*

yang tak suka *oldies*? Yakin?"

"Kamu tak suka *oldies*?"

Dia menggeleng. *"I find them too sappy for my taste."*

"Jadi kamu suka musik apa?"

"I listen to mostly everything on the radio. Contemporary rock, pop, dance tunes."

Dia berpikir sejenak, lalu menambahkan, "dan Michael Jackson."

Responsnya membuatku tersenyum. "Serius?"

Dia meringis. "Kontradiktif dengan pernyataan sebelumnya, memang. *It's a guilty pleasure.*"

Aku menyeringai. *"One could always convert, you know. Oldies tak buruk-buruk amat, kok."*

Dia tertawa lepas. "Mungkin bukan sekarang. *But for the record, I like you, too.*"

"You do?"

"I do," ulangnya. *"Enough to see where this is going."* Dia lalu memiringkan kepala dan menatapku lekat-lekat. *"Whoever said you're not good at this is wrong. I think you're doing just fine."*

"Mungkin saat itu aku hanya belum bertemu orang yang tepat," jawabku.

Dia hanya tersenyum.

Singkat kata, itulah permulaan hubunganku bersama Bee, di sebuah teras kedai kopi di pinggir jalan. Aku tak pernah memberitahunya, tapi sampai sekarang, itu masih merupakan hal terbaik yang pernah terjadi kepadaku.

The Art of Fixing Broken Things

Bee

Do one thing every day that scares you. Eleanor Roosevelt pernah berkata begitu, dan aku berusaha menaatinya setiap hari. Menapak ke tempat tinggi, mendekati kandang ular di kebun binatang, memanjat pohon. Atau, berada di kebun belakang rumah keluarga Surya setelah bertahun-tahun tak pernah kembali ke sini, dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya sedang kulakukan. Aku menemukan Harvey di gazebo, sedang duduk berselonjor di kursi rotan dengan sepiring kue cokelat raksasa di pangkuan. Dia masih asyik makan ketika aku duduk di sebelahnya, tanpa menawariku sedikit pun. Aku ingin mengingatkannya tentang diabetes gestasional, tapi tiga kali menyaksikannya melewati masa kehamilan membuatku tahu tak bijak mengusik sesi-sesi makannya yang amat berselera itu.

"Remind me again why I'm here," aku berkata kepadanya.

"Hari ini ulang tahun si kembar, and as a godmother, we need you to be here," dia menjawab sambil terus menjejalkan potongan kue ke dalam mulutnya. Di sebelahnya, Bark mengendus-endus kue sambil mendengking hingga Harvey mengalah dan memberikan sebagian porsinya. *"Yang berarti, 'dia' juga akan berada di sini,"* komentarku.

"Kalau 'dia' yang kaumaksud adalah Sebastian alias ayah permandian dari anak-anak itu, maka iya." Untuk kali pertama sejak percakapan kami dimulai, Harvey menyingkirkan piringnya dan menatapku. *"Toh lambat laun kau harus berhadapan dengannya juga."*

"Untuk melakukan apa?" Mengenang nostalgia lama, bertukar kabar, bertengkar mengenai masa lalu? Tak ada gunanya.

"Setidaknya, selesaikan semua perasaan yang kaumiliki untuknya."

"Siapa bilang masih ada perasaan yang tersisa?"

Harvey menghela napas dan kembali meraih piring kue. *"Sometimes you can be so damn stubborn."*

"Karena itulah kita berdua bersahabat, kan?" Aku menyeringai dan menenggol sikunya, membuat krim berlepotan di dagunya. Dia melotot dan balas menenggolku, tapi lalu tertawa.

"Uncle Bas!"

Suara itu datangnya dari anak-anak yang berlari menuju sosok lelaki yang baru saja datang, sebelum menubruknya keras-keras. Sebastian tergelak melihat tingkah mereka, tak tampak terlalu peduli ketika kotak-kotak hadiah yang dibawanya jatuh ke tanah. Seperti Hulk, dia membopong Jake dan Chelsea yang berebut minta digendong di bahu, tak lupa menggotong Brooklyn yang tak mau kalah. Mereka berjalan seperti zombi yang akan tumbang kapan saja, dan ketika akhirnya ambruk, keempatnya pecah dalam tawa.

"Mereka amat menyukainya, ya?" Dari dulu, dia memang mudah akrab dengan anak-anak.

"Dan kau sedang senyum-senyum mengamatinya," Harvey menyahut dari samping.

Aku bahkan tak sadar sedang melakukan itu.

Sahabatku mengesah sekali lagi. *"Kau bebas melakukan apa pun yang kauinginkan, Bee. But I think there are probably years of unresolved feelings between you two."* Selesaikan itu, dan mungkin kalian akan bisa berdamai dengan masa lalu."

Kupandangi anak-anak yang kini asyik membuka kado pemberian Sebastian. Si kembar memekik girang ketika menemukan sepasang robot mainan di dasar kotak. Sudah lama sekali keduanya menulis benda itu dalam daftar permohonan mereka. Entah bagaimana dia bisa tahu.

Aku menggigit bibir. Lakukan satu hal yang menakutkan bagimu setiap harinya. Terkadang, itu juga berarti menghadapi masa lalu.

* *

Rambutnya, caranya membawa diri, gerak-geriknya. Bagaimana bisa seseorang tak banyak berubah dalam belasan tahun? Dia sedang duduk sambil tersenyum, menonton anak-anak bermain *bowling* dengan botol-botol

kosong dan bola plastik. Posturnya relaks, kedua tangan diselipkan ke dalam saku. Sorot matanya sedikit berubah saat diam-diam mengamati interaksi keluarganya—sekilas tampak sendu dan berjarak. Tapi selain itu, dia kelihatan sama seperti dulu.

Di sebelahnya, anjingku duduk tenang dengan ekor yang sesekali terkibas. Dasar pengkhianat.

Sebastian menoleh ketika aku mendekat, dan senyum itu lenyap. Sejenak kemudian, barulah senyumnya muncul kembali, senyum malu-malu yang selama ini kukenal. Dia mengusap rambutnya yang berantakan dengan kukuk, terlihat senang melihatku di sini.

"Menurut Harvey ada terlalu banyak di antara kita yang harus diselesaikan. *I'm beginning to think she might be right.*"

Dia memandangkanku, senyum yang sama masih bermain di wajahnya. "Apa itu berarti kamu akan berhenti menghindariku?"

"Untuk sekarang."

"Kedengarannya bagus." Dia menepuk tempat kosong di sebelahnya yang ditumbuhi rumput. "Kita bisa mulai sekarang?"

Walaupun enggan, aku duduk. Aku mengendus aroma hujan dan *musk*—ternyata dia masih tercium seperti itu. Dengan risi aku bergeser menjauh.

Untuk sesaat kami tak bicara, hanya sesekali menyoraki Jake dan Chelsea yang bergantian menang. Sore ini cerah dan sejuk, tak ber hujan. Cuaca yang sempurna untuk piknik atau mengadakan pesta ulang tahun di kebun. Atau dalam kasusku, berbicara dengan seseorang mengenai masa lalu.

Pada akhirnya dia yang lebih dulu membuka percakapan dengan menanyakan kabarku. Kami pun mendiskusikan pekerjaan, karena itu topik pembicaraan yang aman.

"Apa menjadi dokter gawat darurat seperti yang kaubayangkan?" Dia bertanya.

"Ya dan tidak," akuku. "Ada kepuasan tersendiri saat kami berhasil merawat pasien-pasien yang datang. Menyelamatkan mereka dari ambang kematian, memberikan pertolongan yang mereka butuhkan. Tapi lalu ada juga orang-orang yang tak sempat, atau tak mampu kami sembuhkan."

Mereka yang membuatku terjaga jauh setelah jam kerjaku usai, pada

waktu aku berbaring di balik selimut dan berusaha memperbaiki siklus tidurku. Mereka adalah wajah-wajah yang muncul saat aku memejamkan mata, menghantuiku dengan ucapan selamat tinggal yang tak sempat mereka ucapkan.

They're the nightmares all doctors have to live through.

"Kamu sendiri?" Aku membalikkan pertanyaan itu. *"I'm sure you've had your share of grief."*

Raut Sebastian berubah sendu ketika mendengar pertanyaanku. "Pasien pertama yang meninggal di meja operasiku adalah bayi perempuan bernama Abigail Foster. Dia lahir prematur di minggu kedua puluh tiga. Beratnya bahkan tak sampai sekilo. Dia mengidap *necrotising enterocolitis*."

NEC—Nash pernah menjelaskan kondisi ini, dalam salah satu kisah sukses pembedahannya yang selalu diulang-ulang kepada kami para staf Unit Gawat Darurat. Kerusakan jaringan yang menyebabkan kebocoran usus dan infeksi pada perut, dengan prosedur operasi yang berisiko tinggi, terutama jika dilakukan pada bayi yang lahir prematur.

"Saat itu aku mendampingi seniorku, seorang ahli bedah gastrointestinal. Kami menghabiskan tiga jam di ruang operasi," Sebastian melanjutkan. "Ususnya bocor di tiga tempat. Awalnya kukira semua akan berjalan lancar, karena kami berhasil memperbaikinya dan membuang jaringan yang rusak. Tapi pada saat memasang *stoma* temporer pada usus besarnya, tiba-tiba kondisi Abigail menurun." Dia mengulas senyum pahit. "Kami kehilangan dia sebelum operasi selesai. Aku bahkan tak tahu harus melakukan apa setelah semuanya berakhir, cuma terpaku dan menatap tubuh kecil yang terbujur kaku itu."

Aku mengerti. Aku tahu rasanya menatap sosok yang tak akan pernah lagi mengembuskan napas, seberapa besar pun aku mengharapkannya untuk berjuang. Yang tersisa hanyalah sepasang mata yang menyorotkan kehampaan, tak lagi melihat apa-apa. Menyaksikan kematian pasien semasa menjadi mahasiswa kedokteran, yang hanya bertugas untuk mengobservasi, berdampak besar terhadap kami. Namun, kehilangan pasien saat terlibat langsung dalam prosedur medisnya adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Merasa kematian itu kesalahanmu, merasa seharusnya bisa

melakukan lebih banyak, merasa tidak cukup baik. *Each death brings its own demons*; pikiran-pikiran itu menghantui untuk waktu yang lama.

"Abigail Foster. Kathleen Somerset. Jane Lee. Kupikir seiring dengan waktu aku akan melupakan nama-nama mereka."

Untuk waktu yang lama, dia tak berkata-kata. *"It's never just one death. But unless you can handle death, you can't handle life itself."* Dia menoleh dan menatapku. *"You have no idea how those words you said to me that day keep me going. Every day."*

Aku berpaling, dan kontak mata di antara kami terputus.

Katanya, setelah meninggalkan Melbourne, dia hidup berpindah-pindah kota. *"Sydney. Boston. Broome,"* dia menyebutkan. *"It's strange, though. Turns out, the things I miss the most are the ones I'm running away from."*

* *

Bas

"Turns out, the things I miss the most are the ones I'm running away from."

Bee sudah berpaling sebelum aku mengatakan itu, sehingga aku tak dapat melihat ekspresinya. "Kalau sampai meninggalkan kota ini, hal pertama yang akan kurindukan adalah kopinya," dia berkata.

"Masih pecandu kopi seperti dulu, rupanya."

"Jangan lupa Royal Botanic Gardens, juga Australian Open," imbuhnya, menyebut turnamen tenis yang diselenggarakan setahun sekali di Melbourne dan tak pernah absen disaksikannya. "Aku belum siap melewatkan momen-momen kemenangan Roger Federer secara *live*."

Ucapannya membuatnya tersenyum. Sedari dulu, dia dan pria-pria pemain tenisnya tak bisa dipisahkan.

"Metropolitan trams," aku menambahkan. "Dan makanan di Auction Rooms. Baru kemarin aku ke sana, setelah sekian lama."

Akhirnya Bee menatapku, sesaat matanya berbinar. "Sudah lama sekali aku tak ke sana," katanya. "Kuharap kopinya masih seenak dulu. *They used to have the best coffee.*" Dia lalu berhenti bicara, seolah apa yang baru saja diucapkannya mengingatkannya akan hal-hal lama.

"Are you happy?" Aku tak tahu mengapa aku menanyakan ini kepadanya. Aku hanya tahu, penting bagiku untuk mengetahui jawabannya.

Bee berpikir sejenak sebelum mengangguk. "*There are good days, and there are bad days. But most of the time I think I'm okay.*"

Aku mengangguk, menerima jawaban itu.

"*Have you ever thought about...*" Kata-katanya berhenti begitu saja, dan dia tampak menyesal telah mengucapkannya.

Tapi aku tahu apa yang ditanyakannya. "*All the time,*" ucapku. Aku memikirkannya setiap saat.

Sejurus kemudian dia bangkit tanpa menatapku sambil mengibaskan rerumputan dari celananya. "Aku akan masuk." Bark turut berdiri, lalu mengamatiku sejenak sebelum mengekor langkah pemiliknya.

"*I'm sorry,*" aku berkata sebelum dia berlalu. "*For the way I ended things.*"

Bee menoleh. Ekspresinya keras, namun emosi dalam sorot matanya kompleks. Sesaat dia memandangiku, seperti sedang menilai apakah aku sungguh-sungguh dengan pernyataanku tadi. Barulah sejurus kemudian dia mengalihkan pandangan, kedua tangan yang sempat terkepal terkulai di sisi-sisi tubuhnya.

"*Me too,*" dia menjawab kaku, lalu berbalik dan melangkah masuk.

**

Menjelang malam, kami mengepak barang-barang di kebun dan pindah ke ruang tamu. Sisa-sisa kue dan gelas minuman kosong bertebaran di meja, berbaur dengan kertas pembungkus kado dan balon yang mulai kehilangan helium.

Griffin dan ayahnya asyik menonton pertandingan *cricket* di televisi sambil berbagi semangkuk *nachos*. Jake dan Chelsea bermain *board game*, sedangkan Bee dan Harvey mengambil alih peran komentator. Sese kali tawa riuh terdengar, *and it's nice to see her laugh*. Tawanya masih sama seperti dulu, tawa lepas yang mentransformasi seluruh wajahnya. Dia terlihat lebih rileks, efek dari sisa-sisa percakapan kami tadi tak lagi tampak pada wajahnya.

Gelas berisi *cider* hangat disodorkan ke hadapanku. Ini ramuan ajaib Aunt Marly, yang ampuh untuk segala jenis flu, demam, atau sekadar hari yang melelahkan. Aku tersenyum dan menyesap sedikit isinya. Seperti biasa, rasa cuka apelnnya asam dengan kadar gula yang tepat. Kombinasi rempah

berbaur dengan racikan jahe dan jeruk, terasa segar ketika diteguk. Kalau bisa, aku ingin membotolkannya dan membawanya ke mana-mana.

"Sudah lama sekali aku tidak melihat kalian berdua mengobrol seperti tadi," komentarnya sambil terus mengamati pemandangan di ruang tamu. "Dulu kalian lengket seperti prangko."

Bas dan Bee, Bee dan Bas. *The best two whirlwind years of my life.*

"Kurasa aku sudah menyakitinya terlalu dalam, Aunt Marly."

"Kalian berdua sama-sama tersakiti," dia mengoreksi. "Berbuat salah, saling melukai, mengakhiri hubungan—itu terjadi kepada setiap orang. Tidak ada jalan pintas atau cara untuk menghindarinya."

"*I wish I could do something to fix it,*" aku berkata.

"Kita tidak bisa memperbaiki sesuatu yang sudah rusak, Sebastian. Tapi, mungkin kita bisa menciptakan sesuatu yang baru dari pecahan-pecahannya. Menjadikannya sesuatu yang lebih baik, juga lebih kuat dari sebelumnya."

Sempat tebersit dalam pikiran, mungkin seharusnya aku tidak kembali muncul dalam hidupnya. Berhenti berusaha memperbaiki segalanya. Menjauh, menjadi orang asing, agar dia bisa tetap tertawa seperti sekarang. Sebelas tahun seharusnya cukup bagi kami untuk melupakan dan melepaskan apa yang sudah terjadi.

"Tapi semuanya tidak pernah sesederhana itu, bukan?" Aunt Marly mengulas senyum tipis. "Tidak ada yang sederhana mengenai perasaan, sekecil dan serapuh apa pun. Selama apa pun waktu berlalu."

**

Aunt Marly masih membiarkan kamar masa kecilku persis seperti dulu. Lantai parket yang sama, sedikit berderit ketika dipijak di bagian tertentu. Lemari kayu yang menyimpan pakaian-pakaian lamaku, sebagian besar terlalu sempit untukku sekarang. Meja belajar kecil dengan lampu baca dan beberapa jilid buku pelajaran semasa sekolah menengah dulu. Tempat tidur berlapis seprai abu-abu pudar, juga favoritku—jendela persegi yang menghadap jalan, sudut paling nyaman untuk membaca.

Aku bergerak ke arah jendela dan membukanya lebar-lebar, membiarkan udara bersih masuk. Selanjutnya aku duduk di balik meja dan menarik

lacinya hingga terbuka. Aroma apak menguar, dan benda-benda di dalamnya terlihat kusam. Tua. Terabaikan.

Jubah dokter yang pertama kali kukenakan sewaktu kuliah berada di tumpukan teratas, bebercak kecokelatan akibat usia. Tanda pengenalnya masih terpasang di sana, membuatku tersenyum mengingat masa-masa itu. Buku catatan yang selalu kubawa-bawa juga masih tersimpan rapi, penuh dengan halaman menguning dan coretan lama.

Masih ada beberapa benda di balik buku catatan tersebut. Foto-foto lama, sebuah pemutar musik berisi *playlist* lagu *oldies* yang dulu sering menemaniku saat belajar, stetoskop mainan yang dihadiahkan seorang pasien cilik kepadaku. Lalu, selembat foto berada di dasar, dan aku memungutnya.

Itu fotoku dan Bee, satu-satunya yang tersisa dari masa lalu kami. Dalam foto tersebut, kami berdiri berdampingan sambil menatap ke arah kamera. Kepalanya bersandar di bahunya, tangan kami bertaut erat. Mataku sedikit tertutup dan dia sedang menahan tawa—bukan portret yang sempurna, tapi itu favoritku di antara foto-foto kami yang lain.

We used to be so happy together.

Aku membalik lembaran foto dan mengusap apa yang tertulis di permukaan.

You are the glia²⁴ to my neurone.

Bahkan sekarang pun, kalimat itu masih mampu mengundang senyum di wajahku. Itu adalah kata-kata termanis sekaligus terkonyol yang pernah diucapkannya, membuatnya menutupi wajah saking malunya.

"And I thought I was the geeky one," saat itu aku berujar sambil menyeringai kepadanya.

"I never would have thought I could ever feel this way, Bas," balasannya. *"But I do. I do."*

You Feel Vulnerable Around Me

Bee

Seperi terperangkap dalam kolam air yang perlahan membeku, begitulah rasanya pukul enam pagi di pertengahan musim dingin. Sebagai seseorang yang lahir dan tinggal di kota ini sepanjang hidupku, baru kali ini aku merasakan pagi musim dingin sedingin sekarang. Hari demi hari, laporan cuaca memberitakan suhu di bawah lima derajat Celcius, dengan hujan dan langit berkabut seperti sekarang. Embun di permukaan dedaunan telah berubah menjadi es, dan aku menggigil kedinginan dalam mantelku yang tak cukup hangat.

Untuk kesekian kalinya pagi ini aku bersin. Tenggorokanku mulai gatal dan kepalaku pusing. Gejala-gejala tersebut mengarah pada *acute viral rhinopharyngitis*, yang biasanya disebabkan *rhinovirus*. Kesimpulannya, aku flu. Berani taruhan, sekarang hidungku pasti semerah Rudolph si rusa.

Aku menggosokkan kedua telapak tangan sambil memindahkan beban tubuh dari kaki kiri ke kaki kanan, berharap Norah segera datang. Sudah hampir lima belas menit aku menunggu di depan gedung Unit Gawat Darurat rumah sakit tempat kami bekerja, tapi sampai sekarang dia belum keluar juga.

"Pagi." Suara itu.

Aku menoleh, berharap penampilanku tidak seburuk yang kurasakan. Sebastian sedang berjalan ke arahku, wajahnya sendiri terlihat agak lelah walau senyumnya tetap terkembang. Dia mengenakan sweter kuning moster yang terlihat hangat, dengan paduan celana dan jaket yang tak cocok. Cara berpakaianya masih seperti dulu, tapi entah kenapa lebih terlihat manis ketimbang aneh.

Tunggu, biar kurevisi pernyataanku barusan. Virus flu ini pasti mengacaukan otakku.

"Ada operasi mendadak," dia menjelaskan tanpa kutanya. "Kamu baru

mau pulang? Mobilmu mana?"

"Masuk bengkel," ucapku. Maklum, mobil lama.

"Mau kuantar?"

"Tak usah," tolakku cepat. "Aku sedang menunggu tumpangan dari kolegaku." Yang entah kapan akan datang.

"Oke." Dia tak mendebat, tapi tetap berdiam di tempat tanpa tanda-tanda akan pergi menuju mobilnya. Tak lama kemudian dia bicara, "Katanya, ini musim dingin terdingin di Melbourne sejak tahun delapan puluh dua."

So we're going to talk about the weather now.

"Kudengar dari radio, angin yang bertiup di malam hari membuat temperatur pada lapisan terbawah atmosfer terus menukik turun, berimbas pada pagi yang dingin seperti sekarang."

Kebiasaannya larut dalam monolog mengenai teori-teori sains yang begitu menarik perhatiannya juga masih sama seperti dulu. Tapi apa yang dibicarakannya memang benar, karena dinginnya menusuk tulang. Seolah setuju dengan uraiannya barusan, aku kembali bersin.

"Aku tak keberatan mengantarmu pulang," Sebastian berkata lagi.

Aku melongok ke dalam, dengan sia-sia mencari sosok Norah yang masih belum menampakkan batang hidungnya. Tubuhku terasa melayang; mungkin aku benar-benar butuh istirahat. Akhirnya aku berpaling kepada Sebastian dan mengangguk. Sekali ini saja. Sebelum kami berdua berdiam di sini lebih lama dan berubah menjadi patung es.

Kami berjalan menuju mobilnya, dengan dia yang berupaya menyamakan langkah denganku. Begitu membuka pintu mobil, tercium aroma kulit interiornya, sedikit tersamarkan oleh pewangi beraroma *citrus*. Sebastian segera menyalakan mesin, dan udara hangat dari pemanas membuatku merasa sedikit lebih baik.

Kendaraan ini baru, itu tampak jelas. Tak seperti mobilku yang penuh gundukan sampah, mobilnya rapi. Segala sesuatu tersimpan pada tempatnya, termasuk tumpukan CD yang kutahu pasti tertata sesuai abjad dalam laci dasbor. Kursi belakangnya bersih tanpa remah-remah makanan maupun tumpukan barang.

Aku merogoh ponsel dalam tas untuk mengirimkan pesan kepada Norah.

Dia membalas secepat kilat.

Jadi kau pulang dengan siapa???

Aku tersenyum kecil sambil mengantongi ponsel. Biarlah dia menebak-nebak sedikit lebih lama.

Sebastian tampak sibuk mencari-cari sesuatu di bagian belakang kursi pengemudi, sampai akhirnya dia berbalik dan menjatuhkan sehelai syal rajut di pangkuanku. Aku ingin menolak, tapi gengsi tidak akan membuatku lebih hangat. Kugumamkan terima kasih sambil mengenakannya. Benda itu beraroma persis seperti dirinya, dan aku mengutuk diriku sendiri karena membiarkan pikiranku mengembara ke mana-mana.

Lalu dia mengulurkan tangan untuk membantuku membebaskan helaian rambut yang tersangkut pada lipatan syal, dan aku membeku. Terlalu dekat, terlalu akrab. Sesaat dia pun berhenti, seperti baru saja menyadari kedekatan di antara kami. Suasana canggung, amat canggung. Harusnya tadi aku menunggu Norah sampai berubah menjadi patung es saja.

Aku berdeham sekali. "Aku tinggal di Point Cook," ujarku.

Dia mengangguk sebelum memasukkan alamatku ke sistem GPS mobilnya dan mulai mengemudi.

Perjalanan dari tempat kerja ke apartemenku membutuhkan waktu kurang lebih tiga puluh menit, tapi aku tak keberatan. Lagi pula aku sudah bertahun-tahun tinggal di sana, dan aku suka lingkungannya yang aman dan terjangkau. Pemiliknya tak mempermasalahkan keberadaan anjingku Bark, dan aku menyukai pemandangan dari balkonku yang tak terlalu tinggi, persis seperti yang kuinginkan.

"Kamu mau sarapan sebelum pulang?" Sebastian menawarkan sambil berbelok ke jalan yang disarankan suara dari sistem GPS.

Aku menggeleng. Yang kuinginkan cuma tidur dalam piama flanelku yang hangat, di balik tumpukan selimut tebal.

Dari sudut mataku, kulihat dia mengemudi dengan tenang. Sejak dulu Sebastian jenis pengemudi ideal yang selalu mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Tak pernah sekali pun kulihat dia kehilangan kesabaran saat menyeter, apalagi mengebuk.

Begitu melewati jalan besar yang masih sepi, dia melambatkan kecepatan

dan menepikan mobil. "Sebentar, ya," ujarnya kepadaku sebelum keluar dan berlari kecil menuju toserba mini di persimpangan jalan yang buka dua puluh empat jam.

Aku nyaris tertidur ketika dia kembali dengan kantong yang penuh berisi barang. Sambil tersenyum, diserahkannya plastik itu kepadaku. Aku melongok ke dalam, menemukan dua strip obat flu generik dan sebuah *hot pack* yang sepertinya baru saja dihangatkan, juga roti serta sebotol minuman vitamin C. Hanya benda-benda sederhana, tapi entah kenapa terasa besar.

Aku mendongak, sesaat tidak tahu apa yang harus kukatakan. Dia tidak perlu melakukan ini semua. Kami tidak perlu menjadi apa-apa kepada satu sama lain. Masa itu sudah lama lewat.

Tapi yang kulakukan justru mendekap pemberiannya sedikit lebih erat. Cuma sekali ini saja, aku mengingatkan diriku sendiri. *Just this once.*

**

Bas

"Terima kasih," kata Bee sambil menghangatkan kedua tangannya dengan *hot pack* yang baru saja kubeli. Wajahnya pucat sekali, begitu juga dengan bibirnya. Rambutnya agak kusut, dan sedari tadi dia terus bersin.

Aku menyembunyikan senyum. Harusnya aku tak merasa ini lucu, tapi Bee kelihatan manis dengan hidung merahnya.

I am wondering if I am going overboard, though. Awalnya aku hanya berniat membeli *hot pack* agar dia tidak terlalu kedinginan, tapi lalu aku melihat obat di konter kasir, dan terpikir juga untuk menambahkan vitamin C. Belakangan aku teringat kebiasaannya melewatkan sarapan, jadi aku kembali untuk membeli sebungkus roti manis.

Untungnya Bee menerima semua itu tanpa banyak protes. Dia sempat diam saja, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi tak tahu harus berkata apa. Akhirnya dia mengesah dan membuka pembungkus roti yang kubeli, lalu mulai makan.

Lagi-lagi aku tersenyum. Terkadang aku sungguh tak mengerti apa yang dia pikirkan, tapi ada kalanya aku mampu melihat apa yang melintasi benaknya dengan amat jelas, seperti sekarang.

I think she feels vulnerable around me.

Suasana masih kikuk, sejak secara naluriah aku membetulkan posisi syal yang melilit rambutnya. Respons pertamanya tadi adalah bergerak mundur, seakan baru saja menyentuh benda panas.

Dengan pikiran penuh aku menyalakan stereo mobil. *September* adalah lagu pertama yang bermain.

Do you remember the 21st night of September?

*Love was changing the minds of pretenders while chasing
the clouds away*

Melodi pembukaannya yang mengalun kencang membuat Bee terlonjak kaget. Kami berdua bertatapan; untuk sepersekian detik ekspresi wajahnya begitu kebingungan sehingga aku tak dapat menahan tawa. Seulas senyum kecil bermain di wajahnya begitu dia menyadari reaksi konyolnya barusan, dan tak lama kemudian dia turut terkekeh. Suasana yang tadinya kaku serta-merta mencair, *and I have Earth, Wind, and Fire to thank for it.*

"Jujur saja, *I thought you'd be a stranger,*" Bee berkata setelah tawanya surut. "Tapi ternyata, kamu masih menggemari musik yang sama, masih mengidap OCD²⁵ ringan, dan masih suka panjang lebar mendiskusikan teori fisika."

Kata-kata yang sama akan terdengar menusuk jika keluar dari mulut orang lain, tapi ucapannya justru membuatku tersenyum. *She actually sounded a bit glad.*

"Kamu sendiri tak banyak berubah. Masih mudah kedinginan, masih membenci *oldies*, dan masih gengsian tingkat tinggi."

"Aku tak sebegitunya membenci *oldies*," akunya. "*I'm used to it after a while.*"

"Kalau begitu, kamu pasti masih hafal lirik lagu ini." Aku nyengir, lalu mulai mendendangkannya. "*I get a mild sense of danger, feel like my heart couldn't take it, 'cause if we met we'd be strangers, you and I.*" Dulu kami sering memutarnya keras-keras, entah berapa kali.

Senyumnya melebar, walau dia tampak mati-matian tak ingin menunjukkannya.

"Di Broome kami mengadakan *oldies night* setiap akhir pekan, berkumpul di rumah salah satu warga dan memutar musik sepanjang malam." Lagu-

lagu sedih, melodi cinta, disko—semuanya diputar bergantian sampai subuh menjelang.

"Kedengarannya seru," komentarnya.

"Komunitasnya kecil, jadi kami sudah seperti keluarga. Natal tahun lalu, kami memainkan musik di bangsal. Membeli kue, mengenakan kostum Sinterklas untuk anak-anak kecil. Para perawat menyiapkan pohon mini dan hadiah," kenangku. "Oh, ya. *I've been meaning to ask*, apa kabar ibumu?"

"Sibuk, seperti biasa. Berkolaborasi dengan dokter-dokter ternama untuk riset *neurogenetics*, menjadi editor untuk majalah medis, mendirikan lembaga untuk riset pengobatan kanker langka."

"Wow."

"Yeah," Bee setuju. "Itu baru sebagian kecil dari pencapaiannya yang terus bertambah."

Aku mendeteksi sesuatu yang berjarak dari nada bicaranya, tapi dia tak melanjutkan dan aku pun tak berkata apa-apa. Aku tahu dia tidak suka membicarakan ibunya.

Bee larut dalam hening, tapi kemudian dia berpaling dan bertanya dengan nada yang lebih serius, "*Why did you come back, after all these years?*"

Kontrak kerjaku yang sebelumnya telah berakhir, sudah terlalu lama aku tak pulang. Aku bisa saja memberikannya jawaban-jawaban itu, tapi pada akhirnya aku memutuskan untuk memberitahunya yang sebenarnya. *After all, we have always been honest to each other.* Terlalu jujur, bahkan, sampai terkadang saling menyakiti.

"Aku hanya ingin berhenti melarikan diri."

"Sudah sebelas tahun," ujarnya. "*You can just forget all about it and move on.*"

"*Did you?*"

Dia tak menjawab, hanya melontarkan pandangan ke luar jendela. Langit masih berkabut, walaupun suhu yang tercatat pada panel di dasbor mobil mulai meningkat.

Untuk waktu yang lama kami tak lagi bicara, larut dalam pikiran masing-masing. Beberapa saat kemudian aku menoleh dan dia sudah tertidur, kepalanya tersandar pada permukaan kaca. Kedua tangannya terlipat di pangkuan, ekspresinya damai.

Tanpa sadar, aku mengulurkan tangan ke arah wajahnya. Aku ingin menyelipkan rambut ke balik telinga perinya, menyentuh pipinya dan merasakan dingin yang berkulat di sana. Ingin mengetahui alasan di balik rasa yang bergejolak ini, walaupun sekian lama sudah berlalu dan meskipun apa yang tersisa di antara kami seharusnya sudah pergi.

Namun pada detik-detik terakhir, aku mengurungkan niatku. Jika yang diinginkannya adalah agar aku melupakan masa lalu dan terus bergerak maju, itulah yang akan kulakukan. Demi dirinya, jika bukan demi diriku sendiri.

A Safe Place

Bee

Gelap. Semuanya gelap kecuali setitik cahaya di ujung lorong.

Sebastian berdiri di baliknya dengan tangan terulur, dan aku berjalan ke arahnya. Ketika sampai di hadapannya barulah kusadari dia sedang memegang sesuatu yang berlumur darah, baunya amis dan menusuk. Wajah Sebastian sedang tersenyum, tapi senyumnya dingin. Dengan tenang dia berkata, "*This is what we've done, Bee.*"

Kurasa aku berteriak, namun tak ada suara yang keluar. Aku berlari menjauh dalam gelap, sampai tersandung langkah kakiku sendiri. Dan gelap terus menyelubungi. Gelap, gelap, semakin lama semakin pekat. Selagi itu, suaranya terus bergema.

"Look at what you've done."

**

Mataku berkedip terbuka. Bercak kecokelatan akibat bocor yang belum sempat kuperbaiki sejak minggu lalu masih menempati sudut langit-langit. Tirai biru langit bergaris vertikal tertutup rapat hingga sinar matahari tak dapat menembus masuk. Lemari pakaian dengan isi yang terburai. Selimut tebal, piama flanel, Bark.

Cuma mimpi.

Dengan cepat kuembuskan napas lega. Padahal, sudah lama sekali aku tak memimpikan hal itu.

Bark menjilati wajahku, membuatku bergerak untuk mengambil posisi duduk. Badanku terasa jauh lebih segar dibanding sebelumnya, kepalaku tak seberat tadi. Pandanganku jatuh pada dua strip obat di nakas, salah satunya telah terbuka. Obat, *hot pack*, sarapan. Sebastian, dan alasannya untuk kembali.

I need to get this out of my mind, sebelum aku kehilangan kewarasanku.

"Hei, Bark." Anjingku menyalak sekali, keras. "Mau jalan-jalan?" Dia

menyalak lagi, lalu berlari menuju tempatku menggantung tali kekangnya.

Kusingkapkan tirai untuk mengecek cuaca di luar. Kontras dengan pagi yang dingin, sore ini langit cerah, tak berawan. Dengan semangat baru aku bangkit, kemudian mencuci muka dan berganti pakaian seadanya.

Aku tahu tempat yang tepat untuk dikunjungi.

**

Mungkin kedengarannya klise, tapi tempat favoritku di seluruh dunia adalah Royal Botanic Gardens. Ya, taman umum yang masuk dalam daftar wajib kunjung para turis maupun warga lokal itu.

It's the perfect place to get lost in, secara harfiah maupun metafora. Begitu memasuki area taman, yang terasa adalah udara segar serta rasa damai yang jauh dari hiruk pikuk kota. Rasa ini yang membuatku kembali dari waktu ke waktu, baik dengan Bark yang selalu dengan senang hati menemaniku berjalan-jalan, atau sendirian—dengan kopi, roti lapis, dan musik.

He used to tag along too, sometimes. Dia dan buku-buku tebalnya yang selalu dibaca dari sampul depan sampai halaman terakhir. Kami menggelar tikar di atas rumput, lalu mengeluarkan perlengkapan piknik yang kami beli sebelum datang. Kami sering menghabiskan berjam-jam di sini, dengan aku yang mengerjakan tugas kuliah sambil menghabiskan apa pun camilan yang tersedia dalam keranjang, dan dia yang larut dalam bacaannya.

"Kondisi disleksia dalam pasien berbahasa Inggris dapat memiliki manifestasi yang berbeda dalam pasien berbahasa Italia," kataku padanya suatu ketika. Terkadang, saat kami sedang larut dalam kegiatan masing-masing, aku akan tiba-tiba mendongak dari buku tugasku dan iseng bertanya. "Betul atau salah?"

Biasanya dia tak membutuhkan waktu lama untuk menjawab. "Benar. Bahasa Inggris dan Italia memiliki korespondensi *grapheme* dan *phoneme* yang berbeda, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan manifestasi disleksia untuk kedua pasien yang berbeda bahasa."

"*You geek*," ledekku. "Lanjut. Prosopagnosia hanya bisa terjadi akibat kerusakan saraf."

"Salah," lagi-lagi dia tangkas menjawab. "Ketidakmampuan untuk

mengenali wajah dapat terjadi bahkan tanpa kerusakan saraf."

Aku tersenyum. "Satu lagi. *You love me, Doctor Geek. True or false?*"

Saat itu dia meraihku ke pelukannya, lalu menciumku dalam. "True," bisiknya. "Completely true."

Kuenyahkan memori itu dan terus berjalan, mengikuti Bark yang memimpin dengan ekor terkibas. Ada begitu banyak tempat menarik di Royal Botanic Gardens sehingga sulit jika harus memilih hanya satu, tapi favoritku adalah Oak Lawn, yang letaknya tak jauh dari National Herbarium. Persis seperti namanya, lapangan luas berumput ini dipenuhi pepohonan ek, beberapa bahkan berusia lebih dari seratus tahun. Lautan dafodil mekar di sini sepanjang musim semi, dan di musim gugur seisi taman berubah menjadi lautan merah, oranye, dan kuning.

"*Quercus macrocarpa*," Sebastian pernah berkata sambil meraba permukaan salah satu pohon ek. "Alias *mossy-cup oak*, salah satu spesies pohon ek terbesar di dunia. Asalnya dari Amerika Utara." Dia mendongak sambil menyipitkan mata. "Tingginya bisa mencapai tiga puluh meter"

Aku tersenyum. "Somehow I'm not surprised you know that."

Dia menyeringai. "Dulu Ayah pernah membelikanku buku mengenai pepohonan untuk tugas ilmu pengetahuan alam di sekolah. Selama berminggu-minggu kami menelusuri halaman demi halaman, mencocokkan berbagai jenis dedaunan dari pohon-pohon yang kami temukan dengan gambar-gambar dalam buku itu. Bentuk daun pohon ek unik, jadi mudah diingat."

Sebastian jarang membicarakan orangtuanya, tapi setiap kali melakukannya, kerinduan yang dimilikinya selalu terlihat jelas.

"Tell me about them," aku berkata kepadanya.

"Keduanya musisi," jawabnya setelah sejenak jeda. "Ayah gitaris, Ibu memainkan biola. *They got married young, had a dream of traveling the world together.*"

Katanya, dia tak memiliki banyak kenangan mengenai mereka.

"Salah satu memori dari masa kecil yang masih kuingat adalah ketika Ibu membelikanku biola pertamaku, lalu mengajariku cara memainkannya. Gesekan demi gesekan sumbang, sampai suatu hari membentuk nada.

Komposisi favoritnya adalah *Adagio for Strings*—melodi pertama yang berhasil dikuasai. Sudah belasan tahun aku tidak memainkannya." Sepertinya Sebastian bisa membaca pertanyaan dalam ekspresiku, karena selanjutnya dia menjelaskan, "*In some ways, music reminds me too much of what I have lost.* Aku tidak ingin jadi serakah, tidak ingin terlalu mengharapakan sesuatu yang tak akan bisa kumiliki lagi."

Saat itu aku ingin sekali memeluknya, membuatnya merasa lebih baik dan menghapus sendu di wajahnya. Tapi yang kulakukan adalah menggenggam tangannya, lalu membimbingnya menuju sepetak tanah di bawah naungan pohon ek terbesar. Batangnya kokoh, dengan dahan-dahan tinggi yang bercabang menuju langit.

"*This is my safe place,*" aku memberitahunya. "Setiap kali sedih, marah, frustrasi—apa pun rasa yang kuluapkan, tempat ini selalu punya cara tersendiri untuk meredakannya."

"Bernaung di bawah sebatang ek yang sendirian," dia berkata sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Kurasa aku bisa mengerti kenapa kamu menyukainya." Dia lalu menatapku. "Terima kasih sudah mengajakku ke sini."

"Maksudku, tempat ini bisa jadi tempatmu juga," aku mengoreksi. "*Your safe place,* setiap kali kamu membutuhkannya."

Senyum bermain bebas di wajahnya ketika mendengar apa yang kukatakan, tapi kemudian dia menggeleng. "*You are my safe place, Bee,*" itu jawabnya. "Aku tak membutuhkan tempat lain."

**

And guess what, di sinilah aku berada sekarang, di tempat yang dulu menjadi milik kami berdua. Niat awalku menyusuri jalur khusus yang diperuntukkan para pejalan kaki malah menuntun langkahku menuju pohon ini. Bark sibuk mengendus-endus biji pohon ek yang terjatuh ke tanah, sama sekali tak menyadari gejolak rasa yang bermain di hatiku sekarang. Rindu, sesal, perasaan mendamba. Juga, antipati yang sekuat tenaga berupaya menghalau itu semua.

"Seharusnya kau menjadi tempat amanku," aku memberitahu pohon itu dengan tatapan menuduh. "Bukan ini yang seharusnya kurasakan saat

berada di sini.”

Pohon itu bergeming. Hanya dedaunannya yang sesekali melambai tertiuup angin.

”Bark, ayo pergi.”

Anjingku mendongak dan menatapku dengan sepasang mata sedih, seperti ingin tahu kenapa kami tidak bisa menghabiskan lebih banyak waktu di sini. Tapi pada akhirnya dia mengikutiku tanpa protes, ekornya terkulai di antara kedua kaki belakang.

See, Bas, now you’ve ruined my favorite place for me, too.

**

Bas

Matahari tampaknya bersinar lebih terang pagi ini. Atau mungkin hanya penglihatanku yang kabur, diiringi sakit kepala luar biasa dan badan pegal linu serasa habis dihantam palu gada. *The flu has finally caught up with me*; tidak ada pilihan selain mengajukan izin sakit dan beristirahat di rumah.

Sosok perempuan berhidung merah yang dengan sia-sia berusaha menghangatkan kedua tangannya itu muncul dalam ingatanku. Kuharap dia sudah merasa jauh lebih baik sekarang.

Samar-samar terdengar suara latihan biola dari unit apartemen sebelah. Sesaat aku mendengarkan anak perempuan dari ruangan sebelah menyelesaikan *Minuet in G* yang sudah sebulan belakangan dimainkannya terus-menerus. Permainannya semakin lincah, suara yang dihasilkannya merdu.

”Kenangan tercipta melalui musik, Sebastian.” Dulu ibuku sering berkata begitu. ”Nada-nada ini cara terjujur dalam berekspresi.”

Aku teringat sorot matanya ketika aku berhasil memainkan *Adagio for Strings* untuk pertama kali. Ada kebanggaan sekaligus kesenduan di sana, ekspresi yang juga terpancar di wajah Bee ketika suatu hari aku memperdengarkan salah satu rekaman lamaku yang masih disimpan Aunt Marly kepadanya.

”Perpisahan,” dia mengesah setelah permainan itu berakhir. *”That’s what this composition is all about, isn’t it?”*

Permainan biola dari rumah sebelah berakhir dengan tiba-tiba, lantas

menarikku dari lamunan. Aku menyeret langkah menuju dapur sambil mengusap hidung. Temperatorku pasti cukup tinggi walaupun sekujur tubuhku menggigil. Imunitasku terbilang tinggi, tapi sekalinya terkena influenza, biasanya aku bisa mendekam sehari-hari di tempat tidur dengan hidung tersumbat dan demam tinggi.

Perutku lapar. Kecuali makanan kaleng dan biskuit *saltines*, lemari dapur kosong. Karena tak memiliki alternatif lain yang lebih menarik, akhirnya kusobek pembungkus mi instan dan mulai menjerang air. Tepat pada saat itu, bel pintu berdering.

Aunt Marly berdiri di balik pintu dengan beberapa kantong belanjaan. Aku membantunya membawa barang-barang itu ke dalam, lalu menyeringai dengan ekspresi bersalah ketika pandangannya jatuh pada bungkus mi di meja. Tanpa banyak bicara, disingkirkannya benda itu sembari menyiapkan rantang berisi makanan yang tadi dibawanya. Aroma sedap menguar di udara; bahkan menghirup aromanya saja sudah membuatku merasa sedikit lebih baik.

"Habiskan ini," ucapnya sambil menyodorkan semangkuk sup ayam yang masih mengepul. "Aku menambahkan lebih banyak bawang putih, supaya flumu cepat sembuh."

Aku menyendok kuah kaldu yang kutahu membutuhkan waktu berjam-jam untuk dimasak. Rasa rempah dan bawangnya berbaur sempurna, membuat tubuhku hangat luar-dalam. Selain itu dia juga memasak makanan-makanan kesukaanku; makaroni dan keju, kentang tumbuk, dan sepotong pai bluberi yang masih hangat. Semuanya disiapkan dalam porsi berlebih, cukup untuk menu makan siang tiga orang.

"Mm. Bertahun-tahun jadi anak perantauan, dan masakanmu masih tetap nomor satu." Aku menambahkan lebih banyak makanan ke piringku. "Bagaimana Aunt Marly tahu kalau aku sedang sakit?"

"Suaramu di telepon kemarin terdengar sengau," jawabnya. "Kau selalu begitu persis sebelum terkena flu."

Pantas saja Uncle Max sering bilang tidak ada rahasia yang bisa kami simpan dari Aunt Marly.

Misi Aunt Marly selanjutnya adalah mengecek stok makananku, dan lagi-

lagi aku terlihat seperti anak kecil yang baru saja tertangkap makan terlalu banyak permen. Dia meneliti isi lemari pendingin yang mendekati kosong, lalu menggeleng.

"Ini persisnya yang kukhawatirkan kalau kau hidup sendirian, Sebastian."

"Aku sering dipanggil ke rumah sakit di luar jam kerja. Kebanyakan darurat, jadi kupikir tak ada alasan untuk memenuhi kulkas dengan bahan makanan yang hanya akan membusuk karena tak terpakai."

"Dapur kosong melompong, makan tak teratur" Dia mengesah. "Biar kutebak, kau pasti juga kurang tidur."

"Para pakar setuju durasi tidur yang ideal adalah enam setengah jam setiap harinya," ujarku. "Tapi sebuah studi dari Universitas California di San Diego yang meneliti pola tidur sejuta orang menyimpulkan bahwa tidur selama lima jam memiliki manfaat yang lebih baik dibanding delapan jam, selama itu adalah tidur yang berkualitas."

"Aku tidak pernah bisa menang berdebat denganmu, ya?"

Aku tersenyum. "Aku baik-baik saja, itu maksudku."

"Kau tidak baik-baik saja, anak muda. Kau butuh nutrisi dan istirahat."

Digiringnya aku menuju kamar. Dia telah menyiapkan segelas air hangat dan obat flu di sana. Sebuah termos besar yang kutahu terisi penuh dengan ramuan *cider* andalannya juga tersedia.

"Aku tidak apa-apa," sekali lagi aku berkata. "Lebih baik Aunt Marly kuantar pulang sebelum ikut tertular. Virus influenza bisa hidup selama empat puluh delapan jam pada permukaan anti-poros, dua belas jam pada pakaian dan tisu. Mereka aktif selama sekitar seminggu dalam suhu ruang, bahkan lebih lama lagi di bawah temperatur beku."

Aunt Marly menarik selimut untuk menutupiku sampai dagu. "Kau tidak akan bisa mengusirku semudah itu. Nanti aku bisa pulang sendiri."

Dulu, setiap kali aku sakit, dia akan memasak jenis makanan yang sama, memastikan aku tidak kedinginan, dan mengompres dahiku dengan handuk basah, persis seperti yang dilakukannya sekarang. Kini aku kembali merasa seperti anak kecil dari bertahun-tahun lampau itu, dan sosoknya yang sibuk mengurus ini-itu membuatku menyembunyikan senyum.

Dia memergokiku sedang tersenyum, tapi bukannya menceramahiku

lebih jauh dia malah menatapku lekat-lekat. "Kadang aku masih terpana setiap kali menyadari betapa miripnya kau dengan Marta," ujarnya, menyebut nama ibunya. "Andai saja dia dan Benji ada di sini sekarang, melihatmu sudah sedewasa ini dan menjadi seorang dokter yang sukses."

Aunt Marly jarang membicarakan orangtuaku, meskipun kurasa dia melakukannya demi kepentinganku dan bukan dirinya sendiri. Pernah sekali, aku mendatangnya untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan proyek *family tree* yang ditugaskan sekolah. Hari itu dia mengeluarkan sebuah album foto lama dan menelusuri potret di dalamnya satu per satu, menunjukkan sosok-sosok dari masa lalu.

Dia menceritakan petualangan-petualangan Ayah dan Ibu sebagai musisi yang sering bepergian dari kota ke kota, memainkan musik di tepi jalan dan bercita-cita merekam album sendiri. Sampai akhirnya aku lahir, dan mereka memutuskan menetap di Melbourne. Ibu mengambil pekerjaan paruh waktu semampu yang bisa dilakukannya, dan Ayah berusaha merintis usahanya sendiri. *I often wondered if they were happy, settling with the kind of life they did not plan.* Aku pernah menanyakannya kepada Aunt Marly, dan saat itu jawabannya sederhana. *"You were the best thing that ever happened to them, and that was that."*

Jujur saja, ada banyak hal mengenai mereka yang sudah luput dari ingatan. Bahkan wajah mereka; alis Ayah yang melengkung tebal, garis senyum Ibu, semuanya memburam seiring waktu. Tapi ada beberapa hal yang terus melekat, memori lama yang sesekali menyeruak tanpa kuduga.

Pelukan hangat dan nyanyian pengantar tidur. Sensasi sepasang lengan kokoh mengangkatku tinggi-tinggi di udara, serasa terbang. Susu panas di hari berhujan, gesekan biola yang berpadu dengan petikan gitar, dan balon-balon kuning pada hari ulang tahun.

Itu adalah masa-masa aku paling merindukan mereka.

"Tidurlah. Kau butuh istirahat."

"Aku bukan anak kecil lagi," aku memprotes, meskipun dapat kuraskan efek kantuk dari obat yang tadi dikonsumsi mulai bekerja. "Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Jemarinya yang kasar akibat terlalu sering berkebun membelai rambutku

dengan lembut. Pandanganku berubah berat, mataku mulai menutup. Sebelum menyerah seluruhnya pada kantuk, samar-samar kudengar Aunt Marly berkata, "Ini yang tak kaupahami, Sebastian. Sampai kapan pun, di mataku kau akan selalu menjadi anak laki-lakiku."

* *

Aku kehilangan kedua orangtuaku saat berusia delapan tahun.

Aku tak ingat banyak mengenai hari itu—hari seperti apa, hal terakhir apa yang kami katakan kepada satu sama lain. Kubayangkan hari itu salah satu pagi biasa, dengan aku yang merajuk karena harus bangun awal untuk berangkat ke sekolah, meninggalkan sereal yang tak habis dalam mangkuk, dan menggumamkan ucapan selamat tinggal kepada mereka. Aku tidak tahu kata-kata itu akan menjadi satu-satunya perpisahan yang kudapatkan.

Ini yang kuingat: dalam kelas Biologi Mr. Stevens, aku dipanggil ke ruang kepala sekolah di tengah-tengah proses pembedahan cicak. Wajah kepala sekolah dan guru BP yang mendampingi terlihat serius, terlalu serius untuk sekadar menyampaikan teguran karena lagi-lagi aku lupa waktu di perpustakaan dan terlambat menghadiri kelas-kelasku.

"Duduklah." Suara kepala sekolah tidak pernah selembut itu, pun tak pernah kulihat simpati yang sebegitu kentara di wajahnya. Ucapan selanjutnya pelan, nyaris lirih. "Kami baru menerima kabar bahwa orangtuamu mengalami kecelakaan. Sekarang seorang relasi keluarga sedang dalam perjalanan ke sini untuk menjemputmu. Kami turut berdukacita, Sebastian."

Aku ingat memandang mereka berdua bergantian, yakin mereka sedang bercanda. Pasti ada kekeliruan, aku ingin berkata. Baru pagi tadi aku melihat mereka. Bekal yang disiapkan ibuku masih di dalam tas, kemungkinan besar masih hangat. Tapi simpati pada raut mereka membuatku menelan kembali kata-kata itu, terlalu takut mendengar jawabannya.

Tak lama kemudian seseorang datang. Relasi keluarga yang dimaksud ternyata Aunt Marly, sahabat Ayah dan Ibu. Hal pertama yang dilakukannya adalah memelukku erat, air matanya membasahi seragamku. "*It's going to be okay,*" dia terus-menerus membisikkan itu di telingaku, walaupun aku tak

yakin dirinya sendiri memercayainya.

Dia memberiku versi pendek yang telah disensor—sedan yang dikendarai orangtuaku ditabrak truk yang bergerak dalam kecepatan tinggi. Mereka meninggal seketika, tanpa merasakan sakit.

Belakangan, aku mendapati bahwa pernyataan terakhir tidak sepenuhnya benar.

Ketika seseorang mengalami tabrakan berkecepatan tinggi, kemungkinan besar yang terjadi adalah patah tulang rusuk yang berpotensi menusuk organ jantung atau paru, kerusakan organ vital yang menyebabkan pendarahan, cedera otak karena tempurung kepala yang pecah, atau kematian akibat sepsis dari cairan empedu yang memasuki rongga dada. Statistik menyatakan lebih dari satu juta tiga ratus ribu orang meninggal akibat kecelakaan otomotif setiap tahunnya, dan ada begitu banyak cara bagi korban kecelakaan untuk kehilangan nyawa. Bagaimana momen-momen terakhir Ayah dan Ibu berlangsung, aku tidak akan pernah tahu.

Yang kutahu, mobil kecil kami hancur tak berbentuk setelahnya. Aku bahkan tak diperbolehkan melihat kondisi mereka di rumah sakit, dan alasannya tak kupahami pada saat itu. Aku hanya ingat menunggu di koridor rumah sakit yang dingin serta sepi, dengan Aunt Marly yang menggenggam tanganku erat-erat dan tak sekali pun meninggalkan sisiku.

Kami mengantar kepergian Ayah dan Ibu dalam prosesi pemakaman dengan peti tertutup. Ada banyak bunga, juga musik serius yang tak sesuai untuk orangtuaku yang menyukai nada-nada ceria membahana. Aku berkeringat dalam setelan jas milik Griffin yang kebesaran untukku, mencengkeram setangkai bunga yang seharusnya kutinggalkan di tanah basah. Tak bergerak, tak menangis, tak bereaksi.

Keluarga kami tak memiliki sanak saudara lain, maka Aunt Marly dan Uncle Max mengajukan diri sebagai orangtua angkatku. Prosedur adopsinya sulit dan berbelit-belit; butuh berbulan-bulan hingga aku diizinkan pulang bersama mereka. Saat itu, Aunt Marly sedang hamil. Pada hari pertama aku memasuki rumah keluarga Surya, mereka menyiapkan pesta penyambutan dan menunjukkan sebuah ruangan luas yang akan menjadi kamarku. Kamar baru, rumah baru, orangtua baru, abang baru—seolah hidupku yang

lama telah berakhir. *In a way, it had*. Aku harus memulai lembaran baru.

I recall I did not talk much afterwards. Lebih banyak menyendiri, diam-diam membolos sekolah untuk luntang-lantung di jalan, menghilang tanpa kabar selama berjam-jam. Prestasiku merosot, nilaiku kacau. Aku menolak memanggil mereka dengan sebutan Mum dan Dad, walaupun kini kami berbagi nama belakang yang sama. Pernah sekali, Aunt Marly menemukan biola pemberian ibuku di lantai dalam keadaan hancur berkeping-keping, sedangkan aku mematung tanpa ekspresi di sebelahnya. Waktu itu dia bersimpuh di hadapanku, lalu memegang kedua tanganku dengan air mata bercucuran di kedua belah pipinya. Apa yang dikatakannya selanjutnya tak pernah kulupakan.

"Menangislah, kalau itu menyakitkan. Marah, kalau memang merasa marah. Rasakan, supaya kau bisa menemukan cara untuk melepaskannya."

Kurasa itu kata-kata yang perlu kudengar saat itu, karena selanjutnya aku tersedu-sedu dalam pelukannya. Kupikir, mungkin rasa kehilangan itu lama-kelamaan akan sembuh. Mungkin aku akan baik-baik saja.

Tapi tak lama setelahnya, Aunt Marly jatuh sakit. Dia mengurung diri di kamarnya sehari-hari, sedangkan Griffin tutup mulut dan Uncle Max terus menghindari tatapanku. Suatu sore aku melihat ibu angkatku termenung di dapur sendirian dengan segelas *cider* yang tak diminumnya, terlihat larut dalam lamunan. Aku baru saja ingin memanggilnya ketika Uncle Max menghampirinya, lalu menyentuh bahunya lembut. Aunt Marly berbalik, dan ekspresi yang kulihat pada wajahnya saat itu masih kuingat sampai sekarang. *The devastation that comes from realizing you have lost something irreplaceable*, sesuatu yang tak akan pernah kaumiliki lagi.

Uncle Max menyelimutinya dalam pelukan, dan Aunt Marly menangis—sedu sedan yang membuatku bergerak mundur dan bersembunyi di balik dinding. Dua orang itu berada di sana untuk waktu yang lama, meratapi hal yang tak benar-benar kumengerti.

"Kalau bukan karena anak itu, kau tidak akan kehilangan bayimu."

Kata-kata itu tak sengaja kudengar, diucapkan sambil lalu oleh seorang kenalan yang sedang berkunjung.

"Seharusnya kau tak membawanya ke rumahmu. Dia bukan tanggung

jawabmu, Marly.”

Aku menunggunya mengatakan sesuatu, tapi Aunt Marly tidak menampik maupun mendebat, hanya mematung dengan kepala tertunduk. Ketika akhirnya merespons, jawabannya terdengar seperti pembelaan yang lemah. “Selain aku dan suamiku, dia tidak punya siapa-siapa lagi.”

Itu benar, aku bukan tanggung jawabnya. Kecuali sejarah yang dimilikinya dengan Ayah dan Ibu, kami tak punya kaitan apa-apa. Iba adalah satu-satunya alasan aku berada di rumahnya, jadi aku tak berhak kecewa, apalagi terluka.

Hari itu, aku sadar aku tidak akan pernah menjadi bagian dari mereka. Dan meskipun tahu apa yang terjadi berada di luar kendaliku, *it felt like it was my fault, somehow*. Maka dari itu aku pun mulai menjauh, menciptakan jarak antara aku dan mereka.

Mungkin kedengarannya dangkal, tapi itu lebih baik ketimbang mengangan-angankan sesuatu yang berada di luar jangkauan.

A Catalogue of Afternoons

Bee

It's a perfect bumming-around-in-your-pajamas kind of day.

Setelah musim dingin yang mengerikan lewat, akhirnya pergantian musim membawa cuaca yang lebih bersahabat. Cahaya matahari menyusup masuk lewat celah pada tirai yang tersingkap, terangnya menyilaukan mata. Gundukan tanah dalam jajaran pot yang biasanya kekeringan di pinggir balkon mulai ditumbuhi tunas, dan aku tahu apabila membuka jendela, kicau burung *magpie* yang melodis akan terdengar. Saatnya merentangkan jendela lebar-lebar, mengisi lemari es dengan stok makanan, dan membersihkan seisi rumah yang mulai kelihatan seperti sarang penyamun.

Tapi bukannya melakukan itu semua, aku malah menarik selimut dan bergelung di tempat tidur. Bermalas-malasan seharian di depan televisi dengan sekaleng bir dingin dan makanan *takeaway* dari restoran di ujung jalan terdengar seperti opsi yang lebih tepat.

Bark yang sedari tadi berbaring di sebelahku membuka mata dan memejamkannya lagi ketika aku mengusap dagunya.

"I know how you feel, old boy," ucapku seraya tertawa. Dia memberikan dengkingan rendah sebagai balasan.

Ponselku yang tergeletak di nakas mengeluarkan bunyi nyaring sebelum kembali senyap. Aku tahu layarnya pasti penuh dengan pesan-pesan yang belum sempat kubaca, sejak pulang ke rumah pada pukul satu pagi dan langsung roboh di atas kasur dengan kepala mengimpit bantal. "Selamat ulang tahun," mereka akan berkata. *"Here's to another year of erratic schedules and crazy emergencies."*

Satu tahun sudah berlalu. Satu hari di musim semi itu datang lagi.

Sekali lagi ponselku berdering, kali ini dengan panggilan telepon. Dengan enggan aku meraihnya, lantas menekan tombol jawab ketika melihat nama Harvey berkedip pada layar.

"Hey, birthday girl." Suaranya tenggelam oleh kebisingan di luar; dengung percakapan juga deru kendaraan membuatku mengerahkan konsentrasi agar bisa mendengarnya lebih jelas. "Biar kutebak. Masih leyehe-leyeh di tempat tidur dengan pakaian semalam dan kamar yang mirip lokasi bencana angin puting beliung?"

Tempat tidur, pakaian semalam, kamar berantakan—*triple check. I swear, her way of reading my mind could be some sort of superpower.*

"Ayo bangun. Hirup udara segar. Masa kau mau menghabiskan sisa hari ulang tahunmu dengan tidur dan nonton opera sabun di depan TV semalaman?"

Itulah yang persisnya ingin kulakukan.

"Begini saja, datanglah kemari," usulnya. "Hari ini kami akan mengadakan Mexican Night. Kau pasti belum makan seharian, kan?"

Seolah menjawab pertanyaannya, perutku yang kosong menyuarakan tanda kelaparan. Keluarga Surya sering mengadakan Mexican Night yang fenomenal itu—semeja penuh makanan tradisional Meksiko ala rumahan, semalaman berdansa dan bersenang-senang. Entah sejak kapan tradisi itu dimulai; yang kutahu, malam-malam itu selalu mengenyangkan dan menyenangkan.

"Menggoda sekali, tapi aku tak keberatan dengan selanjoran di sofa sambil ditemani makanan *takeaway* dan program gosip."

"Yakin?" Suaranya mulai terganggu oleh statis. "*Enchilada. Menudo.* Dan favoritmu—"

"*Buñuelos,*" kami menyelesaikan secara bersamaan. Membayangkan bebola tepung yang digoreng dan disajikan dengan gula serta taburan kayu manis membuat air liurku terbit. Renyah kulit *buñuelos* yang kontras dengan tekstur isinya yang lembut...

"Ayolah," bujuk Harvey. "*Besides, the kids are dying to see you.*"

Seperti biasa, dia selalu tahu kombinasi yang tak sanggup kutolak—makanan dan anak-anaknya.

"Sebastian mungkin tidak datang, tadi katanya ada jadwal operasi," sambungnya.

Dan itu.

"Tapi benar sisakan sepiring *buñuelos* untukku, ya," aku menegaskan. "Tempo hari, jatahku yang kaujanjikan ludes dimakan Griffin bahkan sebelum aku sempat mengendus baunya."

"Jangan khawatir, akan kusiapkan sekotak besar" Dia terkesiap. "Oh, Brooklyn, jangan masukkan benda itu ke mulutmu." Kepadaku, dia berkata, "Sampai ketemu pukul tujuh. Oh ya, jangan telat. Aku bisa janjikan *buñuelos*, tapi kita akan bersaing dengan Griffin untuk sebagian besar makanan yang disajikan di meja."

"Griffin si pemakan segala beraksi lagi."

"Lambat laun aku akan berakhir dengan beruang kutub raksasa." Tak lama kemudian terdengar tangisan Brooklyn, dan Harvey mengesah. "Aku pergi dulu, sebelum bahan-bahan untuk *fajita* malam ini habis di tangan anak-anakku. *Ciao, bella.*"

"*Ciao.*"

Aku tersenyum sambil memutuskan panggilan, lalu mulai membaca pesan-pesan yang masuk ke ponsel. Jariku menggeser layar, mencari-cari satu dari sekian banyak ucapan ulang tahun yang memenuhi *inbox*, tapi tak menemukannya.

* *

"*I wish I never had you.*"

Kata-kata itu diucapkannya pada suatu hari musim semi di hari ulang tahunku yang ketujuh, tak lama sepeninggal Gran. Pagi itu kami sedang di dapur, di antara kotak-kotak berisi makanan beku yang diberikan para tetangga yang datang untuk menyampaikan ucapan belasungkawa. Tas sekolahku tergeletak begitu saja di lantai, isinya berhamburan. Ibuku terburu-buru menyurukkan buku ke dalam tasnya sendiri, dan aku tahu dia sudah terlambat untuk pelatihan spesialisnya di rumah sakit. Aku menangis, memohon agar dia tidak meninggalkanku. Aku ingat tidak menginginkan kue maupun lilin ulang tahun dan hadiah-hadiah. Yang kuingat adalah rasa takut berada di rumah kosong itu sendirian, tanpa Gran yang biasanya menyambutku dengan makanan hangat yang selalu disiapkannya sebelum aku pulang dari sekolah. Aku cuma tidak ingin ibuku pergi.

Dan saat itu dia berkata, "*I wish I never had you.*"

Bukan ucapannya yang melukaiku, karena kata-kata tidak akan pernah menyakitimu jika kau tak membiarkannya. *It's the way she said it*—dingin, tanpa emosi. Seolah aku tak lebih dari sesuatu yang disesalinya seumur hidup. Sebuah kesalahan.

Selanjutnya dia keluar dari ruangan tanpa menoleh ke belakang lagi dan baru kembali menjelang tengah malam. Aku ingat, karena aku tengah menghitung bintang imajiner di kamarku sendiri sambil memejamkan mata dan berharap monster yang menghuni kolong tempat tidurku tidak akan keluar malam itu.

We never spoke of it again. Mungkin kata-kata itu sekadar luapan emosi, mungkin dia tidak sungguh-sungguh ketika mengatakannya. Entahlah, karena aku tidak akan pernah tahu.

Setelahnya, kami hidup berdampingan dengan relatif damai. *Off to save the world again*, itu yang selalu kuberitahu kepada diriku sendiri setiap kali Mum pergi, setiap kali dia memilih kariernya dan menempatkanku di prioritas kesekian. Aku belajar mengurus diriku sendiri; mempelajari rute terdekat menuju sekolah dan toserba, membuat sarapan dan bekal sekolah. Aku tumbuh besar menjadi seseorang yang tak pernah membutuhkan siapa pun, sama seperti dirinya.

Kadang aku bertanya-tanya apa dia pernah menyesali perkataan itu. *I wonder if she ever loved me at all*, seorang anak yang merupakan perwujudan dari hubungan semalam bersama seseorang yang bahkan tak diketahui keberadaannya sekarang. Anak yang membuatnya terpaksa menekan tombol *pause* pada hidupnya—*the biggest gotcha of her life*.

Dan aku sering kali bertanya-tanya, mengapa saat kau memiliki begitu banyak kebencian untuk orang yang kaucintai, kebencian itu tidak pernah lebih besar dari cinta yang kaurasakan.

You love them, despite it all.

**

Musik Cuban terdengar dari rumah keluarga Surya bahkan sebelum aku memasuki pekarangannya. Melodi yang mengalun bernada riang, seperti jenis lagu yang diputar untuk sesi kelas *salsa*. Mendengarnya membuatku tersenyum, lalu mendorong pintu sambil menenteng dua kotak

es krim favorit anak-anak—*chocolate brownies* dan *salted caramel*.

Pemandangan di ruang makan terlihat seperti persiapan untuk perjamuan besar. Piring demi piring tertata di meja, permukaan meja hampir tak kelihatan saking penuhnya. Anak-anak sedang bermain di kaki meja, sedangkan Harvey mondar-mandir membantu ibu mertuanya di dapur yang tak henti-hentinya mengepulkan asap. Dia berhenti sejenak untuk memelukku dan membisikkan ucapan selamat ulang tahun singkat, lalu buru-buru menyimpan es krim yang kubawa sebelum dilihat ketiga anaknya.

"Mencuri *start* duluan, rupanya." Aku tersenyum kepada Griffin. Dia sedang mencolek isi *taco* yang terbuvar dari lipatan *tortilla* di salah satu piring.

Dia menjilat ujung jarinya sambil nyengir. "Ketahuan deh," katanya. "Tiga puluh empat tahun hari ini, eh?"

"*Thirty four, single, and perfectly content.*"

"*Don't jinx it just yet.* Adikku masih berjuang," Dia tertawa saat melihat ekspresiku. "Tak percaya? Harusnya kaulihat caranya memandangimu."

Aku ingin menyumpal mulutnya dengan lebih banyak *taco*, dia beruntung ibunya datang dengan semangkuk *menudo*—sup jeroan sapi yang disajikan dengan jeruk nipis, oregano, dan cabai. Aromanya membuat perutku bergemuruh lapar. Perhatian Griffin pun turut teralih dari pembicaraan barusan.

"Maaf aku datang cuma untuk menumpang makan," ujarku sambil membantunya meletakkan mangkuk sup di meja.

Ibu Griffin mengoper seperangkat peralatan makan ekstra ke Griffin, lalu meraih kedua tanganku. Genggamannya erat, sorot matanya ramah. "Kamu bisa datang ke sini kapan pun kamu mau," katanya. "Lagi pula, semakin banyak orang, semakin ramai!"

Tak lama kemudian, seisi anggota keluarga Surya—minus Sebastian, duduk mengelilingi meja makan dan mengucapkan doa singkat sebelum mulai bersantap. Bukannya makan, aku justru terdiam sambil menyaksikan interaksi di depan mataku. Mereka menyendokkan makanan untuk satu sama lain, memastikan tak ada satu pun piring yang kosong. Percakapan tak

henti-hentinya mengalir, diselingi canda dan gelak tawa. Musik mengalun tanpa jeda, menambah keakraban suasana malam ini.

Keluarga ini heboh dan ribut. Keluarga yang memperebutkan potongan ayam terakhir, hanya untuk mengalah pada akhirnya. Keluarga yang seharian bahu-membahu bekerja di dapur untuk memasak semua makanan ini. Keluarga yang tak segan menyuarakan pendapat, keluarga yang meluangkan waktu untuk satu sama lain—apa pun yang terjadi.

Sesuatu dipindahkan ke piringku—seporsi besar *enchilada* dengan isi sayuran, keju, dan daging yang melimpah. Aku menoleh dan mendapati ayah Griffin sedang tersenyum ke arahku sambil membuat isyarat agar aku segera makan.

"Mumpung masih panas," ucapnya.

Aku menangkap pandangan Harvey di ujung meja, dan dia menyeringai. Seperti janjinya, dia sudah menyimpan sekotak besar *buñuelos* untukku. Aku tertawa dan mengacungkan jempol ke arahnya.

It's a wonder, itu yang kupikirkan selagi berada di tengah-tengah mereka. Di tempat ini, tak ada sepi yang biasanya terasa. Sebagai gantinya, sesuatu yang lain menjelma—sesuatu yang menyerupai rasa hangat.

* *

Bas

It is the perfect day for Mexican food.

Udang *aguachile* yang dibumbui dengan saus pedas dan herba, nasi merah bercita rasa tomat yang panas mengepul, isian *burrito* yang melimpah ruah... Makanan yang tak habis-habisnya disajikan, disiapkan sejak pagi selepas berbelanja di kios sayur-mayur tersegar di seantero Melbourne. Aunt Marly yang sibuk memasak, dengan Griffin yang tak pernah absen mengambil alih tugas sebagai tukang icip. Juga, musik lama yang diputar semalaman. Sejauh yang kuingat, tradisi itu sudah mendarah daging dalam keluarga Surya—satu hari yang penuh dengan *comfort food* dan kebersamaan.

Tadinya aku nyaris tidak datang. Selepas operasi hari ini selesai, Graham dan rekan-rekan tim pediatri yang lain mengajakku bergabung dengan mereka.

"It's blokes' night out tonight," dia berkata. *"C'mon, Doc. Live a little."*

But football and guy talk have never been my scene, dan entah kenapa aku justru teringat pada makanan pedas yang menggiurkan. Pada akhirnya itulah yang membuatku menolak ajakan mereka lalu berjalan menuju area parkir untuk pulang ke rumah masa kecilku.

I remember how much she loved them, too. Walaupun tak tahan makanan pedas, Bee selalu menikmati *Mexican night* yang diadakan keluarga Surya.

It is her birthday today, by the way. Hari permulaan musim semi yang cerah, dengan langit bersih tak berawan dan warna biru yang amat disukainya itu. Dalam hati aku bertanya-tanya apa dia masih membenci hari ulang tahunnya, apa dia masih enggan merayakannya seperti dulu.

"It's just a day of getting older," dia selalu berkata. "Tidak ada yang istimewa, tidak ada yang perlu dirayakan."

Baginya, umur tak lebih dari sekadar angka. Dia tak suka membicarakannya, walau dia pernah memberitahuku bahwa ibunya berharap dia tidak pernah dilahirkan.

"I was just a nuisance to her. Anak kecil yang tak tahu cara mengurus dirinya sendiri. *I was the only one getting in her way of achieving her dreams."*

Dia mengatakannya sambil tersenyum, namun luka dalam kilatan matanya tak semudah itu tersamarkan. Sejurus kemudian dia menatapku, masih dengan sorot mata yang sama. Kedua pipinya merah akibat pengaruh alkohol, dan dia bertanya dengan suara rapuh yang membuatku ingin meraihnya ke dalam rengkuhanku. *"You're not going to leave, are you?"*

Saat itu aku hanya menyentuh wajahnya, lembut. "Aku tidak akan ke mana-mana."

Meskipun pada akhirnya, aku mematahkan janji tersebut.

Impuls membuatku berbalik dan melangkah menuju gedung Unit Gawat Darurat. Semenjak percakapan di mobilku beberapa minggu lalu, aku dan dia tak lagi berinteraksi. Tapi aku tidak ingin dia sendirian di hari ulang tahunnya, ingin menyaksikan ekspresinya saat makanan-makanan berempah pedas itu menggelitik indra pengecapnya, ingin melihatnya mengulum senyum saat keponakan-keponakanku berebutan ingin mempraktekan trik sulap mereka. *Enough excuses, Bas,* suara hatiku

menampik. *Admit it, you just want to see her again.*

"Hari ini Dokter Markham libur," wanita di balik meja resepsionis berkata, dan aku berusaha tak menampakkan raut kecewa. "Tapi kalau ada hal darurat, aku bisa menghubunginya untukmu."

Aku menggeleng dan beranjak pergi menuju tempat mobilku terparkir dengan langkah gontai. Tidak, tidak ada yang darurat, walau hatiku sempat mencelus saat tahu rencana impulsifku tadi gagal berantakan.

"You know, love is all about timing, Mate," Griffin sering berkata begitu kepadaku, dan aku dapat membayangkan apa yang akan dikatakannya mengenai situasiku sekarang. *And right now your timing sucks.*

Setibanya di rumah keluarga Surya, aku mematikan mesin dan keluar dari mobil. Suasana di dalam kedengarannya ramai, ditilik dari riuh tawa yang sesekali pecah dan suara Griffin yang sedang menceritakan salah satu lelucon konyolnya. Permainan trompet Manuel Mirabal yang tak asing diputar dalam volume keras, memainkan salah satu lagu favorit Aunt Marly.

Aku tak menyangka akan melihat Bee di dalam, duduk di antara Jake dan Uncle Max, sedang mentertawakan sesuatu yang dikatakan keponakanku itu. Rambutnya ditimpa cahaya keemasan mentari sore, membuatnya terlihat senuansa lebih muda dari warna cokelat yang biasanya. Tawanya lepas, lesung pipit yang menandai ujung bibir kanannya tampak dengan jelas.

Ketika tawa itu surut, sejenak melankolia mewarnai wajahnya. Seulas senyum pahit muncul, sekilas terlihat seperti iri. Tidak, mungkin lebih tepat disebut damba—sesuatu yang mengingatkanku akan hari itu, saat dia bertanya apakah aku akan tetap berada di sisinya.

Kemudian, Bee menoleh dan menyadari kehadiranku di sana. Ekspresinya tidak berubah, seolah tahu aku telah menyaksikan apa yang dia rasakan dan menantangku mengatakan sesuatu soal itu.

You don't have to say anything, itu yang ingin kukatakan kepadanya.

I know.

**

"Kuharap kau tahu apa yang kau lakukan."

Suara itu membuatku berbalik. Harvey sedang berdiri sambil

menggendong Brooklyn yang mengemut jempol. Keduanya memandangkiku dengan sorot mata biru yang serupa.

"Aku tak akan membiarkanmu menyakiti Bee lagi," ujarnya tegas.

"Kita punya tujuan yang sama, Harvey." Kali ini posturnya merelaks, membiarkan Brooklyn yang mulai mengantuk bersandar pada tubuhnya.

"Kau tahu Bee tidak akan semudah itu memaafkanmu, kan?" tanyanya. "Kau bisa saja berjanji tak akan pergi pada saat dia paling membutuhkanmu. Tapi pada akhirnya, *you're just like everybody else who left.*"

Kata-katanya menyakitkan, tapi benar.

"Aku sudah mengacaukan segalanya ya."

Harvey mengamatiku dengan tatapan protektif yang sama dan mengangguk. "*You broke her heart, Sebastian.*"

And she broke mine.

Seolah bisa mendengar jawabanku, dia menghela napas dan menggeleng. "Aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan dengan kalian berdua," katanya. "Tapi satu hal yang kutahu—kalau kau sampai melukai Bee lagi, aku tak akan ragu untuk menendang bokongmu sampai ke Sungai Yarra, bahkan dalam keadaan buncit dan bengkak seperti sekarang sekalipun."

Mau tak mau aku tersenyum. "*Yes, Ma'am.*"

Harvey berbalik untuk pergi, namun pada detik-detik terakhir dia berhenti dan berkata kepadaku, "Dia ada di kebun belakang, di balik rumpun gardenia. *Don't tell her I sent you.*"

"She will know anyway."

Dia tersenyum kepadaku untuk kali pertama malam ini. "*Then I'm doomed,*" ujarnya.

**

Aku menemukannya persis di tempat Harvey bilang aku akan menemukannya. Bee sedang memutar-mutar kaleidoskop kertas yang dibuat Jake untuk tugas sekolahnya, tampak terpesona dengan permainan warna dan motif yang tercipta.

Dia menoleh ketika mendengar langkahku, tapi tak menjauh atau beranjak pergi seperti yang biasa dilakukannya. Aku mengulurkan segelas

agua fresca yang masih dingin kepadanya, dan dia menerimanya.

"Kupikir kamu tidak akan datang," komentarnya setelah sekian waktu berlalu.

"Apa itu yang membuatmu memutuskan untuk datang?" tanyaku, separuh bercanda.

"Aku datang untuk *buñuelos* yang dijanjikan Harvey kepadaku." Dia menyeruput air perasan limunnya, lalu memandangkku. "*She's the one who sent you here, isn't she?*"

Aku mengangguk dan duduk di sebelahnya. "Sudah kubilang kamu akan langsung tahu."

"*She thinks this is good for us,*" sambungnya. "*Making amends.*"

"*Is it?*"

Bee mengangkat bahu. "*I'm a lot better at burning bridges.* Tapi, setidaknya aku mulai terbiasa dengan kehadiranmu."

"Dalam kamusku itu hal yang bagus."

Kami berdua duduk berdampingan sambil menyedap minuman masing-masing. Semilir angin malam meniup rambutnya yang tergerai, membuatnya berantakan tapi terlihat amat cantik.

I think I will always find her pretty, bahkan dalam piama kedodorannya yang berlubang-lubang itu.

"Sampai malam ini, aku bahkan tak sadar seberapa kangennya aku pada makanan Meksiko," aku mengakui. Aku rindu *Mexican night* keluarga Surya, pada musiknya yang mengentak-entak, pada lelucon Griffin yang tak lucu. Dan setiap kali melihat *menudo*, aku akan selalu teringat cara Bee tersedak saat mencicipinya pertama kali. Saking pedasnya, mukanya sampai berubah semerah tomat dan matanya tak henti-hentinya berair. Kejadian itu sempat menjadi bahan candaan kami selama berbulan-bulan.

Seperti mengetahui arti seringai di wajahku, Bee mengacungkan telunjuknya dan berkata, "*Don't you dare.* Sekarang toleransiku terhadap makanan pedas sudah jauh membaik, tahu."

Pembelaan dirinya itu hanya membuatku tergelak, dan kali ini dia ikut tertawa bersamaku.

"*I don't think you know how lucky you are,*" ujarinya, setelah tawa kami reda.

"To be here, with all these people."

Aku melongok ke dalam, melihat sosok Aunt Marly yang masih berdansa dengan Uncle Max di ruang keluarga. Griffin, yang mempraktekkan teknik-teknik *samba*-nya yang karatan dengan kedua anak kembarnya. Dan Harvey, yang diam-diam mengamati dari posisi duduknya di sofa, dengan Brooklyn yang tertidur di sebelahnya.

Tiba-tiba ponselku bergetar, dan aku segera menjawabnya. Suara Aurelie—residen senior yang menjalani pelatihan di rumah sakit tempatku bekerja, terdengar penuh urgensi. Seorang bayi dengan diagnosis transposisi arteri²⁶ membutuhkan kateterisasi jantung, dan mereka membutuhkanku di sana. Aku memberikannya instruksi singkat lewat telepon sebelum mengakhiri panggilan dan bersiap untuk pergi.

"Operasi darurat?" tanya Bee begitu aku menutup telepon.

Aku mengiakan. "Aku pergi dulu."

"Off to save the world again, eh," dia berkata, nadanya sedikit sendu. *"Good luck."*

"Thanks." Aku berbalik, menatapnya yang masih berdiam di sana. *"And Bee? Happy birthday."*

Dia mengerjapkan mata, seolah tak menyangka aku masih mengingat hari ulang tahunnya. Namun sejurus kemudian, dia mengulas senyum samar dan menerima ucapan itu dengan satu anggukan.

Fragments of a Broken Relationship

Bee

Beberapa tahun lalu, aku mengambil jatah cutiku untuk berlibur ke Kroasia. Perjalanannya panjang dan melelahkan, *but it was worth it*. Aku menaiki bus dari Zagreb menuju Monte Beach di kawasan barat Rovinj, mengunjungi Dolac Market dan menyambangi salah satu *bistro* di sekitar untuk seporsi sarapan ala Mediterania. Menelusuri Upper Town, sebuah distrik kecil dengan jalan berbatu dan bangunan-bangunan bersejarah yang unik.

Pada hari terakhirku di sana, aku mendengar tentang sebuah museum tempat orang-orang menampilkan benda-benda yang mengingatkan mereka akan hubungan lama. Museum untuk fragmen-fragmen masa lalu, dipenuhi barang-barang yang tertinggal dan seharusnya terlupakan. *It sounded quirky, so I decided to give it a go.*

Museum itu sudah bertahun-tahun berdiri di sana, kabarnya dengan sejumlah pameran sukses di beberapa negara. Benda-benda yang ditampilkan dilabeli dengan sejarah singkat dan makna di baliknya. Gaun pernikahan yang disimpan di dalam toples, *toaster* yang pernah menjadi milik bersama, kapak yang dipakai untuk menghancurkan furnitur milik seorang mantan kekasih. Melewati panel-panel kaca berisi benda-benda itu terasa seperti menyusuri potongan kisah masa lalu orang asing, unik sekaligus terlalu personal.

Di ujung koridor, seorang wanita terpaku di hadapan salah satu kotak kaca. Sedari tadi dia sama sekali tak bergeser, cuma diam memandangi apa pun benda di dalam kotak dengan senyum sendu di wajahnya. *There was something so bittersweet about her expression that made me want to look away, but I was transfixed.* Untuk waktu yang lama dia berdiri di sana, sampai akhirnya mengusap sudut matanya dan berlalu tanpa menoleh ke belakang lagi.

Aku berjalan mendekat. Sebuah boneka porselen berambut pirang tersimpan di balik kaca, dilengkapi dengan tahun hubungan itu berlangsung dan se bait kalimat pendek.

I have not forgotten. And I never will.

**

Setelah Sebastian pergi, aku membuang barang-barang yang pernah berkaitan dengan dirinya.

Hadiah-hadiah lama, album foto, tumpukan CD *oldies* yang ditinggalkannya di *flat*-ku. Tidak sulit menghapus jejaknya, cukup dengan memasukkan semuanya ke plastik besar yang lalu kuungsikan ke tempat pembuangan sampah. Tapi begitu terduduk di tengah ruangan yang sudah bersih, aku baru tersadar kalau aku tak tahu apa yang harus kulakukan dengan kenangan-kenangan yang tersisa.

Memories are stubborn, I can tell you that much. Mereka datang lewat lagu tahun tujuh puluhan yang diputar di pusat perbelanjaan, program sains yang tiba-tiba diputar di televisi, acara toko buku yang pasti akan disukainya. Aku mulai menghindari tempat-tempat yang sering kami kunjungi bersama, mencari alternatif kopi lain walaupun tak ada yang bisa mengalahkan kenikmatan biji kopi Auction Rooms. Tak lama setelahnya, aku mulai mencari apartemen baru. Semakin cepat meninggalkan kehidupan lamaku, semakin baik.

"You're trying too hard," Harvey pernah berkomentar.

"I'm trying not to fall apart," itu responsku saat itu. Karena kalau tidak, aku tak akan tahu bagaimana cara mengurus hatiku sendiri.

Suatu hari, aku sedang membereskan tumpukan seprai lama ketika tiba-tiba menemukan selimut berbulu di antaranya. Selimut itu milik Sebastian, sudah usang dan berlubang di beberapa bagian saking seringnya kupakai. Entah bagaimana benda itu berada di sana; aku pasti terlewat melihatnya dan membiarkannya terselip di tumpukan seprai selama berbulan-bulan.

Aku bangkit, berniat menyurukkannya ke tong sampah. Tapi sesuatu membuatku tak jadi melakukannya. Aku malah mendekatkan selimut itu ke wajahku. Teksturnya masih sehalus selimut bayi, aroma detergen

memudarkan bau tubuhnya yang melekat.

"Ini selimut masa kecil, ya?" Aku pernah bertanya dengan curiga. "Jangan bilang kamu tak bisa tidur tanpanya."

Ketika ditodong begitu, dia cuma tersenyum. "Bukan kok. Aku membelikan ini untukmu. Selimutmu sekarang kelihatannya tipis sekali, dan kamu tidak tahan dingin, kan?"

Aku ingat malam itu—setelah empat belas jam menjalani kontak langsung dengan para pasien di bangsal yang diikuti empat jam kuliah, aku berbaring kelelahan di tempat tidur, tak memiliki cukup tenaga untuk mengganti pakaian maupun membasuh muka. Dapat kurasakan Sebastian melepaskan kaus kaki yang masih kukenakan dengan hati-hati, menggeser posisi bantalku agar lebih nyaman, kemudian menutupiku dengan selimutnya. Seperti katanya, selimut itu hangat—jauh lebih hangat dibanding milikku yang tipis. Dia lalu naik ke kasur dan memelukku dari belakang, dan berpikir aku sudah tidur, dia membisikkan sesuatu di telingaku.

"Thank you for existing."

Cuma empat kata sederhana, tapi begitu besar maknanya.

Kalau dipikir-pikir sekarang, rasanya aku mengerti kenapa wanita Kroasia itu kembali untuk benda peninggalan dari hubungan masa lalunya yang sudah berakhir. *Things are easy to get rid of, but the stories behind them remain.*

Terlebih lagi jika memori-memori terbaik dalam hidupmu datang bersama mereka.

**

Bas

Sore ini aku mengoperasi seorang anak laki-laki berusia empat tahun yang mengidap *Williams syndrome*, sebuah penyakit genetik langka yang menghambat perkembangan dan sering kali berpengaruh pada sistem kardiovaskular penderitanya. Pembedahan untuk memperbaiki penyempitan pembuluh darah yang kulakukan bersama timku berjalan lancar, dan kini anak itu sedang melewati masa pemulihan sebelum diizinkan pulang.

Aku berhenti menulis sejenak, kemudian meregangkan pundak yang terasa pegal.

Tok, tok.

Aku mendongak, mengira akan melihat Tessa, perawat departemen pediatri yang sepanjang hari ini bertugas bersamaku. Namun, yang muncul justru Anita. Dia melongokkan kepala ke dalam dengan seulas senyum di wajahnya.

"Boleh aku masuk?" tanyanya.

"Tentu saja."

Hak sepatunya berkeletak pada lantai selagi dia berjalan masuk. Lagi-lagi aku mencium aroma floral yang feminin.

"Maaf, padahal sudah waktumu pulang," katanya.

"Tidak, kok. Masih ada beberapa laporan yang harus kuselesaikan," jawabku. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku punya keponakan; namanya Rollins, usianya tiga bulan. Dia menderita kelainan bawaan kistik adenomatoid. Kalau kau tak keberatan, aku ingin kau memeriksanya."

Anita menyerahkan hasil *CT scan* yang dibawanya, yang lalu kuteliti dengan cepat. Ada beberapa bayangan kistik yang terlihat jelas di bagian kanan bawah lobus²⁷ paru, dengan diameter sekitar dua hingga empat sentimeter yang konsisten dengan CCAM²⁸ tipe I. Kelainan ini biasanya bawaan sejak lahir, dan terjadi akibat pertumbuhan berlebih dari jaringan paru yang kemudian menjadi kista berisi udara atau cairan. Kista tersebut menghambat paru-paru bayi berkembang secara normal.

"Kau ingin aku melakukan lobektomi thoraskopik pada keponakanmu?" tanyaku, menyebut jenis operasi yang biasanya dilakukan untuk menanganinya.

Dia mengangguk.

"Kenapa aku?" Ada banyak ahli bedah pediatri yang dikenalnya, sebagian besar dengan pengalaman dan kualifikasi yang lebih tinggi dibanding aku. Apalagi prosedur seperti ini amat menantang secara teknis, karena lobektomi melibatkan berbagai pembuluh darah penting.

"I did my research." Lulusan termuda fakultas kedokteran dengan nilai

summa cum laude pada tahunnya, penyabet sejumlah penghargaan RACS²⁹ dengan dua tahun riset di bidang penyakit kardiologi bawaan. Walaupun jam terbangmu belum tinggi, tingkat keberhasilan operasimu tak kalah dengan dokter-dokter lain yang lebih senior.” Dia kembali mengulas senyum. “*Bottom line is, I trust you and your team.* Jangan khawatir, Dokter Surya, aku tidak sembarangan memilih, terutama jika berkaitan dengan keponakanku.”

“Apa kau juga melakukan pengecekan latar belakang pada dokter-dokter lain yang kaukenal?” gurauku.

“Hanya untuk yang kusukai saja,” dia membalas sambil tertawa. “Keponakan dan kakakku ada di luar, kalau kau sudah siap menemui mereka.”

Rollins adalah bayi berambut pirang yang menggemaskan. Pandangan matanya tak meninggalkanku selagi aku memeriksanya, tapi dia tak menangis. Sesekali dia menguap, lalu mengeluarkan suara-suara ocehan khas bayi seolah tak sabar ingin segera bicara.

Ibunya, Larissa, amat mirip dengan Anita. Mereka mewarisi bentuk wajah bundar yang serupa, dengan bibir penuh yang nyaris selalu mengulas senyum. Hanya saja, senyum di wajah Larissa sekarang menyiratkan kelelahan dan kekhawatiran yang tak disampaikannya.

Sering kali, menjadi ahli bedah pediatri tak hanya menangani anak-anak yang perlu disembuhkan. *It's also about the family*—anggota keluarga yang gelisah, orangtua yang ingin tahu apa anak mereka akan baik-baik saja. Maka dari itulah aku menghadap Larissa dan menjelaskan kondisinya setenang mungkin.

“Sejauh ini Rollins tidak mengalami komplikasi dari CCAM yang diidapnya, tapi dia tetap membutuhkan operasi pengangkatan kista untuk mencegah infeksi dan degenerasi kista yang dapat berkembang menjadi tumor ganas di kemudian hari. Prosedur bedahnya terbilang minimal invasif dengan tingkat pemulihan yang relatif cepat. Setelahnya, Rollins bisa pulang ke rumah dalam kurun waktu dua sampai lima hari.”

Kelegaan hadir pada wajahnya begitu aku selesai bicara, walau kekhawatiran belum sepenuhnya sirna. Dia mendekap Rollins sedikit lebih

erat, dan Anita turut menyentuh tangan bayi yang terkepal sambil membuat suara-suara lucu.

Aku tersenyum. Pantas saja dia begitu populer di kalangan pasien anak-anak.

"Aku akan menjadwalkan operasinya dengan staf ruang operasi," aku memberitahu Anita kemudian, setelah Tessa mengantar Larissa dan bayinya keluar

"Terima kasih."

"Tak perlu berterima kasih. Aku tahu rasanya memiliki keponakan yang lucu." Aku mengangkat tiga jari. "Jake, Chelsea, dan Brooklyn. Mereka lawan main Monopoli yang tangguh dan tak kenal lelah, hobi menggambar mukaku dengan spidol ketika aku tidur, dan merupakan anak-anak paling heboh, paling ribut, paling lucu, yang pernah kukenal."

Anita tersenyum, memperlihatkan deretan gigi putih yang rapi. "Aku menyaksikan pertumbuhan Rollins sejak dia masih di dalam perut kakakku, aku juga hadir saat dia lahir. Aku yang selalu berhasil menenangkannya setiap kali dia menangis, juga mengebut ke rumah mereka saat Larissa meneleponku malam-malam karena Rollins tiba-tiba demam. *In a way, he's like the child I will never have.*" Senyumnya berubah sendu. "Aku didiagnosis tak akan bisa memiliki anak."

"*I'm sorry,*" aku berkata, tak yakin bagaimana harus merespons pengakuan yang terasa amat pribadi itu.

"Butuh waktu lama untuk menyadarinya, *but it's not the end of the world.*" Anita bangkit berdiri, lalu menyelipkan kedua tangan ke dalam saku jubahnya. "*I owe you one, Dokter Surya.*"

Aku ikut berdiri. "Kau tidak berutang apa-apa kepadaku." Bagiku, satu hidup yang bisa terselamatkan sudah merupakan alasan yang lebih dari cukup.

Raut wajahnya menunjukkan ketidaksetujuannya. "Sekaleng soda dan satu prosedur operasi yang akan menyembuhkan seseorang yang berarti segalanya bagiku. *Trust me, I definitely owe you.*"

**

Rollins menjalani prosedur thoraskopik lobektomi lima hari kemudian.

Dokter anestesi memberikan obat bius yang membuat Rollins tertidur selama operasi berlangsung. Aku membuat sayatan kecil di sisi dadanya sebelum memasukkan alat bedah yang dilengkapi kamera untuk melihat bagian dalam dada lewat layar video. Sebuah instrumen khusus dimasukkan lewat sayatan kedua untuk melakukan pengangkatan lobus, dan sebelum menutup sayatan, aku menggunakan tabung kateter untuk mengeluarkan timbunan udara dan mengeringkan cairan yang tersisa di dalam. Setelahnya, Rollins ditempatkan di ruang pemulihan selama satu jam sebelum dipindahkan ke ruang perawatan intensif untuk pemantauan lebih lanjut.

Dia akan baik-baik saja.

Empat jam kemudian aku terduduk di depan komputer sambil mengusap mata yang lelah, masih juga tak dapat tertidur. Waktu yang tertera pada sudut layar menunjukkan hampir pukul dua dini hari. Huruf-huruf dalam jurnal yang sedang kubaca mulai memburam, susunannya tak lagi membentuk kata-kata yang familier.

I should sleep. Tapi yang kulakukan justru berkutat di balik meja kerjaku sedikit lebih lama, membaca pembahasan mengenai kondisi langka bernama *jejunal atresia* yang dapat terdiagnosis sebelum kelahiran bayi.

"Kamu satu-satunya orang yang kukenal yang memperlakukan jurnal medis seperti surat kabar," Bee pernah berkata begitu kepadaku sambil tertawa. "Rutin dan menyeluruh, seperti takut kelewatan berita penting."

"Apa itu membuatku kelihatan lebih kutu buku daripada sebelumnya?" Aku sempat menggodanya.

Dia nyengir. *"No, I think it just makes you more adorable."*

Tapi aku memang suka membaca. Buku pelajaran, materi ilmiah, majalah medis, apa saja. *I like the process of learning;* bagiku menjadi seorang dokter sedikit banyak merupakan perjalanan menuju pembelajaran yang tak pernah ada habisnya, dan kurasa itulah salah satu aspek yang paling kusukai mengenai profesi ini.

"Suatu hari nanti, kamu akan lebih memilih buku-buku ini dibanding aku."

Dan memang itulah yang persisnya pernah terjadi, walau kejadian itu

sama sekali tak kusengaja.

Malam itu seharusnya kami pergi menonton sekuel film laga yang sudah lama dinantikannya. Hanya saja, sepanjang minggu itu tugas kuliahku menumpuk; ada analisis jurnal medis yang harus kukumpulkan, laporan kasus yang belum selesai dikerjakan, belum lagi membuat ringkasan mengenai sistem saraf yang dibutuhkan untuk diskusi kelompok keesokan harinya.

Petang kuhabiskan di perpustakaan untuk menuntaskannya satu per satu, berpikir aku akan punya cukup waktu untuk menyusul Bee di gedung bioskop nantinya. Tapi sore bergulir menjadi malam, dan ketika mengecek jam, rupanya aku sudah terlambat dua jam untuk sesi nonton kami. Aku cepat-cepat menghubunginya, tapi baik pesan maupun panggilan teleponku tak dijawabnya.

Aku menemukan Bee di *flat*-nya beberapa waktu kemudian, sedang belajar di lantai sambil mendengarkan musik. Secangkir kopi yang masih mengepul terletak di sebelahnya. Dia mendongak begitu aku memasuki kamarnya dan dengan tenang meneguk minumannya.

"*See, I was right,*" katanya, tanpa humor. "Kamu benar-benar memilih buku-buku itu dibanding aku dan Tom Cruise."

Aku duduk di sebelahnya. "*I'm really sorry, Bee.* Aku benar-benar lupa waktu."

Yang sama sekali tak kuduga adalah bagaimana dia tiba-tiba melompat dan menggelitiki sisi tubuhku, yang diketahuinya sebagai titik terlemahku. "*You should've called, you jerk.*" Dia mengucapkannya sambil tertawa. "Seharusnya kau mengirim pesan, mengeset alarm, atau apalah. Aku menunggu dua jam di depan ruang teater dengan seember *popcorn* ekstra besar seperti orang tolol."

"Ampun, hamba minta ampun." Aku masih terus berusaha menghindarinya tanpa dapat menahan tawaku sendiri.

"Kalau kejadian ini terulang lagi, kau akan mendapatkan lebih dari sekadar sesi gelitik-mengelitik level tinggi," ancamnya.

Aku berhasil menahan kedua lengannya, lalu mengimpit tubuhnya dengan tubuhku sendiri di lantai. Tawanya surut, dan aku dapat mendengar

detak jantungnya yang berkejaran, sama lekasnya seperti milikku sendiri.

"Wow," aku berkata keheranan. "Aku baru tahu kalau ternyata kamu juga berdebar-debar saat kita berdekatan seperti ini."

Bee memalingkan muka, terlihat malu. "Ini akibat kafein dan menghukummu barusan, tahu."

"Alasan." Aku tersenyum, kemudian menyentuh dagunya agar dia memandangkku. Ada sesuatu yang kulihat dalam sorot matanya yang membuatku merunduk untuk memagut bibirnya. Dia membalas ciumanku, debaran jantungnya yang semakin kencang mengontradiksi pernyataannya barusan.

Lalu, kekecewaan terlukis di wajahnya ketika aku memutuskan kontak itu.

"As much as I would like to do this, kita masih punya tugas yang belum rampung," aku berkata.

"Spoilsport," keluhnya, tapi dia tetap bangkit dan menyelipkan sebatang pensil di balik telinga sebelum kembali menekuni bukunya.

Sepanjang malam itu kami habiskan di kamarnya, ditemani dua mangkuk mi instan berukuran jumbo dan buku-buku yang sepertinya tak akan pernah habis dibaca. Mataku terasa berat, pandanganku mulai buyar.

I must have fallen asleep at some point, karena ketika aku membuka mata, langit sudah terang. Bunyi alarm yang baru saja membangunkanku masih nyaring terdengar, disetel dengan volume maksimal. Kamar itu kosong.

Aku mengusap kantuk yang masih menggelayut. Bee telah menyampirkan selempang selimut di sekujur tubuhku, lengkap dengan secangkir teh yang masih hangat di meja. Dia pasti sudah berangkat untuk rotasi kliniknya di rumah sakit.

Rotasi klinik. Rumah sakit. Diskusi kelompok.

Sesaat aku panik. Profesor K tidak suka murid-murid yang datang tanpa persiapan, sedangkan buku yang ditugaskannya sebagai bahan minggu itu belum seluruhnya kubaca habis.

Saat itulah aku menyadari kehadiran sesuatu yang Bee tinggalkan di meja. Alat perekam suara, yang biasanya dia gunakan untuk merekam penjelasan dosen di kelas. Secarik kertas terselip di baliknya.

Good morning, sleepyhead.

Go and conquer the world,

one synapses at a time 😊

Aku memutar rekaman, dan suara Bee yang membicarakan konduksi neural dan transmisi sinapsis terdengar di seisi ruangan. Bukannya membangunkanku, dia malah merangkul sisa materi yang tak sempat kuselesaikan dan merekamnya agar aku bisa mendengarkannya selama perjalanan. Dia menekankan poin-poin penting, bahkan sesekali menyelipkan pendapat-pendapatnya sendiri dan menandai bagian mana saja yang sebaiknya kuhafalkan.

Padahal aku tahu, tugasnya sendiri menggunung. Padahal aku tahu, pasti membutuhkan berjam-jam untuk melakukan ini.

For some people, big things matter. Balon udara dengan deklarasi cinta, hadiah mahal, santap malam ditemani kerlip cahaya lilin. Tapi dengan Bee, *it is always the little things she did that get me the most.* Seperti kesederhanaan sebuah rekaman suara. Seperti secangkir teh kesukaanku yang tak lupa diseduhkannya sebelum berangkat.

Seperti caranya membuat hatiku penuh, hanya dengan berada di sampingku.

The One that Got Away

Bee

I don't know what it is about the weekends, tapi akhir pekan selalu menjadi waktu tersibuk kami di Unit Gawat Darurat. *It feels like a case of bad lottery*, momen ketika orang-orang yang kurang beruntung dikumpulkan di tempat ini hanya karena ketidakberuntungan itu sendiri. Sepanjang siang saja, aku sudah menangani tiga kasus luka bakar akibat pesta barbeku yang berakhir gagal, dua insiden patah tulang, sejumlah pasien dengan masalah pernapasan, luka sobekan—dan daftarnya masih panjang.

Bisa kaubayangkan betapa leganya aku ketika akhirnya bisa mengambil jeda lima menit untuk menyeduh kopi pertamaku setelah enam jam, setidaknya untuk membangunkan saraf-saraf otakku yang mulai butuh stimulasi. Dapat kurasakan Norah pun tergesa-gesa di belakangku, sepertinya berniat melegakan kandung kemihnya sebelum mengisinya lagi dengan lebih banyak kafein. Di departemen ini, kami berdua memang sama-sama memegang rekor tertinggi untuk konsumsi kopi terbanyak.

Kubawa cangkir kopiku ke luar, membiarkan angin semilir dan aroma lembut dari rumpun bugenvil yang berjajar rapi di sepanjang jalan setapak rumah sakit mengurangi sedikit dari rasa penat hari ini.

Aku tengah menikmati aroma kopiku yang membius ketika melihat mereka berdua dari tempatku berdiri; Sebastian dan Anita, dokter anak yang praktek di lantai dua gedung sebelah. Keduanya sudah menyisihkan jubah dokter masing-masing; dia dengan kaus polo berlengan pendek dan *jeans* lurus, sementara Anita dalam terusan bermotif bunga-bunga yang cerah, khas musim semi. Mereka sedang berjalan menuju pintu keluar, dan tangan Sebastian diletakkan pada punggung Anita—sebuah gestur yang entah kenapa terasa amat privat.

Aku tidak tahu apa yang seharusnya kurasakan. *Heck, I have nothing to do with either of them*; tapi rasa ini terlalu tiba-tiba, terlalu menginvasi. Aku ingin

cepat-cepat menghalaunya pergi.

"Kalau harus menemui satu lagi pasien flu hari ini, aku akan—" Norah berhenti begitu melihat ekspresi wajahku. "Hei, kau kenapa?" tanyanya. Sejurus kemudian dia mengikuti arah pandangku, dan raut pada mukanya sendiri berubah menyelidik sekaligus penuh ketertarikan. "Mereka berdua pacaran, ya?"

Aku mengangkat bahu, berharap reaksiku tampak secuek yang kuinginkan.

"Si ahli bedah dan si dokter pediatri. Hm, mereka kelihatannya cocok."

Cocok? Yah, keduanya memang berasal dari departemen yang sama. Aku tak kenal dekat dengan Anita, tapi sejauh yang kutahu, dia asyik dan punya selera humor yang cerdas. Untuk waktu yang lama, Lukas bertepuk sebelah tangan dengan dokter populer itu, dan sayangnya ketahuan oleh seisi unit kami. Hal itu segera dimanfaatkan sebagai ajang olokan oleh para staf, terutama Norah.

Tapi Sebastian—aku tak pernah melihatnya tersenyum seperti sekarang. Sejak kembali ke sini dia terkesan menahan diri di sekitarku, sedangkan sekarang dia tertawa dengan bebasnya, sepasang matanya menyipit membentuk bulan sabit. Apa pun yang barusan dikatakan Anita pasti benar-benar lucu.

Sekarang mereka sudah sampai di depan pintu kaca, dan Sebastian membukakannya untuk Anita. Kami menyaksikan sepasang sejoli itu berjalan menjauh sambil terus bercengkerama.

"Taruhan satu putaran minuman di Romeo Lane, sebentar lagi mereka berdua pasti jadian." Norah tampak puas dengan prediksinya. "*And you know I never lose my bets.*"

That's exactly why I won't bet, aku ingin berkata, walau akhirnya memilih bungkam. Aku tidak berniat mencari tahu rasa apa yang persisnya bermain dalam hatiku sekarang, tak sudi bertaruh untuk apa yang kutahu hanya akan mengaburkan garis yang sudah kutarik antara aku dan pria itu.

* *

There were other men. Of course there were other men.

Laki-laki yang datang dan pergi, orang-orang yang mengisi percakapan

dari sisi meja yang berlawanan, wajah-wajah asing dalam kencan semalam yang tak pernah berlanjut. Beberapa dari mereka berpikir akan tinggal, tapi aku tak lagi senaif dulu.

But I tried, I really did. Menemui para bujangan potensial yang dikenalkan Harvey, berusaha terlihat tertarik pada apa pun yang mereka lakukan dan katakan. Menjalin hubungan, layaknya manusia normal. *Moving on, letting go, all those Jedi mind tricks.*

Tapi pada akhirnya, bahkan Harvey pun dapat melihat kalau ini tak berhasil.

"Jangan lakukan ini demi aku," dia berkata. "Lakukan demi dirimu sendiri."

"Kau tahu apa yang kuinginkan? Berhenti bertanya-tanya apa yang mereka harapkan dariku. Berhenti berusaha begitu keras."

"Then stop." Dia beringsut mendekat dan menempelkan keningnya di keningku. *"I just want you to be happy, Bee."*

"That's the million dollar question," aku menimpali, dan kami berdua sama-sama tersenyum.

Hubungan serius terakhir yang kujalani adalah dengan seorang arsitek asal Perth yang usianya beberapa tahun lebih tua dariku. Edo konservatif dan dewasa; jenis orang yang menyukai percakapan serius, buket bunga pada kencan pertama, dan konsep bahagia selama-lamanya. Dia memberiku kejutan dengan mempertemukanku dengan kedua orangtuanya pada hari ulang tahun pernikahan mereka. Ibunya menggenggam kedua tanganku dengan sorot mata penuh harap seraya menanyakan rencana kami selanjutnya.

Singkat kata, hubungan kami tidak bertahan lebih dari setahun.

Sebelum pergi, dia mengucapkan sesuatu yang masih tak kulupakan sampai sekarang. "Sampai akhir pun, rupanya aku tidak bisa menjadi orang yang benar-benar kauinginkan." Dia tidak marah, tidak membanting barang, tidak memaksa agar kami bicara sampai menemukan solusi. Dia cuma memandangiku dengan raut penuh pengertian yang sama dan berkata, *"I would stay if I think there's a chance you'd love me.* Tapi kita berdua sama-sama tahu itu tidak mungkin, ya kan?" Dia benar. Ini yang tak pernah

kuakui secara terang-terangan, baik kepada Harvey atau siapa pun juga; ada bayang-bayang yang terus hadir antara aku dan para lelaki itu, yang tak juga pergi seberapa besar pun upayaku menghalaunya.

Satu hal lagi yang belakangan kusadari dari hubunganku dengan para pria yang datang dan pergi itu; *I was looking for what Sebastian and I once had in every single one of them.* Walaupun pada akhirnya, tidak ada yang pernah sebanding.

They don't even come close.

* *

Bas

No burger like Easey's burger, itu slogan yang melintas di benakku begitu mendongak untuk memandang gerbong-gerbong kereta tua yang berjajar di atap terbuka sebuah gedung berlantai lima di Collingwood. Grafiti berwarna neon yang kontras masih memenuhi permukaan kereta, terlihat semakin mencolok di bawah temaram lampu.

Di sampingku, Anita turut mendongak dengan sebelah tangan terangkat. "Lima tahun tinggal di Melbourne, dan aku tak pernah bosan dengan tempat ini," katanya.

"No burger like Easey's burger," aku mengulangi, dan matanya membulat.

"Kau juga sering ke sini?"

"Dulunya iya. Ini kali pertama aku ke sini lagi setelah bertahun-tahun."

"Kalau begitu, tunggu apa lagi?" Dia menggamit lenganku dan menarikku masuk.

Tempat ini selalu ramai, seperti yang kuingat. Menjelang jam pembukaan, para pengunjung yang kebanyakan datang berkelompok berbondong-bondong masuk dan menaiki tangga, menuju meja-meja bergaya *old school* dalam gerbong yang telah dikonversi menjadi restoran. Interiornya masih sama seperti dulu, deretan meja kayu dan kursi oranye cokelat yang sepadan, dan lebih banyak grafiti. Menu makanannya masih dicetak seperti jadwal kereta, begitu pula dengan peta jalur kereta yang melapisi permukaan meja. Bau minyak yang kental memenuhi udara.

Anita memilih meja kosong di tengah, di dekat sekelompok mahasiswa yang ramai bersenda gurau. Langkahnya sedikit tertatih, yang

diatribusikannya dengan kecelakaan kecil sewaktu bermain tenis beberapa hari lalu. Sese kali tanganku refleks menopang punggungnya, menjaganya agar tidak terjatuh. Dia berbalik saat menyadari apa yang sedang kulakukan, lalu mengulas senyum lebar.

"Maaf aku membayar utangku dengan traktiran burger," katanya, sedikit mengeraskan suara di antara canda tawa yang terdengar. "Tapi Easey's terlalu enak untuk dilewatkan."

Pada hal sebenarnya dia tak perlu repot-repot. Ketika usul untuk pergi makan malam bersama dicetuskannya, aku bahkan sudah tak ingat apa saja kewajiban lama yang bersikeras ingin dibayarnya itu. Hanya saja, kupikir ini bisa menjadi pengalihan dari rutinitasku yang biasanya—melakukan empat puluh putaran di kolam renang, memasak makan malam sederhana, membaca jurnal medis sampai tengah malam. Dan lagi, burger terdengar seperti alternatif makan malam yang menarik.

Anita memesan *Rowdy Double Cheeseburger* dan segelas *Batlow Cider*. Dia menyeringai saat aku menyerukan pesanan yang sama.

"Selera kita sama, rupanya."

"*Great minds think alike*," sahutku.

Dia mengangguk setuju. "Seniorku di rumah sakit yang dulu mengenalkan tempat ini kepadaku. Easey's menyelamatkanku dari malam-malam kelaparan sewaktu masih berstatus pendatang baru, tanpa teman dan tanpa tujuan."

Sedangkan aku mengenal tempat ini dari Bee. "Kamu dan Auction Rooms," katanya waktu itu. "Kali ini giliranku."

Menurut Bee, tak ada yang lebih menggelitik indra pengecap dibanding sepor si burger—lebih besar lebih baik. Itulah sebabnya dia selalu memilih menu raksasa yang dinamakan *Crack at the Title*. Seperti namanya, isinya pun aneh—daging sapi berukuran besar, keju, *bacon*, ayam goreng, makaroni keju, *chili con carne*, dilengkapi saus ekstra banyak. Sekadar membayangkannya saja mampu membuatku mual, tapi tentu saja, dia tak pernah melewatkan petualangan; dan baginya, makan adalah salah satu cara terbaik untuk melakukannya.

Tidak ada yang lebih menarik dibanding menyaksikan Bee makan. Dia

tak seperti kebanyakan orang, terutama dokter—yang kukenal, yang makan dengan terburu-buru karena mengejar waktu, yang hanya memilih makanan sehat serta menjauhi karbohidrat dan lemak. Bagi Bee, makan adalah waktu Zen dengan dirinya sendiri. Dia senang memilih tempat duduk yang paling jauh dari keramaian, memesan makanan yang paling disukainya, lalu mulai makan. Satu demi satu, sepotong demi sepotong, selama yang diperlukan.

And she enjoys her food like nobody's business. Dalam kasus burger, dia makan dengan tangan, tanpa sendok dan garpu. Dia mengoleskan lebih banyak kombinasi saus, lalu makan tanpa peduli apakah minyak mengotori mulutnya, apa ada orang yang memperhatikan atau tidak. Bahkan tak jarang, dia mengecap bibirnya dan mendesah nikmat, sebelum membelah sepotong dan menawarkannya kepadaku.

"Lain kali, aku akan mengajakmu ke kafe makanan pencuci mulut favoritku," katanya dulu. "Tar *meringue* lemon yang lembut di lidah, *feuilleton praline* bersaus cokelat yang tiada tandingannya. Mmm..."

"Apa ada makanan yang tak membuatmu merespons seperti itu?" godaku.

"Makanan yang terlalu pedas." Dia mengerutkan hidung. "Kari. Sambal. Mereka mengacaukan indra pengecapku."

Aku ingat, kali terakhir ke sini, kami sedang bertengkar. Dia marah karena sesuatu yang kukatakan, yang bahkan tak lagi kuingat sekarang. Kami duduk diam dengan kekesalan masing-masing, sampai akhirnya makanan kami diantar.

Bee makan dengan penuh pelampiasan; gigitan-gigitan besar penuh amarah yang sebenarnya ditujukan kepadaku. Dalam tiap kunyahan dapat kulihat kegusarannya memuncak, begitu pula dengan cara makannya yang kian ganas. Lalu dia menatapku dengan sorot mata berapi-api, dan yang kulihat adalah wajahnya yang berlepotan minyak dan saus seperti anak kecil yang baru belajar makan, sehingga aku tak dapat menahan diri untuk tersenyum.

Dia memandangiku dengan kesal, tapi lalu menangkap pantulan dirinya sendiri pada permukaan jendela gerbong. Sejurus kemudian kami berdua

pecah dalam tawa, mentertawakan entah apa yang lucu, dan kemarahan itu terlupakan begitu saja.

I see her everywhere in this place, and also everywhere else.

Suara Anita membawaku kembali ke masa kini. "Untuk sejenak tadi, kau terlihat jauh sekali."

"Maaf, aku teringat pada kali terakhir aku ke sini," ujarku.

"Must've been a very fond memory," dia berkomentar seraya mengamatiku.

"It is." Aku tersenyum. "Oh ya, apa kabar Rollins?"

Sorot mata Anita berubah cemerlang begitu nama itu disebut. "Sehat, semakin gembul dan aktif. Minggu lalu dia baru saja menemukan cara untuk membalikkan badan tanpa bantuan, dan sekarang yang selalu dilakukannya begitu terbangun adalah berbalik dengan ekspresi paling menggemaskan yang pernah kulihat. Ini." Dia mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan rekaman video. Setelah klip berdurasi pendek itu selesai, dia menyimpan ponselnya dan tertawa kecil. "Rasanya aku punya lebih banyak video Rollins daripada ibunya sendiri."

"Profesor yang menjadi mentorku selama pelatihan spesialis pernah bilang, kita tak perlu menyukai anak-anak untuk menjadi seorang dokter anak," ujarku. "Tapi kurasa itu tidak benar. *It takes someone who is really passionate about children to be good at what they do.*"

"Aku sudah beberapa kali melihatmu berinteraksi dengan anak-anak," Anita berkata. "Mereka menyukaimu. Tahu tidak, para perawat sampai menjulukimu *baby whisperer*, karena bayi-bayi itu langsung tenang begitu kau sentuh."

Aku tertawa. "Itu berlebihan."

"Tapi benar, lho. Orang bilang anak kecil bisa merasakan ketulusan seseorang, jadi mungkin itu yang terjadi padamu." Pandangannya berubah intens. "Aku tak pernah bilang kalau menurutku kau orang yang amat baik, ya?"

Caranya menatapku membuatku sedikit tak nyaman, terlebih lagi ketika sesaat kemudian tangannya bergerak untuk menyentuh wajahku dan membiarkannya berhenti di sana. Jemarinya hangat, sentuhannya intim. Aku terperanjat, dan tanpa dapat kuhentikan, wajahku menghangat.

Sekarang pipiku pasti semerah keping rebus.

"Maaf, aku..." Dengan hati-hati aku meraih tangannya dan menurunkannya dari wajahku. "Aku tidak ingin kita berdua salah paham."

Anita menarik tangannya dan tersenyum kecil, seperti telah menebak reaksiku. "Orang yang pernah ke sini bersamamu adalah perempuan yang tak dapat kaulupakan itu, bukan?"

Memangnya sekentara itu? *I really do need to work on my poker face.*

"*The one that got away.*" Anita menggigit ujung kentang gorengnya, lalu kembali mendaratkan pandangan kepadaku. "Beritahu aku. *Is she the one?*"

Lagi-lagi aku tak punya jawaban untuknya, walau keheninganku sepertinya sudah menjadi jawaban tersendiri.

Dia kembali tersenyum, kali ini sedikit sendu. "*I can never compete with that, can I?*"

"Maaf kalau tindakanku memberikan kesan yang salah."

"*No, it was loud and clear.* Aku yang masih terus berharap." Sejurus kemudian dia terkekeh. "Dan berhentilah meminta maaf. Sejak tiba di sini aku sudah tiga kali mendengar permintaan maafmu."

Aku ikut tersenyum. "Kami sudah lama berpisah."

"Kalau begitu dia pasti istimewa sekali, sampai kau tak bisa melupakannya."

Ya, memang benar. Itulah sebabnya ketika hubungan kami berakhir, aku menyibukkan diri dengan pelatihan dan pasien-pasienku. Aku menambah jam kerja, menenggelamkan diri dalam kasus-kasus kompleks yang membutuhkan fokus tak terbagi. Semuanya hanya agar aku berhenti memikirkan dirinya dan apa yang telah kuhilangan.

There has never been anyone else.

Anita memandangkuku dengan simpati. "*The one that got away is usually the hardest to get over,*" katanya.

Perhaps she was right. Dan pada akhirnya, orang-orang yang sungguh kauinginkan biasanya tak bisa kau miliki.

This Belongs to Us

Bee

Bark mengalami kecelakaan.

Itu tiga kata yang terlontar lewat percakapan singkat di telepon, satu-satunya yang kudengar di antara histeria dan kepanikan. Shiri, penghuni unit apartemen sebelah yang selalu mengajak anjingku berjalan-jalan, tak bisa berhenti menangis.

"D...dia ditabrak m...mobil." Shiri masih sesenggukan, suaranya ditenggelamkan bunyi klakson dan deru kendaraan. "Seharusnya... aku memegang kekangnya... lebih erat. Seharusnya aku t...tidak... meninggalkannya di sana."

Sebesar apa pun keinginanku untuk bersimpati dengannya, aku tak punya waktu untuk *self pity* dan menyalahkan diri sendiri. Yang kubutuhkan adalah mengetahui bahwa Bark baik-baik saja.

"Apa dia berdarah? Ada tulang yang patah?" tanyaku bertubi-tubi. "Cek pernapasannya, apa ada yang terlihat ganjil atau abnormal." Tak ada respons, kecuali sedu sedan. "Shiri. *Calm down*. Tarik napas, embuskan pelan-pelan. Semuanya akan baik-baik saja."

Dia menurut, kali ini bicara dengan lebih tenang. "Ada... luka di area kaki."

"Seberapa parah?"

"Tulangnyanya... patah, menembus kulit."

Aku memalingkan wajah, hanya mampu membayangkan seberapa menderitanya anjingku sekarang. Shiri terdiam, dan aku tahu dia sedang memeriksa luka lain pada tubuh Bark.

"Kecuali itu, kelihatannya tidak ada luka lain. Kami... sedang dalam perjalanan menuju... klinik hewan." Ada jeda sebelum dia melanjutkan, suaranya berubah lirih. "Bisakah... kautemui kami di sana?"

Kalau bisa, aku akan melompat masuk ke mobilku dan mengebut menuju

tempat mereka berada.

"Aku masih harus menemui pasien," aku memberitahunya dengan berat hati. "Aku akan menghubungi seseorang untuk menemanimu di sana dan membawa Bark pulang."

"Oke." Shiri sudah mulai menangis lagi. "Maafkan aku, Bee."

"Tolong jaga Bark sampai kondisinya stabil," hanya itu yang kuucapkan sebelum memutuskan panggilan, lalu langsung menelepon Harvey—kontak pribadiku untuk segala kondisi darurat.

She's my 3 a.m. call, seseorang yang akan siap siaga dengan sekotak besar es krim untuk hari-hari terburuk, atau muncul di depan pintuku dengan sebundel tebal buku catatan dan camilan untuk sesi belajar tengah malam. Dia yang kuhubungi ketika ban mobilku pecah di tengah jalan pada pukul lima pagi, atau tak bisa bangun dari tempat tidur karena flu berat.

"Anak-anak kena cacar air," itu sapaannya untukku begitu menjawab telepon. Dia terdengar kewalahan, dan itu jarang terjadi karena biasanya Harvey selalu tanggap dan tenang. "Pertama Chelsea yang kena, lalu Jake, dan sekarang si bungsu. Per detik ini aku punya tiga anak berbintik yang rewel karena demam dan menolak setiap makanan yang kusediakan."

"Oh, Harv. *I wish I could help*, tapi Bark baru saja ditabrak mobil."

"*And I wish I could help*. Bark tidak apa-apa?"

"Aku belum melihat kondisinya," jawabku, membiarkan sedikit dari rasa panikku sendiri menguap. Kusandakan punggung pada dinding ruang istirahat sambil berusaha berpikir. Sebentar lagi Esme dan Beth pasti akan datang mencariku dengan sederet pasien yang harus segera diperiksa.

"Aku bisa menelepon Griffin," Harvey menawarkan.

"Dan meninggalkanmu dengan tiga anak sakit dan suami berhidung bengkak yang bersin-bersin sepanjang malam?" Griffin dan reaksi alerginya terhadap binatang hanya akan memperkeruh masalah. "*I can't do that to you.*"

Opsiku terbatas. Aku bisa menitipkan Bark di klinik atau tempat penitipan binatang, tapi aku tak ingin meninggalkannya dalam keadaan sakit sendirian. *Shift*-ku baru akan berakhir menjelang tengah malam dan Shiri tidak bisa menungguinya selama itu. Terlebih lagi, aku membutuhkan

seseorang yang cukup kuat untuk menggendong Bark keluar-masuk mobil, menuju apartemenku. Aku membutuhkan seseorang yang familier, yang bisa dipercaya.

"Bagaimana kalau kauhubungi Sebastian? Dulu Bark juga anjingnya."

Aku benci mengakuinya, tapi aku sungguh tak punya pilihan lain.

Suara tangisan bayi terdengar berbarengan dengan bunyi barang jatuh di ujung telepon. Harvey menghela napas, dan aku tahu dia sedang berusaha memutuskan mana yang harus dihadapinya terlebih dulu. "Aku harus pergi. *Sorry, Bee.*"

"Stay strong, Wonder Mum."

"Kau juga," tukasnya sebelum mengakhiri percakapan. "Semoga Bark tidak apa-apa."

Begitu panggilan telepon terputus, Harvey mengirimkan sebuah data kontak dengan sederet nomor telepon dan alamat ke ponselku.

Sebastian Surya. Aku terdiam memandangi nama itu untuk beberapa waktu sebelum akhirnya menekan tombol untuk menelepon. Dia menjawab pada dering pertama, suaranya tenang dan sigap.

"Ini aku," kataku singkat.

"Bee." Namaku disebutnya dengan secercah keterkejutan, disusul satu pertanyaan. *"Is everything okay?"*

He used to do that—mengetahui bahwa ada yang salah hanya dengan mendengar nada bicaraku. Aku sudah lupa bagaimana reaksi sederhananya selalu bisa menenangkanku, tak pula menyadari seberapa besar aku membutuhkannya sekarang.

"Bark kecelakaan," aku menjelaskan. "Sekarang dia ada di klinik hewan dengan tetanggaku, Shiri."

"Aku baru saja keluar dari ruang operasi," ujarnya. "Setelah kondisi pasien stabil, aku akan segera menyusul ke sana."

Sisi ini pun masih sama; sisi yang selalu tahu persis apa yang kuperlukan tanpa aku harus berkata apa-apa.

Aku melepaskan napas yang tak kusadari telah kutahan. "Terima kasih."

"Don't mention it. Dan, Bee?" Sekali lagi suaranya yang menyebut namaku terdengar menenangkan. "Jangan khawatir"

Aku mengganggu, meski dia tidak bisa melihatku. Sesaat, ucapannya membuatku percaya semuanya akan baik-baik saja.

**

Bas

Klinik hewan tempat Bark dirawat berlokasi di bangunan beton yang lokasinya tak jauh dari apartemen Bee. Plang bertuliskan *Pet Emergency* dalam huruf merah manyala terpasang pada fasad bangunan. Udara sejuk menyerbu begitu pintu otomatisnya terbuka.

Di dalam, resepsionis berkacamata menyambutku dengan senyuman, lantas mengarahkan telunjuk ke seorang perempuan muda yang tengah duduk di kursi tunggu sambil memeluk dirinya sendiri. Aku menghampirinya, dan dia menatapku dengan sepasang mata yang menyirotkan kegelisahan.

"Namaku Sebastian," aku berkata kepadanya. "Bee yang memintaku kemari. Apa kau Shiri?"

Perempuan itu mengganggu. Ada jejak air mata pada wajahnya yang berbintik-bintik, dan tangannya masih ternoda bercak darah yang sepertinya milik Bark. Kusodorkan sehelai sapu tangan bersih kepada Shiri, lalu duduk di sebelahnya.

"Apa yang terjadi?"

"Aku hanya melepaskan pandangan darinya beberapa detik," dia berkata dengan suara sumbang. "Lalu kedengaran suara yang mengerikan itu... Waktu aku menoleh, Bark sudah terbaring di jalan, dengan tulang menyembul keluar dari kulitnya." Dia memejamkan mata, seolah ingin menyingkirkan ingatan itu. "Biasanya dia tidak sembarangan lari ke jalanan. Biasanya dia anjing yang hati-hati."

"Bark sudah tua. Umurnya sekarang sudah dua belas, tiga belas tahun?"

"Dua belas." Shiri mengusap hidungnya yang basah, lalu menoleh. "Kau mengenal Bark?"

Aku tersenyum kecil. "Aku dan Bee menemukannya bersama-sama."

Hari itu dingin sekali. Kami sedang berjalan keluar dari perpustakaan kampusnya ketika terdengar rintihan samar dari pinggir jalan yang sepi. Di sana, di antara tumpukan sampah dan kaleng bir kosong, terdapat sebuah

kardus yang basah karena air seninya sendiri, dan Bark terbaring di dalamnya.

Anjing itu mungil, usianya mungkin baru beberapa minggu. Badannya yang kecokelatan amat kotor, kurus dengan tulang belulang menonjol. Salah satu kaki belakangnya tertekuk dalam posisi tak wajar, dan sebelah matanya mengeluarkan darah. Ada seekor anjing lain di sebelahnya, namun hewan itu tak bergerak, hanya tertelungkup layaknya onggokan daging.

Aku sedang mempertimbangkan apa yang sebaiknya kami lakukan ketika Bee tiba-tiba berjalan mendekatnya. Dia mengamati anjing yang terluka itu untuk sesaat sebelum melepaskan syal yang dikenakannya, lalu membungkus si anak anjing. Gerakannya hati-hati dan penuh pertimbangan, dan anak anjing itu tak melawan, tak merespons, bahkan saat kami membawanya ke pusat perawatan darurat hewan terdekat.

Anjing malang itu menderita hipotermia akibat terpapar cuaca dingin sepanjang malam. Entah sudah berapa lama dia ditinggalkan di luar dalam keadaan seperti itu. Terlebih lagi, seseorang seperti ini memukulinya dengan benda tumpul sehingga ligamen kaki depannya sobek, sementara sebelah matanya buta permanen. Mereka bilang kondisinya tak akan terselamatkan kalau kami tidak menemukannya saat itu.

Shiri mendengarkan dengan saksama, untuk sementara tampak lupa pada kekhawatirannya. "Dan kalian berdua mengadopsinya begitu saja?" tanyanya penasaran.

Kami berdua bukan pencinta binatang. Satu-satunya peliharaan yang pernah kumiliki adalah semut-semut yang kusimpan dalam kontainer untuk proyek biologi semasa sekolah, dan seekor ikan mas yang hanya bertahan beberapa minggu. Kami sama-sama tak punya waktu maupun tenaga untuk mengurus, apalagi memelihara binatang—terutama anjing keturunan Belgian Malinois seperti anjing yang baru kami temukan itu.

Malinois adalah jenis anjing yang amat aktif, dengan insting luar biasa sehingga cocok dijadikan anjing polisi atau tentara. Tapi cacat yang diderita anjing itu menyebabkannya tidak akan pernah memenuhi potensi sebagai anjing penjaga. Langkah yang diambil kaki depannya akan selalu pincang, pandangannya kurang awas.

Seharusnya kami membawanya ke pusat penampungan hewan. Meninggalkannya di sana, sampai seseorang datang dan mengadopsinya. Tapi sekali lagi, Bee mengejutkanku dengan memutuskan untuk membawanya pulang.

"We can barely take care of ourselves," debatku waktu itu. "Siapa yang akan memberinya makan, melatihnya, mengajaknya berjalan-jalan?"

"Aku yang akan mengurusnya," putusnya dengan sorot mata teguh yang tak terbantahkan.

Apa aku pernah bilang kalau dia orang paling keras kepala yang pernah kutemui? Saat itu aku tahu, apa pun yang kukatakan tak akan berarti banyak.

"I could sense a lot of dog-related activities in the foreseeable future," akhirnya hanya itu yang kuucapkan, dan dia menyeringai.

"You're always welcome to help. Yang paling penting, sekarang anjing ini tak lagi sendirian, ya kan?"

Seakan merespons pernyataan tersebut, tiba-tiba saja Bark menggonggong, dan itulah asal muasal anjing itu mendapatkan namanya.

"Bark anjing yang kuat," aku berkata kepada Shiri. "Kurasa kau pun tahu itu. Jadi, dia akan baik-baik saja."

Shiri mengangguk, kali ini dengan lebih yakin. Tak lama kemudian seorang dokter berjalan keluar menuju tempat kami menunggu, dan mengatakan bahwa kami bisa masuk untuk melihat kondisi Bark.

Dia terbaring di meja perawatan, masih lemas karena pengaruh obat bius. Matanya yang kecokelatan mendaratkan pandangan padaku ketika aku mendekat, tak beralih saat aku bersimpuh dan membelai lembut kepalanya.

"Hei, Kawan."

Dia tak segera merespons, tapi lalu menggerakkan sedikit hidungnya agar menyentuh telapak tanganku seperti yang dilakukannya saat kami bertemu pada hari ulang tahun Jake dan Chelsea, pertanda dia mengenalku. Aku tersenyum.

"Jangan khawatir, kau akan baik-baik saja."

Dokter bilang lukanya tidak terlalu serius, dan yang terpenting, tidak terjadi pendarahan internal. Posisi tulang yang terdislokasi telah diperbaiki,

dan Bark diperbolehkan pulang.

Tanganku mengelus bagian bawah dagunya, bagian yang dulu selalu membuatnya berbalik untuk menjilati jari tanganku. Dia pun melakukannya kini, masih dengan tatapan sayu yang sama.

"Ayo," ujarku. "Saatnya membawamu pulang."

**

Kunci yang dititipkan Shiri berputar dua kali dalam lubang pintu sebelum pintu kayu bernomor tujuh itu terbuka. Aroma yang tak asing tercium begitu aku melangkahkan kaki ke dalam, aromanya seperti *citrus* dan makanan manis.

Dengan hati-hati kubaringkan Bark di tempat tidurnya, memastikan posisinya nyaman sebelum menutupi tubuhnya dengan selembat selimut yang kutemukan terserak di lantai. Dia mendengking lemah, kemudian menutup mata.

Unit apartemen ini cukup lapang. Hal pertama yang terlihat begitu membuka pintu adalah karpet bulu di depan televisi yang penuh dengan tumpukan bantal. Rak buku sederhana didirikan tak jauh dari sana, hanya terisi sebagian dengan buku medis dan beberapa jilid novel. Dapurnya terbuka, bersebelahan dengan ruang keluarga. Secangkir kopi yang isinya hampir tandas tertinggal di meja makan, bersama semangkuk sereal yang sudah lembek.

Tempat ini penuh dengan jejak Bee. Tumpukan pakaian kotor di samping mesin cuci. Benda-benda yang dikumpulkannya selama *traveling*, sebuah hobi yang ternyata masih dipertahankannya. Foto-fotonya saat sedang menyelam di dasar samudra, berenang dengan lumba-lumba, berpose dengan flamingo. Dia dan Harvey, pada hari kelulusan universitas. Dia dalam jubah putihnya, dia dan timnya yang tersenyum lebar ke arah kamera.

Rasanya aneh; berdiri di tempat ini, dikelilingi rasa yang sama sekali tak asing. *It is as if I have been here countless times before, as if this is where I should have been all along.*

Aku mengambil posisi di sebelah Bark yang kini sudah tertidur, dan menunggu.

A Little Something Lost and Found

Bee

There are some things in life you're meant to find, seperti persahabatan yang berlangsung seumur hidup, kafe di ujung jalan dengan racikan kopi sempurna, cita-cita, buku bagus. Dan Bark.

Setidaknya, itu yang kupikirkan begitu melihat sosoknya dalam kotak lusuh yang diabaikan begitu saja, belasan tahun silam. Tubuh kotornya gemetar kedinginan, tapi apa yang paling kuingat mengenainya adalah sepasang mata redup yang tampak paham dengan jelas apa yang akan terjadi kepadanya andai saja aku dan Sebastian tak menemukannya saat itu.

The thing is, I think I understood. Kurasa aku mengerti arti sorot matanya yang mengatakan dia tidak baik-baik saja dan ingin menyerah. Dia ingin bilang kalau dia takut dan sendirian, dan jenis kesendirian yang dimilikinya kadang terasa seperti kesepian.

It reminded me of being alone in that house all those years ago, waiting for someone who never really came.

Mungkin itu yang membuatku mengangkat tubuhnya yang terluka hari itu, lantas membalutnya dalam syal rajutku yang tebal. Aku melindunginya di balik jaket selagi kami berlari untuk mencari dokter hewan yang bisa menolongnya. Dokter bilang, Bark beruntung bisa kutemukan. Hari itu aku sudah menyelamatkan hidupnya.

But I like to think of it a little differently. Hari itu, kami berdua sebenarnya menemukan satu sama lain.

* *

Ruangan apartemen senyap begitu aku masuk. Remang cahaya kuning dari lampu meja yang biasanya kubiarkan mati kali ini berada dalam keadaan menyala, menerangi dua sosok di dapur. Bark berbaring dalam tempat

tidurnya sendiri, tidurnya lelap. Padahal biasanya dia selalu bangkit berdiri dengan waspada setiap kali ada suara yang terdengar, lalu menghampiri dengan ekor terkibas begitu melihatku pulang.

Kusingkap selimut anjingku untuk mengecek keadaannya. Kecuali kaki depan yang dipasang belat penyangga, kondisinya kelihatan normal. Sebastian telah memastikan posisinya nyaman, menopang kaki Bark yang terluka dengan bantal. Dia juga sepertinya telah membersihkan mangkuk makanan dan minuman Bark sebelum mengisinya sampai penuh. Mainan yang kutinggalkan untuk anjingku tertata rapi di sudut, dari ukuran kecil sampai besar. Seharusnya ini tak lucu, tapi pemandangan itu membuatku ingin tertawa.

Dia sendiri tertidur dalam posisi duduk di samping anjingku, kepalanya tersandar pada dipan. Dadanya naik-turun mengikuti gerak napasnya, sebelah tangan terkulai di atas bukuku yang masih terbuka di pangkuannya. *Something I've Been Meaning to Tell You*, salah satu kumpulan prosa karya Alice Munro yang sesekali menemani waktu senggangku. Padahal, Sebastian tak suka membaca cerita pendek. *He thinks they're too jarring*, terlalu pendek untuk dinikmati.

"That's kind of the point," aku pernah memberitahunya. *"They're enjoyable exactly because they're short."*

"I guess I prefer things that last," balasnya.

But look where we are now, Bas. I reckon some things don't last forever.

Aku harus membangunkannya agar dia bisa segera pulang dan beristirahat, tapi yang kulakukannya malah berjongkok di hadapannya, mengamati bintik-bintik kasar yang memenuhi sepanjang dagunya seperti konstelasi. Bibirnya membentuk separuh senyum, entah sedang memimpikan apa. Ikal gelap jatuh menutupi kening, dan impuls bodoh yang sama membuatku mengulurkan tangan untuk menepikannya, menyentuhnya, merasakan kehangatan tubuhnya.

Setop, Bee. Kau pasti sudah gila.

Begitu jariku membuat kontak, aku tahu tak seharusnya berbuat begini. Aku bukan remaja kasmaran yang tak tahu cara mengendalikan diri. Lebih baik aku mundur dan menarik diri, pura-pura ini tak lebih dari

ketidaksengajaan. Tapi dia telanjur terjaga, ekspresinya terperangah sebelum dipenuhi damai yang kontras dengan riuh dalam hatiku sendiri.

"You're here." Suaranya sarat dengan kantuk, juga sesuatu yang lain.

Aku benci tidak pernah bisa menjelaskan apa yang kurasakan untuknya—tidak dulu, tidak sekarang. Urgensi untuk merapatkan jarak di antara kami bersaing dengan keinginan untuk mendorongnya pergi, kontradiksi yang membuatku meragukan kejernihan pikiranku sendiri.

Berhenti. Berhenti membuatku merasa seperti ini.

Kekhawatiran mewarnai sorot matanya. "Mukamu merah," katanya sembari melekatkan tangan pada keningku. "Sepertinya demam. Biar kuambilkan obat."

Sebastian menggenggam tanganku untuk membantuku bangkit, tapi kali ini aku menepis tangannya dan mendorongnya menjauh. Sejenak dia terlihat bingung.

"Seharusnya kamu tidak pernah kembali." Aku nyaris tak mengenali suaraku sendiri, parau dan emosional. *"You shouldn't have come back. Then maybe I wouldn't feel this way."*

Seperti ini—bodoh, tak berdaya, frustrasi terhadap diriku sendiri.

Dia menatapku, lama. Kupikir aku mengenali apa yang terpancar di sana, karena dulu dia sering memasang ekspresi seperti itu. *Like he'd seen something in me I hadn't. Like I was the only one who mattered, despite everything.*

Kemudian dia mengambil langkah mendekat dan merunduk untuk menciumku.

Kesalahan pertamaku adalah membalas ciumannya. Kedua, melingkarkan tanganku di sekeliling lehernya, jemariku menelusup di antara ikal rambutnya. Ketiga, menginginkan ini.

Don't do this, Bee.

Di luar peringatan yang meledak-ledak dalam otakku sendiri, kubiarkan diriku larut dalam sentuhannya, dalam rasa yang terlalu besar untuk kuhalau. Sebenarnya sudah berapa lama aku merasa seperti ini?

Ini bisa jadi kesalahan besar, sesuatu yang akan kusesali belakangan.

I should stop, but I don't.

I don't.

Bas

I did not think I would remember the way she feels.

Aroma *citrus* pada tengkuknya, manis di sepanjang jenjang lehernya. Bibirnya yang memagut bibirku lembut, sebelum mengesahkan namaku. Bas, katanya.

Kulit pada kulit. Semua bersatu dengan sempurna, layaknya kepingan *puzzle* yang tercipta untuk satu sama lain.

"Seharusnya kamu tidak pernah kembali." Tadi dia mengatakan satu kalimat itu dengan ekspresi yang teramat rapuh. Bee, yang selalu tahu apa yang diinginkannya dan kapan dia menginginkannya. Bee, yang tidak suka bertele-tele dalam mengambil keputusan. Dalam kerapuhan itu aku merasakan sesuatu yang tak ingin dibenarkannya, *something I know she will never admit out loud, even to herself*.

Rasa yang dimilikinya untukku nyata.

Pada akhirnya, pengakuan itulah yang membuatku tak mampu menahan diri untuk menciumnya. Merasakan napasnya tersekat untuk sepersekian detik sebelum membiarkan bibirnya menguak dan membalas ciumanku dengan sama bergairahnya. Napas kami menyatu, hatiku penuh, dan ini mungkin kedengarannya egois, tapi aku ingin lebih—bahkan mungkin lebih dari yang bisa kumiliki.

But I told myself this is enough. Perempuan ini, segenap masa lalu di belakang kami.

This is enough.

"You know, if I could be anywhere in the world right now, I'll probably be trekking the Inca trail in Peru," Bee pernah bilang begitu kepadaku. "Or sunbathing in Croatia. Leyeh-leyeh di pantai sambil berbikini kedengarannya ide yang bagus."

Waktu itu responsku adalah kernyitan di kening. "Harus ya, berbikini?"

"You only live once, baby." Dia tertawa. "Intinya, aku ingin melihat dunia. Bukan sekadar mengumpulkan cap imigrasi di paspor atau *selfie* untuk dipajang di media sosial, tapi meresapi kultur dan seluk-beluknya. *Just to get*

lost in an unfamiliar place for a while, sebelum kembali lagi ke jarum suntik dan alat pacu jantung."

Gagasannya terdengar eksotis, jauh berbeda dengan versiku yang melibatkan buku dan sofa yang nyaman.

"Kalau kamu? Kalau bisa pergi ke mana saja, kamu mau ke mana?"

Oh, itu pertanyaan mudah. *"I would rather be next to you."*

Senyumnya waktu itu secerah matahari. *"We'll probably be that annoying couple who grows old without ever getting sick of each other,"* sahutnya. *"True or false?"*

Aku melingkarkan lenganku di sekeliling pundaknya dan menyeringai. *"I sure hope that is true, because I'm never getting sick of you."*

* *

Aku membuka mata dan melihat pagi. Untuk kali pertama selama bertahun-tahun, aku merasa hangat luar-dalam. *Content, and just happy.*

Tanganku meraba kasur untuk mencari-cari sosok yang semalam berbaring di sisiku, tapi tak menemukannya. Seprai yang melapisi sisi tempat tidurnya sejuk, seperti sudah ditinggalkan untuk waktu yang lama. Pakaianku yang sempat terserak di lantai kini terlipat di sudut tempat tidur. Dengan perasaan aneh aku bangkit dan mengenakannya, lantas berjalan keluar untuk mencari Bee.

Apartemen ini kosong.

Cangkir kopi dan mangkuk sereal kotor yang kemarin ditinggalkan di meja makan masih berada di sana, tak tersentuh. Buku kumpulan cerpen yang membuatku ketiduran itu masih terbuka di lantai dapur. Tempat tidur Bark tak berpenghuni, mangkuk makanannya separuh penuh.

Tak ada memo yang ditinggalkan. Tak ada penjelasan, tak ada alasan, tak ada kabar.

She is just gone.

Fear of Yesterdays

Bee

Sekarang pukul enam pagi, dan aku sedang meringkuk di sofa ruang keluarga Harvey dengan sebungkus *ice pack* dan larutan madu hangat. Tubuhku tak berhenti menggigil sejak tadi, walau suhu tubuhku terus melonjak naik. Di dapur, Harvey menghangatkan makanan dalam panci. Aroma bawang dan sesuatu yang lezat menguar sampai ke depan, membuatku merasa sedikit lebih tenang. *Just being here makes everything feel a little better.*

"Lalu kau pergi meninggalkannya begitu saja?" Dia kembali dan meletakkan semangkuk sup di hadapanku. Ayam, jamur, krim, dan potongan bawang bombai ekstra banyak—*comfort food* setiap kali aku sakit. "Sekarang Sebastian sendirian di apartemenmu?"

Nama yang baru saja disebut Harvey sekali lagi mengingatkanku akan kejadian semalam. Sentuhannya yang terasa panas pada kulitku, kecupannya yang membuatku kehilangan akal sehat. *The look in his eyes just before we made love*, seolah ingin memastikan kalau aku juga menginginkan hal yang sama.

Desire—that's all it was, wasn't it?

Aku mengerang dan menutupi kepalaku dengan bantal. "Aku sudah gila. Sinting, tak waras, sakit jiwa."

"*You're human, that's what you are.*" Harvey duduk di sebelahku dan menyerahkan segelas air yang kutenggak habis dalam sekali minum. "Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri."

"Kau tahu bagian terburuknya, Harv?" Kupandangi dia lekat-lekat, merasakan sesal yang terus membubung. "*I heard the warning bells in my head, loud and clear.* Ada alasan kenapa orang-orang yang sudah berpisah cenderung menjauhi satu sama lain, supaya mereka tidak membuat kesalahan yang sama dua kali."

"There's this thing called a second chance, you know."

Aku menggeleng. *"It's hurt bad enough the first time."*

Harvey menyandarkan kepalanya pada dudukan sofa, suaranya sedikit sendu. "Selama sebelas tahun pernikahan kami, kau tahu berapa kali aku dan Griffin hampir bercerai? Dua pasang tangan kita rasanya tidak akan cukup untuk menghitung seberapa banyak aku ingin berhenti menjadi bagian dari rumah ini. Kami bertengkar karena hal-hal besar, lalu hal-hal kecil; sesederhana kaus kaki kotor di lantai atau giliran mengantar anak-anak ke sekolah. *Then we simply gave up.*"

Aku bergeser dan menatap sahabatku. Selama ini dia sering mengeluh tentang kebiasaan buruk Griffin dan bagaimana beberapa hal mengenai suaminya itu membuatnya kesal setengah mati, tapi tidak pernah mengenai ini.

"Kami berhenti menghabiskan waktu bersama, tak lagi tidur seranjang, hanya berinteraksi seperlunya. Sampai tahun lalu, Griffin selingkuh dengan rekan kerjanya—*this tall brunette five years his junior.*"

Aku menegakkan badan. *"How dare he,"* desisku. "Akan kubunuh dia."

"Trust me, I would've done it myself." Harvey tersenyum pahit. *"But it's not just his fault, it's ours.* Kami lupa kalau seharusnya kami hidup bukan cuma demi anak-anak atau sekadar mempertahankan keluarga ini, tapi juga untuk satu sama lain."

"Why didn't you tell me about this, Harv?" Aku bisa saja meminjamkannya sofaku pada saat-saat dia paling membutuhkannya, mengambil giliran untuk memasakkannya sup seperti yang dilakukannya sekarang, atau menonjok wajah Griffin, sekali saja.

"Kalau aku cerita, hal pertama yang kaulakukan pasti memintaku meninggalkannya."

"Aku akan menghajarnya dulu."

Harvey tertawa kecil. "Dan itu. *The thing is, I wanted you to root for us, Bee.* Aku tidak ingin kau juga kehilangan kepercayaan pada hubungan kami, seperti yang kami lakukan."

Harvey dan Griffin, pasangan paling santai yang pernah kutemui. Yang menyelesaikan kalimat satu sama lain, yang seperti punya kemampuan

telepati untuk mengetahui isi pikiran masing-masing tanpa harus bicara sepatah kata pun. Sampai sekarang, aku tak pernah lupa cara Griffin memandangi Harvey pada kali pertama mereka bertemu—*courtesy of me and he-who-must-not-be-named*. Seolah tepat pada detik itu, dia telah menemukan belahan jiwanya.

"Lalu?" Aku kembali menyenggol sahabatku. "*C'mon, kau sudah menyimpan rahasia ini dariku selama bertahun-tahun. The least you can do is spill.*"

"Lalu, Griffin mendepak selingkuhannya. Kami mulai menemui konselor pernikahan. *And we work hard on it, every single day. Turns out, marriage is a lot harder than med school.*" Harvey tersenyum. "Jujur saja, sampai sekarang aku masih punya momen-momen ingin mencekiknya, tapi aku menyayangnya. *That's how I know those feelings are real, because I'd rather be beside him than without him.*"

Aku terperenyak, tahu kata-kata terakhir sebenarnya ditujukan untukku. "*He said he loves me,*" akhirnya aku mengakui dengan liris.

Setelah semuanya berakhir, Sebastian mendaratkan kecupan di hidungku, selembut sapuan sayap kupu-kupu yang hinggap. "*I love you,*" itu yang dikatakannya, sedangkan aku membeku tanpa mengulangi ucapannya.

"Apa yang harus kulakukan?" Kuulangi pertanyaan yang sedari tadi kulontarkan kepada diri sendiri.

"Apa yang ingin kaulakukan?"

Kabur. Melarikan diri. Tunggang-langgang sejauh mungkin.

"*This scares the hell out of me, Harv.*" Perasaan ini, keinginan ini, ketakutan ini.

Sejenak Harvey tak berkata-kata, seolah menimbang-nimbang pernyataanku barusan. Kemudian dia menangkupkan kedua tangannya pada wajahku dan bertanya dengan sungguh-sungguh.

"Mungkin yang seharusnya kaulakukan adalah bertanya kepada dirimu sendiri; sebenarnya apa yang kau takutkan—masa lalu, atau masa depan?"

**

Sebelas tahun lalu, aku hamil.

Awalnya sekadar terlambat menstulasi yang diiringi gejala gastritis,

sesuatu yang rutin terjadi. Apalagi bulan itu pelatihan di stase pembedahan sedang intens-intensnya, dan kesibukannya membuatku menelantarkan jam istirahat serta makanku. Tapi tiga hari berkembang menjadi seminggu, kemudian dua minggu, dan aku ingat terduduk di dapur dengan seloyang piza favorit yang mendadak membuatku mual. *I think I knew it then*, firasat yang mengatakan ada sesuatu yang teramat salah.

Dua hari kemudian, aku mengunci diri di kamar mandi dengan benda pipih yang perlahan-lahan menampakkan garis merah. Garis pertamanya tegas, yang kedua tak terlalu jelas. Samar, tapi tak terbantahkan.

Mustahil, itu yang kupikirkan waktu itu. Aku tidak naif, apalagi teledor. Aku bukan ibuku, yang masa depannya berantakan cuma karena hubungan satu malam. Aku sudah memetakan kehidupanku sedemikian rupa, dan dua garis merah pada sebatang *test pack* bukanlah bagian dari rencana itu.

Namun ketika terpaku di sana dengan dua hasil positif, satu-satunya yang kupikirkan justru ibuku. Kekalutan yang pasti dirasakannya saat hal yang sama terjadi padanya dulu. Bagaimana reaksinya seandainya aku memberitahunya sekarang; apakah dia akan mentertawakan kebodohanku mengulangi kesalahannya, atau justru memandanguku dengan kecewa. *I wished I could tell her right there and then*. Ironis bukan, bagaimana seseorang yang tak pernah ada justru merupakan sosok yang kauharapkan dapat hadir di sisimu saat kau benar-benar membutuhkannya.

Tapi pada akhirnya, aku tak memberitahu siapa-siapa. Tidak Harvey, tidak ibuku, tidak Sebastian.

But he noticed. Of course he noticed.

Suatu sore dia tiba-tiba muncul di *flat*-ku dengan sekeranjang penuh bahan makanan segar yang dibelinya di Prahran Market. Padahal aku tahu, tawar-menawar harga dengan penjual sayur sambil berdesakan dalam kerumunan hari Minggu bukanlah jenis aktivitas idealnya. Barang belanjanya disusun rapi di dipan sebelum dia mulai bekerja; mencuci, mengiris, mencincang, menumis. Tak sampai sejam kemudian, sepiring pasta kesukaanku telah tersaji di atas meja.

"*Pasta alfredo ala Bas*," katanya sambil membungkuk rendah layaknya pramusaji. "*Guaranteed to bring a smile right out of your grumpy face.*"

Aku memandang *penne* dalam larutan krim keju yang tertata dalam piring. Sausnya agak menggumpal, pastinya terlalu lembek. Urusan dapur selalu membuatnya kewalahan, *something I always find endearing about him*. Dan begitu saja, aku tahu aku tak lagi bisa menyimpan rahasia itu sendirian.

"I'm pregnant."

Hening. Kupikir kami berdua sama-sama berhenti bernapas, sampai akhirnya dia bertanya, pelan. "Sudah berapa lama?"

"Enam minggu. Kemarin aku pergi ke klinik untuk memastikan."

Dokter wanita yang memeriksaku membuat percakapan ringan selagi melakukan *ultrasound*, sedangkan aku tak bisa mengalihkan pandangan dari gambar hitam putih pada layar. "Lihat ini," katanya. "Belum jelas, tapi kepala dan badannya mulai terbentuk. Dan ini detak jantungnya." Suara memekakkan terdengar, denyut demi denyut yang membuatku ingin menutup telinga rapat-rapat.

Tanpa kata-kata aku mengeluarkan lembaran foto *ultrasound* yang kemarin diberikan dokter kepadaku, lalu menggesernya ke arah Sebastian. Untuk waktu yang lama dia hanya diam mengamatinya, tak bergerak maupun bicara.

"Jujur saja, aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa," akhirnya dia berkata.

"I'm not going to keep it," tukasku. Dokter sudah menjelaskan opsi-opsi yang kumiliki, dan aku telah memilih. Lebih cepat lebih baik.

Dengan cepat Sebastian mendongak, terperangah sekaligus kebingungan. *"What about my options? Our options?"*

Bagaimana menjelaskan kepadanya kalau embrio ini berkembang dalam rahimku, bahwa aku yang akan mengandungnya selama sembilan bulan, aku yang akan melahirkannya dan bertanggung jawab atas kehidupannya? Aku tidak bisa memiliki seorang anak yang akan menggantungkan seluruh kehidupannya kepadaku pada saat-saat seperti ini. Aku baru saja menyelesaikan kuliah kedokteranku dan sedang menjalani *internship*³⁰ di rumah sakit ternama, sedangkan Sebastian akan menjalani periode residensinya di Sydney. Perjalanan untuk memantapkan langkah kami sebagai ahli medis profesional masih panjang, dan memiliki bayi bukanlah

bagian dari rencana.

"Aku sudah memikirkannya baik-baik," aku memberitahu Sebastian. *"We don't have a choice, Bas."*

"Of course we do," sahutnya cepat. "Kita bisa melahirkannya."

"Lalu apa? Meninggalkannya di gerbang panti asuhan? Membawanya ke pusat pengadopsian anak? Menelantarkannya selagi kita sama-sama berjuang meniti karier? *I'm not going to do that."*

"Jadi kita akan membunuhnya begitu saja?" tanyanya. Aku membenci nada suaranya saat itu, karena dia tidak akan pernah mengerti. *"We're not your mother, Bee.* Hanya karena dia menyesali pilihannya, bukan berarti hal yang sama akan terjadi kepada kita. Kau dan aku—kita bisa melakukannya bersama-sama."

"Ini tak ada sangkut pautnya dengan ibuku."

Tatapannya berubah mengiba. *"But in the end that is exactly what this is all about, isn't it?"*

Aku terus memberitahu diriku sendiri bahwa keputusanku tidak ada kaitannya dengan siapa pun, apalagi dengan wanita yang melahirkanku. Aku ingin berpegangan erat-erat pada satu pilihan itu, karena hanya itulah yang yang kumiliki. *I believed it was the only thing that could save me.*

Bahkan ketika itu berarti aku harus melenyapkan hidup yang menjadi bagian dari diriku.

* *

Bas

Dia hamil, sebelas tahun yang lalu.

Ketika memberitahuku, kedua tangannya terlipat di pangkuan, raut wajahnya datar. Bee cenderung melakukan itu—menempatkan jarak sejauh mungkin dari hal-hal yang membuatnya tidak nyaman.

"Aku hamil," itu katanya. "Sudah enam minggu."

Tadinya kupikir hanya gejala PMS biasa, yang memang sering kali memorakporandakan hormon dan selera makannya. Kupikir yang dibutuhkannya adalah makanan favoritnya, ditemani rerun sitkom *Friends* di televisi dan sekotak *pastry* dari toko roti langganannya. *I definitely was not expecting this.*

Kuamati foto *ultrasound* yang diserahkannya kepadaku. Tak lebih dari gumpalan titik putih yang terekam dalam selembbar kertas berukuran polaroid, tapi cukup untuk mengubah semuanya.

No. Definitely not what I was expecting.

"Ada klinik di pusat kota yang bisa kudatangi," Bee berkata lagi, masih dengan nada suara datar yang sama. "Prosedurnya cepat, jadi aku bisa langsung pulang." Cara mengucapkannya gamblang, seperti sedang membicarakan pencabutan gigi dan bukannya sesuatu seserius pengguguran kandungan.

Selagi dia bicara, yang tebersit dalam pikiranku adalah duka pada wajah Aunt Marly yang tak sengaja kulihat waktu itu. Air mata yang mengalir kedua pipinya selagi ia meraung, menangisi sesuatu yang sudah pergi dan tak akan pernah dimilikinya lagi. Apa yang tak rela mereka berikan demi satu kesempatan lagi. Bagi sebagian orang, sesuatu yang dianggap berita buruk oleh orang lain justru merupakan berkah terbaik dalam hidup mereka.

"Kita bisa melahirkannya," akhirnya cuma itu yang keluar dari mulutku. Bagiku, hanya itu satu-satunya jalan keluar.

"Lalu apa?" Ekspresinya keras, sorot matanya tegas. "Meninggalkannya di gerbang panti asuhan? Membawanya ke pusat pengadopsian anak? Menelantarkannya selagi kita sama-sama berjuang meniti karier? *I'm not going to do that.*"

Itu juga kebiasaan yang sering dilakukannya—menyerang setiap kali merasa defensif. Aku tahu dia sedang membicarakan ibunya sendiri, tapi ini bukan mengenai masa lalu dan luka lama. Ini tentang masa depan dan tanggung jawab kami.

"Kita bisa membuat pilihan yang benar. Kita bisa menjadi orangtua yang baik untuk anak ini."

"My mother did the right thing," ujarinya hambar. *"And look where it got her."* Dia memandangkanku dengan nanar. *"And me—look where it got me."*

Aku berusaha meyakinkannya, walaupun tahu apa yang kukatakan mungkin tak akan berarti banyak. Aku hanya ingin membuatnya sadar kalau dia punya pilihan lain. Kami bisa membesarkan anak itu dengan

penuh kasih sayang, memberikannya keluarga dan tempat bernaung yang selama ini tak kami miliki. *We will be different. We could be better.*

Tapi Bee bersikukuh. Dengan segala kekeraskepalaannya, dia bertahan dengan pilihannya.

Sampai akhirnya, beberapa hari kemudian aku datang dan menyerahkan benda itu kepadanya. Bee menatap kotak beledu yang kuletakkan di meja dengan pandangan bertanya-tanya, walau kurasa sebenarnya dia tahu apa isinya. Dengan ragu-ragu dia membuka kotak itu dan menemukan sebetulnya cincin yang tersemat di dalam.

"Ini milik ibuku," aku memberitahunya.

Hanya cincin emas biasa, permukaannya tergores oleh pemakaian dan usia. Ukurannya bahkan belum tentu pas. Satu-satunya hal luar biasa mengenainya adalah ukiran sepasang hati yang meliuk dan bertemu di tengah, membentuk tanda selamanya. Benda ini terlalu sederhana untuk apa yang ingin kulakukan, tapi aku juga tahu, hanya Bee yang pantas menerimanya.

"*Marry me,*" itu yang kukatakan selanjutnya. Itulah caraku mengatakan bahwa aku menyayanginya, bahwa aku siap bertanggung jawab. Saat membawa benda itu dalam saku mantelku, sepanjang perjalanan dalam *tram*, dan menaiki tangga menuju *flat*-nya, yang kupikirkan adalah komitmenku untuk hidup bersamanya. Popok kotor, botol susu, raungan di tengah malam, mainan yang tersebar di lantai. Hanya kami bertiga—aku, dia, dan anak itu. *A family I never had*; keluarga yang sesungguhnya, yang kini bisa kumiliki bersama perempuan yang kucintai.

Untuk waktu yang lama Bee hanya terdiam memandangi cincin di hadapannya dengan ekspresi yang hanya bisa kudesripsikan sebagai haru. Matanya berlinang walau air mata itu tak dibiarkannya jatuh, dan dia memandanguku dengan bibir terbuka, seperti hendak mengutarakan kata-kata yang berlawanan dengan kata hatinya. *She had that look in her eyes, something I knew would break my heart.*

"*Would you have done this, if not for the baby?*"

Pertanyaan itu disuarakannya dengan serius. Mungkin itu yang membuatku bereaksi dengan canda, berusaha membuatnya tersenyum

seperti biasa. "Percaya deh, hanya kamu satu-satunya orang yang akan jadi pemilik cincin ini."

"Jawab aku, Bas."

Senyumku lenyap. Aku membalas tatapannya, mengetahui apa yang akan dilakukannya bahkan sebelum dia berbuat apa-apa. "No." Dalam situasi yang berbeda, aku akan menunggu sampai kami berdua sama-sama siap.

Dia tersenyum pahit. *"Just as I thought,"* ujarnya. Dengan tenang dia menutup kotak itu dan menggesernya ke arahku, seolah urusan hati adalah sesuatu yang bisa dipulangkan semudah mengembalikan barang.

"Aku tidak ingin kita membunuh satu nyawa, Bee. *We might regret this for the rest for our lives, knowing we could have done things differently.*"

Kami bisa melakukan ini, bersama-sama. Kami bisa membangun sebuah keluarga, *and I would do anything to make it work. I just needed her to trust me.*

Ketika Bee bicara suaranya lirih, seolah memohon pengertianku. "Aku tak bisa melahirkannya saat aku belum siap. Aku tidak ingin dia tumbuh besar dengan merasakan apa yang kurasakan, bahwa kelahirannya tidak diinginkan, bahwa orangtuanya tidak pernah menginginkannya, bahwa sebaiknya dia tidak pernah ada. Perasaan-perasaan ini—mereka perlahan-lahan menghancurkanmu dari dalam. *I won't give birth to someone knowing that I might not have the capacity to love them. I can't.*"

Itu hal terjujur yang pernah diungkapkannya kepadaku selama dua tahun kami menjalin hubungan. Perempuan ini, dengan segala kerapuhan dan kekuatannya, memohon kepadaku agar dia bisa melakukan satu hal itu.

"Please, Bas," pintanya untuk kali terakhir.

Aku mengalah. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuk mengubah pikirannya.

Kami menjadwalkan pertemuan dengan klinik untuk minggu selanjutnya, persis seminggu sebelum aku diharuskan berangkat ke Sydney untuk tahun pertama residensiku. Hari itu seharusnya aku menjemputnya, lalu menemaninya selama prosedur tersebut berlangsung. Aku berjanji kami akan melakukannya bersama-sama. Aku berjanji akan mendukung keputusannya, apa pun yang terjadi.

Tapi aku tidak datang.

* *

Lewat panggilan telepon, aku mengetahui kalau Dokter Brenda Markham tidak memiliki jadwal *shift* di Unit Gawat Darurat pagi ini. Dia tidak ada di apartemennya maupun tempat kerjanya, berarti hanya satu tempat yang tersisa.

Aku mengemudi menuju kediaman Griffin dan Harvey, lalu menekan belnya beberapa kali. Terdengar langkah tergopoh-gopoh, dan Harvey muncul dari balik pintu, mengenakan celemek kuning yang ternoda saus. Tangannya masih menggenggam spatula kayu. Dia menghalangi pintu begitu melihatku, seperti sudah mengantisipasi kedatanganku.

"Bee sedang tidur di dalam," katanya dengan suara rendah. "Demamnya sudah turun, tapi dia butuh istirahat."

"Apa dia baik-baik saja?"

"Tergantung apa yang kau maksud dengan baik-baik saja," jawabnya. "Kau tahu dia seperti apa, Sebastian. Mungkin kau perlu memberikannya waktu."

Sebelas tahun sudah cukup untuk kami sia-siakan, bukan begitu?

Tak lama setelahnya Griffin menuruni tangga, rambutnya acak-acakan karena baru bangun tidur. Dia masih mengenakan kostum tidur kebangsaannya—singlet putih yang sudah berlubang, dan celana *boxers* kotak-kotak. Sambil menguap dia mendatangkiku, lalu mengecup pipi istrinya. Harvey melontarkan tatapan penuh peringatan kepadaku sebelum berlalu.

"Ada apa pagi-pagi begini?" tanyanya sambil menguap untuk yang kedua kalinya. Griffin melongok ke dalam, melihat sosok Bee, lalu kembali menatapku. "Serius? Aku seperti sedang mengalami *déjà vu* dari zaman kuliah dulu, setiap kali Bee ngambek karena kau membuat kesalahan bodoh. Nah, kesalahan bodoh apa yang kau buat hari ini?"

Aku tak menjawab, masih memikirkan apa yang dikatakan Bee semalam, ekspresi rapuhnya yang tak mungkin kusalahartikan.

"Jangan-jangan, kalian..." Griffin mulai menebak-nebak, matanya melebar ketika menyadari arti dari prediksinya sendiri. Dia menggeleng-

geleng, tangannya meremas pundakku keras. "Ya ampun. *What have you both gotten into this time?*"

Aku tidak tahu, itu yang ingin kukatakan kepadanya, walau pada akhirnya aku tetap tutup mulut. I honestly have no idea, and that is what I need to find out —if only she were willing to talk to me.

All These Hurts

Bee

Panggilan dari EMS³¹ terdengar pada pukul tiga sore. Suara petugas paramedik terdengar di antara statis—dua menit perkiraan waktu tiba, wanita hamil berusia tiga puluh empat tahun, kecelakaan mobil, pendarahan. Selanjutnya, waktunya untuk segera beraksi.

Ambulans tiba di rumah sakit lebih cepat dari perkiraan. Seorang wanita diangkat keluar dari bagian belakang ambulans, sejujur pakaiannya bersimbah darah. Napasnya pendek-pendek, tangannya menggapai-gapai udara kosong.

Esme hadir di sebelahku dalam sekejap. "Kecelakaan di jalan tol Melba," katanya. "Mobil menabrak pembatas jalan. Suaminya meninggal di lokasi."

"Status pasien?" tanyaku selagi kami mendorong tempat tidurnya ke ruang resusitasi.

Esme menyebutkan status vital pasien terakhir yang disampaikan petugas paramedik, dan aku mengernyit. Kondisi wanita ini mengkhawatirkan; denyut jantungnya yang terlampau cepat mengindikasikan takikardia, yang dalam situasi terburuk dapat mengakibatkan gagal jantung.

"Hubungi dokter obstetri³² yang sedang bertugas, juga bagian pediatri," sahutku. "Kita harus bersiap untuk kemungkinan operasi."

Setibanya di ruang resusitasi, pasien kami sudah tidak sadar, tidak bernapas maupun memiliki denyut nadi. Norah segera memulai CPR, sedangkan Lukas memberikan oksigen dan menghubungkannya dengan monitor pemantau detak jantung. Layarnya menunjukkan impuls listrik yang tak beraturan, pertanda serangan jantung akibat kelainan ritme jantung.

"Siapkan defibrilator³³," ujarku cepat.

Aku mengarahkan bantalan defibrilator ke dada pasien, mengambil posisi yang lebih tinggi karena kehamilan meningkatkan letak diafragmanya.

Tubuhnya melonjak mengikuti daya kejut, namun monitor tak menunjukkan respons yang berarti. Dengan cepat Norah kembali melakukan CPR, dan di sisi lain tempat tidur, seorang perawat menekan perut wanita hamil itu ke samping untuk mengubah posisi rahimnya secara manual, agar kompresi dada lebih efektif.

Kurasakan peluh mulai membasahi pelipis selagi aku mengobservasi nadi dan irama detak jantung pada monitor EKG. Fokus kami adalah menyelamatkan sang ibu, sebelum mengkhawatirkan kondisi bayinya.

"Masih tidak ada detak jantung," aku berkata setelah dua menit. "Kita gunakan defibrilator sekali lagi."

Setelahnya, Norah melanjutkan kompresi dada dengan tekanan stabil, dan Esme segera menyiapkan dosis epinefrin untuk dimasukkan lewat slang infus. Masih tidak ada reaksi.

Aku bertukar pandangan dengan Norah, memahami arti di balik ekspresinya. Bila dalam rentang empat menit gagal jantung terjadi pada wanita hamil tanpa keberhasilan resusitasi, berarti kami harus segera melakukan histerotomi³⁴ untuk mengeluarkan janin di dalam perutnya. Selain untuk menyelamatkan bayinya, tindakan ini akan mengurangi tekanan pada rahim dan memperbaiki alur napas sang ibu, yang diharapkan mampu memulihkan kesadarannya. Lewat ukuran tinggi fundus dari puncak tulang panggul ke bagian teratas perut, kuestimasi usia kehamilannya sudah memasuki minggu kedua puluh tiga hingga dua puluh empat minggu, yang berarti pembedahan bisa dilakukan. Pemeriksaan singkat menggunakan sonogram juga menunjukkan tanda kehidupan sang janin di dalam rahim pasien, meski detak jantungnya nyaris tak terdeteksi.

"Dokter obstetri sudah datang?"

Esme menggeleng, dan aku menarik napas dalam-dalam sambil menimbang opsi yang kami miliki. Kami tak punya waktu untuk menunggu kedatangan dokter obstetri maupun memindahkan pasien ke ruang operasi. Satu-satunya pilihan adalah melakukan pembedahan darurat di tempat untuk menyelamatkan nyawa ibu serta bayinya. Meskipun aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Meskipun perlengkapan yang kami miliki di

sini tidak sememadai di ruang persalinan. Meskipun aku tidak tahu bagaimana menenangkan detak jantungku sendiri, yang sedari tadi berkejaran liar

"Patient is crashing." Suara Norah penuh urgensi.

You can do this, Bee. You have to.

"Take over the code." Aku menuntaskan kebimbangan itu dan beralih kepada Esme. "Aku akan memulai operasi sesar darurat."

Tanpa ragu dia mengambil alih peranku, dengan sigap melanjutkan usaha resusitasi pada pasien kami sekaligus mempersiapkan satu tim tambahan untuk persiapan resusitasi bayi yang akan dilahirkan. Perlengkapan untuk pembedahan darurat segera disiapkan, sedangkan aku bergegas mengenakan masker, apron, serta sarung tangan.

Perawat mengolesi perut pasien dengan klorheksidin³⁵, dan dokter anestesi bergerak cepat untuk melakukan pembiusan. Aku memastikan posisinya tepat—telentang dengan kemiringan lateral ke kiri, sebelum memulai.

Potongan pertama, garis vertikal dari posisi xiphoiddi ujung tulang dada menuju simfisis pubis yang menghubungkan tulang kemaluan. Selagi darah yang keluar disedot menggunakan alat *suction* khusus, aku membuat potongan lebih dalam pada dinding perut untuk membuka bagian rahim, berhati-hati agar tidak mengenai kandung kemih dan usus. Begitu berhasil masuk, kugunakan jari telunjuk dan jari tengah untuk menyingkirkan dinding rahim dari janin, lalu beralih kepada gunting untuk memperlebar sayatan. Air ketuban yang disertai darah mengalir deras begitu plasentanya terkoyak, dan aku mengembuskan napas lega saat tanganku membuat kontak dengan permukaan kepala bayi—licin dan utuh.

Pada detik yang sama, Andrew dari departemen obstetri memasuki ruangan dengan terburu-buru. Dengan cepat dia menaksir situasi, lalu bergerak untuk membantuku. Sekarang kami hanya perlu mengeluarkan janin ini dari perut ibunya.

Aku tahu ada yang tidak beres ketika bayi mungil itu berhasil kami keluarkan, saat Andrew menjepit dan memotong tali pusarnya, bahkan setelah kuserahkan dia kepada seorang anggota tim pediatri yang segera

memulai resusitasi untuk menyelamatkan nyawanya. Perasaan itu tetap tinggal, selagi Andrew mengeluarkan plasenta yang masih melekat dalam perut sang ibu dan menutup sayatan, sementara Norah masih mempertahankan tekanan pada dada pasien. Perasaan tersebut menguat, ketika aku berjalan menuju bayi itu dan benar-benar melihatnya untuk kali pertama.

Dia kecil sekali, tak jauh lebih besar dari kedua telapak tanganku. Hidung dan bibirnya sudah terbentuk, kedua matanya terpejam seperti sedang tertidur. Tubuhnya kaku, tak bernapas maupun bergerak. Anggota tim pediatri tengah melakukan CPR yang diiringi usaha-usaha resusitasi lainnya pada bayi itu. Setelah sekian lama dokter mendongak dan menggeleng lemah, wajahnya bersimbah keringat.

Tidak, kami tidak bisa berhenti sekarang.

Dengan ketenangan yang tak benar-benar kurasakan, aku mengambil alih posisinya dan kembali melakukan kompresi dada sambil melanjutkan hitungan. Satu, dua, tiga. Selama itu, aku berdoa.

Selamatkan bayi ini, Tuhan. Kumohon.

Situasi kian genting, namun semuanya terasa samar. Seruan-seruan instruksi dari Esme yang terus berkutat dengan usaha sia-sia untuk menyelamatkan pasien yang mulai kehilangan nyawanya. Suara pengang yang mengiringi garis datar terdengar lewat mesin elektrokardiogram, mengindikasikan wanita itu sudah tiada.

Fokusku ada pada bayi kecil ini, pada adanya yang tak juga mengembang dan mengempis, pada tangisan yang tak kunjung terdengar. Hanya aku dan dia, yang membuatku teringat pada seonggok gumpalan darah dari sebelas tahun lalu; pemandangan yang seharusnya membuatku bernapas lega, tapi justru melukiskan emosi-emosi yang tak bisa kujelaskan dalam hatiku. Bayi ini mengingatkanku akan apa yang pernah terbuang dan hilang.

Kutekan adanya sedikit lebih keras, belum siap untuk menyerah. Garis yang biasanya dengan jelas memisahkan antara pekerjaan dan perkara hati kian memburam di depan mataku. Sebenarnya, nyawa siapa yang mati-matian berusaha kuselamatkan?

Dokter Markham. Samar-samar kudengar suara Andrew yang berseru untuk mengalihkan perhatianku.

Dokter Markham. Ah, kurasa aku mendengar kekhawatiran dalam suara Norah.

Aku terus menekan, terus menghitung, terus berharap. *Tuhan, biarkan aku menyelamatkan anak ini.*

Yang menyadarkanku adalah sentuhan itu—Esme, yang menggenggam pergelangan tanganku sebelum membimbingku menjauh. Sentuhannya lembut namun tegas, sama seperti sorot matanya ketika ia tersenyum pilu dan menggeleng. *Sudah berakhir*; sepertinya itu yang ingin dikatakannya.

Dan saat itu aku baru tersadar, sedari tadi air mata telah mengalir kedua pipiku.

* *

Bas

"I need to see you."

Suara Bee di ujung telepon sengau, seperti sedang terserang flu. Dia selalu terdengar seperti itu setiap kali habis menangis. Itu selalu mampu membuatku luluh.

Aku menemukannya di tempat ambulans-ambulans terparkir. Ini adalah tempat kami berdua pertama kali bertemu, bertahun-tahun lalu.

Dia bersandar pada tembok, dengan kedua tangan dalam saku jubah putihnya. Rambutnya berantakan tertiup angin, beberapa helai terlepas dari ikatan yang biasanya rapi. Wajahnya sangat pucat, bibirnya tak tersenyum, matanya merah. Dia mendongak ketika melihatku.

"Apa kamu baik-baik saja?"

Lucunya, bahkan saat marah dan frustrasi terhadapnya sekalipun, hal pertama yang kulakukan begitu melihatnya justru memastikan bahwa dia tidak apa-apa.

"Seorang korban kecelakaan baru saja meninggal," katanya dengan suara serak. *"Kami melakukan operasi sesar darurat untuk melahirkan janinnya. Bayi itu sudah meninggal saat dikeluarkan dari perut ibunya."*

"I'm sorry." Kehilangan pasien kanak-kanak selalu terasa lebih sulit, bahkan setelah bertahun-tahun menggeluti profesi ini. *It feels unfair somehow,*

like a life was stolen.

Bee mengulas senyum hambar. "Kau tahu, selama berusaha menyelamatkannya aku tak henti-hentinya berdoa agar dia bertahan hidup. Padahal sudah lama sekali aku tak lagi percaya kepada Tuhan apa pun yang ada di atas sana. Tapi tadi aku memohon dan memohon, seakan doa adalah satu-satunya hal yang bisa menolong bayi itu."

Kuamati dia dengan lebih saksama. Sebelah tangan yang digunakannya untuk menepis rambut dari wajahnya tak berhenti gemetar. Jemarinya merah, seolah dia telah menggosoknya kuat-kuat untuk menghilangkan jejak darah dalam setiap lekuk tangan dan celah kuku. Saat sadar aku tengah memperhatikannya, Bee kembali menyelipkan tangan ke dalam saku. Aku ingin menyentuhnya, namun bahasa tubuhnya menunjukkan dia tidak ingin didekati, sehingga aku pun menjaga jarak.

"It's funny; I used to think I was invincible. Berbekal pengetahuan untuk menyelamatkan, punya rencana hidup dan jalan karier yang jelas. Tapi ternyata aku tidak sehebat maupun seberani yang kukira." Pengakuan itu meluncur dari mulutnya, dan aku tahu dia tak lagi membicarakan kejadian barusan. "Hari itu aku ketakutan setengah mati, apa kau tahu? Saat menunggu, saat terbaring di sana, saat mereka mengeluarkannya." Dia menatapku dengan sorot mata penuh keteguhan, walaupun bibirnya bergetar saat mengucapkan kalimat selanjutnya. "Waktu itu aku tidak tahu yang akan kurasakan setelah semuanya selesai bukanlah lega, tapi ini."

"Bee—"

"Ini—perasaan yang sampai sekarang tak bisa kunamakan dan kujelaskan. Selama bertahun-tahun dia menjadi hal pertama yang kupikirkan begitu terbangun di pagi hari, yang membuatku terjaga karena mimpi buruk dari malam ke malam. Aku terus-menerus dihantui kepercayaan bahwa aku tak pantas lagi hidup, apalagi menjadi dokter. Dokter macam apa yang seharusnya menyembuhkan, tapi justru tak lebih dari seorang pembunuh?" Dia tertawa getir, ekspresinya kalut. *"Most of the time I feel like a fraud."*

I get it, Bee. Aku ingin memberitahunya. *I get it, because I feel it too.*

"Aku memberitahu diriku sendiri bahwa aku pantas mendapatkannya,"

lanjutnya. "Ini beban yang akan kupikul seumur hidupku."

"Kamu tak sendirian," aku berkata, berusaha membuatnya mengerti. Ini juga bebanku. *I have been making amends, too, all my life.*

Bee tersenyum, tanpa humor. "Tapi apa yang kita lakukan tidak akan pernah cukup untuk menghapus dosa itu, bukan?"

Dia benar. Dosa yang kami buat hari itu tidak termaafkan, dan tidak akan pernah bisa diubah. Tapi mungkin kami bisa memulai dengan menghadapinya bersama-sama, seterlambat dan sesulit apa pun.

"Butuh waktu lama sampai aku tak lagi merasa tercekik setiap kali melihat bayi atau wanita hamil. Lebih lama lagi hingga aku bisa tidur nyenyak tanpa memimpikan hari itu. Sempat ada waktu ketika aku berpikir mungkin aku akan baik-baik saja." Dia kembali memandangkku, suaranya lirih. "Lalu kamu kembali. Kamu kembali dan memorakporandakan semuanya."

"Aku tidak ingin membuat kesalahan yang sama dua kali, Bee." Sebelas tahun yang lalu aku meninggalkannya demi alasan-alasan egois yang kuciptakan untuk melarikan diri. Tapi kali ini, aku tidak akan mengulangi kebodohan yang sama. Kali ini, semuanya akan berbeda.

Aku akan terus berada di sebelahnya, menyaksikan senyum menarik kedua sudut bibirnya. Melihatnya tertawa bebas karena hal-hal konyol yang kukatakan dan kulakukan. Menjadi tempatnya bersandar, sekadar berada di sebelahnya saat dia marah, sedih, kecewa. Melakukan hal-hal yang tak kulakukan untuknya saat itu. Aku tidak akan pergi lagi.

Bee menggeleng. "Kita cuma akan berakhir dengan membenci satu sama lain."

Aku mencintainya. Apakah itu tidak cukup?

"*What about that night?*" cetusku, tak lagi menahan diri untuk merapatkan jarak di antara kami. "Aku tahu apa yang terjadi malam itu bukan kesalahan; bagiku, juga bagimu."

Aku tak melepaskan pandanganku darinya, menantanginya untuk mengontradiksi pernyataanku. Pada akhirnya dia yang lebih dulu memutuskan kontak mata, kedua lengannya memeluk dirinya sendiri.

"*You're right, it meant more than I'd wanted it to be.* Dan maaf aku pergi

meninggalkanmu begitu saja; tindakanku itu kekanakan. Tapi—" Bee menarik napas, dan aku tahu sulit baginya untuk menyampaikan ini, untuk mengakui apa yang benar-benar dirasakannya. "Aku tak bisa. *There'll always be this thing between us, all this hurt we've been trying so hard to get over.*"

Dia mendongak, dan sekali lagi aku merasakannya—perasaan bahwa aku telah kehilangan dia, bahkan sebelum segala sesuatunya dimulai.

"Jadi, mari kita akhiri ini, Bas. Kita akhiri semua yang belum selesai di antara kita."

We could have this one shot, Bee, if only we were brave enough to take it.

Tapi yang dilakukannya hanya memandangiku, seolah untuk yang terakhir kalinya. Sejurus kemudian Bee mengangkat sebelah tangannya dan membuat gestur seperti ingin menangkap wajahku, namun akhirnya tangan itu terkulai jatuh tanpa menyentuhku. Senyum yang teramat sedih tersungging di wajahnya, senyum seseorang yang akan mengucapkan selamat tinggal.

"Goodbye, Bas," ujarinya.

Aku tak mengucapkan kata-kata yang sama, hanya terpaku menatapnya selagi dia berjalan menjauh tanpa menoleh ke belakang lagi.

When It was Over

Bee

Sebuah gelas kertas dengan logo kedai kopi di ujung jalan diletakkan di hadapanku. Aku mendongak, dan Esme tersenyum sambil mengeluarkan sebutir permen karamel yang kemudian dijatuhkannya ke telapak tanganku.

Bless Esme and her caramel candies. Setiap kali aku membutuhkannya, dia selalu hadir dengan permen-permen yang kelewat manis itu.

"Terima kasih." Aku membalas senyumnya, walau tersenyum adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Permen itu kulumat lambat-lambat; pahit menyentuh lidahku sesaat sebelum rasanya berubah manis.

Perawat senior itu menarik kursi dan duduk di sampingku, masih memasukkan butir demi butir permen andalannya ke mulutnya sendiri. "Harusnya aku berhenti," dia berkata sambil membuka pembungkus permen kesekian. "Anak-anakku tak lelah-lelahnya menceramahi kadar gula darahku yang meningkat. *Ini yang terakhir*, begitu aku memberitahu diriku. Tapi nyatanya, sampai sekarang aku tak pernah bisa mengucapkan selamat tinggal pada karamel-karamel ini."

Dia menawarkan sebutir lagi, yang kuterima dan kubiarkan lumer dalam mulut. Entah kenapa rasanya justru melengkapi kopi hitamku dengan sempurna.

"I'd screwed up today, hadn't I?"

Dari seluruh rekan kerjaku di tempat ini, cuma Esme yang akan memberikan pendapatnya dengan jujur dan apa adanya. Norah akan meringankan suasana dan mengecilkan masalah. Louise akan berusaha membuatku merasa lebih baik. Nash tidak akan berkata apa-apa, hanya memberikanku tepukan di pundak seperti yang dilakukannya ketika aku kembali tadi. Lukas akan bilang, *kau sudah berusaha yang terbaik*. Tapi aku tidak merasa begitu, justru sebaliknya.

"*Eh, I did worse.*" Jawaban Esme tak kuduga. "Pada minggu pertamaku sebagai perawat UGD, seorang korban kebakaran didorong masuk ke ruang perawatan. Dia tak berhenti berteriak, sekujur tubuhnya penuh luka bakar tingkat tiga. Begitu dia ditempatkan di hadapanku, yang kulihat hanyalah daging yang terbakar, bahkan lapisan otot dan tulang tampak dengan jelas di beberapa bagian. Kau tahu apa yang terjadi selanjutnya? Aku muntah, persis di depan dokter jaga dan perawat-perawat lain." Dia meringis. "Sekarang memang kedengarannya lucu, tapi waktu itu rasanya lebih baik ditelan bumi. Selama berminggu-minggu mereka menjulukiku *Barf Nurse*."

Kami berdua sama-sama terkekeh. Rasanya sulit dipercaya seseorang setenang dan sesigap Esme bisa mengalami kejadian semacam itu.

"*But I wouldn't say you screwed up,*" lanjutnya. "Kita semua bukan pahlawan super, kan?"

Aku selalu mengingatkan diriku sendiri begitu. "*We're not gods or superheroes,*" mentorku dulu pernah berkata. "*Eventually, a fraction of the patients that come through the door will die. When that happens, our job is to move on to the next patient.*" Kedengarannya kejam, tapi benar. Sebagai dokter Unit Gawat Darurat yang berkejaran dengan waktu, cuma itu yang bisa kami lakukan.

"Bertahun-tahun lalu, aku pernah menggugurkan kandungan." Kubiarkan kata-kata itu terbentuk, sesuatu yang selama ini tak pernah kubicarakan tapi selalu berdiam di tempat. "Sudah lama sekali; mungkin terlalu lama untuk merasa bersalah, apalagi kehilangan. Tapi sewaktu melihat bayi tadi—yang bahkan tak punya kesempatan untuk menarik napas pertamanya, perasaan lama itu kembali begitu saja. Konyol sekali, kan?"

Esme menatap bungkus-bungkus permen yang tersebar di atas meja, keningnya berkerut saat menyadari jumlahnya. Kemudian dia berpaling kepadaku. "Kurasa kita tak bisa memberitahu diri sendiri apa yang harus kita rasakan," ujarnya. "Perasaan itu akan datang. Seberapapun kadarnya, *we will feel it.*"

"*I think I'm being punished, Esme.*"

Untuk hari itu, keputusan itu. Lembaran foto *ultrasound* di meja. Ucapan dokter setelah semuanya selesai—*it's done*, seolah satu masalah baru saja

tertanggulangi. Perjalanan pulang dan emosi-emosi asing yang datang setelahnya.

Dan, hari ini. Kepalan tangan mungil milik seorang bayi yang tidak akan pernah membuka matanya. Ekspresi wajah Sebastian ketika mendengarku mengucapkan selamat tinggal, seakan dia rela melakukan apa pun agar aku menarik kembali kata-kata itu. Dan sorot matanya kemudian, saat menyadari aku tidak akan melakukannya.

The sound of my own heart breaking, as I realised what I'd done.

"Then let yourself be punished for what you think you did wrong," Esme berkata, tatapannya tak meninggalkan wajahku. "Kemudian, mulailah memaafkan dirimu sendiri. Hanya itu yang bisa kaulakukan sekarang."

"It's never just one death." Kata-kata yang pernah kuucapkan kepada Sebastian terulang di benakku. "Satu kehidupan, satu kematian—semuanya memiliki berat yang sama. *We have to let ourselves feel; it's the only way we can stay human. But unless you can handle death, you can't handle life itself.*"

* *

Hari itu, Sebastian tidak datang.

Aku menaiki taksi menuju klinik. Setibanya di sana, aku mengisi data yang diperlukan di meja resepsionis, lalu menunggu hingga namaku dipanggil. Perawat yang menemuiku berwajah bundar, dengan suara tenang dan senyum ramah. Dengan sabar dia menjelaskan prosedur yang akan kujalani, sesekali bertanya mengenai sejarah medisku sebelum mengeluarkan selebar formulir persetujuan untuk kutandatangani. Setelah melakukan pemeriksaan menyeluruh, dia bertanya apa aku sudah siap. Kurasa siapa pun tidak akan pernah siap untuk apa yang terjadi dalam ruangan itu, tapi aku tetap mengangguk.

Selanjutnya, perawat lain memintaku berganti pakaian dan mengantarku ke ruang operasi. Seorang ahli bedah, dokter anestesi, dan tiga perawat sudah menunggu di dalam.

Aku berbaring di sana selagi obat bius dimasukkan lewat slang infus yang terhubung dengan lenganku. Musik klasik terdengar, permainan biolanya menyayat hati. Semestinya aku memejamkan mata saja, tapi aku justru terpaku pada retak kecil di sudut dinding, mengamati setiap garis dan

lekuknya dengan saksama. Selanjutnya semua terasa jauh; denting peralatan yang diletakkan di meja, suara dokter dan perawat, debaran jantungku sendiri.

Sebastian benar; ini semua bermuara dari ketakutanku sendiri. Ketakutan akan menyaksikan kekecewaan Mum seandainya dia tahu, kekhawatiranku bahwa aku akan menjelma serupa sosoknya yang egois. Harus kuakui, hatiku sempat goyah ketika Sebastian menyerahkan cincin ibunya. Sebagian kecil diriku ingin menerima apa yang ditawarkannya; sebuah kesempatan untuk membentuk kebahagiaan kami sendiri. Tapi, bagaimana kalau ternyata bukan itu kebahagiaan yang kukari? Bagaimana kalau ternyata aku berakhir sama seperti ibunya?

Permainan biola usai mengalun, digantikan komposisi baru yang tak kalah sendunya. Sedangkan aku—aku hanya ingin semuanya segera berakhir.

"It's done."

Entah berapa menit berlalu, atau justru berjam-jam? Seorang perawat paruh baya membimbingku ke ruang pemulihan dan berjanji untuk segera kembali, tapi dia tak datang untuk waktu lama. Aku menggigil dalam balutan jubah operasi tipis sampai kesadaranku perlahan-lahan pulih.

Bayi itu sudah tidak ada, ya kan? Aku dapat merasakannya, kepergian janin yang sebelumnya terkandung dalam tubuhku. Dia tidak akan pernah berkembang, membentuk dua pasang tangan dan kaki yang utuh, mengambil tarikan napas pertamanya, menangis dan menyusui, membuka mata dan melihat dunia.

What have you done, Bee?

Perasaan itu datang belakangan, sesuatu yang tak kuduga. Sekujur tubuhku gemeteran, bukan lagi karena dingin maupun pengaruh obat bius. Wajah ibunya saat memberitahuku kalau seharusnya aku tidak pernah ada. Raut Sebastian yang memohon agar aku mempertimbangkannya masak-masak. Dia benar; aku telah membunuh anak kami. Sudah terlambat untuk menariknya kembali, bukan begitu?

Perawat tua yang sama akhirnya kembali. Seolah memahami ekspresi pada wajahku, dia memandangkanku dengan raut keibuan dan berkata,

"Children leave the world as angels. Jangan khawatir, sekarang dia bersama Tuhan."

Kata-kata itu yang membuatku mengumpulkan kekuatan untuk bangkit, lalu mengenakan kembali pakaianku dengan tangan gemetar. Berjalan keluar dari klinik, dan menemukan Sebastian di sana. Untuk waktu yang lama kami saling menatap, merasakan apa yang tak perlu kami ungkapkan lewat kata-kata.

We could've had a family, kubayangkan itu yang ingin dia katakan kepadaku. *We could've had it all*. Dan aku tidak ingin mendengar ucapan itu keluar dari mulutnya. Bagaimana tidak, ketika aku pun tengah menyalahkan diriku sendiri dengan tudingan yang sama.

Kedengarannya egois, tapi saat itu aku begitu membencinya. Karena tak mempersuasku lebih jauh. Karena perannya dalam kekacauan ini. Karena membuatku melewatinya sendirian. Terutama, karena aku tahu semuanya tak akan pernah sama lagi di antara kami.

I loved him so much it hurt to see the same pain looking back at me.

Kuabaikan seruan staf klinik yang ingin memastikan aku memiliki seseorang untuk mengantarku pulang. Aku juga tak menghiraukan Sebastian, yang bergerak maju untuk menopang tubuhku dan membantuku berjalan. Kututup pintu taksi rapat-rapat, mengerahkan tekad untuk tak menoleh ke belakang dan melihat sosoknya yang tertinggal.

Taksi yang kupanggil berhenti di depan gedung tempat tinggalku, diikuti taksi yang ditumpangi Sebastian. Dapat kurasakan langkahnya mengikuti; tidak pernah terlalu dekat ataupun jauh, menciptakan jarak di antara kami. Sesekali dia menahan tubuhku yang terhuyung dan hampir jatuh, berusaha membimbingku naik walau aku menepis tangannya.

"Bee, aku—"

Aku merapatkan pintu tanpa mendengar kelanjutan perkataannya. Kepalaku pening, badanku sakit, dan aku cuma ingin tidur. Tapi yang kulakukan justru meringkuk di dekat pintu, tahu dirinya berada di balik pintu yang sama. Aku menutup mata walau tidur tak juga datang. Yang ada hanya rasa itu, yang mencabikku dari dalam. Kupikir aku kuat, padahal sebenarnya lemah.

Aku tidak tahu berapa lama aku terbaring di sana, sampai matahari turun dan langit di balik jendela berubah gelap. Aku mematung dalam posisi yang sama, kedua tangan menekan perut yang mulai kram.

Boleh aku jujur? Saat itu aku ingin membuka pintu, agar kami menemukan pelipur lara pada satu sama lain. Aku ingin mendengarnya meyakinkanku kalau semuanya akan baik-baik saja. Tapi pada akhirnya aku tak melakukan apa-apa, sebab tidak ada yang mampu membuat semuanya baik-baik saja. Waktu tidak bisa diputar kembali, dan rasa ini tidak akan secepat itu pergi. *I knew that, even then.*

Kurasa subuh mulai menjelang ketika kudengar dia beringsut bangkit, beban tubuhnya bergeser pada permukaan pintu saat dia memohon satu kesempatan terakhir. *"Please, Bee,"* pintanya. *"Don't let it end like this."* Kesunyian mengikuti ketika aku tak menjawab. Kemudian, kudengar langkah kakinya saat dia berjalan pergi.

Aku ingat, suara langkahnya yang menjauh waktu itu adalah bunyi tersunyi yang pernah kudengar

You know, I really wished he'd stayed.

**

Bas

Hal-hal termuram yang pernah kulihat selama hidupku: keputusan dalam tangis seorang ibu yang baru saja kehilangan kedua bayi kembarnya pada momen kelahiran mereka. Kebingungan seorang anak lelaki yang tak memahami kalau dia tak akan lagi melihat adik perempuannya yang meninggal karena kelainan jantung. Ekspresi pada wajah kedua orangtua angkatku saat menanggapi kematian janin dalam kandungan Aunt Marly. Sepasang peti kayu berukir yang membawa sosok kedua orangtuaku yang tak lagi bernyawa, pada suatu hari pemakaman yang berhujan.

Satu lagi—sorot mata hampa milik Bee, ketika dia berjalan keluar dari klinik hari itu.

Aku akui, aku pengecut. Selama dia menjalani operasi, yang kulakukan malah duduk di depan meja belajarku sambil melakukan apa pun untuk menyibukkan diri agar tidak perlu memikirkan hal itu. Ponselku berada dalam keadaan mati, dan aku yakin ada belasan pesan dan panggilan

telepon yang tak terjawab di sana.

Setelah puluhan kali membaca kalimat yang sama dalam artikel jurnal medis yang tak juga kuresapi intinya, akhirnya kusingkiran klipingan kertas itu dan mengusap muka dengan kedua tangan.

Moment of truth: aku tidak ingin menjadi bagian dari prosedur itu, tak ingin berperan dalam melenyapkan nyawa seorang janin, atau melenyapkan nyawa siapa pun. Aku tidak ingin melihat rasa lega yang hadir pada wajah Bee begitu semuanya selesai. Dan ini kuakui belakangan, seandainya benar-benar jujur pada diriku sendiri—aku takut akan merasakan kelegaan yang sama menyusup ke dalam hatiku.

Pandanganku jatuh pada amplop berisi surat pemberitahuan resmi mengenai penerimaanku dalam program residensi kedokteran di Sydney yang terletak di meja. Aku hafal isinya di luar kepala—ucapan selamat, persiapan yang perlu kulakukan, jadwal keberangkatan.

"*What now, Bas?*" tanya Bee ketika kutunjukkan surat itu beberapa waktu lalu. "*What's going to happen to us?*"

"*We will stay together.*" Saat itu, aku menjawab dengan mantap.

Senyum usil bermain di wajahnya kemudian. "Kita akan terpisah kota. Suatu hari nanti, bukannya tak mungkin kita juga akan terpisah negara, bahkan benua. Siapa tahu kamu bakal memutuskan untuk lebih lama menetap di luar. Siapa tahu kamu akan menemukan wanita setempat yang cantik."

"Yang berkepala batu sepertimu? Penggila kopi dan selalu menikmati makanannya seolah itu makanan terakhirnya sebelum hari kiamat tiba? Yang tidurnya ngorok dan hobi menendang?"

"Enak saja! Siapa yang ngorok?" protesnya sambil langsung menyerang pinggangku dengan cubitan. "Tapi serius, Bas. *You think we can make it?*"

"Yep. Kita akan terus bersama sampai kau muak melihatku."

"Dan kaus kaki busukmu itu," timpalnya sambil tertawa. "*But honestly? Forever doesn't sound so bad,*" lanjutnya sambil tersenyum kecil. "*Especially when it involves you.*"

Bersama. Kata itu yang pada akhirnya membuatku melonjak bangun dari kursi, kemudian bergegas keluar dan menaiki taksi pertama yang melintas.

Aku datang terlambat, amat terlambat. Resepsionis klinik berkata bahwa Bee sedang berada di ruang pemulihan. Ketika dia keluar nyaris setengah jam kemudian, kedua lengannya memeluk dirinya sendiri, sekujur tubuhnya gemetar. Dia sempat terpaku ketika melihatku di sana, tapi lalu berjalan menjauh seolah aku tak kasatmata.

Saat itu aku tahu, kami berdua sudah melakukan kesalahan besar.

Aku bergerak untuk menggapai dirinya. "*Bee, I'm sorry—*"

Dia terus melangkah, menepiskan jaket yang berusaha kusampirkan di sekeliling bahunya. Langkahnya tertatih ketika berjalan menuju taksi, dia bahkan hampir terjungkal sekali. Mukanya pucat sekali, tapi yang sampai sekarang kuingat adalah sorot matanya—hampa, seakan dia yang berada di hadapanku saat itu tak lebih dari cangkang kosong.

"Please, Bee—"

"Tolong minggir." Nada suaranya dingin, tapi aku tahu itu caranya menahan emosi, mati-matian berusaha supaya perasannya tidak tumpah ruah.

Saat itu barulah kulihat bahwa sejak keluar dari klinik, jari-jarinya mencengkeram lengannya terlalu erat. Kuku-kukunya dibenamkannya dalam-dalam pada kulit, salah satunya bahkan mengeluarkan darah. Bee tak tampak menyadarinya, atau mungkin dia tahu—hanya saja perih dari goresan tersebut tak seberapa dibanding apa yang dirasakannya saat itu.

In the end I let her down. Kubiarkan diriku terombang-ambing dalam keseimbangan, terlalu dibutakan oleh keinginan menciptakan keluarga yang selama ini tak kumiliki hingga melupakan seberapa besar konflik yang pasti berperang dalam hatinya. *I left her to fight her own battles*, sedangkan aku terlalu sibuk bersembunyi dalam tempurungku sendiri. *I could have done something, before it was too late.* Seharusnya aku berusaha lebih keras untuk mengubah pikirannya. Seharusnya aku memohon agar dia mempertimbangkan kembali keputusan itu. Tapi bukannya melindungi Bee dan anak dalam kandungannya, aku justru memilih melindungi diriku sendiri.

Bayi Aunt Marly, dan kini bayi kami. Aku telah gagal menyelamatkan mereka berdua.

Tanpa kata-kata, Bee memasuki taksi dan meninggalkanku di depan klinik. Dengan taksi lain, kubuntuti jejaknya sampai ke depan gedung *flat*-nya, sampai dia terhuyung keluar dan pelan-pelan melangkah ke dalam. Badannya masih menggigil, tapi dengan teguh dia terus berjalan, satu demi satu langkah tak seimbang yang membuatku ingin segera berlari maju untuk menjaganya agar tidak jatuh.

Bee berhenti di depan pintunya. Dengan tangan pada gagang pintu, dia bicara. "Kamu tahu apa yang kupikirkan selama aku terbaring di sana? Aku berpikir: pada akhirnya, kita berdua telah membuat pilihan masing-masing."

Aku tahu apa yang tak dikatakannya; selama ini dia sudah tahu apa yang pada akhirnya akan kupilih, dan pilihan itu bukan dia.

Dia menoleh, dan apa yang terlukis pada wajahnya jauh lebih buruk dari yang bisa kubayangkan. Sepasang matanya berlinang air mata, *and I saw grief—so much grief that she finally let herself feel*. Bee, perempuan paling tangguh yang pernah kukenal, saat itu menangis di hadapanku. Begitu melihatnya aku tahu seberapa besar aku sudah melukainya, seberapa besar kami telah melukai diri kami sendiri.

"*It will never be okay between us, Bas, won't it?*" tanyanya, begitu air mata pertama bergulir pada wajahnya, dan sepertinya tak bisa berhenti. "Kita tak bisa berpura-pura ini semua tidak pernah terjadi."

Tidak, semuanya memang tidak akan pernah sama lagi. Tapi—

"*Please just go,*" bisiknya. "Aku tidak ingin melihatmu. Tidak seperti ini."

Bagaimana caranya memberitahu dia kalau aku pun merasa sama tak berdayanya?

"Bee, aku—"

Dia menggeleng, lalu masuk dan menutup pintunya. Aku mengetuk dan menggedor pintu, memohon supaya dia membukanya. Kami tidak bisa berakhir dengan cara seperti ini.

Lebih baik dia memukul, mencaci maki, apa pun selain ini.

Tanpa pilihan lain, aku duduk di balik pintu kayu bercat putih itu, berusaha mendengar langkah kakinya di dalam, berharap dia baik-baik saja, sampai kurasakan tubuhnya merosot di sisi pintu yang berlawanan. "*I wish*

we'll be okay, Bee." Aku ingat menyuarkan kalimat itu, walau tidak tahu apakah dia mendengarnya. Kuharap kami akan baik-baik saja, meskipun kedengarannya mustahil.

Orang-orang lalu-lalang di sepanjang koridor *flat*-nya, para tetangga yang memandangiku dengan tatapan ganjil. Beberapa menanyakan apa aku butuh bantuan, kebanyakan berlalu tanpa memedulikanku. Siang berubah menjadi malam, tapi aku tak lagi memperhatikan.

Jam kuno dari rumah sebelah berdentang lima kali, menandakan subuh yang menjelang. Pada suatu titik aku bangkit, lalu menatap pintunya yang masih tertutup rapat.

Mungkin lebih baik kalau aku menghilang dari hidupnya. Berhenti saling menyalahkan, berhenti saling menyakiti, mencoba melupakan dengan cara masing-masing. Cuma itu yang bisa kulakukan untuknya.

So I left. Seminggu kemudian, aku meninggalkan Melbourne dan semua yang kumiliki di kota ini.

Even then, a part of me wished she had asked me to stay.

This is What Happiness Looks Like

Bee

What can I say, life goes on. Hari-hariku berjalan seperti biasa; hari-hari yang dipenuhi pasien, usaha penyelamatan, hidup dan mati.

Musim semi dengan cepat berganti menjadi musim panas, tak terasa penghujung Desember sudah tiba. Beberapa minggu lalu sebuah pohon Natal berukuran besar didirikan tak jauh dari pintu masuk, dan kami bergantian menghiasnya. Esme membawa serangkaian bola plastik dari koleksinya sendiri, Norah memasang dekorasi berbentuk rusa dengan tanduk yang bisa menyala, Lukas berpatungan dengan Nash untuk membeli *fairy lights*, dan para perawat menyumbangkan sekotak besar penuh hiasan gantung. Aku—aku menyumbangkan sebungkus bintang emas untuk diletakkan di pucuk teratas.

Di tengah cuaca panas yang tak tertahankan, pohon Natal itu membuat unit kami terlihat lebih ceria.

"Satu tahun lagi nyaris selesai," Esme berkomentar sambil berdiri di sebelahku, memandangi pohon yang lengkap dihias. "Kau punya permohonan akhir tahun, Dokter Markham?"

Aku menyesap kopiku sambil berpikir. "*Shift* yang lebih pendek. Penambahan staf. Pasien-pasien yang tak mengucapkan sumpah serapah karena menunggu terlalu lama. Mesin pembuat kopi yang lebih baik—karena terus terang kopi di rumah sakit ini sangat tak enak."

Esme tertawa. "Sayangnya itu tidak akan pernah terjadi."

"*Such is the fabulous life in the ER,*" candaku datar

"*But you know what, I wouldn't have it any other way,*" sahutnya seraya tersenyum. "Kecuali untuk kopinya, karena untuk yang satu ini kau tepat sasaran."

Aku ikut tersenyum.

Bintang yang kupasang di ujung pohon berkilauan ditimpa sinar matahari. *"Wishes are just make-believes,"* ibuku pernah berkata begitu, pada hari aku sadar Sinterklas tidak benar-benar ada. *"Just like there's no frog that turns into a prince, fairies, or happily ever afters.* Semua itu bualan, omong kosong."

Tapi hari ini, aku ingin percaya. Mungkin permohonan dapat terwujud, kalau saja kita cukup memercayainya.

"Merry Christmas, Esme."

Dia menoleh, dan senyum damai pada wajahnya menentramkan hatiku. "Selamat Natal, Dokter Markham. Semoga bahagia selalu besertamu."

**

Beberapa saat menjelang pukul dua belas malam, pasangan Townsend datang ke Unit Gawat Darurat. Suami-istri berusia lanjut itu pernah beberapa kali dilarikan ke rumah sakit sebelumnya; Edwin memiliki komplikasi diabetes dan jantung yang lemah, sedangkan Rose sempat menderita infeksi paru-paru. Kali ini mereka datang karena Rose mengalami cedera kepala akibat jatuh dan terantuk ujung tangga. Untungnya, kecuali dua jahitan di pelipis keadaannya baik-baik saja. Sepanjang pemeriksaan dan perawatan, Edwin tidak pernah meninggalkan sisi istrinya.

Mereka masih seperti yang kuingat; saling menyelesaikan kalimat masing-masing, berjalan sambil bergenggaman tangan. Bahkan Norah yang biasanya sarkastis terhadap segala sesuatu yang menurutnya "terlalu manis" tampak menyembunyikan senyum saat melihat kelakuan mereka berdua. Sekilas lihat saja kami tahu, mereka berbagi sesuatu yang amat istimewa.

Ketika Edwin meninggalkan ruangan untuk mengurus administrasi rumah sakit, Rose memandang kepergiannya seraya berkata, "Harus kuakui, ini cara yang aneh untuk merayakan hari jadi pernikahan." Dia berpaling ke arah kami dengan seulas senyum kecil. "Enam puluh lima tahun dan terus berjalan."

"Enam puluh lima tahun adalah waktu yang lama sekali," timpal Norah.

"Enam puluh lima tahun terasa seperti selamanya," Rose menyetujui.

"Kami menikah saat aku masih remaja. Sekarang, anak cucu kami sudah dewasa."

"Kau sangat beruntung menemukan pria seperti Edwin," ucap Norah sambil mengesah. "Pria seperti dia sudah seperti spesies langka."

"Bagaimana kau tahu?" Aku mengejutkan diri sendiri dengan berkata begitu. "Bagaimana kau tahu kalau dia orang yang tepat?"

Wanita renta itu tersenyum, lalu menangkap tanganku dengan jari-jari berkeriputnya yang hangat. "Dengarkan kata hatimu, Nak. Sering kali, itu hal terbaik yang bisa kaulakukan untuk dirimu sendiri."

Bahkan setelah Edwin dan Rose meninggalkan rumah sakit sambil bergandengan tangan, aku masih terpaku di sana. Kata-katanya tak berhenti terngiang di benakku.

* *

Kado Natal-ku datang tepat waktu; tepat tanggal 25 Desember, tak lama setelah menyelesaikan *shift* malam Natal yang dari tahun ke tahun selalu supersibuk sekaligus berkesan. Saat Griffin menelepon nomor ponselku, aku tahu apa yang akan dikatakannya bahkan sebelum dia memulai.

"Bayi nomor empat siap keluar," katanya. Suaranya tegang, dan aku membayangkannya sedang mondar-mandir di lorong rumah sakit sambil menggaruk-garuk kepala yang tak gatal.

"Aku akan segera ke sana," ujarku cepat.

Ketika tiba, aku tidak melihat Griffin, sementara Harvey berbaring di tempat tidur ruang persalinan rumah sakit. Dia menggigit bibir kuat-kuat untuk menahan sakit karena kontraksi; sejenak ekspresinya berubah lega begitu melihatku di ambang pintu. Tangannya sedingin es ketika kusentuh, dan dia meringis sambil mencengkeram jemariku erat-erat.

"Kontraksi setiap tujuh menit, pembukaan empat sentimeter," tukasnya, karena dia tahu aku akan bertanya.

"*Epidural*³⁶?" tanyaku, dan dia menggeleng.

"*I will probably regret it.*" Sekali lagi dia mengerang. "*This feels like hell.*"

"Griffin di mana?"

"*As if you need to ask.* Ingatkan dia untuk membelikanku sekotak besar es krim rasa vanili dan *chocolate chips*," dia berkata di antara rasa sakitnya. "Dua

porsi *sashimi*, *steak* ukuran jumbo dengan kematangan *medium rare*, dan semua makanan yang tak bisa kumakan selama hamil."

Take it from my best friend, yang pada momen seperti ini malah memikirkan makanan.

"Kalau dia tak membelikannya, aku sendiri yang akan turun tangan dan mendatangi restoran-restoran kesukaanmu satu per satu," janjiku. "*Hang in there*, Harv. Tarik napas dalam-dalam. *Think of a happy place*."

Dia menggeram, dan kugenggam tangannya lebih erat. Ini terasa seperti *déjà vu* dari dua kelahiran sebelumnya, ketika aku memarkirkan diri di sebelahnyanya sebagai pemandu sorak/sahabat/*labor coach* sampai semuanya berakhir, sedangkan Griffin menunggu di luar karena darah membuatnya mual. Pada momen kelahiran Jake dan Chelsea, dia masuk dengan gagah berani hanya untuk berlari keluar dan memuntahkan seluruh isi perutnya di koridor. Sejak saat itu, Griffin mendapat tugas jaga di ruang tunggu, dan aku mengambil alih sisanya.

Tak butuh waktu lama hingga kontraksinya semakin intens. Pada momen pembukaannya mencapai sepuluh sentimeter, dokter bergegas masuk untuk memulai proses kelahiran.

"*You'll do great, Harv*," aku berbisik di telinganya.

"Apa normal kalau rasa sakit ini membuatku ingin mencekik seseorang?" Dia balas berbisik, dan walaupun seharusnya tak bersikap layaknya sepasang remaja tanggung, kami berdua terkikik di antara ketegangan ini.

"Kau boleh mencekik suamimu nanti," dengan tenang dokter berkata. "Sekarang, saatnya mengeluarkan bayi ini."

Cucu keempat keluarga Surya menangis kencang begitu menghirup napas pertamanya di luar kandungan. Sekujur tubuhnya masih diselubungi *vernix*—substansi dari kelenjar minyak serta sel kulit yang menutupi janin dalam kandungan. Ritme pernapasannya tampak reguler, kulitnya kemerahan. Tangisannya membuat Harvey meremas tanganku dengan lega, air mata turut mengalir di kedua sisi wajahnya. Sepasang tangan dan kaki kecil itu bergerak-gerak, seperti siap berpetualang.

"Bayi perempuan yang sehat," sang dokter berkata. "*She's a little fighter, this one*."

Dengan cepat dokter pediatri dan perawat membersihkan bayi dan melakukan pengecekan standar, kemudian membalutnya dalam selimut hangat. Ketika bayi itu disodorkan ke ibunya, serta-merta tangisannya mereda. Rambut merah mencuat-cuat dari kepalanya yang bundar, dan aku tahu sejak kali pertama melihatnya kalau dia akan tumbuh besar persis seperti ibunya. Perempuan terkuat yang pernah kukenal—*wonder mum, amazing multi-tasker, and one hell of a best friend.*

"Say hello to Avalyn," Harvey berkata. "*It means beautiful breath of life.*"

Kutatap bayi kecil dalam pelukannya yang balas memandanguku dengan serius. Perasaan yang muncul dalam hatiku sendiri tak bisa kudeskripsikan. Tanpa perlu aku berkata apa-apa, Harvey mengerti.

"*It's going to be okay,*" ujarinya.

Kusentuh telapak tangan Avalyn yang terbuka dengan tentatif, dan tangan mungil itu menggenggam telunjukku—erat. Hanya refleks Palmar semata, aku tahu, tapi tetap saja hatiku terasa penuh.

You have a whole future ahead of you, aku ingin memberitahunya. So live it. Live it well.

**

Belakangan—setelah hiruk pikuk mereda, aku bersantai di sofa kamar perawatan dengan secangkir kopi dan selimut yang ditarik hingga dagu. Para pengunjung yang tadi sempat berbondong-bondong datang sudah pulang, sedangkan Griffin dan ketiga anaknya sedang keluar makan malam.

Harvey tengah menyusui Avalyn di tempat tidurnya. Sinar matahari sore lembut menyinari sosoknya, memberikan kilau keemasan yang hangat di sekitar mereka berdua. Ekspresi Harvey damai; seulas senyum samar menghiasi wajahnya selagi ia mendekap bayinya.

"*You know, I never really said thank you.*" Untuk hari itu, untuk segalanya.

Hari itu, Harvey mengunjungiku—berbekal *takeaway* makanan Jepang favoritku, sekantong biskuit anjing untuk Bark, dan DVD serial *Friends*. Dia tak menceramahiku karena tak meneleponnya sesegera mungkin, tak juga memberitahuku semuanya akan baik-baik saja; hanya berbaring di sebelahku dan menggenggam kedua tanganku tanpa berkata apa-apa. Perlakuan sederhana itu membuatku terenyuh, sampai akhirnya aku

tersedu-sedu dalam pelukannya dan menumpahkan setiap rasa yang tak dapat kunamakan. Selama aku menangis, hanya satu hal yang Harvey katakan yang masih kuingat sampai sekarang. *"It hurts because your heart needs time to grieve. So let it grieve."*

"Kau akan melakukan hal yang sama kalau itu terjadi padaku," katanya. *"Trust me, you've been there through all the gory stuffs."* Buktinya, kau membantuku melahirkan keempat anakku."

Aku tersenyum kecil. Tanpanya, entah apa yang akan terjadi kepadaku.

"Apa kau pernah menyesal, Harv?"

Aku tidak pernah bertanya begini sebelumnya. Bahkan pada saat dia berhenti melanjutkan pendidikan untuk menjadi dokter yang selama itu menjadi impiannya, tak sekali pun aku mempertanyakan keputusannya.

Harvey tak segera menjawab. *"I'll be lying if I said I didn't,"* akhirnya dia berkata. "Tapi ini pilihanku, dan aku sudah belajar menerimanya—bagian terbaik, juga bagian terburuknya. Sekarang, aku tidak akan menukar keempat monster kecil ini dengan apa pun."

Harvey, dengan nilai cemerlang dan kecintaannya pada profesi medis. Yang bercita-cita menjadi ahli bedah dan bergabung dengan Royal Flying Doctor Service. Yang lebih dari sekali kutemukan dalam keadaan bercucuran air mata di tengah rumah yang berantakan dan anak-anak yang tak kooperatif. Yang bangun lebih pagi dari siapa pun yang pernah kukenal untuk menyiapkan bekal sekolah. Yang menghabiskan malam membacakan cerita pengantar tidur sambil terkantuk-kantuk.

Dia bisa jadi seorang dokter yang hebat. *She could have been anything she wanted.*

How could we live with our choices, knowing we could have had something else?

Ditatapnya aku dengan saksama. *"In the end everybody just wants to be happy,"* Bee, walau definisi kebahagiaan berbeda untuk setiap orang. Buatku, ini kebahagiaanku—merasa seperti zombi karena kurang tidur, suara tawa Griffin dan anak-anak dari ruang sebelah, membuat setumpuk *pancake* yang berlepotan saus pada jam yang kurang manusiawi. *As crazy as it sounds, that's my kind of happiness."*

Aku memandangi sosoknya yang masih dilingkupi sinar matahari

terbenam. Wajahnya capek dan bayangan gelap menggelayuti kantong matanya, tapi di mataku Harvey tidak pernah secantik sekarang.

"Dulu kau membuat pilihan itu demi sebuah alasan. Sekarang saatnya melindungi alasan itu. *Don't look back*. Maafkan dirimu sendiri, untuk apa pun kesalahan yang kaulakukan."

"I wish it's that simple, Harv."

"It is simple," ucapnya lugas. "Kau hanya perlu memulai."

* *

Bas

Hari Natal tahun lalu, seorang pria Aborigin membopong istrinya yang sedang hamil menuju klinik, dengan panik berteriak meminta pertolongan. Darah mengalir di sepanjang betis wanita itu, menciptakan genangan di lantai kayu.

Saat itu aku satu-satunya dokter yang bertugas di klinik. Dengan bantuan Anna dan seorang perawat lain, kami segera membawa perempuan bernama Merindah itu ke dalam. Dia terus merintih kesakitan sambil menekan perutnya, temperaturnya tinggi walaupun tubuhnya tak berhenti menggigil.

Pemeriksaan lebih lanjut menunjukkan bahwa dia telah kehilangan janin yang dikandungnya, sedangkan sebagian dari jaringan sel yang terbentuk selama kehamilan masih tertinggal di dalam rahim. Infeksi yang dialaminya mengharuskan kami melakukan prosedur kuret sesegera mungkin, untuk menghindari sepsis³⁷ yang bisa berlanjut ke pengangkatan rahim dan indikasi lain yang lebih serius.

Setelah prosedur darurat itu selesai kami lakukan, satu-satunya yang diminta Merindah adalah agar suaminya menyiapkan sebuah kotak kayu dan secarik kertas. Kami menganjurkannya untuk beristirahat, tapi pasangan suami-istri itu bersikeras. Kami hanya mampu menyaksikan ketika Merindah dengan susah payah mengambil posisi duduk di tempat tidur, lalu mengguratkan sebuah nama di kertas tersebut.

Kirra, itu yang ditulisnya dengan tangan bergetar.

Saat itu suaminya mendongak dan menatap kami dengan mata basah. "Kirra berarti 'untuk hidup'," ujarinya. "Itu nama yang kami rencanakan

untuk bayi kami.”

Merindah memasukkan kertas bertuliskan nama bayinya ke kotak, kemudian menyalakan sepasang lilin dan menangkap kedua telapak tangan. Air mata membasahi wajahnya selagi dia berdoa dan mengucapkan selamat tinggal. Anna memejamkan mata dan ikut berdoa, sedangkan aku hanya mampu terpaku di sana.

Selanjutnya pria Aborigin itu membimbing istrinya keluar, ke tempat dia telah menyiapkan api unggun sederhana. Aku ingat malam itu langitnya cerah, tak berbintang. Kotak itu dilontarkan ke kobaran api selagi Merindah dan suaminya membisikkan berkat kepada jiwa bayi yang telah pergi. Wajah mereka yang bersimbah air mata tertimpa pantulan cahaya api, namun ketika pada akhirnya berpaling, keduanya mengusahakan seulas senyum tegar.

“*Galiya*,” mereka berterima kasih sambil memelukku hangat. “Sekarang Kirra sudah bertolak dalam perjalanan baru.”

“Masyarakat kami menyebutnya *Spirit Child*,” itu yang dikatakan Jimmy ketika aku menanyakannya. “Jiwa anak-anak yang menghuni tubuh wanita berasal dari semesta, dan mereka yang tak terlahirkan akan kembali ke alam, air, udara, dan api. Mereka akan menunggu hingga waktu yang tepat datang, agar bisa terlahir seutuhnya.”

Jimmy tersenyum kecil ketika melihat ekspresiku. “*Sometimes these things happen*. Garis hidup mereka dipertemukan, hanya untuk dipisahkan. Bukan kesalahan siapa-siapa, hanya saja waktunya tidak tepat.”

Aku membayangkan jiwa kecil yang terenggut hari itu, menunggu hingga waktu yang tepat datang agar dia terlahir ke dunia—ibu yang lain, kesempatan yang lain, kehidupan yang lain. Ucapan Jimmy hari itu masih tertanam dalam benakku hingga sekarang.

The dead has to be set free, in order for the living to begin life anew.

**

Tahun baru masih dua jam lagi, tapi Griffin sudah separuh mabuk di salah satu *pub* langganannya. Ketika aku menemukannya, dia sedang berteriak pada layar televisi yang menayangkan pertandingan *cricket*. Tangannya terus-menerus meraup kepingan *nachos* berlumur keju di meja, sesekali

meneguk bir dari gelasnyanya yang sudah entah sudah berapa kali diisi penuh.

"*I just need to get out of the house, mate,*" ujarannya sambil mengunyah dengan ribut. "Seharian istriku bergulat dengan bayi kolik yang tak henti-hentinya menangis. Si balita terus merengek, dan si kembar memperebutkan buku cerita yang sama—*Paw Patrol* lagi untuk yang kesekian puluh kalinya bulan ini. Untung saja sekarang mereka semua sudah tidur. Kalau tidak, kepalaku pasti akan meledak."

Aku tersenyum kecil. "Masa bujangmu sudah berakhir satu dekade lampau, Griff."

"*As if I need the reminder.* Dulu aku bisa menonton pertandingan *cricket* kapan saja, bergadang untuk main *game* sampai subuh, bebas makan camilan di dapur, dan melakukan apa pun yang kuinginkan pada saat aku menginginkannya." Dia menggeleng kecewa, lalu menenggak habis isi gelasnyanya. "Sekarang, hari-hariku terdiri dari 'uang sampah di dapur', 'bacakan buku ini', dan 'kapan kau punya lebih banyak waktu untuk anak-anak?'. Biar kuberitahu, kehidupan berkeluarga itu brutal."

Bartender mengisi gelas Griffin yang kosong, lalu berpaling kepadaku dan berkata, "Kuharap nanti kau bisa mengantarnya pulang, karena dia mabuk berat."

"*I cheated on Harvey, once.*" Suara Griffin merendah di telingaku; napasnya bau alkohol. "Kesalahan terbesar dalam hidupku."

Responsku datang tanpa kupikir "*You arse.*"

Griffin menyeringai. "Sudah lama sekali aku tidak dengar kau mengumpat."

Selain sahabat Bee dan anggota keluarga Surya, Harvey juga temanku. "Apa yang kaulakukan itu bodoh dan brengsek."

"Seperti yang kubilang, kesalahan terbesar dalam hidupku."

"Siapa wanita itu?"

"Juniorku di kantor; *this brunette bombshell with a sexy voice.*" Matanya sempat terpejam sejenak sebelum kembali membuka. "Waktu itu pernikahan kami sedang hambar. *I reckon I just didn't know how to cope,* dan selingkuh terasa seperti satu-satunya jalan keluar yang mudah."

"*You arse,*" ulangku. "Harvey tahu?"

Griffin mengangguk. Intonasinya mulai tak jelas ketika bicara. *"She could've kicked my sorry arse,"* sepertinya itu yang dikatakannya. "Tapi dia malah menyerahkan surat cerai. *It was like a wake-up call, little brother.* Aku tidak mau kehilangan dia dan anak-anak kami."

Abang angkatku mengulurkan tangan untuk meraih gelas birnya, tapi dengan tangkas kutarik gelas itu menjauh. Dia merengut seperti anak kecil, tapi untungnya tak memprotes lebih jauh.

"Dalam hidup, selalu ada satu wanita yang membuatmu rela jungkir balik demi mempertahankannya," lanjutnya. "Kadang dia membuatmu gila, tapi cuma dengannya kau ingin menghabiskan sisa hidupmu. *Sometimes you screw up*, tapi itu bisa jadi pengingat yang baik untuk tidak menyia-nyiakan apa yang kau punya."

Kebiasaannya saat mengonsumsi terlalu banyak alkohol: berceramah. Griffin versi mabuk tak jauh berbeda dengan dirinya dalam keadaan normal, tapi anehnya, kadang dia justru terdengar lebih dewasa.

"Kau tahu, aku pernah berpikir kau dan Bee akan terus bersama-sama," dia berkata setelah jeda yang cukup lama, sampai sempat kukira dia sudah tertidur. *"If anyone could have a shot at forever, my best bet was the two of you."*

Aku tersenyum kecut. "Rasanya itu tak mungkin lagi sekarang."

"Dari pengalamanku, wanita suka pria yang tak mudah menyerah." Sesaat selepas wejangan bijak itu, dia mendadak tergelak tanpa henti. Aku tak mengerti apa yang lucu.

Lima belas menit dan satu *jackpot* muntahan kemudian, aku menyeret tubuh raksasa Griffin menuju mobilku yang terparkir tak jauh dari sana. Beratnya seperti sekarung batu, dan aku menghela napas lega ketika akhirnya berhasil mendudukkannya di kursi penumpang. Dia hanya setengah sadar, kepalanya terantuk kaca mobil dan mulutnya mengumamkan sesuatu yang tak jelas.

Di luar, jalan-jalan besar mulai dipenuhi pejalan kaki yang menunggu detik-detik menuju pergantian tahun. Aku membayangkan Bee di rumah sakit, menangani pasien demi pasien yang biasanya memenuhi *shift* malam tahun baru. Keningnya yang berkerut penuh konsentrasi, senyumnya yang merekah begitu satu demi satu pekerjaannya tuntas.

I miss her.

Lima. Empat. Tiga. Hitungan mundur terdengar, dan aku mendongak untuk menatap langit. Dua. Satu. Langit diterangi pancaran kembang api yang meledak, bisingnya memekakkan telinga. Sorak-sorai terdengar dari berbagai arah, menyerukan *auld lang syne* dan ucapan-ucapan untuk tahun yang baru.

Aku menoleh dan mendapati Griffin telah terlelap. Sambil tersenyum, kunyalakan mesin mobil dan bergerak menuju arah pulang.

Letting Go of Lost Things

Bee

Konferensi neurologi internasional tahun ini diadakan di Melbourne Brain Centre, sebuah pusat riset yang bertempat di Burgundy Street. Ratusan peserta memenuhi simposium bahkan sebelum acara dimulai; mayoritas peserta adalah dokter dan ahli riset yang hadir dalam setelan rapi serta komputer tablet yang terkepit di bawah lengan. Foto Profesor Elodie Markham muncul pada layar proyektor sebagai salah satu pembicara utama. Aku memilih kursi di barisan paling belakang, mendengarkan ibuku bicara tentang terobosan baru di bidang *neuroscience* dan bagaimana kemutakhiran teknologi dapat membantu para pasien penderita afasia³⁸ dan demensia³⁹.

Begitu seminar usai, aku menunggu hingga peserta bergulir keluar satu per satu. Beberapa berhenti untuk bicara dengan ibuku, yang menanggapi setiap diskusi dengan terbuka. Ekspresinya serius, mata menyipit dalam fokus, bibirnya tak tersenyum. Fitur-fitur wajahnya mengingatkanku pada Gran yang sudah lama meninggal, walau pada wajah Gran, garis wajah yang sama terlihat jauh lebih lembut.

Aku dan Mum tidak mirip, itu jelas terlihat. Aku pasti mewarisi rambut cokelat dan bentuk wajahku dari pria itu. Gran sering bilang, satu-satunya yang serupa antara aku dan ibuku adalah watak kami yang sama-sama keras. *I guess she hit the score on that one.*

Begitu orang terakhir yang bercakap-cakap dengannya berlalu, aku bangkit dari tempat dudukku dan bersuara dengan lantang, "Apa menurut Anda suatu hari nanti teknologi robot akan menggantikan profesi dokter di bidang medis?"

Dia membuka mulut untuk menjawab, tapi lalu pandangannya jatuh pada sosokku. "Aku tidak menyadari kehadiranmu di sana, Brenda," katanya.

"Itu karena Mum terlalu asyik mendebat bagaimana IQ di atas rata-rata

berkorelasi tinggi dengan kelainan psikologis dan fisiologis." Aku menyeringai, menyinggung salah satu bahasan yang tadi mendulang sambutan paling antusias. "*You were great out there.* Materi yang disampaikan mengundang banyak pro dan kontra yang menarik."

"*Science is controversial,*" jawabnya. "Tapi ya, topik ini menyenangkan."

Aku menghentikan langkah di hadapannya yang sedang membereskan berkas-berkas seminar. "Apa Profesor Markham punya waktu untuk secangkir kopi?"

Seperti biasa, dia mengecek jamnya. "Aku punya setengah jam sebelum kelasku mulai."

"*Half an hour it is.*" Dengan ibuku, ini lebih banyak daripada yang dapat kuminta.

Kami berpindah lokasi ke kedai kopi yang letaknya tak jauh dari sana. Kami memesan kopi yang sama—*white coffee* dengan susu *almond*, tanpa gula. *It's one of the few things we have in common.*

"Sudah lama kau tak menghubungiku," ujarnya sambil mengaduk kopi yang tersaji di hadapannya.

"Akhir-akhir ini aku menambah *shift* di rumah sakit. Salah satu dokter di unit kami sedang cuti melahirkan, dan kami kekurangan staf."

"Kau juga tidak menelepon pada hari Natal."

"Karena pekan itu Mum menghadiri konferensi di Brussel," jawabku. "Dan alasan kedatanganku hari ini bukan untuk berdebat atau saling menyalahkan."

Ibuku menyeruput kopinya dengan tenang. "Kalau begitu, mari kita dengar alasan yang sebenarnya."

Kupandangi wanita yang melahirkanku. Penampilannya sempurna, dengan sanggul rambut yang anggun dan setelan rapi tanpa cela. Sorot matanya cerdas dan penuh kalkulasi. Kecuali kerut-kerut halus di sepanjang garis senyum dan helaian perak yang menyelinap di antara jalinan rambutnya, sosoknya tidak banyak berubah.

"*Remember that one trip to Phillip Island?*"

Saat itu musim dingin, dan aku berusia sepuluh tahun. Pagi itu aku mendapati ibuku sedang mengepak tas *duffel* besar di ruang keluarga, dan

begitu melihatku yang berdiri di ujung tangga sambil menguap lebar-lebar, dia berkata, "Siapkan barang-barangmu, sebentar lagi kita berangkat."

Kami berkendara dengan mobil menuju Phillip Island, menghabiskan hampir dua jam dalam sebuah perjalanan yang tak direncanakan. Tanpa pedoman, tanpa jadwal. Yang kami miliki cuma beberapa potong roti lapis, botol besar berisi air putih, pakaian cadangan, dan satu sama lain.

Phillip Island di musim dingin tidak seramai biasanya. Cuaca sangat dingin, dan Mum melingkarkan syal yang dikenakannya di sekujur tubuhku sambil mengeluh karena aku tak memakai baju hangat yang lebih tebal. Kami menyusuri pasir di sepanjang Kitty Miller Bay yang tak berpenghuni, dan aku mengumpulkan kulit kerang dari pesisir pantai. Waktu makan siang kami habiskan dengan membiarkan air laut menjilati jari-jari kaki kami, dan aku ingat berlarian di pasir basah sambil meninggalkan jejak-jejak kaki yang kemudian dipudarkan air. Kami tidak melakukan aktivitas-aktivitas turis seperti menonton migrasi paus atau parade penguin, tidak juga menyaksikan keindahan air terjun Agnes Falls setelah hujan musim dingin. Ibuku hanya duduk di pantai dengan sorot mata jauh dan ekspresi yang tak dapat kuartikan, dan ketika kupanggil, dia berpaling, lalu tersenyum.

Kami bertolak pulang di malam hari, jauh setelah matahari terbenam. Aku meringkuk kedinginan di kursi belakang mobil dengan selimut bekas yang berbau apak, terlalu lelah untuk melakukan apa pun. Tapi saat itu, aku tak bisa berhenti tersenyum.

"Itu memori terbaikku akan kita berdua," aku memberitahunya. "Perjalanan pertama dan terakhir yang pernah kita lakukan. *Every time I start to hate you, I'd think back to that happy place in winter.*" Pada sosoknya yang menoleh untuk menatapku, lalu tersenyum. Aku menyimpan momen itu seperti jepretan lensa kamera yang tak akan hilang. Dan setiap kali mengingatnya, aku tak pernah dapat sepenuhnya membencinya.

"Kalau kau akan membuang waktu dengan membicarakan masa lalu—"

"Aku pernah menggugurkan kandungan," aku kembali bicara. "Kejadiannya sudah bertahun-tahun lalu, jadi tak usah khawatir."

Dia terperenyak, tampak kehilangan kata-kata untuk pertama kalinya sejak pertemuan kami hari ini.

"Mum tahu pikiran pertama yang tebersit begitu menyadari kehamilanku? Aku terus berpikir seberapa besar Mum akan kecewa, menganggapnya sebagai kesalahan, seperti yang terjadi saat Mum mengandung aku. *A mistake, that's all I ever was.*"

Aku meluruskan kedua tangan yang terlipat di meja, lalu menatapnya.

"All these years, I never feel I'm good enough. Kurang pintar, kurang layak. Itulah sebabnya aku menyingkirkan janin itu, karena aku tidak mau dia merasa tak diinginkan ibunya sendiri. Itu juga alasannya aku tak pernah memberitahu Mum, karena aku tahu apa pun yang kulakukan hanya akan membuat Mum kecewa." Suaraku netral, kontras dengan rasa yang berontak dalam hatiku. "Kupikir aku telah membuat keputusan yang benar, tapi nyatanya, pilihan itu justru membuatku merasa bersalah."

Pembunuh. Itu yang kudengar di kepalaku setiap kali melihat pasien yang gagal diselamatkan di ruang gawat darurat. *Pembunuh*, setiap kali pria-pria lain mengharapkan komitmen yang lebih serius. *Pembunuh*, setiap saat aku menatap refleksiku sendiri pada cermin. "Aku tidak ingin berakhir sepertimu, Mum. Tapi sebenarnya kita berdua tidak jauh berbeda, bukan? *We're both resentful people who blame circumstances for everything that had happened to us.* Pada akhirnya, aku toh sama saja seperti orang yang kubenci."

Ibuku meraih cangkir di meja dengan wajah pias yang berusaha disembunyikannya. "Apa kau membenciku sebegitu besarnya?" Dia bertanya dengan ketenangan yang kutahu tak dirasakannya.

"Tidak." Aku tak melepaskan pandangan darinya, dari wanita berani yang mungkin juga dipenuhi ketakutan sepertiku. "Dulu aku amat mengagumimu. Aku mati-matian belajar agar lulus ujian masuk fakultas kedokteran, berusaha meraih nilai terbaik—semua kulakukan agar dapat menjadi orang yang bisa Mum banggakan."

Ekspresi datarnya saat meneliti nilai yang mendekati sempurna di setiap buku raporku. Kursi kosong pada hari pertemuan orangtua dan guru. Sosok yang absen semasa Hari Karier di sekolah. Butuh waktu lama sampai akhirnya kusadari, aku tidak akan pernah menjadi anak yang sempurna di matanya.

"Dan belakangan aku sadar, sebenarnya bukan benci yang selama ini kurasakan. *It was longing—the wish that I could've been someone better, someone you could love.*"

Here it is—all my cards, laid down on the table for her to see.

"Aku ingin berdamai dengan diriku sendiri, Mum. Dengan masa laluku, dengan semua yang pernah terjadi. *But then it occurs to me that I should resolve whatever feelings I have for you first.* Itulah alasanku ada di sini hari ini." Kuharap aku bisa melihat senyumnya dari hari itu sekali lagi. Kuharap kami bisa selalu menjadi sepasang ibu dan anak yang menghabiskan sepanjang hari di kepulauan sepi, hanya duduk diam di sisi satu sama lain. Tapi aku tahu, itu cuma angan anak kecil belaka. Dan aku tak lagi perlu menjadi anak yang sama, yang begitu mendambakan pengakuan dan kasih sayang. Sudah saatnya aku berhenti dan menyisihkan belenggu itu, satu demi satu.

Because now I know, I'm enough. Jam pada layar ponselku menunjukkan pukul empat kurang lima menit. Waktu setengah jam kami sudah habis. Aku bangkit dan mengecup pipinya sekali, menghirup aroma bedak yang amat kukenal itu sebelum beranjak keluar dari sana.

"Kau dan aku berbeda, Brenda." Itu yang dikatakannya sebelum aku pergi. *"Sometimes you just forget that you're a lot stronger than you give yourself credit for."*

Ucapannya membuatnya tersenyum kecil. *After all, it's the closest thing to a compliment that I've ever heard from her.* Kurasa lagi-lagi aku telah membuatnya kecewa dengan segala kejujuran yang seharusnya sejak dulu kusampaikan kepadanya. Tapi begitu menginjakkan kaki di luar, menuju kesibukan kota Melbourne dan hiruk pikuknya, yang kurasakan justru adalah bebas.

**

Bas

Aneurisme: penggembungan pembuluh darah akibat penipisan dinding arteri dalam otak, yang kemudian pecah dan menyebabkan pendarahan. Gejala awalnya sesederhana perubahan dalam penglihatan dan sakit kepala disertai muntah, yang dapat berakibat fatal bila tidak segera ditangani.

Aku tidak pernah tahu itulah yang akan menjadi penyebab kami

kehilangan Aunt Marly.

Saat mendengar kabar dari Griffin, aku langsung meninggalkan ruang kerjaku dan memelesat menuju mobil. Kata-katanya tak terdengar masuk akal di telingaku. *Sakit kepala hebat, kehilangan kesadaran, ambulans.* Dia tidak mengatakannya, tapi serta-merta aku mengerti.

Aku menyetir secepat yang diperbolehkan, pikiranku penuh dengan berbagai macam kemungkinan. Mungkin ini semacam rencana April Mop yang kacau; mereka pasti hanya berpura-pura untuk melihat reaksiku. Pasti begitu. Pasti.

Harapanku mengempis setibanya di rumah sakit. Aku tak ingat persisnya bagaimana aku sampai di sana, dari bicara dengan pihak resepsionis hingga diarahkan menuju ruang penyimpanan jenazah dan menemui Griffin juga Uncle Max yang sedang menunggu di koridornya. Begitu masuk, keduanya berdiri di sudut dengan wajah kaku, sejauh mungkin dari sosok yang terbaring di tengah ruangan di balik sehelai kain putih. Pemandangan itu membawaku kembali ke usia delapan tahun, ketika aku berdiri di posisi serupa bersama Aunt Marly yang tak sekali pun melepaskan tanganku.

Aku mendekat, beban berat menggelayuti kedua kakiku layaknya jangkar. Ketika menyibakkan kainnya, aku sama sekali tak menyangka ekspresi damai yang kulihat pada wajah ibu angkatku. Sudut-sudut bibirnya terangkat seperti baru saja mendengar sesuatu yang lucu, tubuh kecilnya terbaring seolah dalam posisi tidur.

Aku menoleh dan menatap tak percaya pada Griffin. Dia membalas tatapanku dengan nanar, dan begitu pandangannya mendarat pada sosok yang terbujur kaku itu, air mata mulai menggenangi sudut matanya walau berusaha ditahannya mati-matian. Sejurus kemudian tangisnya pecah; raungan yang selama ini tak pernah sekali pun kudengar keluar dari mulutnya. Di sebelahnya, Uncle Max berdiri dengan postur tegak dan mata merah. Dia menoleh ke arahku, lantas mengupayakan seulas senyum pahit seraya menggeleng.

Tidak mungkin. Baru saja kemarin Aunt Marly menelepon dan memintaku mampir ke rumah. Baru saja dia mencerewetiku untuk yang kesekian kalinya agar tidak terlambat makan dan tidur lebih awal.

"Suatu hari nanti, tangan ini akan lebih besar dari telapak tanganku, dan kau akan mampu melakukan hal-hal hebat," dia pernah berkata begitu sambil melekatkan kedua tangan kami.

Aku menyentuh wajahnya yang berkerut dengan sebelah tangan. Dan aku tidak bisa menahan perasaan yang muncul di benakku—andai saja aku bisa mendengar suaranya sekali lagi, meskipun hanya untuk mengomeliku karena tak mengunjunginya lebih sering.

Kutarik tanganku dan kukembalikan kain putih itu ke posisi semula. "Aku akan mengurus administrasi rumah sakit," aku memberitahu mereka sebelum berjalan keluar.

Aku berbicara dengan dokter dan petugas rumah sakit, mengurus dokumen legal, mencari referensi untuk rumah pemakaman—apa pun untuk mengenyahkan emosi yang sedari tadi menyesakkanku. Para petugas rumah sakit melayangkan tatapan penuh simpati ke arahku, dan aku baru menyadari bahwa sedari tadi aku masih mengenakan jubah putih dan stetoskop di sekeliling leher.

Di luar, langit amat cerah—biru dengan gumpalan awan, persis seperti yang disukai Aunt Marly. Pada petang-petang seperti ini biasanya dia akan mengenakan sarung tangan berkebunnya, lalu sibuk mengurus tanaman dan bunga-bunga yang tumbuh subur di petak-petak tanah di belakang rumah sampai matahari terbenam.

"Lihat ke atas," dia sering berkata setiap kali menemukan kami sedang bertampang muram. "Tidakkah kau bersyukur dapat melihat pemandangan secantik ini?"

Tapi sekarang, dia tidak akan bisa melihatnya lagi.

**

Aku mengajukan cuti di rumah sakit dan hari-hari selanjutnya kuhabiskan untuk mengurus pemakaman. Aku dan Uncle Max menemui direktur rumah pemakaman untuk mengatur detail-detail semasa prosesi, juga menyusun daftar keluarga serta teman dekat yang perlu diberitahu. Kami berusaha sebisa mungkin untuk melibatkan Griffin, tapi abang angkatku yang biasanya tanggap itu malah menarik diri, menjauh dari segala sesuatu yang berkaitan dengan ibunya.

"Dia butuh waktu," Uncle Max angkat bicara, dan aku merespons dengan anggukan. Dia sendiri terlihat lelah. Uban memenuhi sebagian besar kepalanya, dan sudah berhari-hari ia tak bercukur. Dia tampak seolah sudah jauh menua dalam beberapa hari semenjak kami melakukan ini.

Harvey memandangu sambil menggendong Avalyn, lalu tersenyum sendu. "Makanlah dulu sedikit. Sedari tadi kau sibuk mengurus ini-itu."

Aku menampik tawarannya. "Sebentar lagi aku pulang. Besok aku akan datang lagi; masih ada beberapa hal mengenai acara pemakaman yang perlu kita diskusikan."

Dari sofa, Griffin mendengus keras. "*Always the practical one, huh, little brother?* Sepertinya kau tak sabar lagi supaya ibuku segera masuk ke liang kubur. Jangan bilang sebenarnya kau lega dia sudah tiada."

"Griff, bicaramu keterlaluan," Harvey memperingatkan.

Tampaknya Griffin tak mendengar Harvey; atau hanya tidak ingin mendengarkan. "Sejak kutelepon hari itu, reaksimu sama sekali tidak seperti orang yang berkabung. Selama ini kau membuang keluarga ini dengan alasan meningkatkan kariermu, dan sekarang kau pura-pura peduli mengurus semuanya? Jangan munafik, Sebastian. Akui saja, sampai sekarang pun kau tidak pernah merasa kalau kami keluargamu, kan?"

I know that is just his grief talking, dan Griffin tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya. Tapi setiap kata yang diucapkannya memang benar, dan setiap kata menusuk.

Aku bersiap untuk pergi, tapi dengan cepat dia bangkit dan menyambar kerah kemejaku. "Katakan sesuatu, brengsek," desisnya. "Berhenti kabur seperti seorang pengecut dan katakan apa yang sebenarnya kaupikirkan."

Kurasa aku yang melayangkan tinju pertama, sebab yang selanjutnya terjadi adalah kami bergulat di atas karpet, dengan dia yang memukuliku bertubi-tubi. Emosi yang kutimbun selama belasan tahun kubiarkan meluap, dan dapat kurasakan Griffin pun melakukan hal yang sama. Momen-momen aku mendorong Aunt Marly pergi, setiap ucapanku yang pernah melukainya, tatapan sendunya setiap kali aku sengaja menjauhkan diri, kesalahan yang tak bisa kutarik kembali; aku ingin mengenyahkan itu semua.

Pilu, sesal, amarah atas kehilangan yang tidak adil ini—semuanya membutakan dan mengacaukan akal sehatku. Pikiranku kosong ketika menghajar rahang Griffin, sakit dari tinjunya nyaris tak kurasakan. Kami tak menghiraukan seruan yang memohon agar kami berhenti, sampai sepasang lengan kuat menahan tubuhku. Uncle Max berdiri di antara kami, dan duka yang amat kentara pada wajahnya itulah yang pada akhirnya membuatku menurunkan tangan sambil terengah-engah.

"Berhenti sekarang juga," ujarinya dengan suara berat. "Atau kalian berdua bisa melanjutkannya di luar."

Griffin mengumpat dan berjalan keluar, meninggalkan kami yang masih mematung di dalam. Tak lama kemudian bau asap rokok tercium, padahal sudah bertahun-tahun dia berhenti merokok.

"Maafkan aku."

Uncle Max mengangguk letih, sedangkan Harvey terlihat pucat. Ketiga keponakanku memeluk betis ibu mereka dengan raut ketakutan. Aku ingin menenangkan mereka, tapi tak menemukan kata-kata untuk melakukannya.

"Sebaiknya aku pulang," cuma itu yang bisa kuucapkan. Aku pamit dan melewati Griffin, yang masih mengepulkan asap dari batang rokoknya.

"She used to insist you're family," ujarinya pelan. "Wanita yang kau anggap sebagai orang asing itu—dia menyayangimu, dasar bedebah bodoh."

Aku tahu. Aku tahu, dan mungkin itulah alasan semuanya terasa terlalu terlambat sekarang.

The Last Song

Bee

It's a beautiful day today, jenis hari yang sempurna untuk pernikahan dan perayaan kebahagiaan. Namun di pagi yang cerah ini, aku justru dikelilingi kerumunan orang berpakaian hitam. Mereka terus berdatangan, mengisi baris demi baris bangku kosong dalam gereja hingga semuanya hampir terisi penuh. Ekspresi mereka murung, memperlihatkan sedih dan sesal. *I've seen enough to know that this is often the case with grief*—mereka menyesali apa yang tak terucap, meratapi apa yang tak terjadi.

Suasana di dalam khidmat. Mosaik dinding diterangi temaram lampu kuning. Bunga-bunga aneka warna memenuhi ruangan, harumnya samar-samar mengingatkanku pada kebun keluarga Surya yang selalu apik. Ucapan belasungkawa dan percakapan disuarakan lewat bisikan, membicarakan sosok Marly Surya yang pergi terlalu cepat.

Ketika Harvey memberitahuku, aku terperenyak cukup lama sampai kudengar sahabatku terisak pelan di ujung telepon. "Padahal kami baru saja mengobrolkan resep pai bluberi yang ingin dibuatnya pekan ini. Sekarang Brooklyn terus bertanya kenapa neneknya belum juga pulang dari rumah sakit." Aku terdiam, tidak tahu apa yang harus kukatakan sampai dia bicara lagi. "Kami bahkan tidak sempat mengucapkan selamat tinggal."

Deaths are often unfair, you see. Mereka merenggut orang-orang baik, orang-orang yang kita sayangi, orang-orang yang kita harap tidak akan pernah pergi. Tapi satu hal yang pasti, Marly Surya dicintai banyak orang.

Ruang gereja semakin padat, dan aku mulai berkeringat dalam gaun hitam yang sudah bertahun-tahun tak kukenakan. Aku menoleh untuk mencari Harvey di antara kerumunan, lalu memaki diri sendiri saat menyadari kalau yang sebenarnya ingin kulihat adalah dia. Dia yang pasti sedang berduka, bahkan mungkin lebih daripada yang bisa kubayangkan. Dia pasti tidak baik-baik saja.

Para pengunjung yang duduk di sisi kiri dan kananku bangkit, dan aku ikut berdiri. Melodi himne *Amazing Grace* yang dimainkan pianis terdengar membahana, setiap kata dari liriknya syahdu. Diiringi lagu itu, peti kayu putih diangkat memasuki gereja. Aku melihat Griffin dan ayahnya di bagian depan, menanggung separuh beban peti. Ekspresi pada wajah keduanya serius dan pandangan mereka tak teralih dari altar, tempat pastor berjubah putih menanti. Sebastian berada di belakang, tapi aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas dari posisiku berdiri.

Begitu himne selesai dinyanyikan, pastor mengucapkan kata-kata pembukaan dan membacakan kutipan injil dari Alkitab di tangannya. Tak lama setelahnya, tiba saat bagi para anggota keluarga dan relasi untuk naik ke mimbar dan menyampaikan kata-kata perpisahan. Griffin berbagi sepotong kisah dari masa kecilnya. Cerita Harvey sempat mengundang tawa, membuatnya ikut tersenyum sambil mengusap air mata. Jake, Chelsea, dan Brooklyn menyanyikan sebuah lagu. Mereka semua mengenangnya dengan cara masing-masing.

Aku—aku akan selalu mengingatnya untuk *menudo* yang terlalu pedas, *buñuelos* yang menerbitkan selera, senyum lebarinya yang hangat, dan kebun yang memekarkan bunga di tiap musim. Aku akan mengingatnya untuk makna keluarga yang sebenarnya, wanita di balik rumah terhangat yang pernah kukenal.

Sebastian adalah orang yang terakhir naik. Kepalanya tertunduk seolah berniat menghindari kontak mata dengan siapa pun. Ada memar yang mulai pudar pada sebelah sisi wajahnya, tak jauh berbeda dengan lebam yang kulihat pada pipi Griffin. Setelan jas hitam yang dia kenakan membalut tubuhnya dengan sempurna, walau rambutnya liar berantakan seperti biasa. Dia membawa biola ke mimbar.

Dia mendekatkan mulut ke mikrofon dan berdeham sekali. "Aunt Marly tahu aku tidak pintar bicara di depan umum," ujarnya. "Jadi hari ini, aku akan memainkan lagu saja."

Dia bergerak mundur, lalu menyandarkan biola pada bahunya dan mulai bermain. Suara yang dihasilkan gesekan biolanya merdu, sejernih langit sehabis hujan. Dia memainkan *Adagio for Strings*, komposisi yang sudah

bertahun-tahun tak kudengar. Permainannya tidak sempurna, tapi setiap nada yang menyayat hati menghanyutkanku dalam alunan muram tersebut.

"Perpisahan," putusku begitu mendengarnya untuk kali pertama bertahun-tahun lalu. "Komposisi ini mengenai perpisahan, kan?"

"I like to think it is more than that," saat itu dia berkata sembari tersenyum sendu. "Setiap kali mendengarnya aku teringat pada hal-hal membahagiakan, kenangan lama, sesal. Mungkin karena itulah mereka menyebutnya musik termuram yang pernah ada—bukan karena komposisi ini sedih, tapi karena komposisi ini mengingatkan kita pada momen-momen yang tak bisa kita miliki lagi." Dan sekarang dia memainkan lagu ini sebagai penghormatan terakhir untuk sang ibu. *Sometimes, this is all it takes to say goodbye.*

Begitu Sebastian selesai, hening menguasai seisi ruangan; jenis hening yang selalu kudengar dalam hatiku sendiri setiap kali melihatnya.

"Dengarkan kata hatimu," ucapan Rose kala itu di Unit Gawat Darurat sekali lagi terngiang. "Sering kali, itu hal terbaik yang bisa kau lakukan untuk dirimu sendiri."

Dan aku tahu.

Selama ini yang kulakukan adalah terus-menerus membohongi diri sendiri, ya kan? Mendorongnya menjauh dengan dalih luka masa lalu, meyakinkan diri bahwa lebih baik kami tak berhubungan lagi.

In fact, letting him go had meant losing the best thing in my life. Dan aku terlalu angkuh, terlalu keras kepala, terlalu penakut untuk mengakuinya.

Berada di sini sekarang membuatku sadar perbuatanku itu sia-sia belaka. Aku menyayangi Sebastian, selugas dan sesederhana itu. Cuma ini alasan logis yang bisa menjelaskan pilu yang memenuhi hatiku saat ini, juga keinginan untuk melindunginya dari segala hal buruk serta menghapuskan muram pada wajahnya, meski tahu itu mustahil.

Sebastian mendongak, dan pandangan kami bertemu. Duka, sepi, sesal; semua itu terlihat dengan jelas.

Sebastian mengulas senyum samar, seakan ingin meyakinkanku kalau dia baik-baik saja meskipun kami berdua sama-sama tahu itu tidak benar.

Sejurus kemudian dia meninggalkan mimbar dengan langkah panjang, sosoknya membaur di antara anggota keluarga Surya yang menempati baris terdepan. Samar-samar terdengar suara pastor yang memberikan pemberkatan terakhir, dan aku memejamkan mata.

"...earth to earth, ashes to ashes, dust to dust: in sure and certain hope of the resurrection to eternal life through our Lord Jesus Christ."

**

Bas

Quiet. It is so quiet in here.

Aku bangun pagi, mandi, berpakaian—siklus yang kujalani secara rutin setiap harinya. Ketika akhirnya berada di antara kebisingan kota, aku baru menyadari kalau sedari tadi aku tak mendengar apa-apa. *I wonder if grief does that to you, renders you deaf to the point you are unable to even hear yourself.*

Area luar gereja dipenuhi orang; keluarga, kawan, teman sekolah, mereka yang mengenal dan mencintai Aunt Marly. Uncle Max dan Griffin berdiri tak jauh, menerima setiap ucapan belasungkawa dengan senyum samar dan anggukan. Ada lebam yang belum sepenuhnya hilang di pipi kanan Griffin, membuat separuh wajahnya terlihat bengap. Sejak sesi baku hantam tempo hari, dia masih menghindariku.

Aku mengalihkan pandangan dari kerumunan dan mendongak untuk menatap langit. Lagi-lagi langit biru yang cerah, hari yang kelewat indah untuk berkabung. Di dalam gereja, pihak dekorator telah menyiapkan rangkaian bunga-bunga musim panas dalam warna-warna favorit ibu angkatku—petunia, aster, marigold. *It looks like a garden in there, the kind she would love.*

Uncle Max memberikan isyarat bahwa prosesi pengangkatan peti akan segera dimulai. Aku berjalan menuju peti bagian belakang, sementara Griffin menopang beban peti di depan. Dia menoleh dan mengamati wajahku sejenak sebelum mengangguk samar. Dengan Griffin, yang tidak mudah memberikan maaf bahkan sejak kami kecil dulu, ini tanda perdamaian terbaik yang bisa kudapatkan. Aku balas mengangguk, lalu menatap lurus ke depan dan bersiap melakukan tugasku.

Amazing Grace adalah lagu yang sama-sama kami pilih untuk mengawali

prosesi. Aunt Marly sering menyenandungkan lagu ini; saat memasak di dapur, saat memotong ranting liar dari pohon kesayangannya, saat menanti kue selesai terpanggang di oven. Ini lagu yang dinyanyikannya saat mengantar kepergian ayahnya sendiri bertahun-tahun silam, dan kini menjadi lagu yang berkumandang pada momen kami mengantarnya pergi.

Peti mulai terangkat, pada awalnya peti tersebut goyah sebelum beranjak stabil di bahu-bahu kami. Selangkah demi selangkah kami berjalan masuk. Meskipun lagu masih mengalun, hanya sunyi yang terus kudengar.

Sesuai aba-aba, kami berbarengan menurunkan peti dan mengambil posisi di baris terdepan. Pastor membacakan sesuatu dari kitab sucinya, dan selanjutnya kami bergantian naik ke mimbar untuk berbagi kisah mengenai Aunt Marly. Pada akhirnya, cuma kenangan yang kami miliki dari orang-orang yang telah pergi.

Lalu giliranku tiba.

Aku menaiki tangga pendek dan berdiri di hadapan puluhan orang yang pernah mengenal Aunt Marly. Aku tak memiliki kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan sosok yang selama ini kukenal, pun tak cukup piawai untuk merangkainya. Yang bisa kulakukan hanyalah mengangkat biolaku dan mulai bermain. Memainkan biola untuk kali pertama setelah bertahun-tahun tak melakukannya terasa canggung, jari-jariku kaku hingga beberapa kali menyentuh nada yang salah.

Tapi, ini persembahan terakhirku untuknya. *This is all I could do for her.*

Untuk dekapan yang diberikannya pada hari pertama aku memasuki rumahnya. "Sekarang kita adalah keluarga," ucapnya saat itu. Untuk ekspresinya saat melihatku di ambang pintu setelah bertahun-tahun tak pulang ke rumah. Untuk surel-surel yang dilayangkannya saat aku bertugas di luar daerah, walaupun dia tak pernah benar-benar menguasai teknologi. Untuk makanan hangat yang ditinggalkannya di meja, biola patah yang berusaha diperbaikinya, foto-foto keluarga yang terbingkai pada dinding kosong.

Untuk segalanya, Aunt Marly, terima kasih.

Aku menyelesaikan gesekan terakhir dan mengangkat muka, tak menyangka akan melihat duka yang sedemikian dalam pada wajah orang-

orang yang hadir. Mata Griffin sembab, dan di sebelahnya Harvey tak berhenti membersihkan hidung. Uncle Max menatapku dengan seulas senyum pilu, tanpa berusaha menutupi air mata yang mengalir bebas di kedua pipinya.

Pandanganku menyapu kerumunan, lantas menemukan dia. Bee—bersinar seperti biasanya, dalam pakaian bernuansa gelap dan rambut tergelung. Dia tak meninggalkan pandangan dariku, dan untuk sesaat hanya dia yang kulihat. Sorot matanya mengatakan apa yang butuh kudengar—*it's okay. It's okay to grieve.*

Aku memutuskan kontak mata, lalu beranjak turun dan menempati kursi di sebelah Uncle Max. Tangannya meremas lembaran kertas di pangkuannya hingga kusut, dan sekilas aku menangkap potongan sajak yang tadi dibacakannya di mimbar. Aku tahu Uncle Max menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyusun ucapan selamat tinggalnya, sampai akhirnya menemukan seabait sajak ciptaan Joyce Grenfell dalam sebuah buku. Waktu itu dia mendongak sambil berkata, "Marly pasti akan menyukai ini."

Tadi dia membacakannya dengan raut teguh, pandangannya terarah kepada peti mahoni putih di tengah altar:

*"If I should die before the rest of you,
break not a flower nor inscribe a stone,
nor, when I'm gone, speak in a Sunday voice,
but be the usual selves that I have known."*

Ketika mencapai penggalan terakhir, barulah kurasakan dirinya goyah. Kedua matanya yang basah terpejam selagi dia susah payah berusaha menyelesaikan setiap kata.

*"Weep if you must; parting is hell.
But life goes on.
So sing as well."*

You Owe Me a Heartbreak

Bee

Sudah hampir pukul sepuluh, tapi aku tidak bisa tidur. Bark berbaring di sebelahku, beristirahat setelah sesi jalan-jalan malam yang melelahkan, sambil sesekali mengendus-endus *taco* yang kubeli dalam perjalanan pulang. Aku mengelus kepalanya, lalu menawarinya segigit.

Padaahal, insomnia tak pernah ada dalam kamusku. Harvey selalu meledekku yang bisa tidur kapan saja dan di mana saja, dalam keadaan apa pun. Setelah jam kerja panjang di rumah sakit, nyaris tidak ada yang bisa mengalahkan godaan bernama bantal empuk dan kasur kesayangan.

Yet here I am, wasting away precious sleep.

Friends sedang tayang di televisi, mengulang adegan favoritku untuk kesekian kalinya. Rachel memasuki pesawat dan Ross bergegas menghentikannya sambil memohon, *"I love you, please don't go."* Aku mencondongkan badan sedikit lebih dekat untuk mendengar jawaban Rachel yang didengar Ross lewat mesin penjawab telepon, setelah kembali ke apartemennya sendiri dengan tangan hampa. *"Now I'm just sitting here and thinking of all the stuffs I should've said and I didn't. I mean, I didn't even get to tell you that I love you, too. Because of course I do. I love you."*

Aku mengesah begitu *ending credits* berputar pada layar. *I'm not one for mush and grand declarations, but this one always gets me right in the gut.*

Dan di luar usaha terbaikku untuk tak melakukannya, sekali lagi aku justru teringat kepadanya. Pada caranya berdiri di depan makam yang tertutupi tanah gembur, satu-satunya yang tetap di sana meskipun orang-orang sudah lama beranjak pergi. Kemudian dia bersimpuh untuk menyentuh batu nisan, dan aku berdiri jauh darinya, berusaha mencari-cari alasan untuk tidak berada di sebelahnya.

In the end we're just scared of ourselves, aren't we? Takut mengambil langkah yang salah, takut pada keraguan yang kita ciptakan sendiri.

"If there's one thing that I learn from regret, it's that you have to build yourself to be stronger than it." Itu hal terakhir yang diucapkan ibuku pada pertemuan kami tempo hari. "Jangan biarkan penyesalan menghentikanmu menjalani hidup, atau mengejar apa yang sungguh-sungguh kauinginkan."

The thing is, she was right. Kami memang sama-sama keras kepala, juga berbagi kecenderungan untuk terjerumus pada kesalahan yang sama. Tapi, sekarang aku tahu kalau aku tidak harus membuat pilihan-pilihan yang sama seperti, tidak harus hidup dengan terus mengikuti langkahnya.

Sudah saatnya berhenti menoleh ke belakang, seperti yang selama ini kulakukan. Dan mungkin, sudah saatnya juga melakukan apa yang seharusnya kulakukan sejak dulu. Aku berpaling kepada Bark dan mengelus lehernya. *"I've messed up pretty badly, haven't I?"* Aku dan dia—kami berdua sudah sama-sama mengacaukannya."

Bark melompat turun, lalu mendorong tanganku dengan hidungnya yang basah. Kutatap dia dengan kebingungan.

"Jangan bilang kau ingin aku mencarinya."

Dia balas menatapku dengan serius.

"You know, I'll probably say something really pathetic," aku memberitahunya, lalu tersenyum. "Tapi kau benar. Aku harus pergi."

Anjingku menyalak sekali, keras.

"Aku akan segera kembali, oke?"

Bark kembali berbaring di tempat tidur, ekornya terkibas. Aku bangkit dan berganti pakaian seadanya, lalu menyambar kunci mobilku. Perjalanan menuju apartemennya lancar. Setibanya di sana, aku segera memarkir mobil, menaiki elevator, dan berhenti di depan pintu unitnya.

What now, Bee?

Aku bahkan tidak tahu apakah dia ada di rumah, apakah seseorang sedang bersamanya di dalam, atau seperti apa reaksinya nanti saat melihatku di sini. Entah apa yang akan kukatakan kalau sampai bertatap muka dengannya. *But I'm done second guessing myself.* Sambil membulatkan tekad, aku mengulurkan tangan dan menekan bel.

Sosoknya muncul di ambang pintu beberapa saat kemudian. Dia terlihat seperti sudah berhari-hari tidak tidur. Sekujur dagunya dipenuhi bintik

kasar, sorot matanya sayu. Pakaianya kusut dan penampilannya berantakan. *He looks so lost*, seperti seorang anak yang tersesat dan tidak tahu jalan pulang. Untuk waktu yang lama dia hanya berdiri di sana dan memandangkuku, seolah aku tak lebih dari fragmen imajinasinya belaka.

Tanpa berkata apa-apa, aku maju dan merengkuhnya dalam pelukan.

Tubuhnya menegang, sampai akhirnya merileks dan kedua lengannya perlahan terulur untuk melingkari pinggangku. Disandarkannya kepalanya pada bahuiku, dan untuk kali pertama, aku tahu semuanya akan baik-baik saja.

Here we are, Bas, and we're going to be alright.

Kurasakan basah pada pundakku, akibat air mata yang akhirnya dia biarkan menetes. Aku memejamkan mata dan memeluknya lebih erat, berharap apa yang kurasakan dapat didengarnya dengan lantang. *Because when the time comes, it turns out that we don't need the words at all.*

We just know.

* *

Bas

She's here.

Bee—yang tak pernah kusangka akan menginjakkan kaki di tempat ini, ada di sini sekarang. Dia memandangkuku dengan raut yang tak dapat kuartikan, kemudian mendekat dan menarikku ke pelukannya. Tubuhnya hangat, membawa aroma yang selalu mengingatkanku pada musim gugur dan makanan manis. Caranya berdiri—sedikit berjinjit, telapak tangannya pada punggungku... semuanya terasa familier dan tepat, seakan di sinilah kami seharusnya berada, dengan satu sama lain.

It's strange, but I feel like I could finally breathe again.

Tanpa dapat kuhentikan, air mata perlahan-lahan mengalir turun. Dan untuk pertama kalinya sejak kepergian Aunt Marly, kubiarkan diriku berduka—untuk hal-hal yang belum sempat tersampaikan, untuk penyesalan yang datang terlambat. Seperti anak kecil yang baru saja kehilangan benda favoritnya, kubiarkan diriku menangis dalam pelukannya.

Tanpa perlu kujelaskan, kurasa dia mengerti. Bee hanya mempererat

rangkulannya dan membawa tubuh kami mendekat, dengan caranya sendiri memberitahuku bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Probably not today, but we've always got tomorrow.

**

Hari ini cuti terakhirku; besok aku harus kembali bekerja dan melanjutkan rutinitas yang sempat tertinggal. Tapi sebelum itu semua, ada kewajiban yang harus kutuntaskan. Pagi-pagi buta Uncle Max sudah menelepon agar aku datang, dan sesampainya di sana, dia mengeluarkan setumpuk lipatan kardus dari garasi lalu menugaskan kami semua untuk bersih-bersih.

Ketika berdiri dalam rumah keluarga Surya, rasanya aku bisa mengerti maksudnya. Rumah ini sudah lama tidak dibersihkan. Piring dan gelas kotor menumpuk di bak cucian, sampah sudah berhari-hari tidak dibuang, perabotan berdebu. Kalau ada di sini sekarang, Aunt Marly pasti akan mencak-mencak sambil mengeluarkan peralatan andalannya. Bahkan tanganku sendiri terasa gatal ingin segera merapikannya.

Begitu masuk, Harvey yang baru saja mengantarkan anak-anaknya ke sekolah langsung mengambil lap basah dan mulai bersih-bersih tanpa banyak bicara. Sementara aku dan Griffin ditugaskan membersihkan loteng. Instruksi Uncle Max kepada kami amat jelas: simpan barang-barang yang masih berfungsi, pisahkan yang tak lagi terpakai untuk disumbangkan. *"This is what she would have liked,"* ujarnya, *"for us to move on."* Dan beres-beres adalah salah satu cara untuk melakukannya. Setelah itu dia menyibukkan diri dengan tanaman-tanaman yang tak terawat di kebun.

Griffin dan aku bertukar pandang, lalu menaiki tangga menuju loteng.

Karena jarang didatangi, bagian rumah ini jauh lebih kotor dari yang lain. Sarang laba-laba terjalin di sudut, kotak-kotak yang sarat dengan benda masa lalu diselimuti lapisan debu tebal. Perlengkapan *baseball* Griffin, buku-buku rapor, tugas sekolah, dan pakaian bayi dari beberapa dekade lampau tersimpan di sini. Sambil menghela napas, Griffin mengoper sepasang gunting kepadaku dan mulai bekerja.

Kami menyortir dengan cepat. Dalam waktu singkat, baju-baju bekas dan perlengkapan berkebun tua membuat timbunan tinggi di satu sisi.

"Seharusnya kau memukulku lebih keras waktu itu." Suara Griffin tiba-

tiba memecah keheningan.

"Untuk apa?" sahutku sambil mengikat setumpuk majalah bekas.

"For being an arsehole."

"You've always been a bit of an arse, jadi tak perlu sungkan."

"Sialan." Dia melempar segumpal syal ke kepalaku, hasil karya Aunt Marly yang sempat terobsesi dengan dunia rajut-merajut.

Aku tertawa kecil. *"Don't sweat it. Kita berdua sedang sama-sama kurang waras saat itu."*

"Mum sering bilang itu perbedaan terbesar di antara kita," komentarnya. *"You keep it in, I lash out. Masih ingat hari pertama kau masuk ke rumah ini?"*

Aku mengangguk. *"Seharian itu kau manyun karena harus berbagi barang-barangmu dengan orang asing."*

"Di situlah salahmu, selalu menganggap dirimu sendiri sebagai orang asing," tegurnya. *"Aku bukannya kesal karena harus berbagi mainanku denganmu. Aku kesal karena takut mereka akan berhenti menyayangiku, takut perhatian mereka akan terbagi. It was like competing for affection with a new brother I never asked for."*

Tapi Griffin selalu menjadi kebanggaan keluarga ini. Atlet sekolah yang cemerlang, populer, dan pandai bergaul. Piala-piala kemenangannya menghiasi kabinet kaca khusus di ruang keluarga, foto-fotonya memenuhi dinding.

"Jangan khawatir, Griff. They always love you best."

Tatapan Griffin terlihat sedih sekaligus gemas. *"Kau masih tak mengerti juga, ya? Mum dan Dad menyayangi kita sama besarnya."*

Dia menyurukkan kardus bertuliskan namaku yang ditulis besar-besar oleh Aunt Marly. Permukaannya sudah lapuk, isinya terserak keluar. Medali pertama yang kumenangkan dalam pekan sains di kelas tujuh ada di antaranya, bersama tumpukan buku tahunan dan buku-buku kedokteran yang kubeli sebagai persiapan untuk mengambil tes universitas. Benda-benda yang bahkan sudah tak kuingat, yang bagiku tak lagi bermakna, semuanya tersimpan di sini.

"Di sini masih ada beberapa kotak lagi," Griffin berkata. *"Mum had never been much of a hoarder, but she pretty much kept all your stuffs."*

Apa yang diucapkannya membuatku mendadak teringat sesuatu. "Kalau begitu... benda itu juga pasti masih ada di sini."

Begitu mendengar "benda itu" disebut, ekspresi Griffin langsung berubah panik. Kami berdua sontak bergerak pada waktu bersamaan; aku mengorek timbunan untuk mencari benda yang kuinginkan, sedangkan dia matimatian berusaha menghentikanku. Sayangnya aku lebih cepat, dan dengan penuh kemenangan kuangkat kostum bunga di tanganku tinggi-tinggi. Warnanya *pink*, terbuat dari bahan *polyester* licin yang sekarang terlihat kusam.

Hari itu sekolah kami mengadakan pementasan akhir tahun. Karena salah seorang murid dari kelas Griffin mendadak sakit, dia terpaksa menggantikannya—menjadi bunga mawar raksasa. Bayangkan keterkejutan kami semua saat melihatnya tampil di panggung, dengan kelopak-kelopak merah jambu di sekeliling kepalanya. Kuntum yang manis itu amat tidak sesuai untuk remaja tanggung seperti Griffin yang tinggi besar, dan dia menari canggung dengan sorot mata garang seperti ingin membunuh.

Kami tak berkomentar apa-apa selama perjalanan pulang, sampai Aunt Marly akhirnya berkata, "Yang tadi itu pementasan yang menarik, Sayang." Sejurus kemudian kami bertiga pecah dalam tawa, yang tak berakhir sampai mobil berhenti di depan rumah. Sampai sekarang Griffin masih menganggapnya masa remaja terkelamnya.

Dia mengumpat. "Seharusnya barang ini sudah kubakar dari dulu."

Aku menyeringai. "Aku tidak akan pernah membiarkanmu membuang kenang-kenangan seberharga ini. Apa Harvey tahu? Kurasa kita punya fotonya dalam salah satu album-album ini—"

Dia menahan tanganku dan sesaat kami bergulat sambil tertawa-tawa, seperti dua anak lelaki dari masa lalu kami.

"Hei, kalian berdua sedang apa di atas?" Seruan Harvey terdengar dari lantai bawah. "Kedengarannya berisik sekali."

"*I'm kicking my little brother's sorry arse!*" Griffin balas berseru, lalu mengusap perutnya. "Ahh, aku jadi lapar. Isi perut dulu sebelum kita baku hantam lagi."

"Bilang saja kau hanya tidak ingin berlama-lama melihat kostum masa kecilmu yang manis ini."

Dia pura-pura tak mendengar dan langsung turun, lalu menduduki kursi di ruang makan. Harvey menyajikan dua piring *lasagna* yang masih hangat; aromanya yang menggairkan membuatku keroncongan. Begitu mencicipi gigitan pertama, kami berdua sama-sama terperenyak.

"Ini persis seperti buatan Mum," Griffin berkata, kalimatnya sedikit tersendat.

"Itu karena makanan ini memang buatan ibumu," Harvey menjawab, suaranya lembut. "Tadi aku menemukan berloyang-loyang *lasagna* siap saji di kulkas. Beberapa dilabeli dengan namamu, beberapa disimpan untuk Sebastian." Dia berpaling kepadaku. "Sudah lama dia mengeluh kulkasmu selalu kosong dan kau sering makan sembarangan di luar. Kurasa itulah sebabnya dia membuat sedemikian banyak, tapi belum sempat memberikannya kepadamu."

Kutatap *lasagna* di hadapanku. Lapisan lembut dengan daging cincang berbumbu yang gurih, serta keju dan saus tomat yang meleleh di setiap sisi. Ini makanan favoritku dan Griffin sejak kecil. Kami sering berebut sehingga Aunt Marly tak pernah lupa membagi porsi yang sama rata untuk kami berdua.

Aku melayangkan pandangan ke arah Griffin yang juga sudah berhenti makan, sama-sama menyadari satu hal. Ini yang terakhir; setelahnya, kami tidak akan pernah menikmati masakan hangat buatannya lagi.

"Habiskan makananmu," Griffin menyuruh dengan suara serak dan mulai menyumpal mulutnya dengan *lasagna*.

Harvey tersenyum kecil, lalu mengusap rambut suaminya sebelum berlalu menuju ruang keluarga, tempat Avalyn sedang tertidur. Kami berdua terus makan dengan lahap, menghabiskan isi piring kami dengan mata berkaca-kaca.

* *

Menjelang matahari terbenam, Griffin telah mendengkur kelelahan di sofa dan Harvey sibuk mengurus anak-anaknya. Aku melipir ke balkon, tak terkejut saat menemukan Uncle Max sudah lebih dulu berada di sana. Dia

sedang duduk di anak tangga terbawah, pakaiannya kotor setelah sesi berkebun dan membereskan garasi seharian tadi. Ekspresinya lelah tapi puas. Dia tersenyum saat melihatku, lalu bergeser supaya aku bisa duduk.

Aku menyerahkan ramuan *cider* yang tadi dibuat Harvey di dapur, dan dia menyesapnya lambat-lambat.

"Ah, sampai kapan pun kita tidak akan pernah bisa meraciknya sama persis seperti yang dilakukan Marly, bukan?"

Itu memang benar. Seberapa presisi pun kami mengikuti resepnya, rasa ramuan yang kami buat tidak pernah bisa sama seperti buatannya. Rumah tidak akan pernah serapi biasanya, dengan lemari pendingin yang penuh sayur-mayur dan daging segar. Kalender tidak akan penuh terisi dengan pengingat hari ulang tahun dan memo untuk acara sekolah anak-anak. *Those things we took for granted, we will never have them again.*

"Tapi dia akan terus ada bersama kita. *We will always remember her belly laughs, her big hugs.* Cara anehnya memakan *sushi* dengan terlalu banyak kecap, bagaimana dia selalu menjadi orang pertama yang menyelesaikan teka-teki silang di surat kabar hari Minggu."

"Pernah sekali dia bertanya kepadaku apa surel yang dikirimkannya membutuhkan prangko." Lalu, kenangan akan ekspresinya saat kuberitahu semuanya gratis membuatku tersenyum.

"Belum lagi kebiasaannya mengumpulkan kupon-kupon potongan harga dan menyortirnya sesuai tanggal."

"Nasi goreng bersaus tomat yang dibentuk dengan wajah tersenyum. Atau cara ajaibnya mengubah *steak* nyaris gosong menjadi layak dimakan."

Uncle Max terkekeh, sorot matanya sendu. *"There are some things about a person that you just don't forget."*

Aku terdiam beberapa saat sebelum mengakui, "Selama ini aku selalu merasa bersalah kepada kalian. Aku merasa seperti beban dan tanggung jawab yang tiba-tiba mengusik hidup kalian, terlebih lagi dengan apa yang terjadi dengan kandungan Aunt Marly."

Uncle Max menoleh. "Apa itu alasanmu menjauhkan diri dari kami?" tanyanya.

Aku mengangguk. *"The three of you are the closest thing to a family that I have."*

Kurasa aku terlambat menyadarinya.”

”Sekarang kau ada di sini, kan? Hanya itu yang penting.” Dipandangnya aku lekat-lekat. ”Apa yang terjadi bukan salahmu, kau tahu itu, kan? Ada beberapa kejadian dalam hidup yang harus kita terima seberapa pun beratnya, dan terkadang itu bukan salah siapa-siapa.”

Kutatap pria ini—dalam apron berkebunnya yang bepercak tanah, tangannya dipenuhi kapalan karena terlalu sering memegang alat pertukangan. Raut tabah menghiasi wajahnya, meskipun aku tahu dia merasakan lebih banyak pedih dari kehilangan yang sama.

”I’m sorry, Dad.”

Dia terperangah, namun kemudian senyumnya merekah. ”Ini pertama kalinya aku mendengarmu memanggilku begitu.”

Aku ikut tersenyum. *”I’d say it’s long overdue.”*

”Hal-hal terbaik biasanya datang pada waktu yang tepat,” dia berkata. ”Kau tahu, kurasa aku bisa membayangkan ekspresi Marly kalau mendengarmu memanggilnya Mum.”

Dia akan memintaku mengulangnya sekali lagi, lalu tertawa dengan air mata di sudut matanya. Ya, kurasa dia akan bereaksi seperti itu.

Matahari mulai tenggelam, warnanya serupa dengan rumpun *amber velvet* yang sedang mekar di kebun belakang.

”Aku bahkan tak punya kesempatan untuk memberitahunya kalau aku menyayanginya.”

Senyum pada wajah ayahku sendu ketika berkata, ”Aku tidak akan khawatir tentang itu, Nak. Kurasa dia sudah lama tahu.”

The End is Just a New Beginning

Bee

Januari adalah bulan favoritku dari sepanjang tahun. Pergantian ke tahun yang baru, daftar resolusi baru, permulaan yang baru.

Tahun ini, Januari diisi pasien-pasien penderita infeksi telinga dan keracunan makanan yang frekuensinya selalu bertambah di musim panas, tanaman dalam *terrarium* yang mulai bermekaran, dan rencana *day trip* ke Phillip Island bersama ibuku. Walaupun minggu ini dia terpaksa mengundur tanggal kepergian kami—lagi. Mungkin akan jauh lebih baik kalau aku tiba-tiba muncul di depan ruang prakteknya dan menculiknya untuk sebuah perjalanan impulsif, walau berani taruhan dia tidak akan menyambutnya dengan senang hati.

Responsibilities shape the markings of a good doctor, Brenda. Aku bisa membayangkannya menegurku. *Or any decent human being, for that matter.*

Sejak konfrontasi hari itu, kami sempat menciptakan jarak selama beberapa waktu, sampai suatu hari sebuah paket dikirimkan ke apartemenku. Isinya lilin organik dari toko langgananku—*Chocolate Fudge*, varian terbaru yang beraroma semenggiurkan namanya. Secarik pesan ditinggalkan di dasar kotak dalam tulisan kursif ibuku yang anggun.

I'm sorry—cuma dua kata, tapi aku tahu tidak mudah bagi ibuku untuk mengucapkannya.

Setelahnya, kami mulai lebih rutin bertemu. Mengosongkan jadwal yang superpadat tidak selalu mudah untuknya, *but I appreciate her efforts to try.* Kami tidak selalu setuju pada hal-hal yang sama, tak juga selalu menemukan topik untuk dibicarakan, tapi kurasa lambat laun aku mulai menikmati kehadirannya dengan cara yang lain. *We're starting to feel more at*

ease with each other, dengan menyedap dua cangkir berisi kopi yang sama, sembari berusaha membangun kembali hubungan kami yang patah, selangkah demi selangkah.

And thanks to her, sekarang saatnya mengisi hari cuti yang tak jadi kuambil.

Bau antiseptik yang kental menerpa begitu pintu otomatis di bangunan Unit Gawat Darurat terbuka. Seperti biasa Mischa tersenyum begitu melihat kedatanganku; kali ini bibirnya dipulas dengan warna *pink* cerah yang sepadan untuk musim panas. Aku mengucapkan selamat pagi sambil menyambut *high five* yang diberikan Nash dengan tangan terangkat, lalu berjalan masuk menuju meja kerjaku.

Sebuah gelas kertas ada di meja ketika aku tiba. Selembar *post-it* kuning dilekatkan pada permukaannya, dan dengan penasaran kutarik pesan itu untuk membaca apa yang tertulis.

True or false: our brain's long term memory can hold as many as one quadrillion separate bits of information in a lifetime.

Jawabannya tertulis di halaman sebaliknya. *True, though most of my memories seem to be about you.*

Aku tersenyum kecil. Dasar kutu buku gombal.

You see, love is often a tangled mess of feelings. Butuh waktu untuk menguraikannya satu per satu, untuk menemukan cinta yang sebenarnya berkat di dasar.

Malam itu, untuk waktu yang lama kami berdiam dalam pelukan satu sama lain. Ketika melepaskan rangkulannya, dia tersenyum dan sejenak menangkup wajahku dengan kedua tangan sebelum beranjak ke dapur untuk membuatkan dua cangkir cokelat panas.

Kemudian, kami bicara. Tentang penyesalan dari hari itu, perasaan-perasaan yang tertinggal, hidup yang kami jalani setelahnya. *It was as if we finally trusted ourselves to confront the hard truths, finally starting at the same place together.*

"What now?" Sebastian sempat bertanya. Jarinya memutar gagang cangkir, seolah khawatir dengan jawabanku.

"Apanya?" Aku balik bertanya, hanya untuk menggodanya.

"What is going to happen to us now?"

Dan aku tahu apa pun yang akan kukatakan selanjutnya amat signifikan baginya, juga bagi kami berdua. Kuraih tangannya, membiarkan jemarinya yang hangat menelusup di antara jemariku selagi aku memikirkan jawabanku.

"You know, I like to think that we've grown to be better versions of ourselves," akhirnya aku berkata. "Dua orang yang tidak akan lagi melepaskan tangan satu sama lain saat segala sesuatunya berubah sulit, yang akan bertahan apa pun yang terjadi. Seperti ini." Aku mengangkat tangan kami yang masih bertaut. *Despite the past, despite everything, we'll stay.*

Aku tak dapat mendeskripsikan gejala rasa yang bermain di hatiku saat melihat senyum lebar yang merekah di wajahnya begitu dia mendengar jawabanku. Sebastian mengeratkan genggamannya sebagai respons, kemudian menarikku ke dapur untuk membuat lebih banyak cokelat panas.

Kami bicara sampai subuh, sampai matahari pagi tampak dari jendela apartemennya dan hari yang baru dimulai.

In a way, it had. A new day had indeed begun.

Kini kuangkat gelas kertas yang masih hangat itu; firasatku mengatakan aku tahu apa isinya bahkan sebelum mencicipinya. Kopi—tepatnya *flat white* dengan tambahan susu *almond*. Kuhirup aroma yang menguar dari gelas, lalu menyeruput sedikit isinya dan memejamkan mata. Mm, nikmat sekali. *Smooth*, dengan sepercik cita rasa buah yang amat khas di antara rasa biji kopinya. Tak salah lagi, ini hasil racikan Auction Rooms.

Begitu memutar gelas, baru kusadari dia telah menuliskan memo kedua pada permukaannya. *Coffee after work?*

Senyumku melebar, tapi aku tak punya waktu untuk merespons karena sejurus kemudian panggilan darurat terdengar lewat interkom. Tiga menit lagi beberapa ambulans yang membawa para korban dari insiden kebakaran gedung akan tiba. Dengan tangkas aku meraih jubah putihku, lalu bergegas keluar.

It is chaos out there—the kind I've grown to love.

Harvey benar; kami pernah berdiri di persimpangan yang sama, dengan pilihan yang amat berbeda. Baginya, definisi kebahagiaan ada pada

keluarga kecilnya, pada terbangun karena tangisan bayi dan tawa anak-anak, juga tertidur dengan tubuh-tubuh cilik yang saling mengimpit. Sedangkan aku—aku tidak akan pernah tahu suara tangisan maupun tawa pertamanya, tak akan pernah merasakan kehangatan tubuhnya dalam pelukanku. *But no more what-ifs.* Sudah saatnya berhenti hidup di masa lalu dengan rasa sesal dan bersalah.

Senyum para pasien yang berjalan keluar dari Unit Gawat Darurat dengan kondisi yang lebih baik daripada saat mereka datang. Dengung sirene ambulans yang mengiringi langkah kaki tergesa. Lonjakan detak pada monitor yang menandakan kembalinya tanda kehidupan. Seruan dokter dan perawat yang berkejaran dengan waktu. Ini kebahagiaan-kebahagiaan kecilku. Ini masa kiniku, momen-momen yang membuatku merasa hidup.

This is now. This is real.

Seperti yang dikatakan Eleanor Roosevelt, *do one thing every day that scares you. Fall in love with all your heart. Trust again.*

And most of all, live. Just live.

**

Bas

Pasien terakhir yang kukunjungi hari ini adalah anak perempuan berusia enam tahun dengan gigi depan ompong dan boneka beruang yang tak pernah lepas dari pelukannya. Emily baru saja menjalani transplantasi paru-paru akibat penyakit fibrosis kistik⁴⁰ yang dideritanya. Setelah prosedur itu berhasil, Emily dirawat inap selama tiga minggu untuk memastikan tidak terjadi infeksi dan tubuhnya tidak menolak organ baru yang diterimanya. Hari ini adalah hari dia dijadwalkan keluar dari rumah sakit.

"Hai, Emily." Aku berpaling pada boneka beruang dalam pelukannya. "Hai, Boo. Apa kabar kalian berdua hari ini? Merasa lebih baik dari kemarin?"

Emily mengangguk samar.

Aku mengeluarkan stetoskopku. "Kita lakukan pemeriksaan singkat sebelum kau diperbolehkan pulang, oke?"

Dia tersenyum tegang ke arahku dan menggenggam tangan ibunya lebih

erat, tapi tak memprotes ketika aku mulai mengecek kondisinya. Sayatan yang didapatkannya dari prosedur operasi telah berangsur-angsur mengering. Temperaturnya normal, tekanan darahnya stabil. Ditinjau dari hasil tes darah dan sejumlah pemeriksaan lain yang dilakukan untuk mengetahui fungsi paru-parunya, kondisi Emily jauh lebih baik daripada yang kami perkirakan.

"*All set.*" Aku tersenyum kepada sosok mungil yang tampak khawatir itu. "Sebentar lagi kau dan Boo bisa pulang ke rumah."

Emily memandangkiku dengan sorot mata serius, kemudian menoleh kepada sang ibu yang mengelus kepalanya sambil tersenyum. Selanjutnya dia memasangkan jaket pada Boo sebelum mengenakan miliknya sendiri, lalu perlahan-lahan beringsut turun dari tempat tidur rumah sakit.

Aku baru saja ingin mengucapkan selamat tinggal ketika dia tiba-tiba melingkarkan kedua tangannya di sekeliling kakiku dan memelukku erat-erat. Apa yang dilakukannya tak kuduga. Aku tersenyum dan bersimpuh di hadapannya agar pandangan kami sejajar.

"*Thank you for being so brave, Emily,*" aku memberitahunya. Dia mengangkat boneka beruangnya, dan aku terkekeh. "Dan kau juga, Boo."

Emily menyeringai, lalu menyambut tangan ibunya dan melambai ke arahku. Senyum masih belum meninggalkan wajahku selagi memandangi kepergian mereka. Satu lagi pasien yang pergi, untuk beranjak sembuh dan bertumbuh besar.

Ponselku bergetar, dan sebuah foto muncul pada layar ketika kubuka pesannya. Isinya berupa potret piring-piring yang penuh sesak dengan makanan, yang sekilas kukenali dari bentuknya. *Burrito* isi daging, *nachos*, serta sesuatu yang tampak seperti *taco salad*. Sobekan seladanya compang-camping, taburan isinya berantakan. Ini pasti hasil perjuangan Dad dan Griffin yang bersikeras mampu menangani Mexican Night berdua saja, tanpa bala bantuan tambahan.

Pesan singkat dari Griffin menyertai foto itu.

Jangan komplain bentuknya, yang penting rasanya.

P.S. Harvey bilang tolong bawakan sahabatnya (ada banyak *buñuelos* di rumah).

Aku membalas dengan respons afirmatif, berharap kali ini Griffin tidak keliru menganggap garam sebagai gula seperti yang dilakukannya sewaktu memasak beberapa waktu yang lalu.

I miss Mum. We all do. Meski demikian, kami berupaya sebisa mungkin berhadapan dengan kehilangan itu, sedikit demi sedikit menimbunnya dengan lebih banyak kebersamaan, lebih banyak kenangan, lebih banyak tawa. Kurasa, itulah yang akan diinginkannya dari kami.

Pesan lain masuk, kali ini foto sebuah cangkir yang tak asing, terbuat dari keramik bercat biru dengan piring tatakan yang serasi. Kopi memenuhi cangkir hingga mencapai lingkaran permukaan, busanya dibuat membentuk hati. Tidak ada pesan dari pengirimnya, tapi aku mengerti maksudnya hanya dengan sekali lihat.

Setelah menuntaskan apa yang tersisa dari pekerjaanku hari ini, aku menanggalkan jubah putih dan memasuki mobil. Di luar langit masih terang, walau pelataran parkir mulai kosong. Aku mengendarai mobilku menuju Errol Street, melewati liukan jalan yang tak asing, melintasi The Courthouse Hotel dan deretan kafe di sepanjang jalan sebelum melambatkan kecepatan di depan bangunan usang bercat biru.

Aku mencari tempat parkir tak jauh dari sana, lalu berjalan memasuki Auction Rooms. Sosoknya sudah lebih dulu berada di sana, menempati meja persegi di area balkon. Dia sedang duduk sambil menyeruput kopinya. Di samping sepiring kue yang sudah habis separuh adalah sejilid buku jurnal yang terbuka. Aku tahu halaman-halamannya pasti terisi penuh dengan rencana perjalanannya. "Destinasi pertama tahun ini, Phillip Island," begitu katanya. Melihat paus dan penguin, menyaksikan matahari terbit di pesisir pantai. "Dan bukannya tak mungkin, selanjutnya aku akan melihat dunia."

Sesaat aku terpaku memandangnya. Rambutnya kini sudah mencapai bahu, berkilauan ditimpa cahaya matahari sore. Kulit wajahnya yang terbakar matahari memancarkan rona kemerahan yang sehat. Dia terus makan dengan nikmat, sepotong demi sepotong kue yang sama seperti yang selalu dipesannya setiap kali datang ke sini. Bibirnya mengerucut ketika menyadari isi piringnya telah habis, dan ekspresinya yang kecewa itu membuatku menahan tawa.

Beberapa waktu kemudian Bee mengangkat muka dan menangkap pandanganku, dan serta-merta seulas senyum merekah pada wajahnya. Tak peduli seberapa sering pun melihatnya, *that smile never fails to take my breath away*. Ditunjuknya remah-remah dari kuenya yang sudah tandas, lalu mengangkat bahu sambil tersenyum kecil. Tangannya membuat gestur agar aku bergabung dengannya, ekspresi pada wajahnya jail dan terbuka.

"*You know I've never stopped loving you, right?*" Aku menanyakan itu kepadanya, pada malam dia muncul di apartemenku hari itu.

"Ah, masa. Sebelas tahun, dan tak sekali pun hatimu goyah?"

Kupandangi sosok wanita yang ada di hadapanku sekarang dan mengetahui jawabannya sejelas pergerakan waktu.

"Ya. Hanya kamu."

Sekarang, dulu, dan kuharap selamanya.

It is true—we will always have the past behind us. Masa kelam, masa bahagia, masa-masa penuh sesal dan kekeliruan. Tapi aku ingin percaya bahwa kami mampu melewati itu, dan semua yang telah terjadi hanya akan membuat kami lebih kuat.

And you know what they say; the best time for new beginnings is always now.



*We kissed beneath the twisted trees,
our lips beneath the stars,
tiny ripples in a lake,
this love, once lost,
is ours.*

—Michael Faudet, *Second Chance*—

Ucapan terima kasih

Di akhir tahun 2016 tebersit ide untuk menulis novel bertema perselingkuhan, yang kemudian diberi judul *You Owe Me a Heartbreak*. Sayangnya di tengah jalan naskah tersebut *stuck*, dan saya pun banting setir menuliskan sesuatu yang sama sekali baru, hingga novel ini akhirnya lahir.

That being said, this novel would never have been complete without the help of three important people.

Kedua editor GPU Anastasia Aemilia dan Vania Adinda, yang memberikan begitu banyak *insights* dari persepsi seorang editor, penulis, sekaligus pembaca. Masukan mereka amat kritis dan penuh observasi, menyambungkan benang merah dalam cerita yang sebelumnya saya sendiri tak sadari, sampai akhirnya menjadi versi yang lebih baik, lebih sensitif, dan lebih romantis dari sebelumnya. *You are the best.*

Terima kasih banyak juga kepada Elsa, yang menemukan saya saat sedang luntang-lantung mempelajari bidang medis sebagai bahan riset. Elsa tak hanya menjadi narasumber yang dengan baik hati meladeni banyak pertanyaan saya, tapi sosoknya amat menginspirasi sehingga beberapa bagian dari novel ini saya landaskan dari ide yang terbit selama percakapan kami. *To the most compassionate doctor I've met, thank you.*

Terima kasih juga saya layangkan kepada Staven Andersen, yang menciptakan kover yang amat cantik untuk buku ini.

I also owe this book to the sources of my research materials: kreator video mengenai kehidupan mahasiswa kedokteran dan beragam prosedur medis, para penulis artikel dan presentasi medis yang dengan murah hati berbagi kontennya di Internet, juga orang-orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saya di Quora, sekonyol dan sesederhana apa pun. Berkat bantuan kalian, Bee dan Bas hidup dalam halaman-halaman buku ini.

Last but not least, big thanks go to my husband and son, family and friends, keluarga besar Gramedia Pustaka Utama, dan para pembaca. *Your*

support means the world to me, and I hope you enjoy this book as much as I love writing it. Mohon maaf juga jika ada kesalahan atau bagian yang kurang akurat.

Dan kepada para dokter yang berjuang di luar sana, *this world is a better place because of you.*

Love,

Winna Efendi

Data Penulis

A daydreamer who enjoys entertaining imaginary ideas in her head, and loves nothing more than sitting with a good book or movie, or simply typing away the manuscripts for a new book.

Winna dapat dihubungi di winna.efendi@gmail.com atau Instagram [@WinnaEfendi](https://www.instagram.com/WinnaEfendi)

All That is Lost Between Us adalah bukunya yang keenambelas.

Penurunan drastis pada laju denyut jantung.

Positive Pressure Ventilation.

Endotracheal Tube, alat yang digunakan untuk memastikan saluran pernapasan tetap bebas.

Cardiopulmonary resuscitation, tindakan pertolongan pertama yang menggabungkan kompresi dada dan pernapasan buatan untuk mengembalikan fungsi pernapasan dan sirkulasi pada orang yang mengalami henti napas atau gagal jantung.

Dokter yang sedang menjalani pendidikan untuk menjadi dokter spesialis.

Bidang medis yang berfokus pada pasien anak-anak, mulai dari bayi yang baru lahir hingga remaja berusia delapan belas tahun.

Nomor telepon darurat di Australia.

"Apa kabar" atau "halo" dalam bahasa Aborigin Yawuru.

Pelatihan khusus bagi para lulusan jurusan kedokteran, biasanya wajib dilakukan untuk mendapatkan lisensi praktek sebagai seorang dokter.

Kondisi laju pernapasan yang cepat, mengindikasikan adanya gangguan pernapasan.

Infeksi mikroorganisme yang menyebabkan inflamasi kantong udara dalam paru-paru.

Kondisi di mana udara berkumpul di rongga pleura dan tak bisa keluar sehingga menyebabkan tekanan berlebih pada paru.

Dokter junior yang telah lulus dengan gelar kedokteran, namun masih menjalani pelatihan untuk mendapatkan lisensi kedokteran.

Cabang dari pembedahan yang menangani masalah pada dada (thoraks) dan jantung (kardiak).

Ruas tulang punggung.

Tulang ekor; bagian paling ujung dari kolom tulang belakang.

Pengambilan jaringan tubuh untuk pemeriksaan laboratorium.

Koneksi antara arteri dan vena yang diciptakan lewat pembedahan sebagai akses vaskular pada hemodialisis.

Kelainan jantung bawaan berupa lubang pada dinding pemisah (septum) di antara bilik kiri dan kanan jantung.

Tambalan yang digunakan untuk rekonstruksi pembuluh darah.

Kondisi ketika denyut jantung amat cepat, melebihi batas normal.

Selaput yang melindungi rongga perut.

Fast Assessment with Sonography in Trauma

Sel dalam sistem saraf pusat yang bertanggung jawab melindungi neuron.

Obsessive Compulsive Disorder.

TGA—Transposition of the Great Arteries, kelainan jantung bawaan pada bayi dengan aorta dan arteri yang terhubung pada posisi yang salah.

Bagian dari organ yang tampak terpisah dari yang lain, misalnya otak, paru-paru, atau hati.

Congenital Cystic Adenomatoid Malformation—kelainan bawaan kistik adenomatoid.

Royal Australasian College of Surgeons.

Program magang yang harus dijalani setiap lulusan jurusan kedokteran selama setahun untuk memperoleh pengalaman klinis umum di rumah sakit, sebelum berpindah ke program residensi.

Emergency Medical Services.

Cabang ilmu kedokteran yang berhubungan dengan kebidanan dan kelahiran bayi.

Alat stimulator detak jantung yang menggunakan listrik bertegangan tinggi untuk memulihkan ritme normal jantung.

Prosedur pembedahan dengan membuat sayatan pada rahim lewat dinding perut.

Senyawa kimia yang berfungsi sebagai cairan disinfektan.

Jenis bius lokal yang membuat bagian tubuh tertentu mati rasa dengan menghentikan impuls saraf sensoris pada tulang belakang.

Keadaan ketika tubuh bereaksi terhadap bakteri atau mikroorganisme yang memasuki aliran darah dan menyebabkan infeksi, yang bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian penderita.

Kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi.

Kondisi akibat melemahnya fungsi otak yang memengaruhi ingatan serta kemampuan bersosialisasi.

Penyakit genetika yang menyebabkan pengentalan lendir dalam tubuh dan mengakibatkan tersumbatnya saluran pernapasan serta pencernaan.